

**STUDI KOMPARASI MATERI DAN PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI
PADA KTSP 2006 DAN KURIKULUM 2013 BAHASA INDONESIA
JENJANG SMP DI KOTA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Ismatun
NIM 10201241011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Studi Komparasi Materi dan Pembelajaran Teks Eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia Jenjang SMP di Kota Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, November 2014

Pembimbing

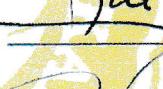

Pangesti Wiedarti, M.Appl. Ling., Ph. D.

NIP 19580825 198601 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Studi Komparasi Materi dan Pembelajaran Teks Eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia Jenjang SMP di Kota Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 1 Desember 2014 dan dinyatakan lulus.

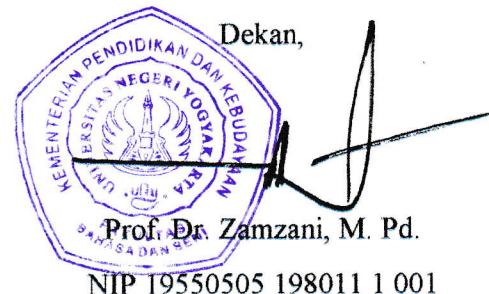
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M. Hum.	Ketua Penguji		19 Desember 2014
Nurhidayah, M. Hum.	Sekretaris Penguji		19 Desember 2014
Dr. Maman Suryaman	Penguji I		18 Desember 2014
Pangesti Wiedarti, Ph. D.	Penguji II		22 Desember 2014

Yogyakarta, Desember 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ismatun

NIM : 10201241011

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya tulis sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, November 2014

Penulis,



Ismatun

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain” (**Q.S. Al-Insyiroh: 6-7**).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, karya ini saya
persesembahkan untuk:

Bapak dan Ibu,
alm. Mas Wisnu, Mbak Iva, Mas Rofik,
Zaki, Gavin, Edgar, dan
Wahyu Aji.

Terima kasih atas kasih sayang, motivasi, dan semangat yang tidak pernah habis
kalian berikan. Maaf atas kelulusan yang agak terlambat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi.

Penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Ibu Pangesti Wiedarti, M. Appl. Ling., Ph. D. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan dorongan di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua sekolah dan guru bahasa Indonesia yang telah memberikan izin dan waktu untuk menimba ilmu dari kegiatan penelitian yang saya laksanakan. Terima kasih atas segala bimbingan dan waktu yang diberikan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Akhirnya ucapan terima kasih sampaikan kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Ucapan terima kasih untuk Wahyu Aji, Okta Adetya, dan semua warga PBSI K 2010 yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan dan motivasi yang telah diberikan.

Saya menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, khususnya dalam dunia pendidikan.

Yogyakarta, November 2014
Penulis

Ismatun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kurikulum	7
1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006)	7
a. Pengembangan KTSP 2006	7
b. Landasan Pengembangan KTSP 2006	9
c. Prinsip Pengembangan KTSP 2006	10
d. Tujuan KTSP 2006	11
2. Kurikulum 2013	11
a. Pengembangan Kurikulum 2013	11
b. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013	15
c. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013	16
3. Perbedaan KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013	16

B. Teks	19
C. Jenis Teks (Genre).....	23
D. Teks Eksposisi.....	27
1. Konsep Eksposisi pada KTSP 2006	27
2. Konsep Eksposisi pada Kurikulum 2013	31
E. Kerangka Pikir.....	33
F. Penelitian yang Relevan	35
G. Pertanyaan Penelitian	36
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Data Penelitian	38
D. Sumber Data Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Instumen Penelitian	41
G. Keabsahan Data.....	42
H. Teknik Analisis Data.....	43
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Pemahaman Guru Bahasa Indonesia terhadap Perbedaan Konsep Teks Eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 Jenjang SMP di Kota Yogyakarta	46
B. Perbandingan Materi Teks Eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013	51
1. Materi Karangan Eksposisi pada BSE KTSP 2006	55
2. Materi Teks Eksposisi pada Buku Siswa Kurikulum 2013	58
C. Perbandingan Pelaksanaan Pembelajaran Teks Eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.	65
1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	66
2. Kegiatan Pembelajaran	69
3. Evaluasi	88
D. Pendapat Guru terkait Kurikulum 2013	94
 BAB V PENUTUP.....	96
A. Simpulan.....	96
B. Keterbatasan Penelitian	98
C. Saran.....	98
 DAFTAR PUSTAKA	100
 LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Perbedaan Esensial Kurikulum SMP	18
Tabel 2 : Contoh Genre dan Tipe Teks	24
Tabel 3 : Perbedaan Jenis Teks Eksposisi, Diskusi, dan Eksplorasi .	32
Tabel 4 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	38
Tabel 5 : Perbandingan Materi Teks Eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013	52
Tabel 6 : Perbedaan Eksposisi, Argumentasi, dan Persuasi.....	53
Tabel 7 : Persamaan dan Perbedaan Penyajian Materi Teks Eksposisi Pada BSE KTSP 2006 dan Buku Siswa Kurikulum 2013 .	56
Tabel 8 : Penyajian Materi Teks Eksposisi dan Uraian Kegiatan Siswa pada Bab III Buku Siswa Kurikulum 2013	58
Tabel 9 : Penyajian Materi Teks Eksposisi dan Uraian Kegiatan Siswa pada Bab IV Buku Siswa Kurikulum 2013	61
Tabel 10 : Perbandingan KBM Teks Eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013	65
Tabel 11 : Perbedaan Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KTSP 2006 dan Kurikulum 2013	68
Tabel 12 : Rekapitulasi Presentase Kegiatan Siswa.....	73
Tabel 13 : Perbedaan Penilaian pada Permendikbud Nomor 104 Tahun 2013 dan Buku Guru.....	89
Tabel 14 : Contoh Sistem Penskoran Penulisan Teks Eksposisi.....	91
Tabel 15 : Konversi Penilaian Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap	93

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1	: Perbandingan Jumlah Jam Pelajaran di Indonesia dan Negara Lain.....	14
Gambar 2	: Model Konteks Teks	22
Gambar 3	: Struktur Teks Eksposisi	31
Gambar 4	: Kerangka Pikir Penelitian	34
Gambar 5	: Perbedaan Konsep Eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013	55
Gambar 6	: Contoh Materi Eksposisi Laporan pada BSE KTSP 2006.	57
Gambar 7	: Suasana Pembelajaran Merevisi Teks Eksposisi	76
Gambar 8	: Suasana Pembelajaran Merevisi Teks Eksposisi	76
Gambar 9	: Contoh Tulisan Teks Eksposisi Siswa	78
Gambar 10	: Contoh Tulisan Siswa dalam Pembelajaran Mengubah Teks	81
Gambar 11	: Contoh Tulisan Siswa dalam Pembelajaran Meringkas dan Merevisi Teks	86

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Perbandingan Tata Kelola KTSP 2006 dan Kurikulum 2013, Perbandingan Esensial Kurikulum SD, dan Perbandingan Esensial Kurikulum SMA/K	103
Lampiran 2 : Tabel Hasil Penelitian	108
Lampiran 3 : Instrumen Penelitian	113
Lampiran 4 : Rekap Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia Kelas VII	121
Lampiran 5 : Rekap Hasil Wawancara Siswa Kelas VII SMP	168
Lampiran 6 : Dokumen Produk Siswa.....	179
Lampiran 7 : Surat Penelitian	193

**STUDI KOMPARASI MATERI DAN PEMBELAJARAN TEKS
EKSPOSISI PADA KTSP 2006 DAN KURIKULUM 2013
BAHASA INDONESIA JENJANG SMP DI KOTA YOGYAKARTA**

oleh **Ismatun**
NIM 10201241011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan materi dan pembelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013. Terdapat tiga tema yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yakni (1) pemahaman guru Bahasa Indonesia terhadap perbedaan konsep teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013; (2) perbandingan materi teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013; serta (3) perbandingan pelaksanaan pembelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan model penelitian komparasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP di Kota Yogyakarta yang sudah melaksanakan Kurikulum 2013. Data penelitian diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu 1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; 2) membaca keseluruhan data; 3) menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data; 4) menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis; 5) menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif; dan 6) menginterpretasi atau memaknai data.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Banyak guru yang masih kebingungan terkait perubahan konsep materi pada Kurikulum 2013. Pemahaman guru masih cenderung terpaku pada esensi teks eksposisi yang “memaparkan” seperti yang dipahami dalam KTSP 2006, sedangkan pada Kurikulum 2013 teks eksposisi sudah mengarah ke bentuk wacana argumentatif. (2) Terdapat perbedaan penyajian materi teks eksposisi pada BSE KTSP 2006 dan buku siswa Kurikulum 2013. Perbedaannya, pada KTSP 2006 tidak ada penyebutan materi teks eksposisi secara langsung. Teks eksposisi terintegrasi ke dalam KD menulis. Sementara itu, pada Kurikulum 2013 materi teks eksposisi berdiri sendiri. Materi tata bahasa terintegrasi ke dalam materi teks eksposisi sehingga siswa dapat mempelajari teks eksposisi secara utuh, meliputi struktur, fungsi sosial, dan ciri kebahasaan. (3) Terdapat perbedaan dan persamaan pelaksanaan pembelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013. Perbedaan ditemukan pada KD, RPP, materi, serta evaluasi. Sementara itu, persamaan ditemukan pada metode yang digunakan, penugasan siswa, sumber belajar yang digunakan, dan penilaian yang ditekankan pada bentuk penilaian otentik. Pada KTSP 2006 penilaian difokuskan pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Sementara pada Kurikulum 2013 penilaian

dilakukan pada tiga ranah, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. (4) Guru menerima perubahan Kurikulum sebagai suatu kemajuan yang positif, meskipun masih terdapat berbagai kekurangan dalam implementasi Kurikulum 2013.

Kata kunci: materi, pembelajaran, teks eksposisi, KTSP 2006, dan Kurikulum 2013

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan standar mutu pendidikan, salah satunya dengan melakukan perubahan KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013. Perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan mampu menjadi sarana untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia dengan penataan empat elemen standar nasional, yaitu standar kompetensi kelulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian.

Pentingnya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 tidak lepas dari hasil studi internasional tentang kemampuan literasi peserta didik Indonesia dalam kancalah internasional. PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan studi internasional yang menguji kemampuan siswa di tiga bidang, yaitu matematika, membaca, dan sains. Survei PISA diikuti oleh lebih dari 510.000 siswa usia 15 tahun di negara-negara yang tergabung dalam *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Hasil studi PISA tahun 2012 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-64 dari 65 negara peserta dengan nilai rata-rata 375 untuk matematika, 382 untuk sains, dan 396 untuk membaca. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi peserta didik Indonesia berada di bawah skor rata-rata internasional (500 untuk setiap mata pelajaran) (OECD, 2013).

Mahsun (2013) mengungkapkan bahwa dalam KTSP 2006, pembelajaran teks kurang memadai karena masih mencampuradukkan antara konsep teks

dengan paragraf. Paradigma pembelajaran masih menekankan pada pengetahuan tentang bahasa dan kebahasaan, sedangkan soal PISA menekankan pada pemahaman membaca teks. Hal ini menjadi penyebab rendahnya nilai siswa dalam survei PISA. Oleh karena itu, pemerintah mengambil langkah dengan membenahi KTSP 2006 yang dinilai belum mampu meningkatkan level literasi siswa.

Perubahan KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013 mengubah paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi berbasis teks. Pendekatan tematik-integratif pada Kurikulum 2013 menjadikan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan pembentuk struktur berpikir siswa melalui penguasaan berbagai teks. Siswa diajak untuk belajar memahami konsep (pengetahuan), berlatih menggunakan bahasanya secara kontekstual (keterampilan), dan belajar bagaimana menentukan sikap terhadap lingkungan secara simultan melalui berbagai jenis teks yang dipelajari (Santoso, 2013).

Terdapat berbagai macam teks dalam Kurikulum 2013 jenjang SMP yang harus dikuasai siswa, antara lain teks laporan hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, prosedur, cerita pendek, fabel, ulasan, diskusi, biografi, eksemplum, dan lain sebagainya. Teks-teks tersebut dikelompokkan menjadi tiga jenis teks, yaitu jenis faktual, cerita, dan tanggapan. Setiap teks mempunyai struktur yang berbeda, yang mencerminkan struktur berpikir. Dengan penguasaan jenis teks tertentu, siswa akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Semakin banyak teks yang dikuasai, semakin banyak pula struktur berpikir yang dimiliki siswa. Dengan demikian,

siswa mampu bersikap kritis dalam memilih struktur berpikir yang akan digunakan untuk menghadapi situasi yang berbeda di dalam konteks kehidupan sosialnya.

Salah satu teks yang diajarkan pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 jenjang SMP adalah teks eksposisi. Akan tetapi, istilah “eksposisi” pada kedua kurikulum ini mengandung konsep yang berbeda. Pada KTSP 2006 eksposisi diartikan sebagai pemaparan sesuatu secara rinci, sedangkan pada Kurikulum 2013 pengertian eksposisi sudah mengarah pada isi wacana argumentatif. Paragraf argumentasi yang dikenal dalam KTSP 2006 pun dimasukkan menjadi bagian dari teks eksposisi.

Dalam buku siswa kelas VII Kurikulum 2013, teks eksposisi disajikan dalam dua bab, yaitu Bab III dan Bab IV, berbeda dengan teks lain yang hanya disajikan dalam satu bab. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa siswa akan lebih matang dalam memahami teks eksposisi karena jenis teks ini dianggap paling sulit untuk dipelajari. Selain itu, teks eksposisi merupakan teks yang dijadikan sebagai dasar penulisan ilmiah sehingga siswa harus benar-benar menguasai jenis teks ini.

Untuk menuntun siswa memahami dan menghasilkan tulisan eksposisi dengan baik, terlebih dahulu guru harus dapat memahami bagaimana materi eksposisi pada Kurikulum 2013. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian komparatif guna mengetahui perbandingan materi dan pembelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013. Selain untuk mengetahui perbandingan materi ajar, penelitian ini juga penting dilakukan untuk mengubah

mindset guru dari pembelajaran berbasis paragraf menjadi pembelajaran berbasis teks. Dari latar belakang tersebut, peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul “Studi Komparasi Materi dan Pembelajaran Teks Eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia Jenjang SMP di Kota Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah-masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pentingnya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013.
2. Rendahnya peringkat literasi siswa Indonesia dalam studi internasional PISA.
3. Perubahan kurikulum membuat paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi berbasis teks.
4. Pembelajaran teks pada KTSP 2006 belum memadai karena masih mencampuradukkan antara konsep teks dengan paragraf.
5. Adanya perbedaan konsep materi teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

C. Batasan Masalah

Mengingat permasalahan yang diidentifikasi sangat kompleks, tidak semua permasalahan akan diteliti. Permasalahan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada perbedaan materi dan pembelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemahaman guru Bahasa Indonesia terhadap perbedaan konsep materi pelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 jenjang SMP di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimanakah perbandingan materi teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 jenjang SMP di Kota Yogyakarta?
3. Bagaimanakah perbandingan kegiatan belajar mengajar (KBM) teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 jenjang SMP di Kota Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pemahaman guru Bahasa Indonesia terhadap perbedaan konsep materi pelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 jenjang SMP di Kota Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan perbandingan materi teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 jenjang SMP di Kota Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan perbandingan kegiatan belajar mengajar (KBM) teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 di Kota Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberi sumbangan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai perbedaan materi dan pembelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan wawasan yang luas tentang materi ajar, khususnya materi eksposisi agar peneliti lebih tanggap terhadap permasalahan pendidikan dalam rangka menjadi calon pendidik profesional.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan paparan mengenai perbedaan materi dan pembelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 agar tidak terjadi adanya salah konsep.

BAB II

KAJIAN TEORI

Kajian teori pada bab ini menguraikan beberapa teori dari para ahli yang mendukung penelitian ini. Kajian teori disesuaikan dengan spesifikasi penelitian agar pembahasan tidak terlalu luas. Selain itu, pada bab ini peneliti juga menguraikan penelitian yang relevan dan kerangka pikir penelitian.

A. Kurikulum

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006)

a. Pengembangan KTSP 2006

KTSP 2006 adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing daerah dan satuan pendidikan. Mulyasa (2006: 20) mengemukakan beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan KTSP 2006, yaitu sebagai berikut.

- a) KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
- b) Sekolah dan komite sekolah mengembangkan KTSP dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.
- c) KTSP untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

KTSP 2006 memberikan otonomi kepada setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Otonomi tersebut merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dan staf sekolah, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, khususnya kurikulum (Mulyasa, 2006: 21).

KTSP 2006 merupakan kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi sebagai hasil penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum 2004). Penyusunan KTSP 2006 hampir senada dengan prinsip implementasi KBK. Hal tersebut dapat dilihat dari unsur yang melekat pada KTSP 2006, yaitu adanya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta adanya prinsip yang sama dalam pengelolaan kurikulum yakni yang disebut dengan Kurikulum Berbasis Sekolah (KBS). Standar Isi (SI) terdiri dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SI dan SKL ini menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Sementara itu, KBS merupakan salah satu prinsip pengembangan yang dirancang untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengelola, serta menilai proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan (Sanjaya, 2010: 126).

b. Landasan Pengembangan KTSP 2006

Kurikulum pada hakikatnya merupakan rancangan pendidikan yang mempunyai kedudukan strategis dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini membuat kurikulum menjadi penentu terhadap proses pelaksanaan dan hasil yang ingin dicapai dari pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Setiap pengembangan kurikulum selalu membutuhkan landasan yang kokoh dan kuat agar dapat diimplementasikan dengan maksimal. Pada umumnya, implementasi kurikulum selalu dilandasi oleh landasan legal berupa kebijakan-kebijakan pendidikan yang ada di suatu negara.

Muslich (2007: 1) memaparkan beberapa landasan penyusunan KTSP 2006, antara lain sebagai berikut.

- a) KTSP 2006 disusun dalam rangka memenuhi amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- b) KTSP 2006 jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi.
- c) Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun

2006, dan berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

c. Prinsip Pengembangan KTSP 2006

Kurikulum dikembangkan dengan menganut prinsip-prinsip tertentu yang merupakan kaidah yang menjiwai kurikulum tersebut. Setiap kurikulum harus didasarkan pada prinsip terbaik agar siswa dapat mencapai hasil terbaik bagi diri sendiri dan lingkungannya. (Muslich, 2007: 11) mengungkapkan bahwa KTSP 2006 dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut.

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b) Beragam dan terpadu.
- c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- e) Menyeluruh dan berkesinambungan.
- f) Belajar sepanjang hayat.
- g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Pada dasarnya, guru harus bisa menerapkan prinsip-prinsip yang telah ditentukan oleh para pengambil keputusan tersebut. Akan tetapi, prinsip-prinsip baru juga dapat muncul pada tataran implementasi kurikulum di sekolah sehingga sangat mungkin terjadi antara satu sekolah dengan sekolah lain menggunakan prinsip kurikulum yang berbeda.

d. Tujuan KTSP 2006

Sanjaya (2010: 132) merumuskan tujuan KTSP 2006 menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Secara umum, tujuan KTSP 2006 adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) dalam lembaga pendidikan. Secara khusus, tujuan diterapkannya KTSP 2006 adalah sebagai berikut.

- a) Meningkatkan kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c) Meningkatkan kompetisi yang sehat antara satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

2. Kurikulum 2013**a. Pengembangan Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 lahir karena adanya beberapa permasalahan yang ditemukan dalam KTSP 2006. Suwandi (2013) mengemukakan permasalahan KTSP 2006 yang dipaparkan dalam sosialisasi kurikulum, yaitu sebagai berikut.

1. Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
2. Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

3. Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
4. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.
5. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
6. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
7. Standar penilaian belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) dan belum tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.

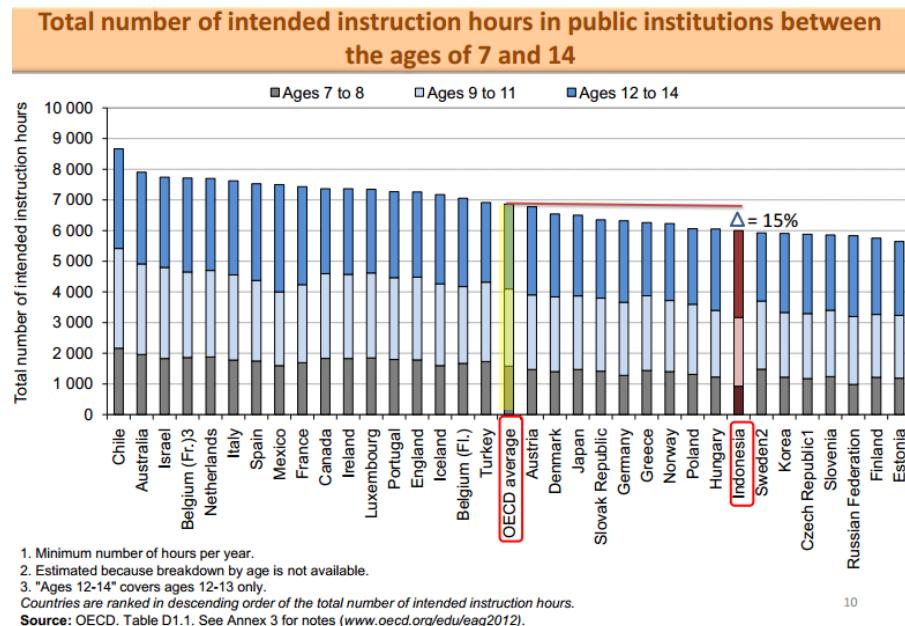
Dalam kerangka inilah perlu adanya pengembangan Kurikulum 2013 yang diharapkan mampu menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan.

Mulyasa (2013: 164) mengungkapkan tiga keunggulan Kurikulum 2013. Pertama, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini, peserta didik merupakan subjek belajar dan proses

belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). *Kedua*, Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. *Ketiga*, terdapat mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Pengembangan Kurikulum 2013 berimplikasi pada penambahan beban belajar pada semua jenjang pendidikan. Untuk jenjang SMP/MTs, beban belajar bertambah dari 32 jam menjadi 38 jam untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX, dengan lama belajar untuk setiap jam adalah 40 menit. Penambahan jam pelajaran ini bertujuan agar guru lebih leluasa untuk mengelola dan mengembangkan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam hal ini, guru dituntut memiliki keterampilan dalam mengembangkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dan membentuk kompetensi dirinya. Selain itu, guru juga dituntut untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dengan manajemen kelas yang efektif agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan (Mulyasa, 2013: 166).

Dibandingkan negara lain, jumlah jam pelajaran di Indonesia memang relatif lebih singkat. Berikut merupakan perbandingan jam pelajaran dari usia 7 sampai 14 tahun di beberapa negara.



Gambar 1: Perbandingan Jumlah Jam Pelajaran di Indonesia dan Negara Lain

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa posisi Indonesia masih berada di bawah rata-rata yang ditetapkan OECD. Berbeda dengan Finlandia yang merupakan negara dengan kualitas pendidikan terbaik di dunia, meskipun pembelajaran di Finlandia relatif singkat, tetapi didukung dengan pembelajaran tutorial (Kemendikbud, 2013). Kebijakan penambahan jam pelajaran diikuti oleh penentuan mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Dalam hal ini, terjadi pengurangan beberapa mata pelajaran. Akan tetapi, pengurangan tersebut bukan berarti penghapusan substansi pelajaran, melainkan terdapat mekanisme baru yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pelajar saat ini.

b. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual (Kemendikbud, 2012: 5). Landasan pengembangan kurikulum seperti yang tertuang dalam draf pengembangan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

a) Landasan filosofis

- (i) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- (ii) Kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi.

b) Landasan yuridis

- (i) RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum.
- (ii) INPRESS Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional: Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing karakter bangsa.

c) Landasan Konseptual

- (i) Relevansi pendidikan.
- (ii) Model kurikulum berbasis kompetensi.
- (iii) Kurikulum lebih dari sekedar dokumen.
- (iv) Proses pembelajaran (aktivitas belajar, *output* belajar, dan *outcome* belajar).
- (v) Penilaian: kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi dan penjenjangan penilaian.

c. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Mulyasa (2013: 65) mengemukakan bahwa melalui pengembangan Kurikulum 2013 akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik berupa paduan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Tujuan perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 adalah untuk melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirilis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Mulyasa, 2013: 65). Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan berbagai perubahan dalam aspek lain, terutama dalam implementasi di lapangan. Dalam proses pembelajaran, terjadi pergeseran paradigma dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu. Selain itu, proses penilaian juga mengalami perubahan yaitu dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian *output* menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio, dan penilaian *output* secara utuh dan menyeluruh. Hal tersebut yang menyebabkan adanya penambahan jam pelajaran dalam Kurikulum 2013.

3. Perbedaan KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013

Jika pada KBK 2004 dan KTSP 2006 dikenal adanya Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), maka pada Kurikulum 2013 digunakan istilah

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dibangun melalui konsep kurikulum yang holistik. Perubahan pada kerangka kerja penyusunan Kurikulum 2013 adalah terkait tata kelola pada satuan pendidikan dan peran guru (lihat Lampiran 1a dan 1b: 115-116).

Selain perbedaan tata kelola, terdapat perbedaan esensial KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013 di jenjang dasar dan menengah. Mahsun (2013) mengungkapkan bahwa KD-KD pada Kurikulum 2013 untuk jenjang Sekolah Dasar dan MI diikat oleh tema, sehingga yang ada bukan buku per mata pelajaran, melainkan buku per tema. Adapun pada KTSP 2006, KD-KD setiap pelajaran disajikan dalam bentuk buku mata pelajaran tersendiri. Khusus untuk Bahasa Indonesia, meskipun pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 sama-sama bersifat tematik, namun keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Sifat tematik pada Kurikulum 2013 diwujudkan secara terintegratif, sedangkan pada KTSP 2006 belum terintegratif (selengkapnya lihat Lampiran 1c: 117).

Lebih lanjut, Mahsun (2013) menjelaskan bahwa pada jenjang SMP/MTs KD-KD pada Kurikulum 2013 diikat oleh mata pelajaran, seperti KD geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi diikat dalam mata pelajaran IPS terpadu dengan berbasis pada geografi. Pada KTSP 2006, meskipun nama mata pelajarannya IPS terpadu atau IPA terpadu, namun setiap mata pelajaran memiliki buku tersendiri.

Berikut merupakan perbedaan esensial kurikulum SMP yang tercantum dalam materi sosialisasi Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013).

Tabel 1: **Perbedaan Esensial Kurikulum SMP**

KTSP 2006	Kurikulum 2013
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan)
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki KD yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas
Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan <i>carrier of knowledge</i>
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan
TIK adalah mata pelajaran sendiri	TIK merupakan sarana pembelajaran, digunakan sebagai media pembelajaran mata pelajaran lain

Perubahan mendasar lainnya pada Kurikulum 2013 yaitu berubahnya sistem penjurusan menjadi sistem peminatan pada tataran SMA. Peminatan terdiri dari tiga pilihan, yaitu matematika dan IPA, IPS, serta Bahasa dan Kebudayaan. Peminatan dilakukan pada kelas X dengan seleksi yang didasarkan pada nilai rapor SMP dan minat siswa.

SMA dan SMK memiliki mata pelajaran wajib yang sama terkait dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta terdapat peminatan yang dapat

dipilih siswa sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya (selengkapnya lihat Lampiran 1d: 118). Selain itu, perubahan Kurikulum 2013 juga berpengaruh terhadap hilangnya anggapan bahwa aspek logika lebih penting daripada aspek bahasa. Justru bahasa menjadi aspek yang penting karena pada kenyataannya bahasa digunakan untuk berlogika.

B. Teks

Halliday & Hasan (1992: 13-14) mengemukakan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi, maksudnya adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, yang berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang mungkin dituliskan di papan tulis. Hal penting mengenai sifat teks adalah bahwa teks pada dasarnya merupakan satuan makna meskipun jika ditulis teks tersebut terdiri dari kata-kata dan kalimat-kalimat. Makna-makna yang ingin disampaikan pada orang lain harus diungkapkan atau dikodekan dengan bunyi-bunyi atau lambang-lambang tulis agar dapat dikomunikasikan. Teks merupakan produk, dalam arti bahwa teks itu merupakan keluaran (*output*), sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan peristilahan yang sistematik. Teks juga merupakan proses, yaitu peristiwa timbal balik dalam suatu pertukaran makna. Dengan kata lain, terjadi proses pemilihan makna secara terus-menerus ketika kita menerima dan memberi informasi.

Knapp & Watkins (2005: 18) mengemukakan bahwa teks dihasilkan sebagai subjek sosial. Dengan kata lain, teks tidak sepenuhnya berdiri sendiri karena suatu

teks selalu berhubungan dengan lingkungan sosial dan teks lain. Selanjutnya, Knapp & Watkins (2005: 29) mengungkapkan bahwa bahasa selalu dihasilkan, diubah, atau diterima sebagai teks. Bahasa sebagai teks merupakan sistem komunikasi yang disusun oleh bagian yang padu. Teks adalah setiap tindakan yang menggunakan komunikasi, seperti percakapan dengan teman di jalan, iklan televisi, novel, film, dan sebagainya.

Baik rumusan teks menurut Halliday & Hasan maupun Knapp & Watkins, keduanya sama-sama merujuk pada teks sebagai proses dan produk. Sebagai proses, teks dipahami sebagai proses negosiasi antara aspek register, pelibat, dan sarana yang menghasilkan bahasa untuk mencapai tujuan sosial. Sementara itu, teks sebagai produk dipahami sebagai hasil dari konfigurasi kontekstual antara medan, pelibat, dan sarana sehingga menghasilkan teks yang dapat direkam dan didekonstruksi (Santoso, 2013).

Salah satu ciri Kurikulum 2013 adalah pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Dalam KBBI, kata “basis” berarti asas atau dasar. Kata “asas” berarti dasar (sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat), sedangkan “dasar” berarti alas atau fondasi; pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan). Dari arti “basis” tersebut, kita dapat memahami bahwa Bahasa Indonesia menjadikan teks sebagai dasar, asas, fondasi, dan tumpuan dalam pembelajaran.

Dalam Kurikulum 2013, pengertian teks tidak hanya dibatasi pada bentuk bahasa tulis saja, tetapi juga meliputi bentuk lisan dan multimodal seperti gambar. Sebagai contoh, KD 3.1 dalam standar isi SMP/MTs kelas VII berbunyi:

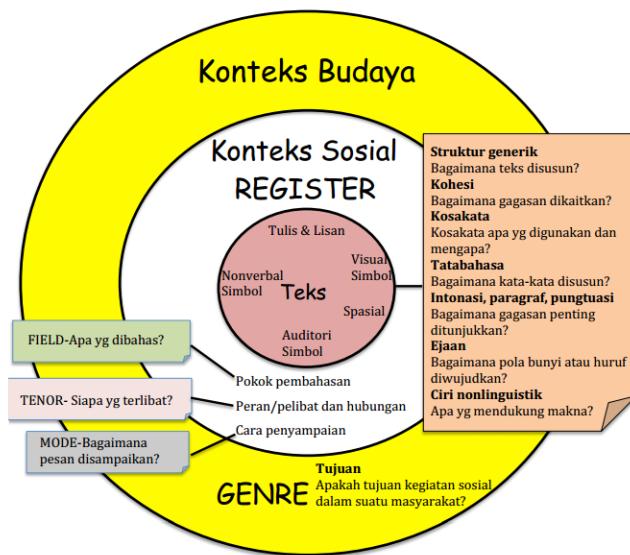
“Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan” (Kemendikbud, 2013: 36). KD tersebut mengandung pengertian bahwa teks yang dimaksud tidak hanya berbentuk tulisan, tetapi juga lisan.

Mahsun (2013) mengungkapkan pengertian teks dari sudut pandang teori semiotika sosial, yaitu teks sebagai suatu proses sosial yang berorientasi pada tujuan sosial. Proses sosial akan merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi tersebut yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks. Konteks sosial pemakaian bahasa yang beragam menyebabkan jenis teks menjadi beragam pula. Lebih lanjut Mahsun menjelaskan bahwa genre adalah nilai-nilai atau norma-norma kultural yang direalisasikan dalam suatu proses sosial. Satu genre dapat muncul dalam berbagai jenis teks, misalnya genre cerita. Genre cerita dapat muncul dalam bentuk cerita ulang, anekdot, eksemplum, dan naratif dengan struktur teks yang berbeda; tidak berstruktur tunggal (pembuka, isi, penutup) seperti dipahami dalam KTSP 2006.

Dalam konsep ini, teks selalu hadir dalam konteks situasi dan konteks budaya tertentu. Dalam konteks budaya terdapat nilai dan norma kultural yang direalisasikan melalui proses sosial, sedangkan dalam konteks situasi terdapat pesan yang ingin dikomunikasikan (*medan/field*), pelaku yang dituju (*pelibat/tenor*), dan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan (*sarana/mode*). Oleh karena itu, teks juga merepresentasikan nilai-nilai kultural serta proses sosial tertentu. Setiap proses sosial membawa nilai, norma, serta tujuan proses sosial

dengan tahapannya yang direalisasikan ke dalam teks (Sturat-Smits melalui Santosa, 2013). Berikut konsep bahasa di dalam Kurikulum 2013 yang dijelaskan oleh Wiedarti (2013).

MODEL KONTEKS TEKS



Gambar 2: Model Konteks Teks

Sebagai contoh, hadirnya konteks budaya terlihat pada teks laporan dan teks deskripsi. Kedua teks ini dikelompokkan ke dalam *genre* faktual, tetapi struktur teks dan nilai/norma yang melatarbelakangi berbeda. Struktur teks laporan adalah klasifikasi umum dan deskripsi bagian, sedangkan struktur teks deskripsi adalah deskripsi umum dan deskripsi bagian. Satuan leksikogramatikal pada teks laporan harus mengandung nilai objektif, faktual bukan opini dan bersifat generik. Sementara itu, satuan leksikogramatikal pada teks deskripsi yang merupakan opini (bersifat subjektif) dapat dimunculkan dan bersifat spesifik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa tidak boleh dilihat secara parsial, melainkan secara utuh (Mahsun, 2013).

Dengan adanya pembelajaran berbasis teks, guru harus berusaha membuat siswa mampu menyajikan teks secara mandiri. Mulai dari memberikan contoh teks yang diajarkan (pemodelan), kegiatan bersama membangun teks, dan kegiatan mandiri membangun teks. Akan tetapi, sebelumnya guru harus membangun konteks (apersepsi), salah satunya dengan menjelaskan secara umum nilai atau norma yang melatarbelakangi lahirnya teks yang akan menjadi materi pembelajaran.

C. Jenis Teks (Genre)

Pendekatan jenis teks (genre) mengacu pada proses bahasa. Proses bahasa suatu genre akan berbeda dengan genre lainnya. Dalam genre yang berbeda, struktur bahasa dan tata bahasa yang digunakan juga berbeda. Istilah “genre” sudah ada sejak lama dan diteorikan dalam berbagai perspektif, seperti studi sastra, budaya populer, linguistik, pendidikan, dan lain sebagainya. Terdapat dua pandangan tentang genre atau teori genre dalam pendidikan literasi, tetapi keduanya memiliki paradigma yang berbeda. Ahli semiotik Australia, Anne Freadman, memberikan definisi yang luas mengenai genre. Akan tetapi, definisi tersebut tidak cukup berpengaruh dalam bidang pendidikan literasi. Paradigma utama dalam pendidikan literasi berasal dari aliran linguistik sistemik-fungsional yang telah memperoleh pengakuan dunia internasional di bawah label “*Sydney School*”, seperti teori Frances Christie, Jim Martin, dan John Rothery (Knapp & Watkins, 2005: 21-22).

Mahsun (2013) menjelaskan genre sebagai nilai-nilai atau norma-norma kultural yang direalisasikan dalam suatu proses sosial. Sementara itu, Paltridge (1996) menjelaskan bahwa beberapa genre dapat masuk ke dalam satu tipe teks, misalnya genre iklan dan laporan polisi termasuk ke dalam tipe teks deskripsi. Begitu juga sebaliknya, satu genre, mungkin berhubungan dengan lebih dari satu tipe teks. Berikut ini merupakan contoh genre dan tipe teks yang dijelaskan Paltridge berdasarkan tulisan Hammond, dkk (1992).

Tabel 2: **Contoh Genre dan Tipe Teks**

<i>Genre</i>	<i>Text type</i>
<i>Recipe</i>	<i>Procedure</i>
<i>Personal letter</i>	<i>Anecdote</i>
<i>Advertisement</i>	<i>Description</i>
<i>Police report</i>	<i>Description</i>
<i>Student essay</i>	<i>Exposition</i>
<i>Formal letter</i>	<i>Exposition</i>
<i>Formal letter</i>	<i>Problem-solution</i>
<i>News item</i>	<i>Recount</i>
<i>Health brochure</i>	<i>Procedure</i>
<i>Student assignment</i>	<i>Recount</i>
<i>Biology textbook</i>	<i>Report</i>
<i>Film review</i>	<i>Review</i>

Genre diklasifikasikan menurut tujuan sosial dan diidentifikasi berdasarkan tahapan untuk mencapai tujuan itu. Tujuan di sini merupakan konteks budaya. Misalnya, kegiatan berbelanja memiliki tujuan yang universal sehingga tahapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu akan berbeda-beda tergantung pada konteks budayanya.

Knapp & Watkins (2005) setidaknya menjelaskan lima jenis teks dalam bukunya, yaitu teks deskripsi, eksplanasi, instruksi, argumentasi, dan narasi.

1) Deskripsi

Deskripsi merupakan salah satu jenis teks yang paling banyak digunakan dalam bidang pelajaran. Deskripsi memungkinkan pengelompokan dan pengklasifikasian yang hampir tidak terbatas dari pengalaman, pengamatan, dan interaksi pada masa sekarang maupun masa yang akan datang, objektif maupun subjektif, tergantung pada ranah pembelajaran dan maksud penulis. Deskripsi juga digunakan secara luas dalam berbagai tipe teks, seperti laporan informasi, deskripsi sastra, deskripsi cerita ulang, dan untuk mengklasifikasikan atau menggambarkan proses dalam paragraf pembuka sebagian eksplanasi. Deskripsi juga merupakan fitur utama dalam teks naratif yang menyediakan sarana untuk mengembangkan karakterisasi, latar tempat, atau tema kunci. Struktur jenis teks deskripsi adalah deskripsi umum dan deskripsi bagian.

2) Eksplanasi

Untuk guru, eksplanasi sering digunakan sebagai jenis teks lisan. Untuk siswa, eksplanasi merupakan jenis teks yang penting untuk mengumpulkan pengetahuan tentang dunia, mendemonstrasikan pengetahuan, dan mengembangkan kapasitas untuk mempertanyakan serta mengkaji informasi secara kritis. Terdapat dua orientasi utama dalam eksplanasi, yaitu ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’. Jenis teks eksplanasi digunakan untuk menjelaskan proses bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi atau bekerja (fenomena, acara, atau

konsep tertentu) secara eksplisit. Struktur jenis teks eksplanasi adalah pernyataan umum dan eksplanasi (sederetan penjelasan).

3) Instruksi

Jenis teks instruksi mencakup pengalaman kita di dunia, baik lisan maupun tulis. Misalnya cara untuk memanggang kue, program VCR, atau bagaimana menemukan jalan ke tujuan yang masih baru dan asing. Tujuan jenis teks instruksi yaitu untuk memberitahu seseorang apa yang harus dilakukan atau bagaimana melakukan suatu hal melalui bentuk tekstual.

Teks instruksi terdiri dari instruksi prosedural dan instruksi non-prosedural. Struktur teks instruksi prosedural umumnya dimulai dengan tujuan yang biasanya juga dijadikan sebagai judul, misalnya “Cara Membuat Sandwich” atau “Petunjuk Menggunakan Kelas Komputer”. Tahap selanjutnya adalah bahan dan urutan langkah. Biasanya instruksi prosedural juga disertai dengan ilustrasi atau diagram untuk membantu pembaca dalam memahami langkah-langkah yang harus dilakukan. Jika struktur instruksi prosedural mudah dispesifikkan, instruksi non-prosedural justru mempunyai struktur yang bervariasi. Karakteristik instruksi non-prosedural tidak didasarkan pada ciri strukturalnya, melainkan lebih ke tata bahasanya.

4) Argumentasi

Jenis teks argumentasi adalah proses bahasa yang penting dan berpengaruh terhadap pengetahuan sekolah dan efektivitas partisipasi sosial yang meliputi penalaran, evaluasi, dan persuasi.

5) Narasi

Jenis teks narasi tidak memiliki tujuan utama tunggal seperti teks lainnya. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, narasi juga memiliki peran sosial yang kuat sebagai media yang efektif untuk mengubah opini dan sikap sosial pembaca. Selain itu, narasi juga digunakan dalam sinetron dan drama televisi untuk mengangkat topik yang menjadi isu sosial dengan perspektif yang berbeda dengan berita. Narasi merupakan genre makro yang memungkinkan untuk dimasuki genre lain tanpa kehilangan dominasi.

D. Teks Eksposisi

Penjelasan mengenai teori teks eksposisi dibagi menjadi dua, yakni (1) konsep eksposisi pada KTSP 2006 dan (2) konsep eksposisi pada Kurikulum 2013. Pemisahan teori tersebut bertujuan untuk mengontraskan konsep eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 agar jelas perbedaannya. Pemilihan teori eksposisi pada KTSP 2006 merujuk pada konsep yang dicetuskan oleh Gorys Keraf. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa konsep dan definisi Gorys Keraf merupakan teori yang selama ini paling sering digunakan siswa maupun guru sebagai sumber referensi. Berikut penjelasan mengenai konsep eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

1. Konsep Eksposisi pada KTSP 2006

Eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang

dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut (Keraf, 1981: 3). Tujuan paling menonjol pada tulisan ekspositoris yaitu untuk memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang. Eksposisi merupakan bentuk retorika yang sering digunakan dalam karya-karya ilmiah populer atau karya ilmiah lainnya. Tulisan eksposisi tidak berusaha untuk mempengaruhi pendapat orang lain. Pembaca dibebaskan untuk menolak atau menerima pendapat yang dimiliki penulis. Penulis hanya berusaha memaparkan suatu hal dengan jelas. Fakta yang digunakan penulis tidak dimaksudkan untuk mengundang reaksi pembaca.

Keraf (1981, 9-61) membagi metode atau cara yang biasa digunakan untuk menyampaikan informasi melalui teks eksposisi, antara lain metode identifikasi, perbandingan, ilustrasi atau eksemplifikasi, klasifikasi, definisi, dan metode analisa, yang dapat dibagi lagi menjadi analisa bagian, fungsional, proses, dan kausal.

a. Metode Identifikasi

Identifikasi merupakan sebuah metode yang berusaha menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenal suatu objek sehingga pembaca atau pendengar dapat lebih mengenal objek tersebut. Untuk membuat sebuah tulisan eksposisi dengan metode identifikasi, seorang penulis harus mampu membuat perincian yang teratur dan cermat mengenai objek yang akan ditulisnya tersebut. Perincian tersebut dapat berupa sebuah kerangka karangan yang membagi objek menjadi aspek-aspek yang akan dijadikan dasar identifikasi.

b. Metode Perbandingan

Perbandingan adalah suatu metode untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih dengan menggunakan dasar-dasar tertentu. Tujuan perbandingan adalah membicarakan sesuatu yang dianggap belum diketahui pembaca dan membandingkannya dengan hal lain yang sudah diketahui oleh pembaca.

c. Metode Ilustrasi atau Eksemplifikasi

Ilustrasi atau eksemplifikasi adalah suatu metode untuk memberikan gambaran atau penjelasan yang khusus dan konkret atas suatu prinsip umum atau suatu gagasan umum. Dalam ilustrasi atau eksemplifikasi, penulis ingin menjelaskan suatu prinsip umum atau kaidah yang lebih luas lingkupnya dengan mengutip atau menunjukkan suatu pokok yang khusus.

Dalam eksposisi, metode ilustrasi merupakan metode yang paling sering digunakan karena hal-hal yang umum tidak ditampilkan secara abstrak atau kabur, melainkan ditunjukkan dengan contoh-contoh nyata dan konkret. Dalam menggambarkan prinsip-prinsip yang abstrak, misalnya hal yang menyangkut bidang hukum, psikologi, sastra dan sebagainya, selain menjelaskan pengertian itu dengan kata-kata, penulis juga akan memberikan contoh konkret dalam uraiannya.

d. Metode Klasifikasi

Klasifikasi merupakan suatu metode untuk menempatkan barang-barang dalam suatu sistem kelas, sehingga dapat dilihat hubungannya ke samping, ke atas, dan ke bawah. Klasifikasi digunakan untuk menjangkau bermacam-macam subjek ke dalam suatu pertalian yang masuk akal. Misalnya pada saat berbicara

tentang *demokrasi*, pembaca dapat melihat hubungannya ke samping dengan *kediktatoran, absolutisme*, sedangkan hubungannya ke atas adalah bahwa semua itu merupakan *sistem pemerintahan*, dan ke bawah adalah bahwa *demokrasi* masih dapat diklasifikasi lebih lanjut menjadi *demokrasi parlementer, demokrasi proletariat*, dan lain sebagainya.

e. Metode Definisi

Definisi merupakan suatu proses yang berusaha meletakkan di mana batas-batas penggunaan sebuah kata, seperti tampak dalam makna dari unsur-unsur kata itu sendiri yaitu de- yang berarti *dari, berhubungan dengan; finish* yang berarti *batas* atau *akhir*. Dalam pengertian yang lebih luas, definisi berarti membatasi pengertian suatu barang atau hal yang didefinisikan.

f. Metode Analisis

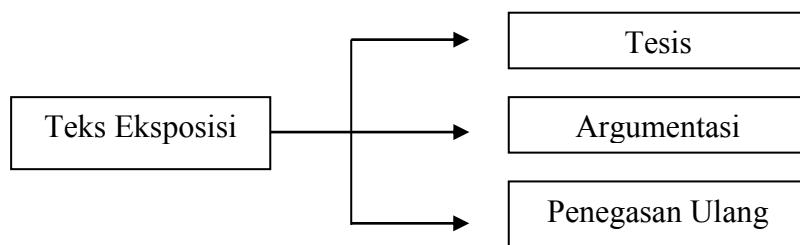
Pada dasarnya, analisa adalah suatu cara membagi subjek ke dalam komponen-komponennya. Sesuai dengan sifat dan komponen yang membentuk suatu hal, analisa dapat dibagi menjadi analisa bagian, fungsional, proses, dan kausal. Selain itu, analisa merupakan cara yang umum dan efektif untuk menilai penalaran seseorang.

2. Konsep Eksposisi pada Kurikulum 2013

Konsep Gorys Keraf tersebut berbeda dengan pengertian teks eksposisi pada Kurikulum 2013. Seperti yang terangkum dalam buku guru Bahasa Indonesia SMA, teks eksposisi merupakan teks yang menyampaikan pendapat pribadi penulis terhadap suatu permasalahan. Jika konsep eksposisi pada KTSP 2006

diartikan sebagai pemaparan sesuatu secara rinci yang disajikan dalam bentuk paragraf, maka pada Kurikulum 2013 eksposisi sudah merujuk pada isi wacana argumentatif yang disajikan dalam bentuk teks. Teks eksposisi berusaha menghadirkan satu sisi argumen, setuju atau tidak setuju. Dengan mengambil sudut pandang tertentu, teks eksposisi bertujuan untuk meyakinkan orang lain agar melihat suatu topik dalam satu sisi.

Knapp dan Watkins (2005: 191) mengemukakan bahwa menulis teks argumentatif cenderung fokus pada dua hal utama, yaitu eksposisi dan diskusi. Dalam mengajarkan genre ini, disarankan untuk memulai dengan mengajarkan teks eksposisi, jenis teks yang mengedepankan sudut pandang dan memberikan bukti yang mendukungnya. Oleh karena itu, pada Kurikulum 2013 teks eksposisi diajarkan pada kelas VII, sedangkan teks diskusi dipelajari di kelas VIII. Struktur teks eksposisi menjadi tiga bagian seperti nampak pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3: Struktur Teks Eksposisi

Teks eksposisi diawali dengan memaparkan tesis yang berupa pendapat atau opini penulis sebagai pembukaan. Setelah tesis, struktur teks eksposisi selanjutnya adalah argumentasi, yaitu argumen yang mendukung pernyataan penulis. Pada bagian ini, penulis dapat mengembangkan tulisan menjadi lebih kompleks. Tahap akhir dari teks eksposisi adalah penegasan ulang yang merupakan pengulangan

pernyataan yang digunakan untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran pernyataan (tesis) penulis.

Santoso (2013) mengemukakan perbedaan jenis teks eksposisi dengan diskusi dan eksplorasi (lihat Tabel 3).

Tabel 3: Perbedaan Jenis Teks Eksposisi, Diskusi, dan Eksplorasi

Aspek	Eksposisi	Diskusi	Eksplorasi
Fungsi sosial	- Mengajukan pendapat atau argumen	- Mengajukan informasi dan argumen dua sisi mengenai suatu topik	- Mencari informasi dan argumen mengenai suatu topik
Tahapan (struktur)	- Tesis (opini) - Argumen (1-n) satu sisi - Reiterasi atau pernyataan kembali tesis	- Isu - Argumen mendukung dan menentang atau argumen berbagai sudut pandang - Simpulan dan saran	- Tujuan - Langkah 1 dengan argumentasinya - langkah akhir dengan argumentasinya - Simpulan dan saran
Ciri-ciri kebahasaan	- Partisipan generik baik manusia atau non-manusia - Kohesi leksikal dan gramatikal - Hubungan konjungtif penambahan, temporal, dan logikal - Leksis deskriptif (analitis) dan atitudinal (hortatoris)	- Partisipan generik baik manusia atau non-manusia - Kohesi leksikal dan gramatikal - Hubungan konjungtif penambahan, temporal, perbandingan, dan logikal. - Leksis deskriptif dan atitudinal	- Partisipan generik baik manusia atau non-manusia - Kohesi leksikal dan gramatikal - Hubungan konjungtif penambahan, temporal, perbandingan, dan logikal. - Leksis deskriptif dan atitudinal

Eksposisi digunakan untuk menyelesaikan masalah secara sepihak, sedangkan diskusi dan eksplorasi menyelesaikan masalah dengan cara

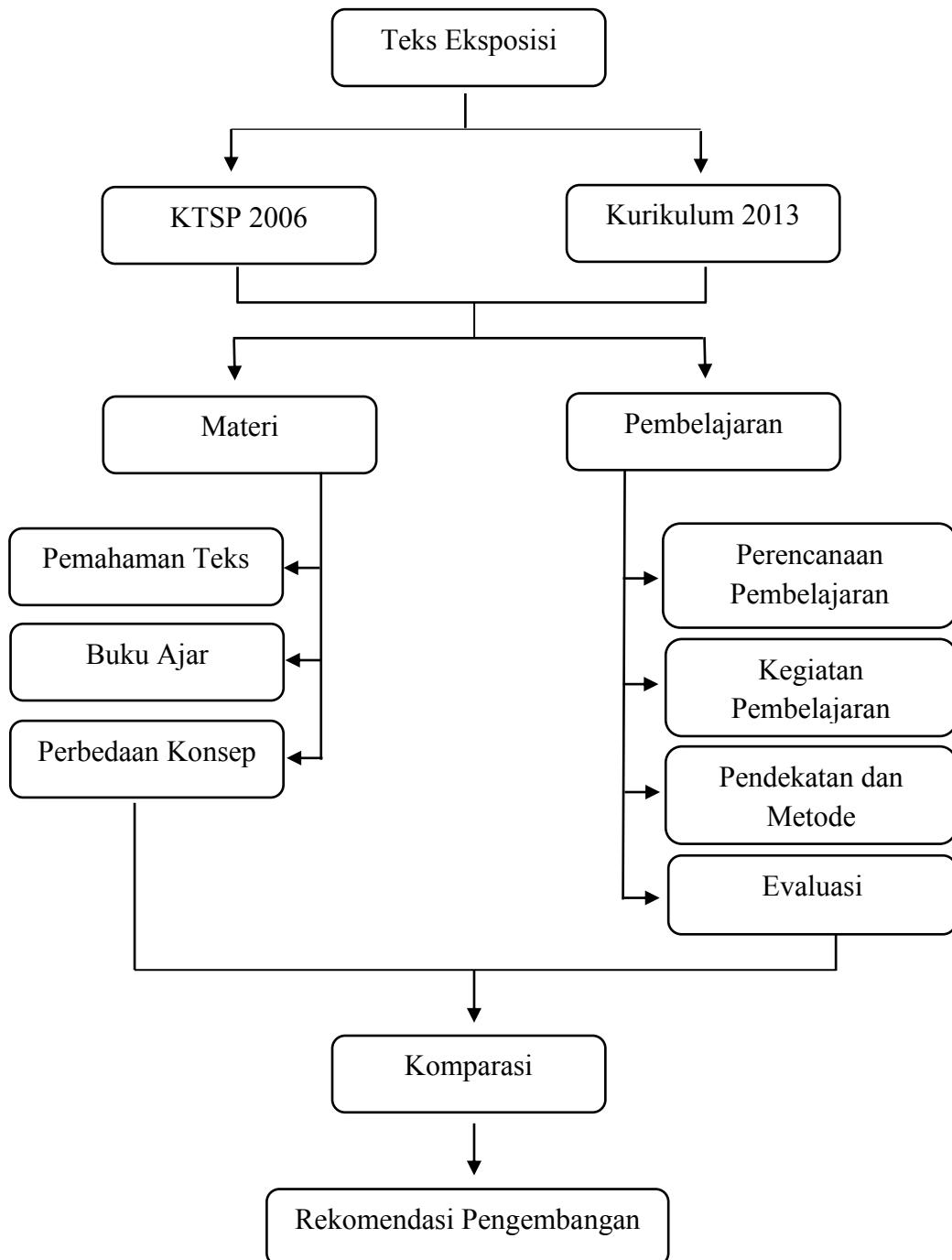
mempertimbangkan pihak lain. Oleh karena itu, fungsi sosial tersebut mempengaruhi semantik wacana ketiga jenis teks tersebut. Misalnya, karena argumen eksposisi hanya sepihak, maka tidak ada hubungan konjungtif internal perbandingan, sementara pada diskusi dan eksplorasi mempunyai hubungan konjungtif perbandingan.

E. Kerangka Pikir

Studi ini akan menjelaskan perbandingan materi dan implementasi pembelajaran teks eksposisi pada dua kurikulum yang berbeda, yaitu pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013. Teks eksposisi diberikan di dua kurikulum yang berbeda dan dua jenjang kelas yang berbeda pula. Pada KTSP 2006, teks eksposisi diberikan di kelas VIII, sedangkan pada Kurikulum 2013 teks eksposisi sudah diberikan di kelas VII. Hal ini menimbulkan suatu permasalahan terkait dengan konsep materi dan implementasi pembelajaran di kelas.

Studi komparasi ini akan menghasilkan data mengenai persamaan dan perbedaan materi maupun pembelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013. Terkait aspek materi, penelitian akan difokuskan pada pemahaman teks, perbedaan konsep teks eksposisi, dan materi pada buku ajar. Sementara itu, terkait pembelajaran, penelitian difokuskan pada perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran di kelas, dan evaluasi yang dilakukan.

Adapun gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4: **Kerangka Pikir Penelitian**

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Okta Adetya pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Teks Laporan Observasi Kelas VII SMP dan Kelas X SMA Kurikulum 2013 di Kabupaten Purworejo”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) guru sudah memahami teks laporan hasil observasi terkait struktur, karakteristik, tujuan, dan perbedaannya dengan teks deskripsi. Teks laporan hasil observasi dianggap penting kaitannya dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang melalui tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Sementara itu, siswa SMA mengalami kerancuan konsep teks laporan hasil observasi sehingga konsep dan struktur teks pada Kurikulum 2013 mudah dilupakan, (2) materi struktur teks yang terdapat pada buku siswa berbeda, materi lebih ditekankan pada konsep, kaidah, dan penulisan, (3) guru sudah sama-sama menerapkan penilaian otentik, meskipun keduanya belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Penilaian otentik dilakukan agar guru dapat memberikan justifikasi secara langsung dalam mengukur kemampuan siswa. Adapun penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran adalah penilaian berbasis skor, penilaian terhadap latihan siswa, penilaian sumatif formatif, penilaian proses, *peer editing*, penilaian sikap, serta penilaian portofolio dan penilaian berbasis proyek di kelas X.

Penelitian Okta Adetya tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas permasalahan di Kurikulum 2013 yang meliputi pemahaman

guru, pembelajaran berbasis teks dan kaitannya dengan PISA, pendekatan saintifik, dan evaluasi pembelajaran. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Perbedaannya, penelitian Okta Adetya membandingkan pelaksanaan pembelajaran teks laporan hasil observasi di dua jenjang yang berbeda, yaitu pada Kelas VII SMP dan Kelas X SMA. Sementara itu, penelitian ini membahas tentang perbandingan materi dan pembelajaran teks eksposisi di dua kurikulum yang berbeda, yaitu KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

G. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah pemahaman guru Bahasa Indonesia terhadap perbedaan materi pelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 jenjang SMP di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimanakah perbandingan materi teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 pada buku ajar jenjang SMP di Kota Yogyakarta?
3. Bagaimanakah perbandingan kegiatan belajar mengajar (KBM) teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 jenjang SMP di Kota Yogyakarta?

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai (1) pendekatan penelitian, (2) tempat dan waktu penelitian), (3) data penelitian, (4) sumber data penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) instrumen penelitian, (7) teknik analisis data, dan (8) keabsahan data.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian komparatif dengan pendekatan kualitatif. Objek yang diamati berkembang sesuai keadaan sebenarnya tanpa dimanipulasi oleh peneliti. Kehadiran peneliti tidak memberikan pengaruh apapun terhadap objek. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya perbandingan materi dan pembelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013. Dalam hal ini isi materi, buku ajar, dan pemahaman guru Bahasa Indonesia dalam mengajarkan teks eksposisi juga termasuk ke dalam ranah penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di empat sekolah, yakni SMP N 5 Yogyakarta, SMP N 8 Yogyakarta, SMP N 15 Yogyakarta, dan SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Keempat sekolah tersebut merupakan sekolah jenjang SMP di Kota Yogyakarta yang menjadi sasaran uji coba Kurikulum 2013. Tempat penelitian terdiri atas tiga sekolah negeri dan satu sekolah swasta. Pemilihan satu sekolah swasta dilakukan dengan pertimbangan agar data yang diperoleh peneliti mencakup semua lapisan

sekolah, baik negeri maupun swasta. Pemilihan jumlah sekolah dilakukan atas dasar pertimbangan efektivitas dan keterwakilan. Pengambilan data dari keempat sekolah tersebut dianggap dapat mewakili dua sekolah uji coba lainnya pada tahun pertama dilaksanakannya Kurikulum 2103, yaitu SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta dan SMP IT Abubakar Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 12 Mei 2014 s.d. 2 Juli 2014. Adapun jadwal pelaksanaan wawancara penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tanggal	Waktu	Lokasi
Senin, 12 Mei 2014	08.25 s.d. 09.00 WIB	SMP N 8 Yogyakarta
Senin, 12 Mei 2014	09.30 s.d. 10.30 WIB	SMP N 15 Yogyakarta
Rabu, 14 Mei 2014	07.30 s.d. 09.00 WIB	SMP N 8 Yogyakarta
Senin, 19 Mei 2014	08.00 s.d. 09.30 WIB	SMP N 8 Yogyakarta
Senin, 12 Juni 2014	08.30 s.d. 09.00 WIB	SMP N 8 Yogyakarta
Sabtu, 24 Mei 2014	07.00 s.d. 12.45 WIB	SMP N 8 Yogayakarta
Jumat, 13 Juni 2014	08.00 s.d. 10.00 WIB	SMP N 5 Yogyakarta
Sabtu, 28 Juni 2014	08.25 s.d. 09.00 WIB	SMP N 15 Yogyakarta
Rabu, 2 Juli 2014	08.30 s.d. 10.00 WIB	SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

C. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan data yang diambil dari beberapa perangkat pembelajaran. Data pertama berupa hasil wawancara guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP yang sudah melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 dan pernah mengajar di kelas VIII pada KTSP 2006. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat karena

guru sudah pernah mengajarkan teks eksposisi di dua kurikulum yang berbeda. Wawancara terhadap guru dilakukan untuk mengetahui pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis teks, perbedaan konsep eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013, serta perbandingan implementasi KBM teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

Data kedua berupa hasil wawancara terhadap beberapa siswa kelas VII. Wawancara siswa dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap teks eksposisi pada Kurikulum 2013 dan proses pembelajarannya. Wawancara tersebut juga dilakukan untuk mendukung pernyataan guru sehingga informasi yang diberikan guru dapat teruji kebenarannya.

Data ketiga berupa hasil analisis BSE KTSP 2006 dan buku pegangan siswa Kurikulum 2013. Analisis kedua dokumen tersebut dilakukan untuk mengetahui perbandingan materi teks eksposisi yang tercantum dalam buku ajar. Selain itu, analisis buku ajar juga dilakukan untuk mendukung pernyataan guru mengenai perbedaan konsep eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

Data keempat berupa materi pada beberapa dokumen maupun perangkat pembelajaran, seperti buku guru Kurikulum 2013, Permendikbud 81 A Tahun 2013, dan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014. Data ini merupakan data tambahan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara guru dan analisis buku ajar. Data tersebut digunakan untuk mengetahui perbandingan RPP, KBM, dan proses evaluasi dalam pembelajaran teks eksposisi.

D. Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari pihak-pihak yang secara langsung mengalami dan mengetahui permasalahan di lapangan, yaitu guru yang sudah pernah mengajarkan teks eksposisi pada KTSP 2006 maupun pada Kurikulum 2013. Adapun jenis data yang terkumpul dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti yang diperoleh dari sumber pertama. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan analisis buku ajar. Data wawancara diperoleh dari guru dan siswa sebagai narasumber, sedangkan analisis buku ajar diperoleh dari hasil membandingkan materi teks eksposisi yang terdapat dalam BSE KTSP 2006 dan buku pegangan siswa Kurikulum 2013.

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh, diolah, dan disajikan peneliti dari hasil analisis dokumen pendukung. Data sekunder diperlukan untuk menunjang data penelitian yang diperoleh dari wawancara guru dan analisis buku ajar. Adapun dokumen yang dianalisis adalah produk tulisan siswa, buku guru, Permendikbud 81A Tahun 2013, dan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian komparatif. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin dengan pedoman wawancara *semi structured*. Dalam hal ini, awalnya peneliti menanyakan sejumlah pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam untuk menggali keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh dapat mencakup semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke sekolah untuk meminta izin melakukan penelitian. Selanjutnya, peneliti mewawancarai guru Bahasa Indonesia kelas VII dengan model *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) untuk memperoleh data penelitian.

2. Dokumentasi

Analisis dokumen dilakukan dengan cara menelaah dokumen, arsip, maupun referensi yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian. Dokumen yang digunakan peneliti adalah hasil produk eksposisi siswa, BSE KTSP 2006, buku pegangan siswa Kurikulum 2013, buku guru, dan Permendikbud 81A tahun 2013.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama. Sebagai instrumen utama, peneliti mampu mengambil keputusan dan penilaian terhadap suatu keadaan. Peneliti berperan sebagai pengambil data, pengolah, pengambil keputusan, dan penyaji dalam menyusun hasil penelitian.

Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara guru dan siswa, serta tabel analisis dokumen. Pedoman wawancara digunakan saat melakukan wawancara dengan narasumber di lapangan. Pada awalnya, peneliti menyusun pokok-pokok masalah yang ingin diteliti, kemudian dijabarkan ke dalam kisi-kisi pedoman wawancara. Kisi-kisi tersebut kemudian dikembangkan menjadi butir-butir pertanyaan wawancara. Adapun langkah-langkah pengembangan instrumen wawancara adalah sebagai berikut.

1. Menyusun kisi-kisi sesuai dengan kriteria permasalahan yang ingin diteliti.
2. Kisi-kisi diajukan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memperoleh saran dan masukan.
3. Mengembangkan kisi-kisi ke dalam butir-butir pertanyaan wawancara.
4. Melakukan konsultasi instrumen wawancara kepada dosen pembimbing.
5. Memperbaiki instrumen berdasarkan masukan dan saran yang diberikan oleh dosen pembimbing.
6. Instrumen siap digunakan.

Sementara itu, tabel analisis dokumen digunakan untuk mencari variabel mengenai materi teks eksposisi dalam dokumen yang diteliti. Hasil analisis dokumen kemudian dijabarkan dengan kalimat deskripsi.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan dengan strategi validitas tertentu yang didasarkan atas kriteria tertentu pula. Creswell (2012: 286) menjelaskan strategi ini dengan cara mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda

dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengecek atau membandingkan data penelitian yang dilakukan sehingga informasi yang didapatkan memperoleh kebenaran.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi triangulasi. Peneliti memeriksa data dengan membandingkan data hasil wawancara guru Bahasa Indonesia di empat sekolah sampel yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda, kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara siswa. Keabsahan data didukung dengan pengecekan kembali melalui hasil analisis dokumen.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan bersifat kualitatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Cresswell (2012: 276-282) menjelaskan langkah-langkah analisis data kualitatif ke dalam enam tahap yang meliputi: 1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; 2) membaca keseluruhan data, 3) menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data; 4) menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis; 5) menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif; dan 6) menginterpretasi atau memaknai data.

Adapun rincian langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis

Dalam tahap ini, peneliti melakukan proses transkripsi data dengan cara menuliskan kembali jawaban-jawaban narasumber berdasarkan rekaman wawancara yang diperoleh dari penelitian. Transkripsi dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

2. Membaca keseluruhan data

Setelah proses transkripsi selesai, peneliti kemudian membaca keseluruhan data yang diperoleh secara berulang-ulang agar peneliti benar-benar memahami informasi yang diberikan oleh narasumber.

3. Meng-*coding* data

Dalam tahap ini, data yang telah dibaca kemudian di-*coding* dan dikumpulkan berdasarkan tema-tema yang menjadi fokus penelitian untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun kerangka awal analisis data sebagai acuan dalam melakukan *coding*. Dalam tahap ini, peneliti kembali membaca keseluruhan transkrip wawancara, kemudian melakukan proses pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang relevan kemudian diberi kode tertentu dan dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Analisis data dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap permasalahan yang diungkapkan oleh narasumber. Data yang telah dikelompokkan kemudian

dipahami secara utuh serta dicari kata kuncinya sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman dan permasalahan yang disampaikan oleh narasumber.

4. Mendeskripsikan data berdasarkan hasil *coding*

Setelah data dikategorikan berdasarkan tema-tema yang menjadi fokus penelitian, data tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut dengan cara menyajikannya dalam bentuk laporan deskriptif kualitatif. Pada tahap ini, kategori-kategori yang telah didapat ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam Bab II. Hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya kesamaan antara data hasil penelitian dengan landasan teori yang digunakan.

5. Menginterpretasi dan memaknai data

Dalam tahap ini, peneliti menginterpretasi data secara keseluruhan. Dari proses interpretasi data ini akan terlihat bagaimana pemahaman guru terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013, serta kaitannya dengan perbandingan materi dan pembelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan materi dan pembelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013. Terdapat empat tema yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yakni (1) pemahaman guru Bahasa Indonesia terhadap perbedaan konsep materi pelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013; (2) perbandingan materi teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013; serta (3) perbandingan pelaksanaan pembelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013. Data penelitian diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berikut deskripsi hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbandingan materi dan pembelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

A. Pemahaman Guru Bahasa Indonesia terhadap Perbedaan Konsep Materi Teks Eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 Jenjang SMP di Kota Yogyakarta

Dalam Kurikulum 2013, konsep bahasa yang digunakan untuk merealisasikan KI dan KD-nya adalah bahasa sebagai teks. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari selalu hadir dalam bentuk teks. Di dalam percakapan sehari-hari, di kantor, di pasar, di dalam media cetak, audio, maupun video, bahasa yang digunakan untuk mencapai tujuan sosialnya selalu dalam bentuk teks (lisan maupun tulis) (Santoso, 2013). Pembelajaran berbasis teks membawa siswa sesuai dengan perkembangan mentalnya. Secara tidak langsung,

pembelajaran berbasis teks membawa implikasi terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis.

Pembelajaran berbasis teks membuat muatan materi pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi penuh dengan struktur teks. Hal tersebut dinilai bagus untuk mengembangkan daya kritis siswa karena siswa tidak hanya disuguhkan teks dengan struktur tunggal (pendahuluan, isi, penutup). Di sisi lain, beragamnya struktur teks membuat siswa kesulitan dalam mengingat struktur teks tertentu sehingga antara struktur yang satu dengan yang lainnya kadang tertukar. Adanya pembagian struktur menjadi tiga bagian pada setiap jenis teks juga membuat guru kesulitan, khususnya dalam hal memahamkan siswa terkait struktur teks yang berbeda. Dalam implementasinya, guru tetap harus menjelaskan struktur dan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam membuat suatu teks sehingga tujuan akhir dari pembelajaran berbasis teks dapat tercapai.

Akan tetapi, masih banyak guru yang mempertanyakan perubahan-perubahan yang terjadi kaitannya dengan konsep dan definisi. Mardiyanto (2013) mengemukakan bahwa selama ini pemahaman guru masih banyak dipengaruhi oleh konsep dan definisi yang dicetuskan oleh Gorys Keraf dan Tarigan yang lekat dengan keterampilan kebahasaan, seperti narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi.

Pendapat Mardiyanto tersebut sesuai dengan definisi yang diuraikan Keraf (1981: 3) yaitu:

“Eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas

pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut. Bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk retorika lainnya, seperti argumentasi, deskripsi, dan narasi, maka pada dasarnya bentuk karangan itu akhirnya memperluas juga pandangan dan pengetahuan seseorang. Bentuk-bentuk retorika lainnya menonjolkan aspek-aspek lain.”

Dari uraian Keraf tersebut, teks dianggap sebagai suatu bentuk retorika. Dengan kata lain, teks masih dianggap sebagai suatu keterampilan kebahasaan. Sementara pada Kurikulum 2013, teks tidak sekedar pengembangan unsur gramatikal. Teks merupakan realisasi sistem nilai, norma sosial, proses sosial dengan tujuan sosialnya (Santoso, 2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan menalar.

Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai pemahaman guru terhadap perbedaan konsep teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 penting dilakukan untuk menghindari kesalahan konsep materi yang diajarkan di kelas. Selain itu, pemahaman ini juga penting agar guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa G2 dan G4 sudah memahami perbedaan konsep eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013. Konsep eksposisi pada KTSP 2006 lebih menekankan pada karangan yang memaparkan dan menjelaskan, sedangkan pada Kurikulum 2013 teks eksposisi sudah mengarah ke bentuk wacana argumentatif dengan menghadirkan argumen satu sisi. G1 mengemukakan bahwa teks eksposisi pada Kurikulum 2013 tidak berusaha mempengaruhi pembaca, hanya memaparkan berdasarkan data yang diperoleh dari fakta-fakta yang disertai dengan pendapat penulis. Sementara itu,

G3 berpendapat bahwa pada prinsipnya esensi teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 sama, yaitu teks yang memaparkan dan menjelaskan. Hanya saja pada Kurikulum 2013, materi lebih diperinci dengan adanya struktur teks.

Pandangan yang dipaparkan G1 dan G3 di atas masih terpaku pada teks eksposisi yang “memaparkan”. Dalam hal ini, teks eksposisi masih dipandang sebagai teks yang berisi penjelasan tentang suatu persoalan, sedangkan pada Kurikulum 2013 teks eksposisi berisi opini, terdapat bagian argumentasi yang digunakan untuk membuktikan kebenaran suatu pokok persoalan tersebut, serta dapat mempengaruhi pembaca. Hal ini berbeda dengan materi eksposisi pada KTSP 2006 yang hanya fokus pada penjelasan dan pemaparan suatu hal. Keraf (1981: 3) mengemukakan bahwa karangan eksposisi hanya berusaha menguraikan suatu pokok pikiran untuk memperluas pengetahuan pembaca. Karangan eksposisi sama sekali tidak bermaksud untuk mengundang reaksi pembaca dan tidak ada unsur mempengaruhi pembaca agar sependapat dengan uraian penulis.

Perbedaan konsep teks eksposisi ini belum banyak diterima oleh guru Bahasa Indonesia. Kurangnya diklat materi menyebabkan kebanyakan guru masih terpaku pada konsep retorika pada KTSP 2006, khususnya guru yang sulit mengubah *mindset* karena sudah lama mengajar. Tidak adanya istilah teks argumentasi pada Kurikulum 2013 juga menyebabkan guru sulit menerima perubahan materi tersebut.

Dalam Kurikulum 2013, argumentasi tidak berdiri sendiri sebagai suatu teks. Eksposisi berisi pernyataan pendapat yang menegaskan sikap setuju atau tidak setuju penulis terhadap suatu masalah. Untuk menyatakan sikap setuju atau

tidak setuju diperlukan argumentasi atau alasan yang tepat. Dalam berargumentasi, penulis menyampaikan fakta dan data yang dapat mendukung pendapat penulis. Mahsun (2013) mengungkapkan bahwa pandangan yang membedakan jenis teks eksposisi dengan argumentasi merupakan model berpikir yang menyilangkan antara jenis teks dan jenis paragraf sehingga keduanya tidak dapat dipahami secara sejajar. Dalam konteks ini, paragraf argumentasi menjadi bagian dari teks eksposisi.

Adanya perbedaan konsep ini menyebabkan teks eksposisi pada buku siswa disajikan dalam dua bab dengan pertimbangan bahwa siswa akan lebih matang dalam memahami teks eksposisi. Dibandingkan dengan teks lain, teks eksposisi dianggap sebagai teks yang paling sulit. Kesulitan tersebut terletak pada penjabaran argumen-argumennya. G3 berpendapat bahwa siswa masih kesulitan dalam menyampaikan opini pribadi karena mengharuskan siswa untuk mengeksplorasi gagasannya, sedangkan siswa masih kesulitan dalam membedakan fakta dan opini. Rendahnya minat baca juga berpengaruh terhadap kemampuan menyajikan argumen sehingga penjelasan yang diberikan siswa terbatas. Sementara itu, untuk teks lain, misalnya untuk teks observasi, siswa dapat memperoleh informasi secara langsung dari apa yang dilihatnya di lingkungan sekitar.

Berbeda dengan pernyataan yang disampaikan G3, G2 berpendapat bahwa teks eksposisi tidak terlalu sulit ketika guru sudah memahami perbedaan konsep eksposisi dengan baik. Kesulitan pembelajaran teks eksposisi terjadi karena perbedaan paradigma antara eksposisi di KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 dan

tidak adanya diklat materi. G2 mengakui bahwa kurangnya diklat materi menyebabkan guru masih mengajarkan materi teks eksposisi dengan konsep KTSP 2006 di awal implementasi Kurikulum 2013.

Perbedaan konsep tersebut tidak berpengaruh terhadap pemahaman siswa kelas VII SMP terhadap konsep teks eksposisi pada Kurikulum 2013. Ketika duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), siswa belum mendapatkan konsep lain mengenai teks eksposisi sehingga teks eksposisi menjadi materi yang baru bagi siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, beberapa siswa kelas VII dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan lancar terkait pengertian, struktur, tujuan, maupun ciri kebahasaan teks eksposisi. Akan tetapi, terdapat siswa yang terkesan ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan dengan menyebutkan deskripsi bagian dan interpretasi sebagai struktur teks eksposisi. Siswa lain bahkan mengatakan bahwa teks eksposisi dapat membahas masalah dalam satu sisi maupun dua sisi. Hal tersebut kurang tepat karena teks eksposisi hanya membahas permasalahan dilihat dari satu sisi, yaitu sisi setuju atau tidak setuju, sedangkan teks yang membahas suatu permasalahan dilihat dari dua sisi merupakan teks diskusi.

B. Perbandingan Materi Teks Eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 Jenjang SMP

Dalam penelitian ini, masalah yang menjadi fokus utama adalah perbedaan materi eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013. Komparasi teks eksposisi pada kedua kurikulum tersebut penting dilakukan karena adanya ketumpangtindihan materi antara konsep eksposisi yang lama dengan konsep

eksposisi pada Kurikulum 2013. Adapun perbandingan materi teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5: Perbandingan Materi Teks Eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013

No	Aspek	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Definisi	Eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut (Keraf, 1981: 3)	Eksposisi merupakan teks yang digunakan untuk mengajukan pendapat pribadi penulis tentang suatu permasalahan (Buku guru SMA Kurikulum 2013)
2	Tujuan/ Fungsi Sosial	Menginformasikan sesuatu sehingga memperluas pengetahuan pembaca	Mengajukan pendapat atau argumen penulis terhadap suatu permasalahan
3	Struktur	-	<ul style="list-style-type: none"> - Tesis (opini) - Argumen (1-n) satu sisi - Penegasan ulang atau pernyataan kembali tesis
4	Ciri Kebahasaan	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya penulisan bersifat informatif - Disampaikan dengan lugas dan bahasa baku - Menjawab pertanyaan apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana - Menggunakan nada netral, tidak memihak, dan memaksakan sikap penulis terhadap pembaca 	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipan generik baik manusia atau non-manusia - Kohesi leksikal dan gramatikal - Hubungan konjungtif penambahan, temporal, dan logikal - Leksis deskriptif (analitis) dan attitudinal (hortatoris)
5	Jenis	<ul style="list-style-type: none"> - Eksposisi definisi - Eksposisi proses - Eksposisi klasifikasi - Eksposisi ilustrasi - Eksposisi perbandingan - Eksposisi laporan 	<ul style="list-style-type: none"> - Eksposisi analitis - Eksposisi hortatori

Terdapat lima jenis karangan yang diajarkan di KTSP 2006, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Perbedaan antara karangan eksposisi, argumentasi, dan persuasi sangat tipis, bahkan sering bertumpang tindih. Adapun perbedaan karangan eksposisi, argumentasi, dan persuasi dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

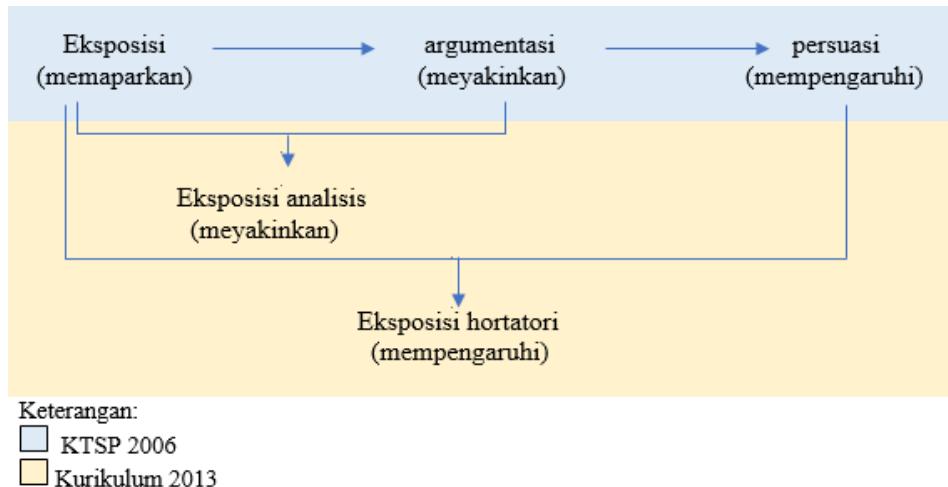
Tabel 6: Perbedaan Karangan Eksposisi, Argumentasi, dan Persuasi pada KTSP 2006

Aspek	Eksposisi	Argumentasi	Persuasi
Definisi	Eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya. Karangan eksposisi berisi fakta dan data untuk memperjelas pemaparannya.	Argumentasi adalah jenis paragraf yang mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat penulis dengan disertai bukti dan fakta (benar-benar terjadi).	Persuasi adalah salah satu bentuk karangan yang bertujuan membujuk pembaca agar mau berbuat sesuatu sesuai keinginan penulis. Agar tujuan penulis dapat tercapai, maka penulis harus mampu memberikan pembuktian dengan data dan fakta.
Tujuan	Memperluas pengetahuan pembaca.	Membuktikan suatu kebenaran sehingga pembaca meyakini kebenaran tersebut.	Membujuk pembaca agar mengikuti pendapat penulis.

Dari Tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa karangan eksposisi, argumentasi, dan persuasi sama-sama memaparkan data. Hanya saja pada eksposisi, fakta digunakan sebagai alat untuk membuat rumusan dan kaidah yang dikemukakan penulis menjadi lebih konkret. Pada argumentasi, fakta digunakan sebagai bahan pembuktian. Demikian pula pada persuasi, fakta digunakan sebagai alat pembuktian terhadap suatu hal untuk mempengaruhi pembaca (Keraf, 1981: 3-4).

Teks eksposisi pada Kurikulum 2013 dapat dikatakan menggabungkan ketiga unsur tersebut. Seperti dipaparkan pada Tabel 6, teks eksposisi terdiri dari eksposisi analitis dan eksposisi hortatori. Teks eksposisi analitis mencoba memberikan penjelasan terhadap suatu hal dengan menyampaikan argumen-argumen agar pembaca yakin dengan pendapat yang disampaikan penulis. Sementara itu, teks eksposisi hortatori berusaha mengajak pembaca untuk mengikuti pendapat penulis. Dalam hal ini, terdapat kesamaan antara tujuan teks eksposisi analisis dan hortatori dengan tujuan karangan argumentasi dan persuasi sehingga dapat dikatakan bahwa materi argumentasi dan persuasi tetap dipelajari pada materi teks eksposisi. Dengan demikian, Kurikulum 2013 tetap membahas jenis-jenis paragraf pada KTSP 2006 meskipun tidak menjadi materi utama.

Hubungan tersebut dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5: **Perbedaan Konsep Eksposisi pada KTSP 2006 dan K13**

Adapun perbandingan penyajian materi teks eksposisi pada BSE KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Materi Karangan Eksposisi pada BSE KTSP 2006

KTSP 2006 disusun dan dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan sehingga setiap sekolah mempunyai kurikulum yang berbeda. Hal tersebut menyebabkan bahan ajar yang digunakan oleh masing-masing sekolah juga berbeda. Pada buku ajar kelas VIII KTSP 2006, tidak ada penyebutan secara langsung materi karangan eksposisi. Semua materi berdiri sendiri sesuai dengan KD sehingga batas antara materi karangan eksposisi dengan karangan lainnya tidak jelas.

Berikut merupakan perbandingan penyajian materi teks eksposisi pada BSE KTSP 2006 dan buku siswa Kurikulum 2013.

Tabel 7: Persamaan dan Perbedaan Penyajian Materi Teks Eksposisi pada BSE KTSP 2006 dan Buku Siswa Kurikulum 2013

BSE KTSP 2006	Buku Siswa K13
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat pengertian teks eksposisi. 2. Tidak ada penyebutan secara langsung materi teks eksposisi. 3. Pemberian materi terbatas pada pengenalan jenis paragraf eksposisi. Sebagian besar contoh teks eksposisi berupa materi berita. 4. Materi kebahasaan diajarkan terpisah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat pengertian teks eksposisi. 2. Terdapat materi teks eksposisi yang diajarkan di Bab III dan IV, serta materi tambahan pada Bab VII dan VIII. 3. Materi lebih spesifik, meliputi struktur teks, kalimat utama dan ide pokok, serta unsur kebahasaan (kalimat, konjungsi, kata baku, imbuhan, kelas kata, kata keterangan, kelompok kata, repetisi, kata ganti, kata transisi, kata aspek, dan modalitas). 4. Materi kebahasaan terintegrasi ke dalam materi teks eksposisi.

G2 mengemukakan bahwa banyak pihak yang tidak mengetahui materi membaca ekstensif, membaca intensif, petunjuk, berita, dan menulis laporan dapat dikategorikan sebagai karangan eksposisi. Jika merujuk pada jenis-jenis karangan eksposisi, materi petunjuk merupakan jenis karangan eksposisi proses, berita termasuk karangan eksposisi berita, dan laporan merupakan jenis karangan eksposisi laporan. Pada KTSP 2006, materi berita dapat dikatakan sebagai contoh sebagian besar karangan eksposisi. Akan tetapi, penentuan jenis-jenis teks eksposisi tersebut tidak sepenuhnya dapat dijadikan acuan karena tidak semua berita merupakan teks eksposisi. Begitu pula dengan materi petunjuk yang tidak

hanya dapat ditulis dengan model teks eksposisi, tetapi juga dapat menjadi teks prosedur.

Berikut contoh materi eksposisi yang terangkum pada BSE KTSP 2006.

Jika sebuah laporan disajikan dalam bentuk karya ilmiah, maka laporan tersebut harus memenuhi persyaratan karya ilmiah, misalnya harus menggunakan bahasa yang baku dan bentuk standar penulisan ilmiah. Struktur penulisan karya ilmiah biasanya meliputi hal berikut.

1. Judul
2. Nama kegiatan
3. Latar belakang
4. Tujuan pengamatan
5. Waktu pelaksanaan
6. Tempat/lokasi pengamatan
7. Metode yang digunakan
8. Hasil
9. Penutup (kesimpulan dan saran)

Ingin Tahu?

Laporan akan lebih baik disampaikan dalam bentuk eksposisi secara induktif, yang memaparkan fakta secara objektif. Fakta berupa rincian seperti daftar orang, deretan angka, peta, statistik, atau grafik, yang dapat diletakkan pada lampiran. Perlu kamu ingat, fakta-fakta dalam laporan bersifat benar.

(Diambil dari Wirajaya dan Sudarmawarti, 2008: 21)

Gambar 6: Contoh Materi Eksposisi pada BSE KTSP 2006

Gambar 6 di atas menunjukkan bahwa laporan dapat ditulis dalam bentuk eksposisi. Penyampaian materi eksposisi tersebut hanya dibahas secara singkat dan disisipkan pada materi laporan. G1 mengatakan bahwa semua jenis laporan dapat ditulis dalam bentuk eksposisi. Akan tetapi, laporan juga dapat masuk ke dalam jenis karangan argumentasi ketika penulis memasukkan unsur opini ke dalam tulisannya. Misalnya pada laporan perjalanan penulis menyisipkan deskripsi perasaannya ketika melakukan kunjungan/perjalanan ke suatu tempat, maka tulisan tersebut tidak lagi menjadi tulisan eksposisi meskipun penulis sudah memaparkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan karena penulis sudah memasukkan unsur opini ke dalamnya. Dalam hal inilah terdapat ketidakjelasan materi teks eksposisi pada buku ajar. Hal tersebut berimplikasi pada terbatasnya

pengetahuan siswa terhadap teks eksposisi. Teks eksposisi hanya dipahami sebagai salah satu jenis paragraf.

Pilihan untuk menyampaikan jenis-jenis dan contoh materi yang termasuk ke dalam karangan eksposisi sepenuhnya tergantung pada kebijakan guru. Hal ini dikarenakan pada Standar Isi materi-materi tersebut berdiri sendiri dalam bentuk KD, tidak dipayungi oleh tema “Teks Eksposisi” seperti pada Kurikulum 2013. Pada KTSP 2006, guru cenderung menyampaikan materi sesuai dengan KD tanpa menjelaskan bahwa materi pada KD tersebut termasuk ke dalam jenis teks eksposisi. Hal ini menyebabkan siswa hafal mengenai teori eksposisi tanpa mengetahui bahwa apa yang selama ini dipelajari termasuk ke dalam bentuk tulisan eksposisi.

2. Materi Teks Eksposisi pada Buku Siswa Kurikulum 2013

Buku siswa “Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan” merupakan sumber belajar utama siswa pada Kurikulum 2013. Pada buku siswa, materi teks eksposisi disajikan dalam dua bab, yaitu Bab III Remaja dan Pendidikan Karakter dan Bab IV Teknologi Tepat Guna. Masing-masing bab terdiri atas dua subtema. Berikut rincian materi teks eksposisi pada bab III buku siswa Kurikulum 2013.

Tabel 8: Penyajian Materi Teks Eksposisi dan Uraian Kegiatan Siswa pada Bab III Buku Siswa Kurikulum 2013

Bab III Remaja dan Pendidikan Karakter	
A. Subtema 1 Remaja dan Pendidikan Karakter	B. Subtema 2 Peningkatan Minat Baca Masyarakat dan Pemberantasan Buta Aksara
1. Kegiatan 1 Pemodelan Teks Eksposisi	1. Kegiatan 1 Pemodelan Teks Eksposisi

<ul style="list-style-type: none"> - Tugas 1 Membangun Konteks Siswa diminta menjawab pertanyaan mengenai remaja. - Tugas 2 Mengenali Teks Eksposisi Disajikan teks eksposisi berjudul “Remaja dan Pendidikan Karakter”, siswa diminta mencermati dan menjawab pertanyaan terkait teks tersebut. - Tugas 3 Mengenal Struktur Teks Disajikan bagan struktur teks eksposisi dan contoh penerapan struktur dalam teks. Siswa diminta mengembangkan alasan-alasan yang terdapat pada teks tersebut, menjawab pertanyaan terkait teks, dan mencari kalimat utama dan ide pokok paragraf. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tugas 1 Membangun Konteks Siswa diminta menjawab pertanyaan terkait kegiatan membaca. - Tugas 2 Mengenali Teks Eksposisi Siswa diminta menjawab pertanyaan terkait teks berjudul “Peningkatan Minat Baca dan Pemberantasan Buta Aksara”. - Tugas 3 Mengenal Struktur Teks Eksposisi Siswa diminta mengidentifikasi struktur teks eksposisi. - Tugas 4 Memahami Unsur Kebahasaan Siswa diminta mengidentifikasi kata transisi, pengulangan, dan kata ganti.
<p>2. Kegiatan 2 Penyusunan Teks Eksposisi secara Berkelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tugas 1 Mengurutkan Unsur Teks Eksposisi Disajikan teks berjudul “Siswa Indonesia Juara Olimpiade Iptek Dunia” dengan urutan yang tidak beraturan. Siswa diminta menyusun potongan-potongan teks menjadi teks eksposisi yang benar, urut, dan logis, menentukan struktur teks, membuat ringkasan, dan menjawab pertanyaan terkait teks tersebut. - Tugas 2 Mengenal Unsur Kebahasaan Siswa diminta mempelajari unsur kebahasaan, seperti 	<p>2. Kegiatan 2 Menyusun Teks Eksposisi secara Berkelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tugas 1 Mengidentifikasi Ide Pokok Siswa diminta mencari ide pokok pada paragraf yang disajikan. - Tugas 2 Mengemukakan Pendapat Siswa diminta menyampaikan pendapat terkait pernyataan-pernyataan di dalam teks. - Tugas 3 Membuat Teks Eksposisi Siswa diminta menjawab pertanyaan dan menyusun teks eksposisi berdasarkan gambar secara berkelompok.

<p>kalimat tunggal dan majemuk, frasa, jenis kata, konjungsi, kata baku dan tidak baku, imbuhan, kelas kata, dan kata ganti.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tugas 3 Menulis Teks Eksposisi Disajikan sebuah gambar, siswa diminta menyusun teks eksposisi secara berkelompok berdasarkan gambar tersebut. - Tugas 4 Memahami Pendidikan Karakter melalui Puisi Disajikan puisi dengan judul “Dengan Puisi Aku” karya Taufiq Ismail, siswa diminta mencari nilai-nilai yang terkandung dalam puisi tersebut. 	
<p>3. Kegiatan 3 Menyusun Teks secara Mandiri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tugas 1 Menyusun Teks Eksposisi Disajikan gambar “kembang sepatu dan kupu-kupu”, siswa diminta menyusun teks eksposisi berdasarkan gambar tersebut. - Tugas 2 Menandai Teks Eksposisi Siswa diminta untuk menulis kalimat utama pada setiap paragraf dan mengidentifikasi struktur teks yang dibuatnya. - Tugas 3 Menandai Unsur Kebahasaan Siswa diminta menulis kalimat utama pada setiap paragraf dan mengidentifikasi struktur teks yang dibuatnya. 	<p>3. Kegiatan 3 Penyusunan Teks Eksposisi secara Mandiri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tugas 1 Memaparkan Fakta Disajikan sebuah gambar, siswa diminta memberikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan menyusun teks eksposisi berdasarkan gambar tersebut. - Tugas 2 Mempresentasikan Teks Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil tulisannya. - Tugas 3 Menulis Teks Eksposisi Siswa diminta membuat teks eksposisi dengan tema “Kebersihan Lingkungan”.

Tabel 9: Penyajian Materi Teks Eksposisi dan Uraian Kegiatan Siswa pada Bab IV Buku Siswa Kurikulum 2013

Bab IV Teknologi Tepat Guna	
C. Subtema 1 Teknologi Tepat Guna dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	D. Subtema 2 Mandiri Pangan dan Teknologi Tepat Guna
<p>1. Kegiatan 1 Pemodelan Teks Eksposisi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tugas 1 Membangun Konteks Siswa diminta menjawab pertanyaan terkait teknologi tepat guna. - Tugas 2 Mengenali Teks Eksposisi Disajikan teks eksposisi berjudul “Teknologi Tepat Guna Berdayakan Ekonomi Keluarga”, siswa diminta mencermati dan menjawab pertanyaan terkait teks tersebut. - Tugas 3 Mengenal Struktur Teks Siswa diminta menentukan struktur teks, menentukan kalimat utama, dan memberikan pendapat terkait isi teks. 	<p>1. Kegiatan 1 Pemodelan Teks Eksposisi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tugas 1 Membangun Konteks Siswa diminta menjawab pertanyaan terkait mandiri pangan dan teknologi tepat guna. - Tugas 2 Mengenali Teks Eksposisi Disajikan teks eksposisi berjudul “Mandiri Pangan dari Pekarangan dan Teknologi Tepat Guna”, siswa diminta menjawab pertanyaan terkait teks. - Tugas 3 Mengenal Struktur Teks Eksposisi Siswa diminta menyusun teks ke dalam struktur teks eksposisi, menentukan kalimat pokok, dan memberikan pendapat terkait teks
<p>2. Kegiatan 2 Penyusunan Teks Eksposisi secara Berkelompok</p> <p>Sebelum memasuki tugas 1, siswa diminta mempelajari materi mengenai kohesi leksikal dan gramatikal.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tugas 1 Melengkapi Teks Eksposisi Siswa diminta melengkapi diagram mengenai pokok-pokok teks eksposisi. - Tugas 2 Menyusun Teks 	<p>2. Kegiatan 2 Penyusunan Teks Eksposisi secara Berkelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tugas 1 Melengkapi Tugas Siswa diminta melengkapi kotak-kotak kosong pada diagram dengan pokok-pokok argumentasi. - Tugas 2 Menyusun Teks Eksposisi Siswa diminta menyusun teks baru dengan isi yang sama berdasarkan diagram yang sudah

<p>Eksposisi Siswa diminta menyusun teks eksposisi berdasarkan diagram yang sudah dilengkapi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tugas 3 Mengerjakan Soal Kebahasaan Siswa diminta mengerjakan tugas secara berkelompok, yaitu membuat frasa, kalimat majemuk setara dan bertingkat, dan mencari dan mengidentifikasi kata-kata aspek dan modalitas dalam teks. 	<p>dilengkapi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tugas 3 Mengerjakan Soal Kebahasaan Siswa diminta membuat frasa, kalimat majemuk setara dan bertingkat dengan menggunakan konjungsi kalimat kompleks, serta menandai dan mengidentifikasi kata-kata aspek dan modalitas dalam teks.
<p>3. Kegiatan 3 Menyusun Teks secara Mandiri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tugas 1 Mencari dan Mengidentifikasi Teks Eksposisi Siswa diminta mencari teks eksposisi dari media cetak. - Tugas 2 Menyusun Teks Eksposisi Siswa diminta menyusun teks eksposisi secara mandiri dengan tema “teknologi tepat guna”. - Tugas 3 Mengerjakan Soal Kebahasaan Siswa diminta membuat frasa, kalimat majemuk setara dan bertingkat, serta menandai dan mengidentifikasi kata-kata aspek dan modalitas dalam wacana. 	<p>3. Kegiatan 3 Penyusunan Teks Eksposisi secara Mandiri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tugas 1 Mencari dan Mengidentifikasi Teks Eksposisi Siswa diminta mencari teks eksposisi tentang kemandirian pangan dan teknologi tepat guna di media massa cetak. - Tugas 2 Menyusun Teks Eksposisi Siswa diminta menyusun teks eksposisi dengan tema “kemandirian pangan” dan “teknologi tepat guna”. - Tugas 3 Mengerjakan Tugas Kebahasaan Siswa diminta membuat frasa, kalimat dengan menggunakan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif, serta menandai dan mengidentifikasi kata-kata aspek dan modalitas dalam teks.

Dari Tabel 8 dan 9 terlihat bahwa penjelasan mengenai struktur dan unsur kebahasaan terintegrasi ke dalam materi teks eksposisi. Hal tersebut membuat siswa dapat memahami teks eksposisi secara utuh. Teori tentang unsur kebahasaan tidak diajarkan secara khusus oleh guru sehingga siswa terlatih untuk langsung menerapkannya dalam pembelajaran. Secara ringkas, materi yang dibahas dalam pembelajaran teks eksposisi adalah sebagai berikut.

1. Struktur teks eksposisi
2. Kalimat utama dan ide pokok
3. Unsur kebahasaan
 - a. Kalimat, meliputi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk diperinci lagi menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.
 - b. Konjungsi, meliputi konjungsi penambahan, perlawanan, sebab akibat, dan pemilihan.
 - c. Penulisan kata baku. Siswa diminta membedakan kata baku dan tidak baku.
 - d. Imbuhan, meliputi awalan, akhiran, sisipan, serta awalan dan akhiran.
 - e. Kelas kata, meliputi kata benda (nomina), kata kerja (verba), dan kata sifat (adjiektiva).
 - f. Kata keterangan yang merujuk pada keberlangsungan pekerjaan yang sudah, akan, atau sedang dikerjakan.
 - g. Kelompok kata, meliputi pembentukan kelompok kata.

- h. Pengulangan kata (repetisi), kata ganti, dan kata transisi (kata penghubung antarkalimat).
- i. Kata aspek (sedang, telah, sudah) dan modalitas (harus, akan, ingin, mungkin).

Selain materi utama yang disajikan dalam Bab III dan Bab IV, pembahasan mengenai materi teks eksposisi juga terdapat pada Bab VII dan Bab VIII. Bab VII berisi materi tentang cara mengubah suatu teks tertentu ke dalam teks lainnya. Sementara Bab VIII berisi materi tentang meringkas dan merevisi teks yang telah dibuat. Selain itu, guru juga melakukan modifikasi materi dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan siswa. Misalnya dengan mengamati tiga tempat sampah yang ada di sekolah. Selain itu, modifikasi juga disesuaikan dengan konsep yang pernah dialami siswa sehingga memudahkan siswa dalam memproduksi teks. Misalnya dengan mengamati profesi orang tua sehari-hari dan menyajikannya dalam bentuk tulisan.

Terkait buku siswa, G2 mengkritisi bahwa bahasa yang digunakan dalam buku siswa terlalu akademis dan sulit dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga mengkritisi kurangnya diklat materi yang dilakukan oleh pemerintah sehingga kebanyakan guru masih tidak paham dengan konsep teks eksposisi pada Kurikulum 2013.

C. Perbandingan Pelaksanaan Pembelajaran Teks Eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 Jenjang SMP di Kota Yogyakarta

Perbedaan materi teks eksposisi yang diajarkan di dua jenjang kelas dan dua kurikulum yang berbeda berimplikasi terhadap implementasi pembelajaran di kelas. Perbedaan tersebut ditemukan pada proses penyusunan RPP sampai proses evaluasi, serta pada kemampuan siswa dalam memproduksi teks. G2 mengatakan bahwa meskipun pada KTSP 2006 teks eksposisi diajarkan di kelas VIII, tetapi kemampuan siswa kelas VII Kurikulum 2013 dalam memproduksi teks jauh lebih baik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan implementasi pembelajaran di kelas. Pada KTSP 2006 guru lebih menekankan siswa kepada pemahaman teori, sedangkan Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penerapan langsung sehingga kegiatan praktik lebih banyak daripada penjelasan teori.

Berikut perbandingan KBM teks eksposisi yang didapat dari hasil wawancara guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP.

Tabel 10: Perbandingan KBM Teks Eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013

No	Aspek	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Kelas	VIII	VII
2	KD	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak berdiri sendiri, terintegrasi ke dalam KD menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Berdiri sendiri
3	RPP	<ul style="list-style-type: none"> - RPP karangan eksposisi tidak berdiri sendiri tetapi terintegrasi ke dalam RPP menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - RPP teks eksposisi berdiri sendiri
4	Metode	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menggunakan metode inkuiri, diskusi, tanya jawab, dan ceramah dalam pembelajaran karangan eksposisi 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode dalam KTSP 2006 masih dapat digunakan, hanya saja metode diskusi dan inkuiri merupakan

			<ul style="list-style-type: none"> metode yang paling sering digunakan - Metode ceramah masih digunakan, meskipun terbatas pada tahap pemodelan teks
5	Materi	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca ekstensif - Membaca intensif - Menulis petunjuk - Berita - Laporan 	<ul style="list-style-type: none"> - Teks eksposisi - Unsur kebahasaan yang meliputi kalimat tunggal dan majemuk, frasa, jenis kata, konjungsi, kata baku dan tidak baku, imbuhan, kelas kata, dan kata ganti
6	Penugasan	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis - Menyunting 	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis - Mencari tata bahasa dalam teks - Mengubah teks - Meringkas dan merevisi teks
7	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaian otentik 	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaian otentik
8	Sumber belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Buku dari penerbit - LKS - Internet 	<ul style="list-style-type: none"> - Buku dari pemerintah (buku siswa dan guru) - Buku dari penerbit - LKS - Internet

Penjelasan yang lebih rinci mengenai penyusunan RPP, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi yang dilakukan pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Salah satu hal yang dikeluhkan guru pada Kurikulum 2013 adalah penyusunan RPP dengan format baru. Dibandingkan dengan RPP KTSP 2006, RPP Kurikulum 2013 dinilai lebih rumit. Perbedaan penyusunan RPP dapat ditemukan dalam beberapa aspek. Salah satunya yaitu adanya KI 1 dan KI 2 yang

berisi aspek karakter yang dapat dicapai siswa tergantung perilakunya di dalam pembelajaran di kelas. Sementara itu, KI 3 dan KI 4 berisi aspek pengetahuan dan keterampilan yang mengacu pada indikator yang harus dicapai dalam kaitannya dengan materi pembelajaran.

Perbedaan lain terletak pada penjabaran kegiatan inti. Pada KTSP 2006, rangkaian kegiatan inti adalah eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, berbeda dengan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pendekatan saintifik sehingga langkah pembelajarannya adalah mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikaskan. Adapun perbedaan RPP KTSP 2006 dengan RPP Kurikulum 2013 yang lain dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11: Perbedaan Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KTSP 2006 dan Kurikulum 2013

KTSP 2006	Kurikulum 2013
<p>Sekolah: Mapel: Kelas/Semester: Pertemuan Ke: Alokasi Waktu:</p> <p>A. Standar Kompetensi B. Kompetensi Dasar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Indikator 2. Indikator <p>C. Tujuan Pembelajaran</p> <p>D. Materi Standar (Inti)</p> <p>E. Metode Pembelajaran</p> <p>F. Langkah-langkah Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Awal 2. Inti <ol style="list-style-type: none"> a. Eksplorasi b. Elaborasi c. Konfirmasi 3. Penutup <p>G. Sumber Belajar</p> <p>H. Media Pembelajaran</p> <p>I. Penilaian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis/Teknik Penilaian 2. Bentuk dan Instrumen Penilaian 3. Pedoman Penskoran 	<p>Sekolah: Mapel: Kelas/Semester: Materi Pokok: Alokasi Waktu:</p> <p>A. Kompetensi Inti B. Kompetensi Dasar dan Indikator</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. _____ (KD pada KI-1) 2. _____ (KD pada KI-2) 3. _____ (KD pada KI-3) Indikator: _____ 4. _____ (KD pada KI-4) Indikator: _____ <p>C. Tujuan Pembelajaran</p> <p>D. Materi Pembelajaran (Rincian dari Materi Pokok)</p> <p>E. Metode Pembelajaran</p> <p>F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Media 2. Alat/Bahan 3. Sumber Belajar <p>G. Langkah-langkah Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendahuluan 2. Inti <ol style="list-style-type: none"> a. Mengamati b. Menanya c. Menalar d. Mencoba e. Mengkomunikasikan 3. Penutup <p>H. Penilaian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis/Teknik Penilaian 2. Bentuk dan Instrumen Penilaian 3. Pedoman Penskoran

Keterangan: Perbedaan ditandai dengan huruf cetak tebal.

Dari Tabel 11 di atas dapat disimpulkan bahwa RPP pada Kurikulum 2013 lebih kompleks dan lebih rinci. Akan tetapi, perbedaan format RPP ini membuat guru kesulitan dalam menyusun RPP. Salah satunya adalah kesulitan membuat instrumen penilaian untuk tiga aspek, serta kesulitan menjabarkan penilaian sikap ke dalam indikator. Contoh rubrik penilaian sikap sebenarnya sudah tercantum di dalam Permendikbud nomor 104 tahun 2014. Keterbatasan guru yang belum membaca dokumen tersebut menjadi salah satu faktor penyebab kendala guru dalam menyusun instrumen penilaian sikap.

G4 mengakui bahwa untuk tahun pertama dilaksanakannya Kurikulum 2013, guru belum mampu menyusun RPP dengan maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, guru harus menjabarkan kegiatan siswa ke dalam langkah pembelajaran saintifik. Kedua, adanya pembagian rubrik penilaian menjadi tiga aspek. Ketiga, guru masih kebingungan terkait konsep materi. Keempat, guru masih belum sepenuhnya memahami KI dan KD yang harus dikuasai siswa. Guru mengatakan untuk menyusun RPP, guru harus bekerja sama dengan sesama guru MGMP sehingga jika ada kendala dapat diselesaikan bersama-sama.

2. Kegiatan Pembelajaran

Perbedaan yang paling menonjol dari aspek KBM adalah adanya pembelajaran berbasis teks. Dengan adanya pembelajaran berbasis teks, siswa tidak hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengasah kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbahasa ini yang nantinya diharapkan

mampu membuat siswa menyumbangkan hasil pemikirannya, baik secara lisan maupun tertulis pada interaksi sosial. Salah satu cara guru untuk memotivasi siswa adalah dengan menunjukkan contoh tulisan yang dibuat guru pada saat mengajar. Hal ini dinilai efektif untuk menumbuhkan motivasi siswa untuk menulis.

G1 berpendapat bahwa pembelajaran berbasis teks dengan pembelajaran saintifik sama. Hal ini tidak sepenuhnya salah karena pada implementasinya proses pembelajaran saintifik terintegrasi pada pembelajaran berbasis teks. Langkah pengembangan teks pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu membangun konteks (MK), membentuk model teks (pemodelan), membangun teks bersama-sama (MTB), dan membangun teks secara mandiri (MTM). Sementara itu, langkah pendekatan saintifik adalah mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi beraktivitas dan berkarya melalui empat langkah dasar, tujuh langkah pembelajaran saintifik, dan dua model kegiatan pembelajaran (kelompok dan mandiri). Berikut model integrasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

1. Membangun konteks

Dalam kegiatan membangun konteks, guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang suatu topik. Guru dapat menayangkan gambar, video, atau media pembelajaran lain. Dalam hal ini, siswa akan melakukan kegiatan mengamati teks dalam konteksnya dan menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks.

2. Membentuk model (pemodelan)

Dalam kegiatan ini, siswa dapat melakukan langkah mencoba dan menalar. Guru akan menayangkan model teks tertentu sehingga siswa dapat mengeksplorasi struktur teks, tujuan sosial, dan mempelajari ciri kebahasaannya.

3. Membangun teks bersama-sama

Langkah mencoba dan menalar masih dilakukan dalam tahap ini yang dilanjutkan dengan proses mencipta dan menyaji. Siswa menggunakan hasil eksplorasi model teks dalam kegiatan pemodelan untuk membangun teks secara kelompok. Kegiatan membangun teks bersama-sama diharapkan dapat mengasah kemampuan siswa untuk mengembangkan tulisan secara mandiri.

4. Membangun teks secara mandiri

Dalam tahap ini, siswa diharapkan mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang didapat pada tahap-tahap sebelumnya untuk mencipta teks secara mandiri. Sementara itu, langkah mengkomunikasikan dapat dilakukan setelah membangun teks dalam bentuk presentasi.

Kurikulum 2013 menekankan pada proses beraktivitas dan berkarya sehingga siswa dituntut lebih mandiri dalam pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa. Siswa merupakan subjek yang mempunyai potensi untuk mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan ilmu pengetahuan. Siswa dituntut untuk menemukan sendiri pengetahuan dengan berinteraksi langsung

dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, terjadi pergeseran pembelajaran dari “siswa diberi tahu” menjadi “siswa mencari tahu”.

Pendekatan saintifik sebenarnya sudah diterapkan pada KTSP 2006, yaitu pembelajaran dengan metode inkuiiri. Hanya saja pada Kurikulum 2013, pendekatan saintifik dilakukan pada semua mata pelajaran. G1 mengemukakan bahwa pendekatan saintifik cukup efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan saintifik juga mengajarkan tingkat kejujuran pada anak karena menerapkan pembelajaran langsung.

Mohandas (2013) mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus pembelajaran, yaitu pembelajaran langsung dan tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Sementara itu, pembelajaran tidak langsung merupakan proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tersebut berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.

Pembelajaran langsung dan tidak langsung saling berintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2.

Kurikulum 2013 menekankan pada kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, namun 4 keterampilan berbahasa yang menjadi ciri khas pelajaran Bahasa Indonesia pada KTSP 2006 masih tetap ada dalam pembelajaran. Empat keterampilan tersebut tidak dicantumkan secara eksplisit dalam pembelajaran. Pada KTSP 2006, pembelajaran karangan eksposisi difokuskan pada aspek menulis. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pembelajaran teks eksposisi pada Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada aspek membaca dan menulis.

Adapun porsi 4 aspek keterampilan berbahasa dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12: Rekapitulasi Presentase Kegiatan Siswa

Mendengarkan	Membaca	Berbicara	Menulis	Penguatan Tata Bahasa
8%	27%	18%	35%	12%

Pembelajaran berbasis teks tidak membuat muatan pembelajaran hanya terbatas pada aspek menulis saja. Aspek membaca dan menyimak tetap dapat dilakukan pada tahap membangun konteks dan pemodelan. Sementara aspek berbicara dapat dilakukan pada kegiatan diskusi kelompok maupun pada saat penyajian laporan berupa presentasi lisan.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa pembelajaran teks eksposisi pada Kurikulum 2013 dimulai dengan membangun konteks (dalam KTSP 2006 disebut apersepsi). Dalam kegiatan ini, guru menghubungkan materi sebelumnya dengan materi baru yang akan dibahas. Setelah itu, guru menayangkan gambar atau video (atau siswa diajak ke luar kelas untuk

mengamati lingkungan sekitar) kemudian siswa diminta untuk mencatat data yang mereka temukan. Pemerolehan data dari media audio maupun visual bertujuan agar siswa dapat mengembangkan tulisannya dengan lebih luas. Dari kegiatan mengamati, siswa mendapatkan kata kunci yang nantinya akan dirangkai menjadi kalimat. Setelah proses mengamati selesai, siswa diminta untuk menanya hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diamati. Kemudian siswa mencoba menghimpun informasi dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang dimiliki siswa. Dalam proses menalar, siswa belajar mengenai model teks dan ciri kebahasaan teks, serta mengolah informasi untuk bahan tulisan. Kemudian siswa mencoba menyusun teks berdasarkan data-data yang ditemukan. Tahap akhir yang harus dilakukan siswa adalah mengkomunikasikan, yaitu siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil tulisannya dalam bentuk presentasi lisan.

Langkah-langkah pendekatan saintifik harus dilakukan secara urut dan tidak dapat dilakukan dalam 1 kali pertemuan. Jika langkah tertentu belum selesai dilaksanakan, maka siswa tidak dapat melanjutkan ke langkah selanjutnya. Diakui G1, bahwa pendekatan saintifik membuat siswa lebih terampil dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran. Sebagai contoh, setelah pembelajaran subtema 1 dilakukan, siswa sudah terlatih/terkondisi ketika mulai masuk ke pembelajaran subtema 2.

Kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran saintifik adalah sebagai berikut.

1. Sulitnya mengubah *mindset* siswa bahwa tujuan siswa datang ke sekolah bukan untuk dijejali materi pelajaran oleh guru.

2. Siswa belum terlatih untuk mempelajari materi yang akan dibahas sebelum datang ke sekolah.
3. Membiasakan siswa untuk membaca tanpa diperintah merupakan hal yang sulit dilakukan.
4. Adanya keluhan dari orang tua wali murid bahwa pendekatan saintifik membuat beban belajar siswa melebihi kapasitas yang seharusnya. Selain itu, wali murid juga beranggapan bahwa guru menjadi tidak bekerja karena siswa dituntut untuk mandiri di dalam pembelajaran. Hal tersebut dinilai guru tidak tepat karena dengan adanya perubahan kurikulum, beban kerja guru justru semakin meningkat.
5. Sulitnya menerapkan pendekatan saintifik pada siswa yang disaring melalui jalur KMS (Kartu Menuju Sejahtera). Hal tersebut terjadi karena kemampuan menalar siswa KMS jauh lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang disaring melalui jalur reguler.

Terlepas dari kendala-kendala tersebut, guru menilai pendekatan saintifik sangat bagus diterapkan dalam pembelajaran, meskipun pada kenyataannya guru belum mampu menerapkannya dengan maksimal.

Di Kota Yogyakarta, kegiatan pembelajaran di kelas didukung dengan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah maupun fasilitas yang diberikan orang tua/wali murid. G1 mengatakan bahwa guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggunakan fasilitas yang dimilikinya, seperti laptop, *notebook*, tablet, maupun *handphone* untuk digunakan di dalam pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk

memudahkan siswa dalam mencari referensi alternatif selain buku pegangan siswa dari pemerintah.

Berikut suasana pembelajaran di kelas pada saat siswa merevisi teks eksposisi.



Gambar 7: Suasana Pembelajaran Merevisi Teks Eksposisi



Gambar 8: Suasana Pembelajaran Merevisi Teks Eksposisi

Gambar 7 dan Gambar 8 di atas menunjukkan suasana pembelajaran teks eksposisi pada kegiatan merevisi teks. Siswa mengatakan bahwa diperbolehkannya menggunakan fasilitas pribadi di sekolah sangat memudahkan siswa dalam mencari referensi di internet, serta kegiatan pembelajaran menjadi tidak membosankan. Akan tetapi, kebebasan penggunaan fasilitas ini juga harus dipantau oleh guru. Mudahnya mencari referensi dari internet dan kurangnya pemahaman siswa terhadap teks eksposisi membuat peluang siswa untuk berbuat tidak jujur menjadi lebih besar.

Berikut salah satu contoh hasil tulisan siswa yang sebagian besar mengambil sumber dari internet.

PUPPY LOVE

Alfira Sita Maharsi (VII-7/4)

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*) sampai sekarang masih banyak dikutip orang. Pada masa-masa ini, remaja sering kali lebih terbuka terhadap teman-temannya dibandingkan orang tuanya. Remaja juga sudah mulai mempunyai keinginan untuk lebih mengenal lawan jenis. Terutama yang mereka sukai. Hal ini biasa disebut cinta monyet.

Di dalam kehidupan remaja (terutama smp dan sma), hubungan dengan lawan jenis masuk ke dalam unsur pergauluan. Banyak juga yang tidak takut untuk menyatakan perasaannya kepada orang yang disukainya. Untuk remaja, mengalami hal seperti ini adalah hal yang wajar. Tapi dalam berhubungan dengan lawan jenis kita juga harus berhati-hati atau bias berakibat fatal. Tiap orang berhak untuk tidak dimanfaatkan atau dianinya baik secara fisik, emosional, maupun seksual. Begitu remaja mulai pacaran, kemungkinan pada satu titik ia akan jatuh cinta atau setidaknya ia pikir begitu. Hal ini terjadi begitu saja. Ia mengembangkan ketertarikan dengan seseorang yang bahkan mungkin saja tidak dikenalnya, seseorang yang baru saja dikenal. Seseorang yang tadinya tidak pernah kelihatan menarik tiba-tiba membuat jantung berdebar-debar. Namun remaja akan menemui beberapa proses dalam menyukai seseorang.

1. *Crush*, ditandai oleh adanya saling membenci antara laki-laki dan perempuan. Penyaluran cinta pada saat ini adalah memuja orang yang lebih tua dan sejenis, misalnya memuja pahlawan dalam cerita film.
2. *Hero worshiping*, mempunyai persamaan dengan crush, yaitu pemujaan terhadap orang yang lebih tua tetapi yang berlawanan. Kadang yang dikagumi tidak juga dikenal.
3. *Boy crazy and Girl crazy*, pada masa ini kasih sayang remaja ditunjukkan kepada teman sebaya, kadang saling perhatian antara anak laki-laki dan perempuan.
4. *Puppy love* (Cinta monyet), cinta remaja sudah mulai tertuju pada satu orang, tetapi sifatnya belum stabil sehingga kadang masih ganti-ganti pasangan.
5. *Romantic love*, cinta remaja menemukan sasarnya dan percintaannya sudah stabil dan tidak jarang berakhir perkawinan.

Jika remaja sudah mulai bosan dengan hubungan mereka, mereka akan memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka atau yang biasa disebut "putus". Bagi pihak yang memutus pasti tidak merasa keberatan. Namun, bagi pihak yang diputus, bias saja mengalami gejala depresi. Karena sifatnya yang masih labil, gejala depresi ini bias menjadi sangat berbahaya. Untuk remaja yang masih menjaga kedekatannya dengan orangtuanya, pasti menjadi lebih mudah untuk mengatasinya. Tetapi untuk remaja yang tidak terlalu dekat dengan orangtuanya, bias saja memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena telah diputus. Berikut adalah gejala-gejala depresi.

- perubahan pola makan (terlalu banyak atau terlalu sedikit)

- perubahan pola tidur (terlalu banyak atau terlalu sedikit)
- kehilangan tenaga atau rasa lelah terus menerus
- menarik diri dari kontak sosial
- berkurangnya perhatian akan kebersihan badan
- kekesalan yang berkepanjangan
- perasaan kehilangan harapan
- kehilangan konsentrasi
- nilai-nilai sekolah merosot
- pikiran atau gejala ingin bunuh diri

Hal-hal diatas dapat dicegah dengan sikap orangtua. Orangtua dapat membantu dengan :

1. Orang tua harus membantu remaja menemukan jati diri
2. Pendampingan dari pihak keluarga terhadap kegiatan media sosial
3. Memberikan pengarahan kepada anak untuk tidak asal berteman dengan orang yang tidak dikenal/diketahuinya
4. Membantu anak untuk meminimalkan adanya informasi pribadi (alamat, nomor telepon, email) untuk menjaga privasi dan melindungi anak
5. Membuat anak merasa nyaman di lingkungan keluarganya

Oleh karena itu, kita harus menerapkan pendidikan karakter sejak dini. Sebagai remaja kita juga harus berhati-hati dalam menjalani hubungan dengan lawan jenis. Kita harus mengetahui batasan-batasannya juga supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Kita juga harus lebih terbuka terhadap orangtua dan orang-orang di sekitar kita. Jangan takut untuk mengungkapkan perasaan terhadap orang lain, karena dengan memendamnya hal juga tidak akan menjadi lebih baik. Karena, kurang terbuka juga bisa menyebabkan depresi karena tidak ada tempat untuk mencerahkan isi hati kita. Tapi yang terpenting adalah mendekatkan diri kepada Tuhan YME, dengan cara meningkatkan ibadah, keimanan, dan ketaqwaan.

Gambar 9: Contoh Tulisan Teks Eksposisi Siswa

G2 mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru berusaha semaksimal mungkin untuk membatasi penggunaan internet sebagai salah satu sumber belajar. Selain untuk melatih tingkat kejujuran siswa, guru juga berusaha untuk merangsang keterampilan menulis siswa tanpa bergantung pada internet. Penggunaan internet hanya sebatas pada pencarian materi tambahan dan contoh teks. Pada penyusunan teks, guru mengharuskan siswa untuk menyusun teks

eksposisi di kelas dan tidak boleh dibawa pulang. Hal tersebut bertujuan agar guru dapat memantau proses dan kemampuan siswa dalam menulis. Selain itu, guru juga dapat memastikan bahwa tulisan tersebut merupakan karya asli siswa.

Perbedaan konsep teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 juga berpengaruh terhadap produk yang dihasilkan siswa. Pada KTSP 2006, produk penyusunan paragraf eksposisi menjadi hasil akhir dari pembelajaran yang telah dilakukan. Sementara pada Kurikulum 2013, selain menyusun teks eksposisi siswa juga belajar untuk mengubah, meringkas, dan merevisi teks. Diakui guru bahwa kegiatan pembelajaran ini dapat melatih kemampuan siswa dalam menulis, meskipun untuk mengubah teks, siswa dituntut untuk memahami setiap struktur teks yang ada.

Berikut contoh produk siswa dalam kegiatan pembelajaran mengubah suatu jenis teks tertentu ke dalam jenis teks lainnya.

Teks Hasil Observasi

R 90

Daur Ulang Sampah

Sampah adalah barang bekas yang sudah tidak terpakai dan sudah dibuang. Sampah sendiri dapat dibagi menjadi dua yaitu, sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik sendiri adalah sampah yang dapat diuraikan oleh organisme. Sedangkan sampahan organik adalah sampah yang tidak dapat diuraikan oleh organisme yang termasuk dalam sistem kehidupan. Contoh dari sampah itu sendiri adalah seperti sampah organik itu seperti dedaunan, kertas dan masih banyak lagi sampah yang dapat didaur ulang. Sedangkan sampah anorganik contohnya adalah plastik, logam, kaca dan lain-lain.

digabung

Keragaman jenis sampah-sampah tadi tampaknya oleh masyarakat awam terlihat amat sangat tidak berguna dan tidak ada manfaat yang dihasilkan dari sampah-sampah rumah tangga maupun limbah pabrik yang bisa mencemari lingkungan itu. Namun tanpa kita sadari, sebenarnya sampah-sampah yang kita anggap tidak ada manfaatnya itu jika diolah oleh tangan-tangan kreatif dan benar dapat menjadi sebuah barang yang bernilai jual tinggi serta ramah lingkungan. Dari kegiatan ini pun kita dapat menjadi orang-orang kreatif serta dapat sekaligus menjaga lingkungan disekitar kita.

Pengolahan Sampah yang ekonomis dan ramah lingkungan tadi ternyata telah terlaksana dikalangan siswa SMPN 5 Yogyakarta. Tepatnya saat dilaksanakan nya Kemah Akbar Galang Pramuka SMPN 5 Yogyakarta, 11 Mei 2014 lalu. Siswa dan siswi SMPN 5 Yogyakarta ini, melalui tangan-tangan terampil mereka mampu membuat barang ekonomis yang berharga jual tinggi namun ramah lingkungan yang sangat bermanfaat. Beberapa contohnya yang dapat kita ambil dari sekian banyak hasil-hasil terampil tangan-tangan anak SMPN 5 YK ialah, galon yang semula hanya sebuah tabung yang tak berguna lagi disulap menjadi tempat sampah yang bermanfaat. Botol cairan isotonic yang diubah menjadi wadah lilin yang sangat cantik. Kardus bekas mie Instan yang dapat menjadi gantungan kunci yang cantik namun lucu. Sampah-sampah yang tak berguna yang ada disekitar kita tadi ternyata dapat menjadi barang yang bermanfaat namun berharga jual tinggi.

Teks Eksposisi :

Daur Ulang Sampah

Sampah adalah seonggok barang-barang bekas dan biasanya bau yang terdiri dari dedaunan, kertas, logam dan masih banyak lagi jenis-jenis sampah lain yang sudah terbuang dan diabaikan oleh masyarakat dengan begitu saja. Sampah pun terbagi menjadi dua yaitu, sampah yang dapat didaur ulang atau dapat diuraikan yang biasanya kita sebut dengan istilah sampah organik. Serta adapun sampah yang tidak bisa didaur ulang atau tidak bisa diuraikan yang mungkin masyarakat menyebutnya dengan sampah anorganik. Berbagai cara telah dilakukan beberapa masyarakat sekitar yang peduli dengan lingkungan hidup

Tugas B. Indonesia

bagaimana cara memanfaatkan sampah-sampah rumah tangga maupun industri tadi menjadi sebuah barang yang berguna.

Masyarakat peduli lingkungan kini sudah semakin kreatif dengan teknologi modern yang sudah ada. Mereka mengolah limbah dan sampah yang tidak terpakai tadi menjadi sebuah barang berharga ^{seharusnya ada kosa} jual tinggi. Bahkan beberapa desa yang membangun konteks lingkungan hidup, mereka telah memberikan inovasi-inovasi yang terbaru untuk membuat satu wadah pengolahan sampah. Salah satu nya terdapat di dusun Salakan yang mengolah sampah rumah tangga dan mengirim nya ke Bank Sampah setiap satu atau dua minggu sekali. Nah, warga yang menyertakan sampah nya ke Bank Sampah mendapatkan keuntungan sejumlah uang setiap satu kilogram sampah yang disertakan. Sampah yang tadi disertakan dibuat menjadi barang-barang berharga yang ekonomis dan juga dapat menguntungkan warga sekitar situ. Bahkan ada beberapa siswa SMPN 5 Yogyakarta yang dapat menghasilkan sejumlah ~~assesoris~~ dan gantungan kunci yang mereka buat dari sisa kain perca bahan yang mereka kumpulkan dari beberapa penjahit.

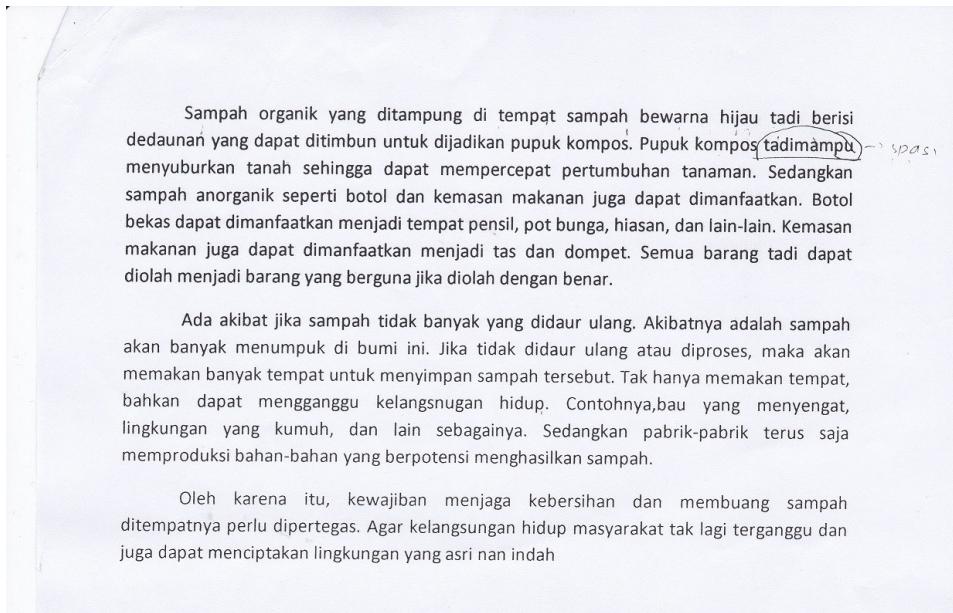
Mulai saat ini kita harus mulai berubah menjadi orang-orang yang kreatif memanfaatkan apa yang ada disekitar kita. Dan kita juga harus memanfaatkan ilmu yang kita punya untuk membuat pengolahan limbah maupun menjadikan barang-barang bekas menjadi barang-barang berharga yang dapat menghasilkan penghasilan yang lumayan. Jadi selain kita dapat menjaga lingkungan dan merawat lingkungan kita juga bisa mendapatkan keuntungan untuk sendiri dan orang lain.

Teknologi:

Daur Ulang Sampah

Dengan teknik pendauran ulang sampah yang tepat, dapat mengubah barang tak berguna menjadi bermanfaat dan mempunyai nilai jual tersendiri. Sedangkan arti dari sampah sendiri adalah barang bekas yang sudah tak terpakai dan sudah dibuang. Sampah terdiri dari dua macam, yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik adalah sampah yang dapat terurai oleh organisme. Contoh sampah organik adalah dedaunan, kertas, dan lain-lain. Sampah anorganik adalah sampah yang tidak dapat terurai oleh organisme. Contohnya adalah plastik, logam, kaca, dan lain-lain. Beberapa jenis sampah tadi diantaranya dapat didaur ulang.

Untuk mempermudah pendauran ulang sampah, sampah perlu dipisahkan terlebih dahulu. Contohnya adalah dengan membuat tiga macam tempat sampah, yaitu tempat sampah berwarna hijau, kuning, dan merah. Hijau mempunyai arti sampah organik atau jika membuang sampah organik di tempat sampah berwarna hijau. Kuning mempunyai arti sampah anorganik atau jika membuang sampah anorganik di tempat sampah berwarna kuning. Merah mempunyai arti barang pecah belah atau jika membuang sampah pecah belah (anorganik) di tempat sampah berwarna merah.



Gambar 10: Contoh Tulisan Siswa dalam Pembelajaran Mengubah Teks

Gambar 10 di atas merupakan salah satu contoh produk siswa (secara berkelompok) dalam kegiatan mengubah teks hasil observasi menjadi teks eksposisi dan eksplanasi. Dilihat dari segi struktur, siswa mampu menempatkan setiap struktur teks dengan tepat. Perbedaan struktur antar teks tersebut terlihat jelas. Pada teks laporan hasil observasi, paragraf pertama merupakan uraian definisi umum. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya definisi mengenai sampah, kemudian diperinci dengan menjelaskan definisi sampah organik dan sampah anorganik. Paragraf kedua merupakan deskripsi bagian yang menggambarkan sampah dilihat dari sudut pandang masyarakat kebanyakan. Sementara paragraf terakhir merupakan deskripsi manfaat yang berisi penjelasan mengenai pemanfaatan sampah menjadi barang yang ekonomis dan ramah lingkungan.

Teks hasil observasi tersebut kemudian diubah menjadi teks eksposisi. Paragraf pertama teks eksposisi di atas belum sepenuhnya menggambarkan

pendapat pribadi penulis mengenai pemanfaatan sampah. Hal tersebut terlihat pada penjelasan definisi sampah yang lebih mendominasi daripada uraian pernyataan pendapat penulis. Pendapat siswa justru terlihat jelas pada paragraf kedua kalimat pertama, yaitu “Masyarakat peduli lingkungan kini sudah semakin kreatif dengan teknologi modern yang sudah ada, mereka mengolah limbah dan sampah yang tidak terpakai tadi menjadi sebuah barang berharga jual tinggi.” Sementara itu, siswa sudah mampu menguraikan argumentasi pada paragraf kedua dengan menguraikan beberapa bukti yang mendukung pendapat siswa sebelumnya. Setelah itu, pada paragraf ketiga siswa menegaskan kembali pentingnya daur ulang sampah. Pada bagian ini terdapat unsur persuasi. Siswa mengajak pembaca untuk turut serta memanfaatkan barang-barang bekas tersebut.

Teks ke-3 merupakan teks eksplanasi. Pada teks tersebut, penempatan struktur teks sudah tepat. Pada paragraf pertama, pernyataan umum terlihat pada kalimat pertama. Kemudian paragraf kedua dan ketiga merupakan deretan penjelas yang berisi penjelasan mengenai upaya pemisahan sampah. Paragraf keempat dan kelima merupakan bagian interpretasi yang berisi pendapat singkat penulis terhadap permasalahan yang dibahas.

Setelah proses pengubahan teks selesai, siswa diminta untuk melakukan kegiatan *peer editing*. Pada kegiatan ini, setiap kelompok saling menyunting hasil karya kelompok lain. Akan tetapi, jika merujuk pada Gambar 9 di atas, proses penyuntingan masih kurang maksimal. Dalam hal ini, guru perlu melakukan pengecekan terhadap hasil penyuntingan yang dilakukan siswa. Dalam mengubah teks, selain memperhatikan ketepatan penempatan struktur teks, seharusnya

ketepatan pemakaian unsur kebahasaan, penggunaan diksi, dan ketepatan ejaan juga harus tetap diperhitungkan. Pada Gambar 10 terlihat bahwa masih banyak kesalahan ejaan dan tanda baca, serta pemilihan diksi yang kurang tepat. Sebagai contoh, pada kalimat keempat teks laporan hasil observasi terdapat penggunaan kata “sedangkan” di awal kalimat. Selain itu, pemakaian kata “seonggok” pada kalimat pertama teks eksposisi kurang tepat. Hal tersebut karena kata “seonggok” lebih tepat digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersifat tunggal. Teks yang telah disunting tersebut kemudian diringkas dan direvisi.

Berikut contoh hasil ringkasan dan revisi teks yang dilakukan siswa.

MERINKAS DAN MEREVISI TEKS

*** Teks Hasil Observasi**

Sampah adalah barang bekas yang sudah tak terpakai dan sudah dibuang. Sampah dibagi menjadi dua yaitu sampah organik dan anorganik.

Sampah-sampah tersebut sering dianggap masyarakat tidak berguna. Namun sebenarnya tanpa kita sadari sampah-sampah tersebut dapat menjadi barang yang bernilai jual tinggi serta ramah lingkungan di tangan-tangan kreatif.

Pengolahan sampah yang ekonomis dan ramah lingkungan ternyata telah terlaksana di SMP 5. Tepatnya pada saat kemah penggalang siswa-siswi SMP 5 Yogyakarta mampu memanfaatkan sampah atau barang bekas menjadi barang yang memiliki nilai jual tinggi serta ramah lingkungan.

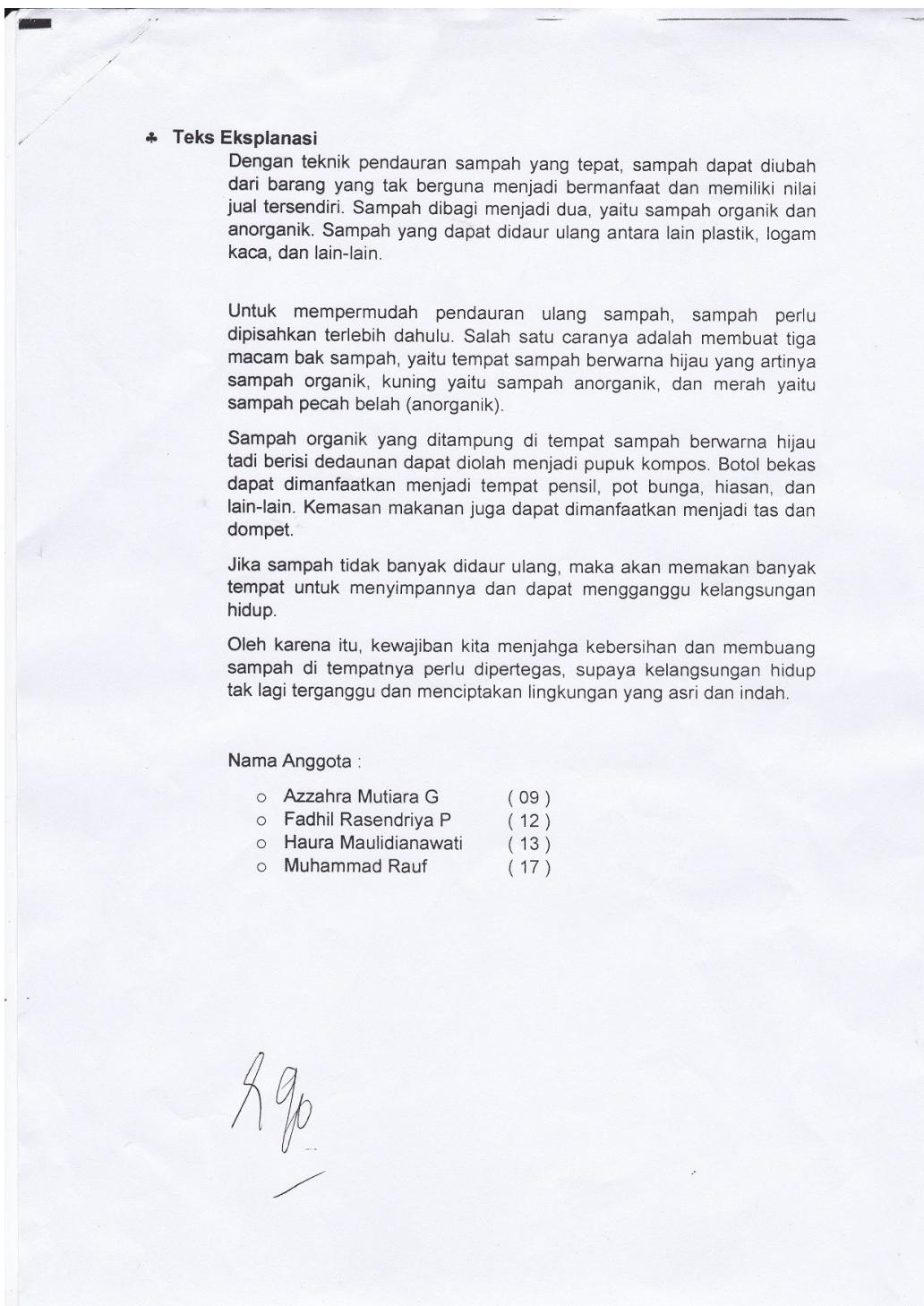
*** Teks Eksposisi**

Sampah adalah barang-barang bekas yang biasanya mempunyai bau yang tidak enak dan diabaikan oleh masyarakat dengan begitu saja. Sampah dibagi menjadi dua organik atau yang dapat terurai dan anorganik yang tidak dapat terurai oleh mikroorganisme. Berbagai cara telah dilakukan masyarakat yang peduli lingkungan bagaimana cara memanfaatkan sampah rumah tangga maupun industri menjadi barang yang berguna.

Masyarakat peduli lingkungan sudah semakin kreatif dengan teknologi modern yang sudah ada. Mereka mengolah limbah dan sampah yang tidak terpakai menjadi barang yang bernilai jual tinggi. Bahkan dibeberapa desa sudah dilakukan inovasi-inovasi terbaru untuk mengolah sampah.

Contohnya Dusun Kalasan telah mengolah sampah rumah tangga dan menyetorkannya ke bank sampah tiap 1 atau 2 minggu sekali. Keuntungan bagi warga yang menyetorkan sampah mendapat sejumlah uang setiap 1 kilonya. Sampah yang telah terkumpul di bank sampah dibuat menjadi barang berharga yang ekonomis dan bermanfaat. Bahkan ada beberapa siswa SMP 5 yang memanfaatkan sampah menjadi aksesoris dan gantungan kunci.

Mulai saat ini kita harus bisa memanfaatkan sampah atau apa yang ada di sekitar kita menjadi barang yang berguna. Jadi, selain dapat menjaga dan merawat lingkungan kita juga bisa mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri dan orang lain.



Gambar 11: Contoh Tulisan Siswa dalam Pembelajaran Meringkas dan Merevisi Teks

Dari Gambar 11 di atas terlihat adanya peningkatan yang cukup baik dari hasil tulisan sebelumnya, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan. Kesalahan tersebut terdapat pada bagian teks eksplanasi paragraf keempat dan kelima yang hanya terdiri dari satu kalimat.

3. Evaluasi

Baik pada KTSP 2006 maupun pada Kurikulum 2013, penilaian ditekankan pada bentuk penilaian otentik. G3 mengemukakan bahwa pada KTSP 2006, khususnya penilaian karangan eksposisi terbatas pada penilaian produk. Penilaian karangan eksposisi yang paling prinsip adalah ide yang disampaikan, ejaan, tata bahasa, dan tanda baca dengan menggunakan sistem penskoran pada setiap aspek yang dinilai. Artinya, penilaian difokuskan pada aspek pengetahuan dan keterampilan dalam menulis karangan eksposisi, sedangkan penilaian sikap sama sekali belum tersentuh. Penilaian masih menekankan pada hasil yang dicapai siswa berupa produk tulisan eksposisi.

Pada Kurikulum 2013, acuan penilaian yang digunakan guru tidak sama karena adanya guru yang belum membaca Permendikbud 81 A tahun 2013. Meskipun guru mengakui acuan penilaian pada Permendikbud 81 A maupun pada Buku Guru cukup lengkap, tetapi guru belum dapat sepenuhnya mengikuti acuan tersebut. Selain karena banyaknya penilaian yang harus dilakukan, guru juga harus menilai siswa satu per satu pada setiap pembelajaran. Oleh karena itu, guru melakukan pengembangan penilaian dari kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Adapun perbedaan penilaian pada Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 dan Buku Guru adalah sebagai berikut.

Tabel 13: Perbedaan Penilaian pada Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 dan Buku Guru

Permendikbud Nomor 104	Buku Guru
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian kompetensi sikap <ol style="list-style-type: none"> a. Penilaian observasi b. Penilaian diri c. Penilaian teman sebaya d. Penilaian jurnal 2. Penilaian kompetensi pengetahuan <ol style="list-style-type: none"> a. Tes tertulis b. Observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan c. Penugasan 3. Penilaian kompetensi keterampilan <ol style="list-style-type: none"> a. Unjuk kerja/kinerja/praktik b. Projek c. Produk d. Portofolio e. Tertulis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian formatif dan sumatif 2. Penilaian kegiatan siswa 3. Penilaian kemajuan belajar siswa berdasarkan portofolio 4. Penilaian presentasi lisan 5. Penilaian keterampilan berkomunikasi efektif 6. Penilaian membaca buku 7. Penilaian refleksi diri

Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada hasil yang dicapai siswa, tetapi juga pada proses. Sama halnya dengan penilaian teks lain, penilaian teks eksposisi dilakukan dalam tiga ranah. Penilaian pengetahuan dapat dilakukan guru pada saat menilai produk siswa, meliputi koherensi antarstruktur dan ketepatan penggunaan unsur kebahasaan teks eksposisi. Penilaian keterampilan dilakukan pada saat siswa praktik menulis, sedangkan penilaian sikap dilakukan selama proses KBM berlangsung.

Adapun evaluasi yang diterapkan guru dalam pembelajaran teks eksposisi adalah sebagai berikut.

a. Penilaian terhadap latihan-latihan yang dilakukan siswa

Penilaian ini dikategorikan sebagai penilaian nontes yang dilakukan guru terhadap latihan-latihan yang dikerjakan siswa pada setiap pembelajaran jenis teks tertentu. Pembobotan skor dengan rentang angka tertentu diterapkan untuk menilai setiap aspek penguasaan jenis teks (isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik). Perincian penilaian ini bertujuan agar siswa mengetahui hasil tulisannya dilihat dari setiap aspek sehingga memudahkan siswa dalam melakukan perbaikan teks yang disusunnya. Adapun contoh penskoran penilaian teks eksposisi dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14: **Contoh Sistem Penskoran Penulisan Teks Eksposisi**

Profil Penilaian Teks Eksposisi			
	Skor	Kriteria	Komentar
Isi	27-30	Sangat Baik-Sempurna:	
	22-26	Cukup-Baik:	
	17-21	Sedang-Cukup:	
	13-16	Sangat-Kurang:	
Pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, penegasan ulang pendapat			
Organisasi	18-20	Sangat Baik-Sempurna:	
	14-17	Cukup-Baik:	
	10-13	Sedang-Cukup:	
	7-9	Sangat-Kurang:	
Kosakata	18-20	Sangat Baik-Sempurna:	
	14-17	Sangat Baik-Sempurna:	
	10-13	Cukup-Baik:	
	7-9	Sedang-Cukup:	

Penggunaan Bahasa	18-20	Sangat-Kurang:	
	14-17	Sangat Baik-Sempurna:	
	10-13	Cukup-Baik:	
	7-9	Sedang-Cukup:	
Mekanik	10	Sangat-Kurang:	
	6	Sangat Baik-Sempurna:	
	4	Cukup-Baik:	
	2	Sedang-Cukup:	
Jumlah : Penilai : Komentar :			

Dalam penilaian ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk turut berperan dalam menilai hasil tulisan temannya, baik mandiri ataupun kelompok dengan sistem *peer editing*. *Peer editing* merupakan kegiatan penilaian secara berpasangan. Dalam hal ini, siswa menukar hasil tulisannya dengan tulisan teman untuk diperiksa dan diberi tanda pada bagian tertentu yang salah. Setelah selesai, guru tetap harus memeriksa hasil penilaian berpasangan tersebut untuk mengetahui sejauh mana ketelitian dan kemampuan siswa dalam menyunting teks eksposisi. Kegiatan ini melatih siswa untuk menghargai karya siswa lain dan memberikan kontribusi terhadap perbaikan karya tersebut.

Penilaian latihan juga dilakukan guru terhadap kegiatan siswa yang tercantum dalam buku pegangan siswa. Penilaian tersebut meliputi mengidentifikasi struktur teks eksposisi, mengidentifikasi ide pokok, menjawab pertanyaan terkait teks, serta mengidentifikasi unsur kebahasaan (meliputi kalimat tunggal dan majemuk, konjungsi, kata baku dan tidak baku, imbuhan, kelas kata,

repetisi, kata ganti, dan kata transisi). Guru mengatakan bahwa sekecil apapun kegiatan siswa di kelas tetap harus dinilai karena hal tersebut merupakan bagian dari penilaian proses.

b. Penilaian formatif dan sumatif

Penilaian formatif dan sumatif dilakukan pada tengah semester dan akhir semester berupa UTS dan UAS. Adapun bentuk tes ditentukan oleh kebijakan masing-masing guru dan sekolah. Akan tetapi, bentuk tes yang paling sering digunakan guru pada saat UAS adalah bentuk pilihan ganda. Dalam hal ini, guru mengakui bahwa soal pilihan ganda kurang tepat digunakan dalam pembelajaran berbasis teks karena guru tidak dapat menyajikan bentuk teks secara utuh. Hal tersebut dinilai kurang dapat menumbuhkan daya kritis siswa.

c. Penilaian proyek

Ada dua aspek utama yang dapat dinilai dalam kegiatan pengembangan teks melalui pendekatan saintifik yang dijadikan penilaian autentik berbasis proyek. *Pertama*, penilaian desain usul proyek (proposal proyek) dan *kedua*, penilaian hasil kegiatan proyek (Mahsun, 2014: 165). Dari kedua jenis penilaian tersebut, penilaian yang sudah diterapkan guru adalah penilaian hasil kegiatan proyek. Tugas proyek ini dilakukan siswa dengan mengunjungi tempat atau mengamati kejadian tertentu. Dari kegiatan tersebut, siswa berusaha mengumpulkan data, kemudian data tersebut diolah dan disajikan dalam bentuk teks. Data juga dapat diperoleh siswa dengan cara mewawancarai tokoh tertentu. Penilaian dilakukan guru terhadap laporan hasil proyek dan penyampaian laporan dalam bentuk presentasi.

d. Penilaian sikap

Penilaian sikap terdiri atas penilaian diri sendiri, teman sejawat, kelompok, dan penilaian dari guru. Kriteria penilaian sikap disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Misalnya pada kerja mandiri, sikap yang dinilai adalah sikap kreatif dan jujur dalam memproduksi teks, sedangkan pada kegiatan kelompok sikap yang dinilai adalah kemampuan untuk bekerja sama. Guru mengakui bahwa penerapan penilaian sikap belum dapat dilakukan dengan maksimal. Di samping menyampaikan materi, guru juga harus mengamati satu per satu perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut membuat fokus guru terpecah. Kelemahan lain dari penilaian sikap adalah sulitnya menerapkan penilaian yang objektif. Dalam hal ini, penilaian diri sendiri dan teman sejawat perlu dilakukan untuk mendukung penilaian yang telah dilakukan oleh guru.

Perbedaan lain terletak pada bentuk rentang nilai. Pada Kurikulum 2013, nilai tidak disajikan dalam bentuk angka tetapi menggunakan bentuk deskripsi seperti yang dapat dilihat pada Tabel 17 di bawah ini.

Tabel 15: Konversi Penilaian Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	B
B	3	3	
B-	2.66	2.66	C
C+	2.33	2.33	
C	2	2	K
C-	1.66	1.66	
D+	1.33	1.33	
D	1	1	

Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada pengetahuan dan keterampilan adalah 2.66 (B-), sedangkan untuk pencapaian minimal sikap adalah B. G3 mengakui bahwa banyak orang tua wali murid yang tidak puas dengan penyajian nilai dalam bentuk deskripsi. Orang tua siswa menganggap bahwa penyajian nilai dalam bentuk deskripsi membuat perbandingan nilai yang diperoleh siswa yang satu dengan yang lain menjadi samar.

D. Pendapat Guru Terkait Kurikulum 2013

Implementasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dinilai belum terlalu maksimal karena adanya beberapa hal yang dianggap baru oleh guru. Berikut ini merupakan pendapat guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP di Kota Yogyakarta mengenai Kurikulum 2013 yang sudah berjalan selama 1 tahun.

1. Perubahan kurikulum dinilai bagus karena mengarah ke tujuan yang lebih baik. Selain membuat siswa lebih mandiri, Kurikulum 2013 juga lebih menekankan pada praktik langsung daripada teori.
2. Perubahan kurikulum membuat beban kerja guru meningkat karena terdapat banyak hal baru yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, seperti materi, RPP, dan penilaian. Guru dituntut untuk lebih banyak membaca dan belajar mengenai Kurikulum 2013.
3. Perubahan kurikulum membuat kebanyakan guru bingung karena harus langsung menerapkannya kepada siswa ketika guru belum mempunyai persiapan apapun. Hal tersebut membuat guru lebih sering melakukan

konsultasi dengan sesama guru MGMP di sekolah terkait materi dan kesulitan dalam mengajar.

4. Adanya perubahan materi eksposisi pada Kurikulum 2013 dinilai bagus karena teks diajarkan secara utuh, tidak parsial seperti pada KTSP 2006. Akan tetapi, perlu adanya sosialisasi dan diklat materi pada semua guru Bahasa Indonesia agar tidak terjadi salah konsep seperti yang terjadi pada tahun pertama dilaksanakannya Kurikulum 2013.
5. Guru menilai pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks sangat bagus diterapkan karena tidak hanya mengajarkan siswa untuk membaca tetapi juga membuat siswa bisa menulis. Selain itu, pembelajaran berbasis saintifik membuat siswa lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya mengenai perbandingan materi dan pembelajaran teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Terkait pembelajaran berbasis teks, guru sudah memahami esensi pembelajaran berbasis teks dan sudah menerapkannya di dalam pembelajaran. Bahasa dianggap sebagai teks yang memiliki makna, bukan hanya kumpulan kalimat atau kaidah kebahasaan. Pembelajaran berbasis teks dinilai bagus karena terdapat hasil nyata dari pembelajaran berupa tulisan. Kesulitan pembelajaran berbasis teks yaitu beragamnya struktur teks sehingga antara struktur teks yang satu dengan yang lain kadang tertukar.
2. Terkait pemahaman konsep materi teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013, guru sudah memahaminya dengan baik. Meski demikian, masih banyak guru bahasa Indonesia yang belum bisa menerima konsep teks eksposisi yang baru, terutama bagi guru yang sudah lama mengajar sehingga sudah lekat dengan paradigma retorika. Pada KTSP 2006, teks eksposisi merupakan karangan yang memaparkan dan menjelaskan sesuatu untuk memperluas pengetahuan pembaca. Sementara itu, pada Kurikulum 2013 teks eksposisi sudah mengacu pada isi wacana argumentatif dan digunakan untuk mengajukan pendapat pribadi penulis tentang suatu permasalahan.

3. Perbedaan paling menonjol pada KBM teks eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 terletak pada penyusunan RPP, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Perbedaan RPP terletak pada berubahnya SK KD menjadi KI KD. Pada kegiatan inti, terdapat perubahan langkah pembelajaran dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang berubah menjadi langkah-langkah pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan). Perbedaan lain terletak pada instrumen penilaian. Pada Kurikulum 2013, penilaian dilakukan pada 3 ranah, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Baik pada KTSP 2006 maupun pada Kurikulum 2013, penilaian ditekankan pada bentuk penilaian autentik. Akan tetapi, pada KTSP 2006, khususnya penilaian karangan eksposisi masih terbatas pada penilaian produk. Penilaian difokuskan pada aspek pengetahuan dan keterampilan, sedangkan penilaian sikap sama sekali belum tersentuh. Adapun penilaian yang diterapkan guru dalam pembelajaran teks eksposisi Kurikulum 2013, yaitu penilaian terhadap latihan-latihan yang dilakukan siswa, penilaian formatif dan sumatif, penilaian proyek, serta penilaian sikap.
4. Guru memandang perubahan kurikulum sebagai suatu kemajuan yang positif terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, perubahan kurikulum harus diimbangi dengan sosialisasi dan diklat yang memadai.

B. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan pada saat melakukan proses pengambilan data di lapangan. Keterbatasan tersebut yakni tidak dilakukannya proses observasi pembelajaran teks eksposisi di kelas. Hal tersebut terjadi karena beberapa hal. Pertama, teks eksposisi diajarkan di semester 1 sehingga peneliti tidak dapat mengamati proses pembelajaran secara keseluruhan. Hal tersebut menyebabkan observasi hanya dilakukan pada saat siswa merevisi teks. Kedua, tidak semua guru bersedia memberikan waktu observasi di kelas. Kedua hal tersebut menyebabkan data mengenai proses pembelajaran hanya diperoleh dari hasil wawancara siswa dan guru.

Keterbatasan lainnya adalah tidak adanya contoh produk menulis paragraf eksposisi pada KTSP 2006. Hal tersebut terjadi karena guru narasumber sudah tidak menyimpan produk siswa pada KTSP 2006 sehingga analisis produk siswa hanya dilakukan pada hasil tulisan eksposisi pada Kurikulum 2013.

C. Saran

1. Kepada Pemerintah

- a. Mengingat banyaknya perbedaan antara KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 dari segi materi maupun dari segi pembelajaran, pemerintah sebaiknya lebih banyak melakukan sosialisasi kepada guru, baik melalui diklat penyusunan RPP, pendekatan saintifik, maupun diklat materi agar Kurikulum 2013 dapat diimplementasikan dengan maksimal.

b. Menurut guru, bahasa dalam buku siswa terlalu akademis sehingga sulit dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, bahasa dalam buku siswa sebaiknya dibuat lebih sederhana dan disesuaikan dengan usia siswa agar siswa dapat memahaminya dengan baik.

2. Kepada Guru Bahasa Indonesia

- a. Guru perlu membandingkan sumber belajar yang satu dengan yang lain agar dapat lebih memahami konsep eksposisi dengan baik. Akan tetapi, guru juga harus menyaring materi yang didapatkan dari sumber lain selain buku pemerintah karena buku dari penerbit masih ada yang menggunakan konsep eksposisi pada KTSP 2006.
- b. Guru perlu memantau siswa dalam menggunakan internet sebagai salah satu sumber rujukan. Jangan sampai tulisan siswa merupakan hasil *meng-copy-paste* tulisan dari internet.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

OECD. 2013. PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy. OECD Publishing.

Halliday, M. A. K. & Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kemendikbud. 2012. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.

_____. 2013. *Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2013. *Permendikbud 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2014. *Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi Komposisi Lanjutan II*. Flores: Nusa Indah.

Knapp, Peter & Megan Watkins. 2005. *Genre, Text, Grammar*. Australia: University of New South Wales.

Mahsun. 2013. "Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013". Jakarta.

_____. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mardiyanto. 2013. *Pergeseran Kilblat Pembelajaran*. Diunduh dari <http://www.suaramerdeka.com/> pada tanggal 3 Agustus 2014.

Mohandas, Ramon. 2013. *Bahasa Indonesia dalam Buku Ajar*. Makalah dipresentasikan pada Kongres Bahasa X di Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta, 28-31 Oktober 2013.

Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur. 2007. *KTSP 2006: Dasar Pemahaman dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Paltridge, Brian. 1996. "Genre, Text Type, and Language Learning Classroom". *ELT Journal*. Volume 50/3 July 1996 © Oxford University Press.

Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP 2006*. Jakarta: Kencana.

Santosa, Riyadi. 2013. *Konsep Bahasa dan Implikasi Metodologi Pengajarannya dalam Kurikulum 2013*. Makalah dipresentasikan pada Kongres Bahasa X di Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta, 28-31 Oktober 2013.

Sarwiji, Suwandi. 2013. "Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013: Beberapa Catatan Terhadap Konsep dan Implementasinya". Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional "Respons Kebijakan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013" yang diselenggarakan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 19 November 2013.

Wiedarti, Pangesti. 2013. "Materi Lokakarya Guru Bahasa Indonesia Kurikulum 2013". Yogyakarta.

Wirajaya, Asep Yudha dan Sudarmawati. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia 3*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

Yusuf, Suhendra. 2012. “*Outlook Literasi Siswa Indonesia*”. Makalah Disampaikan pada Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (Kolita) Kesepuluh Tingkat Internasional. Pusat Bahasa dan Budaya: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

LAMPIRAN 1

1. PERBANDINGAN TATA KELOLA KURIKULUM KTSP 2006 DAN KURIKULUM 2013
2. PERBANDINGAN TATA KELOLA PELAKSANAAN KURIKULUM KTSP 2006 DAN KURIKULUM 2013
3. PERBANDINGAN ESENSIAL KURIKULUM SD
4. PERBANDINGAN ESENSIAL KURIKULUM SMA/K

Lampiran 1a: Perbandingan Tata Kelola Kurikulum KTSP 2006 dan Kurikulum 2013

Elemen	Ukuran Tata Kelola	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Guru	Kewenangan	Hampir mutlak	Terbatas
	Kompetensi	Harus tinggi	Sebaiknya tinggi, bagi yang rendah masih terbantu dengan adanya buku
	Bebasan	Berat	Ringan
	Efektivitas waktu untuk kegiatan pembelajaran	Rendah (banyak waktu untuk persiapan)	Tinggi
Buku	Peran penerbit	Besar	Kecil
	Variasi materi dan proses	Tinggi	Rendah
	Variasi harga/bebas siswa	Tinggi	Rendah
Siswa	Hasil pembelajaran	Tergantung sepenuhnya pada guru	Tidak sepenuhnya tergantung guru, tetapi juga buku yang disediakan pemerintah
Pemantauan	Titik penyimpangan	Banyak	Sedikit
	Besar penyimpangan	Tinggi	Rendah
	Pengawasan	Sulit, hampir tidak mungkin	mudah

Diambil dari Mulyasa (2013: 167)

Lampiran 1b: Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum KTSP 2006 dan Kurikulum 2013

Proses	Peran	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Penyusunan Silabus	Guru	Hampir mutlak (dibatasi hanya oleh SK-KD)	Pengembangan dari yang sudah disiapkan
	Pemerintah	Hanya sampai SK-KD	Mutlak
	Pemerintah Daerah	Supervisi penyusunan	Supervisi pelaksanaan
Penyediaan Buku	Penerbit	Kuat	Lemah
	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk buku pengayaan
	Pemerintah	Kecil, untuk kelayakan penggunaan di sekolah	Mutlak untuk buku teks, kecil untuk buku pengayaan
Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk pengembangan dari yang ada pada buku teks
	Pemerintah Daerah	Supervisi penyusunan dan pemantauan	Supervisi pelaksanaan dan pemantauan
Pelaksanaan Pembelajaran	Guru	Mutlak	Hampir mutlak
	Pemerintah Daerah	Pemantauan kesesuaian dengan rencana (variatif)	Pemantauan kesesuaian dengan buku teks (terkendali)
Penjaminan Mutu	Pemerintah	Sulit, karena variasi terlalu besar	Mudah, karena mengarah pada pedoman yang sama

Diambil dari Mulyasa (2013: 168)

Lampiran 1c: Perbandingan Esensial Kurikulum SD

KTSP 2006	Kurikulum 2013
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu.	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan)
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri.	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas.
Bahasa Indonesia sejajar dengan mapel lain.	Bahasa Indonesia sebagai penghela mapel lain (sikap dan keterampilan berbahasa).
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda.	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar....
Tiap jenis konten pembelajaran diajarkan terpisah (<i>separated curriculum</i>).	Bermacam jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain (<i>cross curriculum</i> atau <i>integrated curriculum</i>). Konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan penggerak konten pembelajaran lainnya.
Tematik untuk kelas III (belum integratif).	Tematik integratif untuk kelas I-VI.
Terdapat 10 mata pelajaran (Pendidikan Agama, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani dan Olahraga dan Kesehatan, serta Mulok dan Pengembangan Diri.	Terdapat pemadatan mata pelajaran menjadi 8 (Agama, PPKn, Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Seni Budaya, IPA, dan IPS).
Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib.	Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib untuk berbagai jenis dan jenjang pendidikan.
Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran.	Bahasa Inggris sebagai ekstrakurikuler.
<ul style="list-style-type: none"> - Kelas I-III belajar selama 26-28 jam per minggu. - Kelas IV-VI belajar selama 32 jam per minggu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kelas I-III belajar selama 30-32 jam per minggu. - Kelas IV-VI belajar selama 36 jam per minggu.

Dimodifikasi dari Mulyasa (2013)

Lampiran 1d: Perbandingan Esensial Kurikulum SMA/K

KTSP 2006	Kurikulum 2013
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu.	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan) dengan penekanan yang berbeda.
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri.	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas.
Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan.	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan <i>carrier of knowledge</i> .
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang berbeda.	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar....
Untuk SMA, ada penjurusan sejak kelas XI.	Tidak ada penjurusan SMA. Ada mata pelajaran wajib, peminatan, antarminat, dan pendalaman minat.
SMA dan SMK tanpa persamaan kompetensi.	SMA dan SMK mempunyai mata pelajaran wajib yang sama terkait dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Diambil dari Mulyasa (2013)

LAMPIRAN 2

TABEL HASIL PENELITIAN

TABEL HASIL PENELITIAN

No	F	W						D		PS	
		G				S	BSE	BS			
		G1	G2	G3	G4						
1	MTE	<p>1. Teks eksposisi pada Kurikulum 2013 berbeda dengan KTSP 2006. Teks eksposisi pada KTSP 2006 bentuknya melaporkan dengan data yang berupa fakta atau realita, sedangkan pada Kurikulum 2013 teks eksposisi menyajikan fakta yang disertai dengan argumen. Teks eksposisi pada Kurikulum 2013 dimulai dari tesis yang menjabarkan secara umum apa yang akan dibicarakan. Kemudian argumentasi yang memberikan opini-opini terhadap penjelasan umum. Setelah itu, intinya diberikan di paragraf terakhir yaitu penegasan ulang. Akan tetapi, konsep ini belum diterima oleh banyak guru Bahasa Indonesia sehingga anggapan guru masih terpaku pada konsep eksposisi pada KTSP 2006.</p> <p>2. Konsep teks eksposisi pada Kurikulum 2013 yang berbeda dengan KTSP 2006 membuat teks eksposisi dibuat dalam dua bab agar lebih matang dalam pendalamannya materi.</p> <p>3. Sebenarnya teks eksposisi tidak sulit ketika sudah didalami lebih jauh karena tesis berisi penjabaran secara umum, definisi umum tentang apa yang akan dibicarakan. Kesulitan terletak pada penjabaran argumen-argumen karena rendahnya minat baca sehingga penjelasan yang diberikan juga terbatas.</p> <p>4. Teks eksposisi pada Kurikulum 2013 tidak bertujuan untuk mempengaruhi pembaca, hanya memaparkan berdasarkan data yang diperoleh dari fakta-fakta dan disertai dengan pendapat penulis.</p> <p>5. Eksposisi pada KTSP 2006 yang paling prinsip adalah memaparkan, sedikit ada opini tetapi tidak menonjol. Kalau memaparkan yang disertai dengan bujukan untuk mempengaruhi pembaca adalah persuasi. Dalam eksposisi, meskipun terdapat opini tetapi porsinya sangat sedikit sebab jika memaparkan yang disertai dengan opini maka karangan tersebut sudah termasuk ke dalam argumentasi.</p> <p>6. Unsur yang paling dominan dalam eksposisi KTSP 2006 adalah melaporkan. Misalnya melaporkan data setelah bepergian, mulai dari pemberangkatan sampai pada fakta-fakta yang siswa temukan di tempat yang dikunjungi. Data yang siswa temukan ketika dikemas menjadi sebuah laporan merupakan sebuah karangan eksposisi.</p> <p>7. Konsep eksposisi pada Kurikulum 2013 masih sulit diterima oleh guru-guru yang sudah lama mengajar karena konsep tersebut sudah mendarah daging sehingga guru sulit menerima perubahan. Apalagi untuk guru-guru yang belum mendapatkan sosialisasi, workshop, atau diklat tentang Kurikulum 2013.</p> <p>8. Banyak pihak yang mengatakan bahwa Kurikulum 2013 terlalu dangkal karena materi di buku hanya menulis, sedangkan materi kebahasaan tidak muncul. Akan tetapi, sebenarnya materi kebahasaan muncul pada saat siswa menulis. Misalnya tidak ada pembelajaran tersendiri tentang kata ganti, tetapi diselipkan pada saat menulis.</p> <p>9. Teks eksposisi memiliki ciri konjungsi tersendiri. Hal tersebut membuat siswa harus membaca dan berpikir tentang materi konjungsi ketika guru memberikan pertanyaan terkait konjungsi yang ada di dalam suatu teks. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penerapan langsung, tidak sekedar pemberian teori.</p>	<p>1. Teks eksposisi berisi opini. Ada tiga struktur yang membangun teks eksposisi, yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Berbeda dengan paradigma retorika yang hanya memaparkan atau menjelaskan sesuatu. Hal ini yang menyebabkan kebanyakan guru bingung karena dari zaman dahulu sudah menggunakan paradigma retorika. Dalam Kurikulum 2013, teks eksposisi sudah mengarah ke opini, ada argumentasinya dan dapat mempengaruhi pembaca. Sementara itu, dalam paradigma retorika, karangan yang berisi pendapat adalah karangan yang menjelaskan dan memaparkan.</p> <p>2. Konsep eksposisi di KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 sama. Hanya saja di Kurikulum 2013 dijelaskan strukturnya. Kalau definisinya sama, teks eksposisi adalah karangan yang menjelaskan dan memaparkan.</p> <p>3. Paragraf argumentasi masuk ke dalam teks eksposisi.</p> <p>4. Kesulitan teks eksposisi terletak pada penyampaian pendapatnya. Terdapat bagian argumentasi yang membuat bingung. Dibandingkan teks observasi dan deskripsi yang hanya menggambarkan sesuatu yang dapat dilihat, teks eksposisi dianggap sulit karena harus menyampaikan opini pribadi, sedangkan untuk membedakan fakta dan opini saja siswa masih kesulitan.</p> <p>5. Teks eksposisi penting diberikan untuk memberikan pengetahuan yang lebih untuk siswa agar siswa menjadi lebih paham.</p>	<p>1. Di Kurikulum 2013 struktur teks eksposisi ada 3, yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Tesis merupakan bagian pengantar, argumentasi merupakan bagian alasan, dan penegasan merupakan kesimpulan. Eksposisi pada KTSP 2006 merupakan pemaparan, sedangkan pada Kurikulum 2013 lebih disesifikasikan menjadi tiga bagian struktur.</p> <p>2. Teks eksposisi disajikan dalam dua bab agar siswa lebih memahami materi.</p> <p>3. Teks eksposisi dianggap sulit karena di dalamnya terdapat argumentasi yang mengharuskan siswa untuk mencari pengantarannya berdasarkan kamus atau yang lainnya, sedangkan siswa masih sulit untuk memahami. Kemudian kesulitan menyampaikan alasan-alasan dalam bagian argumentasi. Sementara itu, di penegasan ulang siswa harus menegaskan kembali berupa kesimpulan atau informasi yang siswa dapatkan.</p> <p>4. Teks eksposisi penting diberikan agar siswa lebih memahami tentang suatu kejadian dan mengapa kejadian itu bisa terjadi kemudian disimpulkan.</p> <p>5. Paragraf argumentasi pada KTSP 2006 merupakan karangan yang berupa alasan, sedangkan di Kurikulum 2013 argumentasi merupakan bagian kedua teks eksposisi sehingga paragraf argumentasi <i>include</i> ke dalam teks eksposisi. Perbedaannya, pada KTSP 2006 misalnya terdapat suatu masalah, maka pada karangan argumentasi akan dijelaskan mengapa masalah itu bisa terjadi dilihat dari beberapa pendapat, sedangkan teks eksposisi Kurikulum 2013 hanya menyoroti satu tema tertentu atau satu masalah tertentu saja.</p>	<p>1. Siswa dapat menyebutkan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang menjelaskan pendapat atau argumen yang disampaikan oleh penulis.</p> <p>2. Siswa berpendapat bahwa teks eksposisi bisa membahas masalah dari satu sisi maupun dua sisi. Hal ini tidak tepat karena teks eksposisi memandang masalah dari satu sisi, sedangkan teks yang membahas masalah dari dua sisi termasuk teks diskusi.</p> <p>3. Siswa dapat menjelaskan bahwa teks eksposisi bertujuan untuk menjelaskan suatu hal yang berisi argumen atau pendapat seseorang agar dapat diceritakan kepada orang yang mendengarkannya.</p> <p>4. Siswa dapat menyebutkan ciri kebahasaan teks eksposisi, yaitu konjungsi dan kata transisi.</p> <p>5. Siswa dapat menyebutkan struktur teks eksposisi, yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Akan tetapi, masih ada siswa yang menyebutkan deskripsi bagian dan interpretasi sebagai bagian dari teks eksposisi.</p> <p>6. Siswa masih kesulitan dalam menentukan struktur teks tertentu karena sering tertukar dengan struktur teks lainnya.</p>	<p>1. Tidak ada menyebutkan secara langsung materi teks eksposisi.</p> <p>2. Tidak terdapat pengertian teks eksposisi.</p> <p>3. Pemberian materi terbatas pada pengenalan jenis paragraf eksposisi. Sebagian besar contoh teks eksposisi berupa materi berita.</p> <p>4. Materi kebahasaan diajarkan terpisah.</p>	<p>1. Terdapat materi teks eksposisi yang diajarkan di Bab III dan IV, serta materi tambahan pada Bab VII dan VIII.</p> <p>2. Tidak terdapat pengertian teks eksposisi.</p> <p>3. Materi lebih spesifik, meliputi struktur teks, kalimat utama dan ide pokok, serta unsur kebahasaan (kalimat, konjungsi, kata baku, imbuhan, kelas kata, kata keterangan, kelompok kata, repetisi, kata ganti, kata transisi, kata aspek, dan modalitas).</p> <p>4. Materi kebahasaan terintegrasi ke dalam materi teks eksposisi.</p> <p>5. Penyajian materi terbatas karena buku ajar berbasis kegiatan.</p>	<p>1. Masih banyak siswa yang mengambil tulisan dari internet sebagai sumber referensi tanpa mencantumkan sumber.</p> <p>2. Produk siswa terdiri dari penyusunan teks secara kelompok dan mandiri, mengubah teks, serta merevisi dan meringkas teks.</p> <p>3. Siswa mampu menyajikan suatu permasalahan ke dalam beberapa jenis teks.</p> <p>4. Masih banyak kesalahan ejaan, tanda baca, maupun pemakaian diksi dalam tulisan siswa.</p>			
2	KBM	1. Lima menit sebelum mengajar guru sudah menyiapkan RPP, apa saja dan bagaimana pembelajaran di kelas.	1. RPP eksposisi pada KTSP 2006 tidak berdiri sendiri tetapi terintegrasi ke dalam	Di KTSP 2006 teks eksposisi tidak secara spesifik diajarkan sehingga tidak ada perencanaan	-				-		

Keterangan:

F: Fokus
G2 : Guru 2MTE : Materi Teks Eksposisi
G3: Guru 3KBM 06 : Kegiatan Belajar Mengajar KTSP 2006
G4: Guru 4KBM 13 : Kegiatan Belajar Mengajar Kurikulum 2013
S: SiswaKU : Komentar Umum
D: DokumentasiW: Wawancara
BSE : Buku Sekolah Elektronik KTSP 2006G: Guru
PS : Produk SiswaG1 : Guru1
BS : Buku Siswa K13

06	<p>guru sudah memberikan bacaan dan referensi yang harus dibaca siswa.</p> <p>2. Pembelajaran eksposisi pada KTSP 2006 menggunakan metode demonstrasi dengan memberikan contoh bacaan argumentasi, eksposisi, dan deskripsi.</p> <p>3. Materi yang disampaikan pada pembelajaran eksposisi KTSP 2006 adalah definisi dan ciri-ciri eksposisi. Ciri-ciri eksposisi adalah karangan yang memaparkan. Selain itu, materi tentang bahasa juga disampaikan, seperti materi konjungsi. Ciri-ciri kebahasaan argumentasi yaitu menggunakan kata-kata “menurut saya..., saya katakan..., pendapat saya...”, sedangkan eksposisi bentuknya memaparkan atau melaporkan suatu kenyataan. Dalam BSE tidak ada penjelasan materi eksposisi secara langsung, tetapi ada materi tentang menulis laporan, wawancara, dan laporan kunjungan yang merupakan bentuk karangan eksposisi.</p> <p>4. Ada kriteria untuk sumber belajar yang digunakan. Pertama, guru menggunakan buku BSE. Kedua, guru merujuk pada buku paket yang terkait dengan BSE sebagai sumber pelengkap. Ketiga, baik pada KTSP 2006 maupun Kurikulum 2013 tetap merujuk pada sumber internet, meskipun untuk Kurikulum 2013 porsinya lebih banyak, yaitu 80%.</p> <p>5. Siswa banyak yang tidak mengenal bahwa sebuah tulisan termasuk ke dalam tulisan eksposisi. Akan tetapi, guru tetap berusaha mengenalkan bentuk tulisan narasi, deskripsi, eksposisi, persuasi kepada siswa meskipun hal tersebut tidak pernah dibicarakan secara detail. Sementara itu, pada Kurikulum 2013 lebih fokus karena berbasis teks.</p> <p>6. Kendala terletak pada siswa KMS yang lamban dalam menerima pelajaran.</p>	<p>Pada KTSP 2006, apabila guru tidak sempat membuat RPP karena seharusnya bekerja, besoknya di kelas guru masih bisa secara spontan mengajarkan materi kepada siswa. Akan tetapi, di Kurikulum 2013 hal tersebut tidak dapat dilakukan karena guru harus benar-benar merancang seperti apa pembelajaran di kelas, apa saja kegiatan yang harus dilakukan siswa, dan bagaimana penilaiannya. Hal tersebut benar-benar harus disiapkan dari rumah, tidak bisa mendadak.</p> <p>2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran eksposisi KTSP 2006 adalah metode inkuiri, diskusi, dan tanya jawab. Metode diskusi selalu digunakan guru untuk mengetahui pikiran dari beberapa siswa.</p> <p>3. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran eksposisi adalah membaca intensif, berita, petunjuk, serta penjelasan macam-macam karangan seperti argumentasi, eksposisi, persuasi, narasi, dan deskripsi.</p> <p>4. Siswa dipinjam dari buku dari perpustakaan, kemudian ada buku dari penerbit seperti Yudhistira atau Erlangga.</p> <p>5. Karangan eksposisi pada KTSP 2006 diajarkan di kelas VIII, sedangkan pada Kurikulum 2013 diajarkan di kelas VII. Akan tetapi, kemampuan memproduksi teks siswa kelas VII lebih baik dibandingkan kelas VIII.</p> <p>6. Adanya inkonsistensi, antara karangan yang satu dengan yang lain tumpang tindih.</p>	<p>KD lain, seperti bacaan atau paragraf. Sementara itu, pada Kurikulum 2013 RPP teks eksposisi berdiri sendiri.</p> <p>2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah dengan cara memberikan contoh paragraf eksposisi.</p> <p>3. Pada KTSP 2006 materi yang diajarkan adalah definisi eksposisi dan cara membuat karangan eksposisi. Pada Kurikulum 2013 hanya struktur teks eksposisi yang dijelaskan, definisinya tidak. KTSP 2006 lebih condong ke teori, sedangkan Kurikulum 2013 lebih menekankan pada praktik langsung. Selain itu, tidak ada penyebutan materi eksposisi secara langsung dalam buku ajar. Pada KTSP 2006 materi eksposisi masuk ke dalam wacana.</p> <p>4. Buku paket dari Yudhistira dan Erlangga. Contoh-contoh paragraf diambil dari internet.</p> <p>5. Pada Kurikulum 2013, siswa cenderung lebih fokus dan mudah memangkap materi pelajaran, sedangkan pada KTSP 2006 banyak siswa yang bingung sehingga masih salah dalam membuat karangan eksposisi.</p> <p>6. Guru kesulitan dalam menjelaskan materi kepada siswa.</p>	<p>pembelajarannya. Memang terdapat jenis-jenis karangan, tetapi tidak secara spesifik disampaikan sehingga alokasi waktu, metode, dan materi itu tidak ada.</p>			
3	<p>1. Penyusunan RPP pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 sangat berbeda. Pada pembelajaran karangan eksposisi KTSP 2006, bentuk laporan kunjungan sudah termasuk eksposisi. Kriteria yang diperhatikan terletak pada ejaan. Materi eksposisi pada KTSP 2006 terlalu luas. Berbeda dengan teks eksposisi Kurikulum 2013 yang harus dipayungi oleh tema dan terikat oleh struktur.</p> <p>2. Pada Kurikulum 2013 materi tidak diajarkan. Guru sifatnya hanya sebagai motivator dan fasilitator. Siswa tidak akan bisa menulis jika hanya membaca buku paket sehingga diperlukan sumber lain.</p> <p>3. Guru melakukan modifikasi materi. Modifikasi disesuaikan dengan konsep yang pernah dialami siswa sehingga memudahkan siswa untuk memproduksi teks meskipun siswa belum membaca. Misalnya siswa diminta untuk mengamati lingkungan sekitar, seperti lingkungan sekolah dan rumah. Siswa juga dapat menulis sesuai keadaan lingkungannya, misalnya menuliskan tentang praktik orang tuanya sebagai dokter.</p> <p>4. Selain buku siswa dari pemerintah, siswa juga diperbolehkan mengambil materi dari buku lain dan internet. Dengan catatan bahwa materi yang diambil dari internet harus berbentuk e-book atau bentuk teks utuh.</p> <p>5. Pada KTSP 2006, penilaian karangan eksposisi yang paling prinsip adalah ide yang disampaikan, ejaan, tata bahasa, dan hubungan koherensi antara paragraf yang satu dengan yang lain. Sementara itu, pada Kurikulum 2013, koherensi antarstruktur, misal antara tesis dan argumentasi maupun argumentasi ke penegasan ulang masuk ke dalam penilaian. Tanda baca, ejaan, dan tata bahasa juga patut untuk diperhitungkan.</p> <p>6. Guru mengatakan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan melalui proses pengamatan atau observasi langsung sehingga mengajarkan tingkat kejujuran pada siswa. Penerapan pendekatan saintifik belum maksimal karena baru</p>	<p>1. RPP Kurikulum 2013 lebih banyak. Penilaian harus dijabarkan menjadi indikator-indikator. Misalnya untuk menilai sikap jujur, guru harus membuat indikator kegiatan siswa yang mencerminkan sikap jujur, seperti siswa mengerjakan tugasnya sendiri. Penilaian sikap dilakukan saat pembelajaran berlangsung dan tidak bisa ditunda.</p> <p>2. Penggunaan metode diskusi dan inkuiri lebih banyak. Selain menggunakan pendekatan saintifik, guru juga menggunakan pendekatan <i>problem based learning</i>, <i>discovery based learning</i>, dan <i>project based learning</i>.</p> <p>3. Karena keterbatasan materi dalam buku ajar, siswa mencari materi tambahan dari internet. Dari sumber yang siswa dapatkan, kebanyakan siswa menemukan jenis-jenis teks eksposisi seperti eksposisi berita, proses, definisi, analitik dan hortatori sehingga pengetahuan mereka masih bercampur antara materi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.</p> <p>4. Bahasa yang digunakan dalam buku siswa terlalu akademis dan sulit dipahami oleh siswa. Materi yang disajikan sangat terbatas sehingga guru harus mencari sendiri materi ajar yang akan disampaikan. Guru mengkritisi kurangnya diklat materi dari pemerintah. Tidak hanya diklat tentang perubahan <i>mindset</i> atau cara menyusun RPP, guru juga membutuhkan diklat materi agar tidak menyesatkan siswa. Bagi guru, mengubah <i>mindset</i> itu mudah selama mengarah ke arah yang lebih baik.</p> <p>5. Buku guru merupakan panduan untuk melaksanakan langkah pembelajaran pada buku siswa.</p> <p>6. Guru melakukan modifikasi materi. Misalnya untuk teks eksposisi, guru tidak menggunakan pidato Bung Tomo dalam membangun konteks karena dinilai tidak relevan dengan tema yang akan dibahas. Oleh karena itu, guru mencari video lain yang lebih relevan dengan tema</p>	<p>1. RPP teks eksposisi pada Kurikulum 2013 berdiri sendiri. KI 1 dan KI 2 merupakan aspek karakter. Ada penjabaran indikator.</p> <p>2. Pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Menggunakan metode penugasan, diskusi, dan pemodelan.</p> <p>3. Materi yang diajarkan adalah membuat teks eksposisi. Sementara itu, materi pada buku ajar dianggap sulit untuk dipahami sehingga guru mensiasatinya dengan menggunakan LKS. Guru melakukan modifikasi materi dengan mengambil materi dari sumber lain karena di buku ajar sama sekali tidak ada pengertian teks eksposisi, hanya bacaan dan perintah langkah-langkah pembelajaran.</p> <p>4. Modifikasi materi disesuaikan dengan keadaan lingkungan siswa. Penjelasan materi antara siswa KMS dan reguler berbeda karena daya tanggapnya juga berbeda.</p> <p>5. Selain buku dari pemerintah, siswa juga diperbolehkan mencari contoh teks eksposisi dari internet.</p> <p>6. Siswa reguler lebih mudah dalam memahami materi. Dibandingkan teks eksposisi, teks laporan hasil observasi lebih mudah untuk dipahami siswa. Untuk siswa KMS harus dijelaskan pelan-pelan, kemudian diberi contoh baru bisa memahami.</p> <p>7. Banyak kendala yang ditemui guru dalam pembelajaran teks eksposisi. Salah satunya adalah daya tanggap siswa yang berbeda-beda.</p> <p>8. Lebih mudah penilaian di KTSP 2006. Pada KTSP 2006 aspek yang dinilai adalah ejaan, kerapian, kemudian isi paragraf harus menjelaskan sesuatu. Pada Kurikulum 2013 aspeknya hampir sama, tetapi ketepatan menempatkan paragraf ke dalam struktur juga termasuk ke dalam ranah penilaian.</p>	<p>1. Di awal kegiatan siswa mendengarkan pidato Bung Karno kemudian diminta untuk mengomentari pidato tersebut. Setelah itu, guru mengenalkan struktur teks eksposisi kepada siswa. Kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang disampaikan di buku.</p> <p>2. Di Kurikulum 2013, ciri kebahasaan disampaikan. Materi tentang subjek predikat dan kalimat majemuk dijelaskan secara spesifik sebagai ciri kebahasaan teks eksposisi. Pada KTSP 2006 tidak dijelaskan seperti itu tetapi langsung mengarah pada materi. Misalnya materi menulis surat pribadi, yang dijelaskan adalah struktur surat, bahasa yang digunakan, bagaimana contohnya, kemudian siswa menulis. Contoh lain, saat mengajarkan menulis pantun, guru hanya menjelaskan ciri-ciri pantun seperti apa. Ciri kebahasaan pada KTSP 2006 tidak disampaikan dengan spesifik. Penjelasan materi pada buku ajar cukup mudah dipahami karena disertai dengan langkah-langkah pembelajaran.</p> <p>3. Guru belum melakukan modifikasi karena guru juga belum begitu memahami materi sehingga penyampaian materi masih sesuai dengan buku.</p> <p>4. Buku yang digunakan adalah buku siswa dari pemerintah. Selain itu, guru juga memanfaatkan internet untuk mengambil contoh-contoh video yang akan digunakan dalam pembelajaran. Misalnya video Bung Tomo dan Tari Saman.</p> <p>5. Penilaian pembelajaran teks eksposisi yang pertama adalah struktur, kemudian penggunaan kebahasaan karena dalam pembelajaran teks eksposisi tetapi terdapat unsur kebahasaan seperti kalimat majemuk dan konjungsi.</p> <p>6. Guru jarang melakukan ulangan harian sehingga sekecil apapun kegiatan siswa di kelas tetap harus dinilai. Pada Kurikulum 2013, terdapat unsur kebahasaan seperti kalimat majemuk dan konjungsi, sedangkan pada KTSP 2006 yang banyak keluar adalah ejaan berupa tanda baca dan huruf kapital.</p>	<p>1. Siswa mengemukakan bahwa langkah pembelajaran dimulai dengan mengamati, mengumpulkan data, mengolah, menyajikan data dalam bentuk tulisan, dan presentasi. Pengamatan dilakukan di luar kelas, dari video, maupun bahan dari internet.</p> <p>2. Di SMP N 8 Yogyakarta, kegiatan menyusun teks secara bersama belum diterapkan dalam pembelajaran teks eksposisi.</p> <p>3. Sumber belajar yang digunakan adalah buku siswa Kurikulum 2013 dan internet.</p> <p>4. Siswa mengkritisi adanya kata-kata yang kurang mendidik yang ditemukan di buku siswa.</p> <p>5. Media yang digunakan guru adalah gambar, video, dan <i>powerpoint</i>.</p>		

Keterangan:
F: Fokus
G2 : Guru 2

MTE : Materi Teks Eksposisi
G3: Guru 3

KBM 06 : Kegiatan Belajar Mengajar KTSP 2006
G4: Guru 4

KBM 13 : Kegiatan Belajar Mengajar Kurikulum 2013
S: Siswa

KU : Komentar Umum
D: Dokumentasi

W: Wawancara
BSE : Buku Sekolah Elektronik KTSP 2006

G: Guru
PS : Produk Siswa

G1 : Guru1
BS : Buku Siswa K13

		<p>pertama kali diterapkan.</p> <p>7. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dimulai dengan membangun konteks (dalam KTSP 2006 disebut sebagai apersepsi) sebelum masuk ke dalam kegiatan inti. Dalam kegiatan ini, guru menghubungkan materi sebelumnya dengan materi baru yang akan diajarkan. Setelah itu, guru menayangkan gambar atau video kemudian siswa diminta untuk mencatat data-data yang mereka temukan dan dirangkai menjadi kalimat. Setelah membangun konteks, langkah selanjutnya adalah menanya. Siswa menanya berdasarkan apa yang dilihat kemudian dicatat. Setelah menanya, siswa mencoba, mengeksplorasi, kemudian mengkomunikasikan dalam bentuk presentasi. Langkah-langkah ini tidak dapat dilaksanakan dalam satu pertemuan, tetapi membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 kali pertemuan. Sarana dan prasarana yang mendukung membuat pendekatan saintifik dapat diterapkan tanpa kendala.</p> <p>8. Pendekatan saintifik membuat siswa lebih terampil dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran. Setelah pembelajaran subtema 1 dilakukan, siswa sudah terlatih/terkondisi ketika mulai masuk ke subtema 2. Kegiatan membangun konteks yang dilakukan dengan media audio dan visual membuat siswa dapat mengembangkan tulisannya dengan lebih luas.</p> <p>9. Langkah pendekatan saintifik harus dilakukan secara urut. Jika langkah yang satu belum selesai, maka tidak bisa melanjutkan ke langkah selanjutnya.</p> <p>10. Hasil akhir dari pembelajaran berbasis teks adalah tagihan berupa tulisan.</p> <p>11. Awalnya guru merasa enggan untuk mengubah <i>mindset</i> dari pembelajaran berbasis paragraf menjadi berbasis teks karena malas membaca. Akan tetapi, adanya buku panduan membantu guru dalam menjalankan Kurikulum 2013 sehingga memudahkan guru dalam mengkondisikan siswa.</p> <p>12. Dalam Kurikulum 2013, guru hanya menjadi motivator, tidak memindahkan materi kepada siswa.</p> <p>13. Guru mengemukakan bahwa implementasi pembelajaran berbasis teks hampir sama dengan pembelajaran saintifik.</p> <p>14. Teks yang diajarkan di kelas VII adalah teks hasil observasi, deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek.</p> <p>remaja dan pendidikan karakter.</p> <p>7. Guru berpendapat bahwa adanya perubahan kurikulum membuat guru menjadi lebih sibuk karena rencana pembelajaran benar-benar harus</p> <p>9. Pada KTSP 2006 penilaian sikap tidak berdiri sendiri, sedangkan pada Kurikulum 2013 berdiri sendiri. Penilaian sikap mencakup penilaian teman dan diri sendiri. Kriteria penilaian sikap disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, misalnya pada kerja mandiri sikap yang diharapkan adalah kreatif dan jujur dalam memproduksi teks. Demikian juga dengan kerja kelompok, sikap yang ditonjolkan adalah kemampuan bekerja sama.</p> <p>10. Ada program remedial dan pengayaan untuk ulangan harian untuk mendapatkan nilai yang bagus pada raport.</p> <p>11. Rentang nilai tidak menggunakan angka, tetapi menggunakan huruf.</p> <p>12. Guru mengemukakan bahwa pendekatan saintifik merupakan kegiatan menanyakan, mengamati, mencoba, merespon, dan mengkomunikasikan.</p> <p>13. Penerapan pendekatan saintifik mudah untuk siswa-siswi reguler. Dari proses mengamati, menanya, menyusun teks, siswa sudah dapat berjalan sendiri. Pendekatan saintifik sulit diterapkan pada siswa yang disaring melalui jalur KMS. Kurikulum 2013 lebih mudah penerapannya karena yang bekerja adalah siswa, sedangkan guru hanya bertugas untuk memotivasi siswa.</p> <p>14. Pendekatan saintifik dilakukan secara prosedural.</p> <p>15. Pembelajaran berbasis teks dinilai lebih mudah. Pada KTSP 2006 pembuatan soal dapat diambil dari berbagai sumber dan materi, namun pada Kurikulum 2013 soal yang dibuat disesuaikan dengan tema teks sehingga penerapannya lebih mudah. Akan tetapi, penjelasan materi tetap harus dilakukan agar siswa dapat dengan mudah mencerita materi yang diajarkan.</p> <p>16. Teks yang diajarkan di kelas VII yaitu teks observasi, teks eksposisi, argumentasi, eksplanasi, cerita pendek. Materi tentang tata bahasa juga dimasukkan dalam teks, misalnya kata ganti dan konjungsi.</p> <p>7. Terdapat 3 aspek penilaian, yaitu aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian sikap dilakukan selama proses KBM, penilaian keterampilan dilakukan pada saat siswa melakukan tugas menulis, sedangkan penilaian pengetahuan dilakukan pada saat siswa menerapkan struktur dan ciri kebahasaan teks eksposisi pada tulisannya.</p> <p>8. Guru mengatakan bahwa hampir semua siswa di kelas yang diajari harus mengikuti program remedial karena pemahaman siswa yang cenderung sama. Hanya beberapa siswa yang sudah benar-benar paham materi eksposisi dan dapat memproduksi tulisan dengan baik sehingga program pengayaan belum dapat dilakukan.</p> <p>9. Hanya 25-30% siswa yang mampu memproduksi teks eksposisi dengan baik, sisanya siswa sudah mengerti materi tetapi teks yang dihasilkan belum sesuai dengan apa yang diharapkan guru.</p> <p>10. Guru menyatakan bahwa pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan atau mencipta, dan mengasosiasi. Materi tidak dibahas secara spesifik, hanya bersifat dangkal karena siswa langsung mempraktikkannya.</p> <p>11. Pendekatan saintifik dapat dilakukan dengan menayangkan gambar kemudian siswa menanya. Pembelajaran dapat dilakukan di luar ruangan dengan mengajak siswa mengamati lingkungan sekitar. Dari kegiatan mengamati, siswa mendapatkan kata kunci yang nantinya dirangkai menjadi kalimat.</p> <p>12. Pendekatan saintifik cukup efektif dalam pembelajaran, dengan catatan siswa harus aktif. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai apabila siswa dan guru tidak aktif.</p> <p>13. Pendekatan saintifik harus dilaksanakan dengan urut dari yang pertama sampai terakhir untuk mendapatkan hasil yang maksimal.</p> <p>14. Menurut guru, kesulitan pembelajaran berbasis teks terletak pada pembagian struktur teks menjadi tiga bagian, sedangkan apa yang selama ini diketahui siswa tidak seperti itu. Guru terlebih dahulu harus memahamkan siswa bahwa struktur suatu teks berbeda dengan teks yang lain.</p> <p>15. Dalam implementasinya, guru tetap harus menjelaskan struktur teks dan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam membuat suatu teks.</p> <p>16. Teks yang diajarkan di kelas VII adalah observasi, deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerpen.</p>						
4	KU	<p>1. Perubahan kurikulum dirasa perlu untuk membuat orang menjadi lebih cerdas. Adanya perubahan kurikulum dinilai bagus dengan catatan bahwa</p> <p>1. Guru berpendapat bahwa perubahan kurikulum membuat kebanyakan guru bingung. Bukan hanya karena KTSP 2006</p>	<p>1. Guru mengakui bahwa perubahan kurikulum membuat kebanyakan guru bingung. Bukan hanya karena KTSP 2006</p>	<p>1. Guru berpendapat bahwa guru harus belajar lagi karena apa yang ada pada Kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya.</p>				

Keterangan:

F: Fokus
G2 : Guru 2MTE : Materi Teks Eksposisi
G3: Guru 3KBM 06 : Kegiatan Belajar Mengajar KTSP 2006
G4: Guru 4KBM 13 : Kegiatan Belajar Mengajar Kurikulum 2013
S: SiswaKU : Komentar Umum
D: DokumentasiW: Wawancara
BSE : Buku Sekolah Elektronik KTSP 2006G: Guru
PS : Produk SiswaG1 : Guru1
BS : Buku Siswa K13

	<p>perubahan itu mengarah ke tujuan yang lebih baik, bukan sebaliknya.</p> <p>2. Guru mengakui bahwa perubahan kurikulum membuat kinerja guru meningkat. Guru dituntut untuk lebih banyak membaca agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik.</p> <p>3. Guru berpendapat bahwa jika penilaian mengacu pada Permendikbud 81A tahun 2013 atau pada buku guru, maka guru tidak akan dapat beristirahat. Hal tersebut karena terdapat banyak penilaian yang harus dilakukan, sedangkan guru selain menilai juga harus mengerjakan hal lainnya. Apalagi siswa harus dinilai satu per satu pada setiap pembelajaran. Oleh karena itu, guru mengakui bahwa untuk sementara guru belum bisa mengikuti secara sempurna kedua acuan penilaian tersebut. Terlepas dari hal tersebut, guru menilai bahwa acuan penilaian dalam Permendikbud 81A maupun pada buku guru bagus karena sangat lengkap. Selain itu, guru juga menilai bahwa Kurikulum 2013 sangat bagus karena dapat menilai dan membuat siswa dapat memahami materi pelajaran meskipun tanpa diterangkan.</p>	<p>disipkan dengan matang.</p> <p>2. Adanya perubahan materi pembelajaran teks eksposisi dinilai bagus karena segala sesuatu tidak harus diajarkan secara parstil seperti dalam KTSP 2006 sehingga siswa dapat memahami secara utuh. Guru juga berpendapat bahwa materi eksposisi pada KTSP 2006 lebih rumit karena terdapat ketumpangtindih materi eksposisi dengan karangan lainnya, sedangkan materi eksposisi pada Kurikulum 2013 dinilai lebih jelas dan mudah.</p> <p>3. Guru sudah pernah membandingkan penilaian dalam Permendikbud 81A tahun 2013 dan penilaian pada buku guru. Guru mengacu pada Permedikbud 81A dalam melakukan penilaian karena dirasa lebih jelas dan mempunyai dasar hukum, sedangkan pada buku guru penilaiannya terlalu banyak sehingga guru tidak akan sempat melakukan semuanya.</p>	<p>baru berjalan beberapa tahun dan mendadak diganti dengan Kurikulum 2013, tetapi juga karena perubahan tersebut harus langsung diterapkan kepada siswa disaat guru belum mempunyai persiapan apapun.</p> <p>2. Guru mengaku bahwa guru sama sekali tidak mengetahui bagaimana cara membuat RPP, bagaimana isi perubahan Kurikulum 2013, dan bagaimana cara penilaiannya sebelum mengikuti diklat. Sementara itu, guru harus menilai siswa dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap di setiap waktu. Penilaian pada raport pun mencakup ketiga aspek tersebut dalam bentuk deskripsi, bukan angka seperti pada KTSP 2006.</p> <p>3. Dalam proses pembelajaran, perbedaan yang signifikan terletak pada cara penyampaian materi. Pada Kurikulum 2013, guru tidak boleh menerangkan materi, sementara siswa dituntut untuk lebih mandiri.</p> <p>4. Guru mengaku masih kesulitan dalam menyusun RPP Kurikulum 2013.</p> <p>5. Adanya perubahan kurikulum tidak berpengaruh terhadap kinerja guru.</p> <p>6. Guru berpendapat bahwa pembelajaran berbasis teks lebih mudah dan lebih jelas jika dibandingkan dengan pembelajaran berbasis teks.</p> <p>7. Menurut guru, materi eksposisi pada Kurikulum 2013 lebih kompleks karena siswa dituntut untuk mengetahui struktur dan tata bahasanya, sedangkan pada KTSP 2006 materi karangan eksposisi tidak dikembangkan dan pembelajarannya pun sebatas pada membuat paragraf.</p> <p>8. Guru melakukan pengembangan penilaian dari kegiatan pembelajaran sehari-hari.</p>	<p>Jika pada KTSP 2006 guru sudah hafal materi, maka pada Kurikulum 2013 guru minimal dituntut untuk membaca terlebih dahulu karena masing-masing teks mempunyai struktur yang berbeda.</p> <p>2. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam proses belajar mengajar. Kurikulum 2013 menuntut siswa lebih aktif di dalam kelas, sedangkan pada KTSP 2006 siswa belum sepenuhnya mandiri karena guru juga masih aktif menerangkan materi. Guru mengakui bahwa pada kenyataannya siswa yang diajari belum seaktif yang diharapkan karena segala sesuatu yang baru memang harus dilaksanakan dengan pelan-pelan.</p> <p>3. Perubahan kurikulum berpengaruh terhadap kinerja guru dalam mengajar. Guru mengatakan bahwa pada KTSP 2006 guru lebih santai dalam mengajar karena sudah menguasai materi, sedangkan pada Kurikulum 2013 guru harus lebih sering konsultasi dengan sesama guru MGMP di sekolah terkait dengan materi dan kesulitan dalam mengajar.</p> <p>4. Pembelajaran berbasis teks menuntut siswa untuk tidak sekedar membaca tetapi juga bisa menulis. Pembelajaran berbasis teks mengajarkan siswa untuk peka terhadap lingkungan sekitar dan mengubahnya menjadi sebuah bentuk tulisan.</p> <p>5. Adanya perubahan materi teks eksposisi mengubah pemahaman guru bahwa teks eksposisi bukan hanya salah satu jenis karangan, tetapi juga mempunyai struktur dan unsur kebahasaan.</p> <p>6. Guru berpendapat bahwa materi eksposisi pada Kurikulum 2013 lebih kompleks karena membutuhkan pemahaman yang lebih.</p> <p>7. Guru mengakui bahwa guru belum membaca Permendikbud 81A tahun 2013 sehingga guru menggunakan acuan penilaian pada buku guru.</p>			
--	---	--	---	--	--	--	--

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran 2a: Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru

No	Dimensi	Indikator	Butir Wawancara
1.	Pemahaman guru	a. Pemahaman guru mengenai PISA b. Pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik dalam pembelajaran c. Pemahaman guru terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam Kurikulum 2013 d. Pemahaman guru mengenai teks eksposisi	1, 2, 3, 4, 5, 6 7, 8, 9, 10, 11 11, 12, 13 14, 15, 16, 17, 18
2.	Kegiatan belajar mengajar (KBM) pada KTSP 2006	a. Pemahaman guru terhadap paragraf argumentasi yang terintegrasi ke dalam teks eksposisi b. Perencanaan pembelajaran paragraf eksposisi c. Metode yang digunakan dalam pembelajaran paragraf eksposisi d. Cakupan materi paragraf eksposisi e. Buku acuan yang digunakan dalam pembelajaran paragraf eksposisi f. Kemampuan rata-rata siswa dalam memproduksi paragraf eksposisi g. Kendala yang dialami dalam pembelajaran paragraf eksposisi	19 20, 21 22 23, 24, 25 26, 27 28 29
	Kegiatan belajar mengajar (PBM) pada Kurikulum 2013	a. Perencanaan pembelajaran teks eksposisi b. Metode yang digunakan dalam pembelajaran teks eksposisi c. Cakupan materi teks eksposisi d. Buku acuan yang digunakan dalam pembelajaran teks eksposisi e. Modifikasi materi teks eksposisi dalam buku ajar f. Kemampuan rata-rata siswa dalam memproduksi teks eksposisi (baik mandiri maupun kelompok) g. Kendala yang dialami dalam pembelajaran teks eksposisi	30 31, 32 33, 34 35, 36 37, 38 39 40, 41, 42
3.	Evaluasi pada KTSP	a. Aspek yang dinilai dalam pembelajaran paragraf eksposisi b. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan dalam pembelajaran paragraf eksposisi	43 44
	Evaluasi pada Kurikulum 2013	a. Aspek yang dinilai dalam pembelajaran teks eksposisi	45

	Evaluasi pada Kurikulum 2013	b. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan dalam pembelajaran teks eksposisi	46
4.	Komentar umum	a. Pendapat guru mengenai perubahan kurikulum	47, 48, 49
		b. Pendapat guru tentang perubahan pembelajaran berbasis paragraf menjadi pembelajaran berbasis teks	50
		c. Pendapat guru mengenai perubahan materi eksposisi	51, 52, 53
		d. Pendapat guru tentang perbandingan penilaian dalam Permendikbud 81A tahun 2013 dan dalam buku guru	54

Lampiran 2b: Kisi-kisi Pedoman Wawancara Siswa

No	Dimensi	Indikator	Butir Wawancara
1.	Pemahaman siswa	a. Pemahaman siswa terhadap pembelajaran saintifik	1, 2
		b. Pemahaman siswa terhadap teks eksposisi	3, 4, 5
		c. Pemahaman terhadap fungsi sosial teks eksposisi dalam kehidupan sehari-hari	6
2.	Kegiatan belajar mengajar (KBM)	a. Kegiatan siswa dalam pembelajaran saintifik teks eksposisi	7, 8, 9
		b. Partisipasi siswa dalam pembelajaran teks eksposisi	10, 11
		c. Pemanfaatan sumber belajar	12, 13
		d. Kendala yang dialami siswa dalam pembelajaran	14
3.	Komentar umum	a. Pendapat siswa mengenai pembelajaran teks eksposisi di kelas	15, 16
		b. Pendapat siswa mengenai tingkat kesulitan teks eksposisi dibandingkan dengan teks lain yang dipelajari	17
		c. Pendapat siswa mengenai manfaat mempelajari teks eksposisi	18, 19, 20
		d. Pendapat siswa mengenai pembelajaran saintifik	21
		e. Komentar siswa terhadap buku ajar	22

Lampiran 2c: Pedoman Wawancara Guru

1. Tanggal wawancara :
2. Waktu wawancara :
3. Lokasi wawancara :
4. Identitas responden
 - 1) Nama responden :
 - 2) Alamat :
 - 3) Umur :
 - 4) Pekerjaan :
 - 5) Pendidikan terakhir :

No	Pertanyaan
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang PISA?
2.	Mengapa PISA berpengaruh terhadap perubahan Kurikulum 2013?
3.	Mengapa peserta didik Indonesia selalu mendapatkan skor rendah dalam survei PISA?
4.	Apakah Bapak/sudah mengetahui soal literasi membaca dalam PISA?
5.	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai karakteristik soal PISA yang tidak sesuai dengan materi yang selama ini diajarkan di Indonesia?
6.	Apakah model soal PISA terlalu sulit untuk siswa?
7.	Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pendekatan saintifik tersebut?
8.	Apakah pendekatan saintifik sudah Bapak/Ibu terapkan dalam pembelajaran? Apa contohnya?
9.	Apa saja langkah yang dilakukan dalam pembelajaran saintifik?
10.	Apakah pendekatan saintifik cukup efektif untuk melatih kemampuan siswa dalam mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta?
11.	Apakah langkah-langkah pendekatan saintifik diaplikasikan secara prosedural dalam pembelajaran?
12.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks pada Kurikulum 2013?
13.	Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis teks di kelas?
14.	Apa saja teks yang diajarkan di kelas VII?
15.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang teks eksposisi? Apa saja karakteristiknya?
16.	Mengapa dalam buku siswa teks eksposisi disajikan dalam dua bab sedangkan teks lain hanya disajikan dalam satu bab?
17.	Mengapa teks eksposisi dianggap sebagai teks yang paling sulit?
18.	Mengapa teks eksposisi penting diberikan?
19.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa paragraf argumentasi pada KTSP merupakan bagian teks eksposisi pada Kurikulum 2013?
20.	Bagaimana penyusunan perencanaan pembelajaran paragraf eksposisi?
21.	Berapa alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran paragraf eksposisi?
22.	Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran paragraf eksposisi?

23.	Apa saja materi yang diajarkan dalam pembelajaran teks eksposisi?
24.	Terintegrasi dalam KD apakah pembelajaran paragraf eksposisi?
25.	Jika dalam Kurikulum 2013 dikenal adanya fungsi sosial, struktur teks, dan ciri kebahasaan teks, apakah pada KTSP juga mengenal hal tersebut?
26.	Buku apa yang digunakan dalam pembelajaran paragraf eksposisi? Adakah sumber lain?
27.	Adakah materi paragraf eksposisi dalam buku ajar?
28.	Bagaimana rata-rata kemampuan siswa dalam memahami dan memproduksi paragraf eksposisi?
29.	Apa kendala yang dialami dalam pembelajaran paragraf eksposisi?
30.	Bagaimana penyusunan perencanaan pembelajaran teks eksposisi?
31.	Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran teks eksposisi?
32.	Bagaimana cara menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran teks eksposisi?
33.	Apa saja materi yang diajarkan dalam pembelajaran teks eksposisi?
34.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan struktur berpikir kepada siswa sesuai dengan teks yang dipelajarinya?
35.	Adakah sumber belajar lain yang digunakan selain buku siswa dan buku guru dari pemerintah?
36.	Apakah penjelasan materi pada buku ajar cukup jelas dan mudah dipahami? Jika tidak, solusi apa yang Bapak/Ibu lakukan?
37.	Apakah Bapak/Ibu melakukan modifikasi terhadap materi eksposisi dalam buku ajar? Jika ya, apa saja yang dimodifikasi?
38.	Apakah materi dimodifikasi sesuai dengan keadaan lingkungan siswa?
39.	Bagaimana kemampuan rata-rata siswa dalam memahami dan memproduksi teks eksposisi?
40.	Apa saja kendala yang dialami selama proses pembelajaran teks eksposisi?
41.	Adakah kesulitan penyusunan RPP dengan format baru?
42.	Adakah kendala yang dialami dalam memahami perbedaan konsep eksposisi pada KTSP dan Kurikulum 2013?
43.	Aspek apa saja yang dinilai dalam penilaian paragraf eksposisi KTSP 2006?
44.	Teknik dan instrumen apa yang digunakan dalam penilaian paragraf eksposisi KTSP 2006??
45.	Aspek apa saja yang dinilai dalam penilaian teks eksposisi Kurikulum 2013??
46.	Teknik dan instrumen apa yang digunakan dalam penilaian teks eksposisi Kurikulum 2013?
47.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai perubahan kurikulum?
48.	Adakah perbedaan yang cukup signifikan dalam proses belajar mengajar?
49.	Apakah perubahan kurikulum berpengaruh terhadap kinerja Bapak/Ibu?
50.	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai perubahan pembelajaran berbasis paragraf menjadi berbasis teks?
51.	Apa pendapat Bapak/Ibu mengenai perubahan materi pelajaran eksposisi? Bagaimana cara Bapak/Ibu menyikapi hal tersebut?

52.	Menurut Bapak/Ibu, lebih kompleks mana materi eksposisi pada KTSP atau materi eksposisi pada Kurikulum 2013?
53.	Apakah Bapak/Ibu sudah pernah membandingkan evaluasi dalam Permendikbud 81A Tahun 2013 dan dalam buku guru? Evaluasi yang mana yang digunakan sebagai acuan?

Lampiran 2d: Pedoman Wawancara Siswa

No	Pertanyaan Wawancara
1.	Apa yang Anda ketahui tentang pembelajaran saintifik? Apakah guru Anda sudah pernah menjelaskannya di kelas?
2.	Langkah-langkah apa saja yang Anda lakukan dalam pembelajaran saintifik?
3.	Apa yang Anda ketahui tentang teks eksposisi?
4.	Bagaimana cara Anda membedakan teks eksposisi dengan teks lainnya? Dengan kata lain, bagaimana cara Anda menentukan suatu teks termasuk ke dalam jenis teks eksposisi?
5.	Apakah Anda sudah menguasai fungsi sosial, struktur, dan ciri kebahasaan teks eksposisi dan mampu menggunakan dalam memproduksi teks eksposisi?
6.	Apa fungsi sosial teks eksposisi yang dapat Anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
7.	Bagaimana penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran teks eksposisi?
8.	Kegiatan apa saja yang Anda lakukan dalam pembelajaran saintifik teks eksposisi?
9.	Apakah langkah pembelajaran saintifik (mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta) diaplikasikan secara prosedural?
10.	Apakah Anda cukup aktif dalam pembelajaran teks eksposisi?
11.	Bagaimana peran Anda dalam kegiatan kelompok?
12.	Apakah sumber belajar yang digunakan? Adakah sumber lain yang Anda gunakan selain buku siswa dari pemerintah?
13.	Apakah materi teks eksposisi dalam buku siswa dapat dipahami dengan mudah?
14.	Apakah Anda mengalami kesulitan dalam mempelajari teks eksposisi? Jika ya, kesulitan apa saja yang Anda alami?
15.	Menurut Anda, bagaimana pembelajaran teks eksposisi di kelas?
16.	Apakah cara penyampaian materi dan media yang digunakan guru membuat Anda lebih mudah memahami materi pelajaran?
17.	Dibandingkan dengan teks lain yang sudah Anda pelajari, apakah teks eksposisi termasuk teks yang sulit untuk dipelajari? Mengapa?
18.	Apakah manfaat mempelajari teks eksposisi?
19.	Setelah mempelajari teks eksposisi, apakah Anda menjadi lebih terampil dalam menyampaikan argumen?
20.	Setelah mempelajari teks eksposisi, apakah Anda menjadi lebih kritis dalam menanggapi suatu topik/ permasalahan di lingkungan sosial Anda dan termotivasi untuk memberikan argumen Anda terhadap topik tersebut?
21.	Menurut Anda, apakah pembelajaran saintifik membuat Anda lebih terampil dalam mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta suatu topik tertentu ke dalam sebuah tulisan eksposisi?
22.	Bagaimana pendapat Anda mengenai buku siswa yang Anda pelajari?

LAMPIRAN 4

REKAP HASIL WAWANCARA GURU BAHASA INDONESIA
KELAS VII SMP DI KOTA YOGYAKARTA

CATATAN LAPANGAN (CL. 01)
DI SMP N 8 YOGYAKARTA

Sekolah : SMP N 8 Yogyakarta
 Teknik : Wawancara
 Informan : Guru Bahasa Indonesia
 Nama guru : G1
 Hari, Tanggal : Senin, 12 Mei 2014
 Waktu : 08.25-09.00 WIB
 Tempat : Ruang guru

Hasil Wawancara

1. Apakah ibu sudah pernah mendengar tentang studi internasional PISA?

Sudah.

2. Mengapa PISA berpengaruh terhadap perubahan Kurikulum 2013?

Karena kelemahan anak, khususnya remaja, itu kan dari 65 negara kita nomor 64, sehingga di situ berpengaruh sekali dengan rendahnya tingkat membaca para remaja. Saya kira bukan hanya remaja SMP saja ya, orang tua saja juga tingkat membacanya rendah, tetapi tingkat berbicaranya tinggi, hanya berbicara itu tidak berbicara materi 100%. Banyak yang berbicara bukan materinya sehingga inilah yang menjadikan tingkat keberhasilan dari membaca itu masih rendah. Maka perlu diadakan oleh peneliti baik itu mungkin guru sendiri berupa PTK maupun mahasiswa untuk mengadakan penelitian tentang peningkatan minat baca untuk anak SMP.

3. Bagaimana pendapat Ibu mengenai literasi membaca siswa Indonesia yang hanya mencapai level 3?

Sebenarnya saya sebagai guru, khususnya guru bahasa Indonesia yang ada kaitannya dengan membaca ya, membaca, menulis itu sudah menyiasati bagaimana cara meningkatkan minat baca anak. Dengan adanya kurikulum 2013 sekalipun banyak orang yang mengatakan tidak cocok atau jelek atau kurang atau memang itu dikatakan materinya dangkal, namun setelah saya praktik atau mengalami untuk menggunakan kurikulum 2013 ini, pengembangan dari guru dari KI maupun KD itu sangat dibutuhkan guru yang kreatif, inovatif, dan memiliki ide-ide untuk pembaharuan. Sebab ini benar-benar menjadi fasilitator, motivator, dan nanti yang akhirnya akan menjadi korektor, mengoreksi hasil anak. Sementara penulisan itu kan harus terwujud. Nah bisa menulis itu karena mereka membaca.

4. Apakah Ibu sudah mengetahui soal literasi membaca dalam PISA?

Kalau itu, kalau tahu ya hanya sekedar tahu saja mbak, tapi tidaklah saya membaca tuntas karena di situ kurang apa ya, dapat digunakan di pembelajaran.

5. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai soal PISA yang tidak sesuai dengan materi yang selama ini diajarkan di Indonesia?

Untuk guru, apalagi untuk guru yang lama itu saya kira tidak begitu sulit. Hanya ketika transisi, tidak hanya guru lah, orang yang sudah berpengalaman dalam mengajar pun

tetap ada satu kesulitan ya, kesulitan bagaimana menerapkan apa yang diinginkan oleh pemerintah karena kalau saya selami Kurikulum 2013 itu sangat cepat membuatnya dengan dibatasi waktu tetapi kalau kita ikuti, itu benar-benar bagus. Membuat anak itu bisa menulis karena berdasarkan observasi terus dari observasi itu mereka tulis untuk menjadi sebuah data, terus data itu mereka tulis untuk dijadikan sebuah tulisan dengan berbagai jenis teks. Makanya bentuknya menjadi berbasis teks, baik teks hasil observasi, teks eksposisi, teks deskripsi, dan teks eksplanasi yang terakhir kan teks eksplanasi. Nah itu ada lima ya jenis teksnya dan itu kan harus dikuasai jadi kesulitan guru yang sudah “mapan” atau kata *ndanyang* maksud saya sudah mapan gitu untuk berubah teks eksposisi, yang berubah itu kan argumentasi kan ada di dalam eksposisi. Nah eksposisi itu di dalamnya ada tesis, ada argumentasi, ada penegasan ulang. Sementara kan dulu tesis itu kan berdiri sendiri, argumentasi, eksposisi berdiri sendiri. Gitu mbak. Jadi ini sebenarnya guru itu terus belajar.

6. Apa model soal PISA terlalu sulit untuk siswa?

Ini bentuk soal yang analisis ya? Soalnya ke analisis ini, tingkatnya ke C6 kali ya? Untuk soal yang demikian itu anak-anak tidak begitu sulit. Untuk anak yang cermat membaca soal gini langsung dia bisa benar. Tapi hanya tingkat..mungkin tingkat denahnya ya, tingkat denah yang lebih diperkecil. Tingkatnya saja yang akan berhubungan dengan pertanyaan yang digambarkan sehingga bisa dipilihnya. atau mungkin bentuk yang.. soal ke berapa ini mbak? Ini masih soal pertama ya? Nanti ada yang ditinggal ya mbak, supaya saya nanti hasilnya bisa saya lihat. Sebenarnya ini ya, tidak ada di KD. Misalnya untuk pertanyaan di sini kan fakta yang ada di pertanyaan ini dan untuk level anak SMP kelas VII kalau paragrafnya segini mereka jelas *klenger* gitu ya. Tiap soal itu mungkin ya 3 atau paling banter 5 kalimat yang ringan atau pendek saja. Kalau ini kan mungkin mahasiswa ya, paragrafnya segini ya, atau mungkin orang yang remaja itu remaja yang bukan SMP. Levelnya bukan SMP kelas VII, kalau SMP kelas VII paragrafnya segini dia akan *klenger*. Guru aja mungkin gurunya *klenger*, apalagi muridnya, kan gitu.

7. Kalau untuk anak SMP kelas 3 usia 15 tahun Bu?

Saya kira *nggak* terlalu sulit. Kalau yang kelas tiga yang barusan itu, kalau ini *enggak*. Apa mau diteskan soalnya? *Enggak to?* Nah ini soal yang seperti ini kan soal-soal yang memang teori ya Mbak?.

8. Apa yang Ibu ketahui tentang pendekatan saintifik?

Pendekatan saintifik itu pendekatan melalui proses. Prosesnya itu adalah harus pengamatan atau observasi langsung. Itu yang paling prinsip. Jadi langsung mengajarkan pada anak itu ada tingkat kejurnannya, ada tingkat langsung, yang utama itu dia mengutamakan menghargai Tuhan, keregilusannya lebih tinggi. Gitu.

9. Apakah pendekatan saintifik tersebut sudah Ibu terapkan di dalam pembelajaran?

Iya. Tapi karena ini baru pertama jadi tidaklah bisa maksimal ya. Belum maksimal, gitu.

10. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran saintifik?

Pembelajarannya gini kalau saintifik atau berbasis teks itu, pertama itu membangun teks. Sebelum kita masuk ke kegiatan inti, itu namanya membangun teks. Membangun teks itu bagaimana kalau zaman dulu apersepsi ya, jadi bisa saja menghubungkan materi yang sudah kita ajarkan untuk masuk ke materi yang akan kita ajarkan., atau dari materi itu

misalnya materi itu tentang biota laut jadi kita bisa menayangkan gambar minimalnya ya atau kalau SMP 8 jelas lah pakai LCD terus kemudian mereka disuruh mendata. Semakin banyak data yang dicatat itu nilainya tinggi. Nah itu mulai membangun konteks itu coba dari kata-kata yang diterima itu coba kamu sampaikan. Nah kita sudah masuk. Lalu itu buatlah bentuk tulisan. Nah kita arahkan bentuk tulisan itu kan berdasarkan pengamatan berarti dia sudah menggunakan penelitian atau observasi. Makanya pertama yang kita lakukan setelah membangun konteks kita itu menanya. Menanya apa yang kamu lihat terus kamu catat. Nah itu kan sudah setelah membangun teks menanya. Siapa yang tanya? Anak sendiri terhadap apa yang diteliti, yang dia lihat. Sesudah menanya itu juga dia mencari jawabannya sendiri *to*. Kemudian setelah menanya dia juga mencoba. Setelah mencoba juga mereka, mencoba itu kan pakai proses Mbak. Sesudah mencoba dia juga mengamati. Pertama menanya mengamati terus mencoba kemudian termasuk mengeksplorasi kemudian mengkomunikasikan. Mengkomunikasikan itu gini kalau sudah selesai tulisannya, disampaikan atau dipresentasikan. Nah itu namanya mengkomunikasikan. Jadi jelaslah teks yang kita harapkan sudah jadi atau tulisan yang kita inginkan. Itu gini lho, tidak satu pertemuan itu bisa. Mungkin sampai presentasi itu tidak satu pertemuan, bisa saja dua atau tiga.

11. Apakah pendekatan saintifik itu cukup efektif untuk melatih kemampuan siswa dalam mengamati, menanya, mencoba, sampai mengkomunikasikan?

Kebetulan aja SMP 8 kan SMP yang sarana dan prasarana belajarnya itu lengkap ya. Misalnya kalau mau cari gambar atau cari video itu cepet. Saya tidak tahu kalau sekolahnya yang pinggiran, bagaimana memikirkan. Untuk mencari gambar gurunya harus kreatif mencari terlebih dulu atau kalau ini gurunya memang di situ LCD terbatas harus membawa anak sehingga bisa mengamati tayangan itu ya. Kalau sementara di SMP 8 ini *nggak* problem ya untuk sarana prasarana untuk menerapkan saintifiknya itu, untuk khususnya hasil observasi atau berbasis saintifik atau teks ini.

12. Dalam satu pembelajaran misalnya Bu, pertama itu kan mengamati kemudian menanya dan seterusnya, apakah hal tersebut membuat siswa menguasai langkah pembelajaran saintifik dan dapat menerapkannya pada pembelajaran selanjutnya?

Jadi mereka sudah langsung bisa ini ya Mbak, ya bisa langsung urut ya. Misalnya dia itu... jadi ketika sudah mulai ke tema dua, tema satu itu kan ada subtema 1 subtema 2. Masuk tema 2 itu anak sudah terlatih sudah mulai terkondisi, gitu ya. Mulai masuk tema dia menghubungkan atau kita membangun konteks mulai dari kita menanya, mengeksplorasi, terus menyusunnya itu tadi sampai mengkomunikasikan itu mereka sudah mulai terlatih. Apalagi mengkomunikasikan “itu dipresentasikan Bu?” “Iya”, gitu. Bahkan yang salut lagi mereka, orang itu kan tidak hanya audio tipenya tapi juga dengan gambar ya apa istilahnya ya, visual, sehingga dia dengan kamu tayangkan misalnya kamu menceritakan biota laut Raja Ampat. Kalau dengan gambar akan lebih lama terekamnya dibandingkan dengan hanya audio kamu sampaikan terus kamu menyampaikannya. Cuma data saja sehingga itu nanti lewat begitu saja. Saya katakan gitu. Jadi mereka ketika diberitahu bagaimana membangun konteks.. melihat ada konon kabarnya empat telor yang satu telor pecah menjadi hantu dan sebagainya kalau Raja Ampat kan bener-bener rinci, nah gitu. Tipe mengembangkannya kan kalau ketika dia melihat gambar lebih banyak yang dicatat gitu, yang ditulis dalam mengembangkannya itu. Dalam mengembangkan dia mulai menanya-nanya sendiri kan, mencari jawaban sendiri menjadi data. Kemudian yang disusun teksnya nanti itu kelompok ataupun perorangan itu akan mulai terlatih pertama dengan adanya kelompok. Ketika kita dengan

adanya kelompok itu kan pembelajarannya ketika kita tugas lain untuk mandiri itu sudah bagus. Ketika mengkomunikasikannya ya itu tadi sarana prasarana terus bagaimana kita memiliki teknik untuk menggiring untuk mengarahkan anak untuk bisa menjadi seperti ini, gitu lho. Seperti itu Mbak.

13. Apakah langkah-langkah pendekatan saintifik harus dilakukan secara prosedural Bu?

Iya. Anak-anak langsung nanya-nanya sendiri terus memberi jawaban sendiri itu. Iya, jadi tidak bisa tiba-tiba mengkomunikasikan, laporan dulu, itu tidak bisa. Jadi tetap mengkomunikasikan itu tahap akhir. Gitu. Terus menyusun itu juga tidak boleh tiba-tiba menyusun terus baru mengamati, tidak bisa. Jadi kalau di langkah-langkah dalam mengembangkan berdasarkan saintifik atau berbasis teks harus urut. Jadi sebelum ini yang pertama selesai *nggak* bisa. Iya, *nggak* bisa. Itu tadi contohnya.

14. Bagaimana pendapat ibu mengenai pembelajaran berbasis teks?

Untuk pembelajaran saintifik dengan berbasis teks itu, saya mengatakan, ya tidak sama si ya tetapi hasil akhir itu nanti dilihat misalnya berbasis teks itu kan mengkomunikasikan ada tagihan tulisan kalau mandiri tetapi kalau berbasis teks itu langsung ke teksnya kan. Jadi, misalnya teks eksposisi gitu atau teks observasi kan bagaimana kita menggiring bagaimana mereka mengenalnya. Kita memberikan sebuah contoh tayangan sehingga anak juga akhirnya bisa tagihannya baik, mandiri maupun kelompok itu bentuk teksnya. Jadi kalau dibilang sama ya *nggak* sama, kalau dibilang sama ya banyak juga persamaannya, gitu ya. Makanya sekarang berbasis saintifik dan berbasis teks. Maksudnya teks itu membatasi kalau saintifik itu kan observasi, pengamatan langsung. Lha itu nanti *ndak* kejauhan, gitu lho.

15. Implementasi pembelajaran berbasis teks hampir sama dengan pembelajaran dengan pendekatan saintifik?

Iya.

16. Apa saja teks yang diajarkan di kelas VII?

Teks hasil observasi yaitu di semester pertama, terus teks deskripsi, kalau di semester dua tanggapan deskripsi, pakai tanggapan kalau di semester duanya. Kalau yang semester pertama teks hasil observasi, deskripsi, eksposisi, terus eksplanasi, kelimanya adalah teks cerita pendek. Ada lima.

17. Apa yang Ibu ketahui tentang teks eksposisi?

Teks eksposisi ini sangat berbeda dengan KTSP 2006 ya. Kalau KTSP 2006 itu kan bentuknya teks eksposisi itu melaporkan, melaporkan dengan data, ya memang data itu fakta semua realita nah beda lagi kalau di Kurikulum 2013 lho. Teks eksposisi itu dimulai dari tesis. Tesis itu menjabarkan secara umum apa yang akan dibicarakan. Kemudian argumentasi, yang secara umum tadi diberikan opini, itu menjadi argumentasinya. Baru intinya diberikan di paragraf terakhir yaitu penegasan ulang. Jadi ini konsep yang belum diterima banyak guru bahasa Indonesia, teks eksposisi yang Kurikulum 2013, kalau teks eksposisi konsepnya adalah teks yang eksposisi yang KTSP 2006.

18. Mengapa dalam buku siswa teks eksposisi disajikan dalam dua bab, sedangkan teks lain hanya disajikan dalam satu bab?

Kembali karena teks eksposisi yang di Kurikulum 2013 itu berbeda dengan konsep yang 2006. Jadi tadi kembali, ada yang namanya tesis. Konsep tesis itu kan berdiri sendiri sementara di kurikulum 2013 tidak, masuk ke eksposisi. Tesis, argumentasi, penegasan ulang. Maka saya kira, itu untuk diberi materi dua tema itu saya kira supaya pendalamannya mungkin lebih mendalam ya karena berbeda aja, gitu. Konsepnya.

19. Mengapa teks eksposisi dianggap sebagai teks yang paling sulit?

Jadi dianggap sulit, sebenarnya *nggak* sulit ketika kita dalami karena di situ yang namanya tesis itu kan di situ penjabaran secara umum. Pengertian, definisi umum tentang apa yang akan kita bicarakan. Kemudian di argumen itu dengan memberikan argumen-argumen pengertian yang di situ. Di situ kan dianggap kita ini kan karena rendahnya membaca tadi maka untuk memberikan penjelasan juga minim. Kalau kita banyak membaca, kita terlihat dari bicara dan tulisan sehingga tulisannya itu terlihat betul ini orang banyak membaca dan tidak.

20. Teks eksposisi dijadikan sebagai dasar penulisan ilmiah. Apakah benar Bu?

Ya, karena itu kan ada sedikit mulai masuk ke ilmiahnya itu pakai struktur. Strukturnya tesis itu sudah kaya di bab 1 kaya kalau kita itu orang dewasa itu menulis latar belakang, terus ini tujuan, jadi sifatnya umum. Terus mengapa akan berbicara ini. Nah di isi atau di argumen itu, itu penjelasan detail dengan disertai opini. Maka di situ dikatakan ilmiah atau semi ilmiah dan ada simpulan *to*, ada simpulan itu tadi di penegasan ulang. Diulangi yang penting gitu ya, yang dianggap paling penting di tulisan itu dia tegaskan. Nah itu, makanya sekarang kan kalau kita nulis itu argumennya saja itu diangkat, tulisannya itu bisa menjadi nanti dikembangkan menjadi teks esai, eh ini tulisan esai gitu lho.

21. Mengapa teks eksposisi penting diberikan?

Yang pertama tentu teks eksposisi itu kan sepertinya sederhana ya Mbak, hanya memaparkan tetapi tidak. Di situ butuh data terus di argumennya selain data bagaimana kepandaian dia menjelaskan menurut pendapat dia dan itu bukan dia dari ngarang-ngarang dari pakai dasar, kalau mahasiswa ya pakai literatur. Setelah membaca dari sini kemudian dikeluarkan argumennya. Begitu bagus ya, tetapi namanya tingkat SMP tentu ya kita jangan bandingkan dengan yang mahasiswa gitu.

22. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara konsep KTSP 2006 dan Kurikulum 2013?

Jelas Mbak. Kalau eksposisi yang lama, kurikulum KTSP 2006 itu kan bentuknya laporan seperti melaporkan gitu ya. Kalau ini tidak Mbak kalau teks eksposisi yang 2013 ini, jauh berbeda. Kalau ini ya fakta tetapi juga disertai argumen gitu ya, yang membuat kita memang harus membaca. Tanpa membaca *nggak* ada yang bisa menuliskan itu.

23. Apakah teks eksposisi bertujuan untuk mempengaruhi pembaca?

Kalau teks eksposisi tidak mempengaruhi di sini Mbak, tidak mempengaruhi. Mereka memaparkan berdasarkan data yang diperoleh dari fakta-fakta itu tadi tapi disertai pendapat dia, pendapat yang menulis tadi, gitu. Tapi benar-benar itu realita sehingga mengajarkan kejujuran, seperti itu.

24. Argumentasi masuk ke teks eksposisi, apakah ada kesulitan Bu?

Ketika kita menggiring anak, kesulitan itu ada. Makanya tiap-tiap kelas, kalau jam 1, 2, 3 mereka bisa dengan mudah dikondisikan dibandingkan dengan kelas yang siang. Jadi kalau dikatakan sulit itu karena anak-anak SMP 8 itu kebetulan memang tingkat nalarinya sudah tinggi jadi cepat tapi tidak juga tiap-tiap kelas itu ada yang lamban. Tapi lambannya di SMP 8 beda dengan lambannya di sekolah pinggiran. Gitu. Tetapi tetap ada, saya katakan lamban atau kalau dikurve, kurve bawah ya, kurve kiri, kurve yang kiri yang lamban. Bukan tidak bisa ya, lamban mungkin temannya hari itu sudah selesai dia belum, pakai dibawa pulang itu misalnya. Dua pertemuan kawannya bisa satu minggu selesai, pertemuan berikutnya sudah bisa menunjukkan dia belum, gitu. Jadi tiap-tiap kelas ada.

25. Apakah ada kesulitan untuk mengubah *mindset* dari pembelajaran berbasis paragraf menjadi berbasis teks?

Awalnya sih saya enggan, jeli tetapi enggan. Malas untuk membaca terus terang itu ya, tetapi dengan adanya terdesak, harus, mau tidak mau harus menjalankan Kurikulum 2013 jadi ada buku panduannya untuk kita mengikutinya sehingga ketika kita ngerti *nggak* ngerti pokoknya dibaca sampai selesai. Sambil ngajar sebelumnya kita baca lagi. Kita dapat lebih mudah untuk mengkondisikan anak karena di dalam Kurikulum 2013 itu sebenarnya kita kan menjadi motivator anak, tidak ngajar memindahkan materi tidak ya.

Sekolah	: SMP N 8 Yogyakarta
Teknik	: Wawancara
Informan	: Guru Bahasa Indoensia
Nama guru	: G1
Hari, Tanggal	: Rabu, 14 Mei 2014
Waktu	: 07.30-09.00 WIB
Tempat	: Ruang guru

Hasil Wawancara

26. Bagaimana penyusunan RPP KTSP 2006?

Setiap ngajar itu 5 menit sebelum mengajar tentunya sudah kita punya persiapan yang namanya RPP *to* Mbak. Nah di situ tujuannya kita jelas. Kalau menginginan anak bisa menulis teks eksposisi berarti kita harus memberikan kepada anak pertama kemarin kita sebelum mengajar harus sudah memberikan bacaan, referensi yang harus dibaca *to*, supaya ketika mereka nantinya ingin mengungkapkan sesuatu itu bisa langsung tahu. Apa yang dia ungkapkan itu termasuk teks apa, kita akan lebih mudah gitu menggiring anak ketika anak akan mengatakan teks eksposisi. Sementara, mereka ketika kesulitan kita merujuk ada buku paket lah kita katakan begitu. Di buku paket itu kan ada contoh, ya eksposisi ya argumentasi ya deskripsi kan dulu gitu. Sementara kalau Kurikulum 2006 itu tetap bahwa eksposisi itu masih sifatnya itu memaparkan, memberikan paparan berdasarkan data dari fakta-fakta yang dia lihat, dia rasakan, dia alami, kan gitu. Nah itu. kemudian dia tulis secara lengkap untuk laporan itu, itu sudah eksposisi gitu. Bentuknya tergantung tujuan kita. Kalau kita menginginkan paragraf dengan waktu yang singkat,

kan kalau lama kan jamnya dua jam jadi minimal dia bisa ketika “Oh ini teks eksposisi, teks eksposisi itu ternyata adalah data-data berupa fakta, realita atau kenyataan itu dipaparkan”. Jadilah sesuai dengan waktunya. Kalau itu waktunya cuma dua jam, minimal satu paragraf atau dua paragraf itu sudah cukup. Tapi kalau sekarang tidak bisa begitu kalau yang 2013.

27. Eksposisi KTSP 2006 kan memaparkan, apakah terdapat unsur pendapat pribadi penulisnya?

Kalau yang namanya eksposisi yang di Kurikulum 2006 itu yang paling prinsip itu adalah memaparkan ya, sedikit ada opini tetapi tidak menonjol, tetapi kalau dibandingkan dengan sekarang kan beda jauh eksposisinya gitu lho. Kalau dulu ya itu yang paling menonjol adalah memaparkan, kan kalau paparan itu disertai dengan bujukan rayuan buat mempengaruhi kan berganti nama itu teksnya menjadi persuasi. Nah ini kan kalaupun ada opini sangat minim saya kira. Sangat minim sebab kalau eksposisi itu memaparkan disertai dengan opini nanti beda lagi, anak akan beda lagi, ini opini atau eksposisi, gitu lho. Kan opini atau argumen itu kan beda Mbak, kedudukannya sudah beda banget, mungkin sedikit misalnya diperjelas gitu, itu tu ada, ada unsurnya begitu, tapi yang paling dominan adalah melaporkan. Melaporkan data-data misalnya setelah pergi, terus melaporkan dari pemberangkatan terus itu sampai ada doa dan sebagainya itu kan pendahuluan aja, terus kan sampai di tempat dia menceritakan apa yang dia lihat, fakta-fakta yang dia rasakan alami itu kan masuk ke dalam data. Ketika dilaporkan, dikemas menjadi sebuah laporan itu kan berupa eksposisi gitu lho.

28. Apakah konsep eksposisi pada Kurikulum 2013 sudah diterima oleh guru bahasa Indonesia?

Nah ini Mbak, berdasarkan saya kemarin *workshop*, ini dikhawatirkan guru-guru yang “sudah lama ngajar atau *ndanyang*” ya bahasanya, *ndanyang* tu *piye* ya, sudah mendarah daging gitu ya, pokoknya eksposisi begini, argumentasi itu begini, sementara eksposisi yang di kurikulum 2013 itu di dalamnya ada tesis. Tesis itu kan menyatakan sifatnya gambaran secara umum. Gambaran secara umum tentang sesuatu kalau kita berbasis teks, saintifik jadi kita berdasarkan observasi. Jadi di situ berupa pengertian umum atau definisi yang sifatnya umum itu kan masuk ke tesis. Nanti baru masuk ke argumentasi tadi yang kita ceritakan atau sampaikan di dalam tesis tadi dibahas secara jelas disertai dengan pendapatnya penulis tadi, gitu ya. Terus ketika di terakhir, ada yang namanya penegasan ulang yang sudah ditulis yang penting di situ itu masuk ke dalam simpulan yang penegasan ulang. Jadi jelas eksposisi ini berbicara tentang ini. Maksudnya begini, dengan tujuan begini itu sudah jelas, gitu lho. Beda *to*? Tetapi konsep ini kan tidak semua orang langsung bisa nerima. Bener ini belum langsung nerima dan ini akan kesulitan, orang-orang tertentu yang nantinya memakai teks eksposisi. Pikirkan kalau kamu, pendek kata gini, kita punya orang tua terus tiba-tiba kita punya orang tua lain yaitu mertua, misalnya kan gitu ya. Tidak lah segampang kalau kita menghadapi orang tua kita sendiri. Kadang kita ndak *boso* kita bisa sembarangan, dengan mertua *nggak* lah malah ngasih kan gitu dan berbeda aja gitu lho, sulit. Padahal orang tua sama mertua sama, gitu lho. Satu orang tua, satu menantu, satu anak kandung. Begitu pula kamu dan misalnya dengan suami, gitu *to*. Di depan orang tuamu kan seperti itu, nah itu sulit dan ini sangat tidak mudah untuk mengubah konsep orang dan konsep itu akan hilang ketika orang itu meninggal. Jadi maka memperbaiki pendidikan dibilang 20 tahun itu kan bener, jadi dari dia lahir itu sudah mulai konsep TK itu udah mengarah ke sana. Kalau ini kan *ujug-ujug* makanya agak repot juga bagi sekolah yang belum mendapat sosialisasi atau

workshop atau diklat tentang Kurikulum 2013, terus tiba-tiba disuruh ngajar Kurikulum 2013. Jadi saya akan memberitahukan kepada khalayak ramai mungkin kesempatan tertentu jikalau ada kesempatan saya akan ceritakan yang saya ngalami ini. Saya yang ngalami bahwa saya tidak bilang mengajar Kurikulum 2013 itu diklat dulu, jadi saya berangkat dari membaca. Dari membaca persiapan orang-orang diklat itu sehingga saya runut saya baca. Ngerti *nggak* ngerti saya baca, terus sampai selesai dan apa yang nyantol sangat sedikit tetapi ketika kita memulai praktik langsung, saya langsung bisa “oh ini ini” cari. Kurang jelas lagi cari di halaman sini. Terus itu kan ada petunjuk guru, ada buku siswa, kita cocokkan terus disamping itu kita juga harus komunikasi dengan teman, teman sejawat yang sudah duluan. Misalnya eksposisi kok aneh ya, baca lagi, karena dasarnya tadi buku jadi kita makin yakin.

Jadi teks eksposisi yang sekarang, orang itu, guru khususnya itu akan menjadi tidak menerima sementara ini, tapi saya kira nanti dengan adanya waktu dia mau baca dia dapat diklat, dia akan memahami apa yang diinginkan Kurikulum 2013. Saya mengatakan di sisi lain penulis Kurikulum atau pengagas Kurikulum 2013 itu hebat. Dengan waktu yang singkat dia bisa membuat. Kalau itu saya belum tentu walaupun dibayar mahal, kan gitu lho ya. Terus di sisi lain orang itu banyak juga mengatakan Kurikulum 2013 itu *cetek*. Sebab apa, kalau Mbak lihat bukunya, itu materinya cuma nulis dan nulis. Materi untuk kebahasaannya itu tidak muncul, tetapi dengan adanya kita bentur menulis maka kita berbalik. Menulis, misalnya menulis oh dia menulis untuk kata penulis kan nyambung, nyambung ke kata ganti misalnya, kata ganti aku itu kan dipakai di mana, kamu, kalian, mereka, beliau, nah itu kan akan dipakai di mana. Di situlah ketika kita mulai menulis. Jadi tidak ada ilmu sendiri, oh saya mengajarkan kata ganti *nggak*, itu selipan-selipan yang *nggak* kira-kira, *nggak* kira-kira ukurannya tu di mana, sampai mana tergantung gurunya lho mbak itu. Kalau gurunya itu kreatif ya oke, oh begini, baiklah. Untuk penulisan begini terangkan, kaya kalimat majemuk itu sudah muncul di kelas VII lho, luar biasa *nggak* itu. Susah lho kalimat majemuk itu, bagi yang *nggak* dong-dong, tapi ketika kita tahu, lho dengan mudahnya. Apalagi dengan anak-anak yang segitu kan mengingatnya lebih mudah gitu lho Mbak Isma, itu. Jadi untuk Kurikulum 2013 eksposisi khususnya, sementara melihat teman-teman saya itu masih belum menerima karena di dalamnya ada argumentasi itu, ada tesis, sementara argumentasi kemarin di Kurikulum 2006 itu berdiri sendiri, ya. *Nggak* ada, persuasi juga *nggak* ada, sementara muncul teks eksplanasi. Teks eksplanasi itu seperti apa, ya kita kan *nggak* bisa begitu saja.

29. Apakah pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 lebih baik?

Dalam tujuan pemerintah atau si pembuat, karena saya langsung kemarin berhadapan dengan yang membuat, memprakarsai, Tri Wiratno, dosen UNS bahasa itu ya, itu mengatakan bahwa Kurikulum 2013 itu tujuannya orang bisa mengembangkan apa yang berbasis saintifik dan teks itu. Saya kok berpikir bahwa kaya konjungsi itu ada di dalam tulisan jadi eksposisi di situ memiliki ciri khas konjungsi sendiri. Nah di situ jelas-jelas bahwa membuat anak berpikir, misalnya kalau saya soalnya kan saya sajikan teks, konjungsi yang anda temukan berjumlah. Dia tetap harus baca dan berpikir gitu, *nggak* mungkin gitu. Kemudian itu jadi langsung penerapan ya, kalau taksonomi Bloom itu masuk ke berapa itu ya, kalau taksonomi Bloom itu ya, masuk ke C berapa itu ya, itu penting untuk diketahui. Kalau hanya C1 kan cuma tentang *knowledge* tentang PISA itu lho. PISA itu kan cuma ingatan saja kan. Sementara kita kan itu ingatan terus memahami ya, kemudian menganalisis, baru kita dinyatakan tahu kan gitu. Prosesnya itu kan jenjangnya mengerucut, gitu ya.

30. Metode apa yang Ibu gunakan dalam pembelajaran paragraf eksposisi pada KTSP 2006?

Kalau itu ya demonstrasi ya, artinya memberikan.. pertama itu tetap memberikan contoh tetapi contohnya itu mereka disuruh membaca teks tidak harus teksnya itu yang dibaca tidak harus eksposisi, tetapi ada teks eksposisinya. Misalnya satu kelas 30 ya baris pertama, satu baris ke belakang ini oh ini yang teks lain.. teks lain.. teks lain.. misalnya kan gitu ya. Argumentasi, eksposisi, deskripsi kan gitu, sehingga mereka tahu oh apa yang kamu baca oh ini masuk eksposisi. Jadi sekaligus sebenarnya kita belajar tapi yang paling diberikan kesempatan waktu kita adalah belajar eksposisinya, sehingga jelas nanti mereka akan mendalami eksposisi sama ciri-ciri teks eksposisi sama kaya eksposisi yang kalau menyusun yang baik itu seperti ini. Itu kita tunjukkan melalui demonstrasi. Kita dengan menggunakan sekaligus buku yang disediakan, misalnya BSE atau buku pelengkap lainnya yang ada di dalam sekolah atau perpustakaan. Itu yang kita manfaatkan, kan gitu.

31. Apa saja materi yang diajarkan dalam pembelajaran paragraf eksposisi pada KTSP 2006?

Jadi kalau kita mengajar kan tidak harus kita ceramah. Jadi kita tanya, kalau tulisan begini berarti definisinya kan gitu tetap, atau kalau begitu eksposisi itu apa *to*? Mereka menjawab lalu kita meluruskan. Tetap diberitahu sehingga ketika dia menulis ataupun pertama membaca teks eksposisi terus dia harus menulis itu dia *nggak* salah, itu yang paling prinsip. Kemudian ciri-cirinya apa? Ciri-cirinya itu memaparkan, kan gitu. Kalau argumen, oh itu ada pendapatnya kan kita langsung cirinya. Kalau persuasi itu seperti paparan tetapi menonjol ajakan, bujukan, mempengaruhi, kan gitu Mbak. Jadi sekaligus ciri-cirinya itu mereka tahu, tetapi yang lainnya itu hanya sekedar buat pelengkap supaya lebih spesifiknya eksposisi itu sendiri, ciri-cirinya. Sampai ke bahasa, bahasa yang digunakan ya, termasuk konjungsi, konjungsi yang dipakai itu, beda dengan argumen. Misalnya argumen kalau ada kata yang menurut saya, saya katakan, pendapat saya, sudah jelas *to* itu ciri khas, ciri dari teks tersebut. Kalau eksposisi kan sudah jelas bentuknya memaparkan, melaporkan, atau itu suatu kenyataan yang disampaikan, itu sudah jelas eksposisi, kan gitu. Jadi beda banget gitu lho dengan yang sekarang gitu.

32. KTSP 2006 lebih ke teori, Kurikulum 2013 lebih ke praktik langsung?

Iya bener. Kurikulum 2013 itu kan lebih cenderung ke praktiknya, tapi kita juga tidak meninggalkan apa itu konsep *knowledgenya* lho. Hanya ketika praktik itu jangan lupa kita memberitahukan ini lho yang namanya teks eksposisi itu, sebenarnya apa, tetep anak bisa menjawab. Kita ini kan di dalam kegiatan intinya kan ada menanya kemudian memahami, mengeksplorasi sampai mengkomunikasikan *to* itu. Nah itu kita sebagai motivator dan fasilitator itu harus pinter mbak menggiring anak. Sementara kita kan kalau dulu Kurikulum 2006, oh *yuk* sekarang cari dulu definisi eksposisi. Nah tetapi kalau saya untuk berangkat ke definisi eksposisi itu dilihat saya suruh baca dulu beberapa teks, tapi itu biasanya saya Prkan. Terus saya nyari definisinya, lalu ketika defini terus jadi, mulai teks lebih lama, kalau sekarang tembak habis. Mulai dari membangun konteksnya, kalau teks eksposisi itu oh coba disajikan gambar atau disajikan video, lalu tulis apa, makin banyak yang kamu tulis yang kamu lihat itu nilainya bagus. Itu cuma membangun kontek. Sudah itu ayo rangkaikan kalimatnya. Coba kamu sampaikan apa yang tadi dilihat oleh kamu, menyampaikan, dirangkaikan. Nah itu berarti kan melaporkan itu masuk gampang Mbak, tinggal kita. Ngajar itu tinggal kita dalamnya. Jadi ketika gitu jadilah sebuah tulisan paragraf kecil lisan itu Mbak, terus nanti coba tulis. Kamu harusnya nyari kita pagari dengan tema kita, kalau kita biola,

biota laut, nah sekarang biota laut mana, jadi anak saya itu tahu Karimun Jawa, Raja Ampat, kemudian Wakatobi, apalagi Bunaken. Banyak. Bukan dari saya lho Mbak, dari anak-anak sendiri. Lalu menulis, saya *nggak* menuntut banyak, menuntut ada tulisan bentuk eksposisi. Kalau eksposisi itu tesis dengan penegasan ulang, bolehlah imbang, tetapi argumen itu harus banyak. Kalau satu-satu sini tiga, kira-kira gitu kalimatnya, atau kalau bentuk paragraf itu sudah lebih banyak. Mateng mereka secara detail mereka menyampaikan eksposisinya dan saya kagum, saya tercengang. Oh begini *to*. Saya *nggak* capek. Capeknya saya memikirkan ketika ini *piye* anak menggiring, membangun konteksnya itu, menghubungkan.. Kalau sudah memulai dari yang lama ke yang baru kaya apersepsi itu membangun konteksnya, ya sekarang eksposisi lagi ya, coba sekarang ganti eksposisi, oh tentang ini.. gitu saya, tentang budaya Indonesia. Jadi ada tentang tari lilin, Sendratari Ramayana, kan kemarin sempet saya ajak ke Ramayana juga. Nah seperti itu Mbak. Jadi kita itu kaya *dolanan* tapi harus di dalam kelas. Mereka *ngomong* karena mereka punya laptop saya ajari langsung menulis, jadi diubah-ubah. Jadi mereka *nggak* punya catatan itu. Kalau saya ngajar pakai *powerpoint* mau *copy* kata saya jangan, difoto sama mereka, kalau difoto kan *nggak* bisa dedit juga *to*? Tapi dia bisa baca. Jadi dia lebih *enjoy* gitu. Enak banget *to* kalau kita pikir ngajar eksposisi pada Kurikulum 2013, tetapi nah itu konjungsi yang muncul, kita nanti kalau bener-bener anak SMP 8 basisnya pinter ya jadi agak cepet gitu. Ketika kelas tertentu atau anak tertentu kita buat kurve pasti kalau 30 itu ada lah 5 anak yang kita tengarai rendah. Rendah itu ada yang sangat bolot. Lima kelompok atas itu tadi, anak itu kita lihat seperti apa, yang lain kan dianggap biasa-biasa. *Dong* tapi *yo wes* biasa. Ada yang lebih bagus. Kalau buat *powerpoint* itu dia mempresentasikan tulisannya itu dia pakai *powerpoint* Mbak. Jadi bagus. Makanya kata saya luar biasa Kurikulum 2013, tinggal pengembangan kita karena sarana dan prasarana mereka juga dikasih si sama orang tua. Tentunya kaya laptop ini, gitu dan kalau dipikir-pikir guru jadinya tidak pernah istirahat memikirkan bagaimana ketika mengajar membangun konteksnya. Di situ saja. Materinya kan sudah kita kuasai. Terus nanti anak itu nyari sendiri, gitu lho. Nyari sendiri. Lalu kita tanya, kalau begitu teks eksposisi itu apa? Mereka bisa berbicara. Oh teks eksposisi itu harus berstruktur. Ada tesisnya, ada argumentasinya, ada penegasan ulang, makanya ini anak-anak. Misalnya tesis itu apa sih menceritakan, pokoknya yang sifatnya umum, kata dia pengertian terus gambaran masih umum, nanti kita jelaskan detail di argumentasi. Mereka bisa bercerita gitu. Nah dari situ adalah intisari yang kita sampaikan tadi kita masukkan ke penegasan ulang, seperti itu Mbak. Jadi kalau Mbak nanti kalau cuma mau minta contoh saya tentang tulisan anak eksposisi banyak banget.

33. Pada KTSP menggunakan definisi Goris Keraf, di Kurikulum 2013 seperti berganti kiblat. Bagaimana pendapat Ibu mengenai hal ini?

Ini kan tadi sudah saya kasih tahu *to* Mbak, makanya guru yang sudah mapan dengan itu kan sulit. Bahkan saya tidak tahu kalau ini kiblatnya itu luar. Di buku itu tidak ada, kalau ini berkiblat ke luar itu *nggak*. Makanya sekarang pokoknya yang namanya struktur eksposisi itu seperti ini. Hanya karena mulainya anak kelas VII jadi maka ya tidak bermasalah. Untuk anak tidak komplain, tapi untuk guru-guru itu komplain kalau belum membaca perubahan yang buku diklat tebal. *Wong* saya saja *nggak* pernah saya bawa. Saya pinjam teman sampai sekarang *nggak* saya kembalikan karena dia sudah diangkat di SMA *to*. Dia kan dari sini. “Itu milik sekolah, saya bilang. Tinggallah.”, ditinggal. Oleh sebab itu, orang-orang tertentu itu, guru maksud saya, itu belum tentu bisa atau mampu memakai kiblat yang baru. Kalau kita bunyikan kiblat yang baru ini belum tentu mau dan mampu. Maunya saja “*nggak*” karena dia punya pendapat, terus berikutnya

karena dia belum tahu tingkatan berikutnya dia juga tidak mampu atau belum mampu untuk melaksanakan itu, gitu lho. Berbeda. Berbedanya itu tadi, berangkatnya argumentasi itu kan berdiri sendiri. Nah sekarang kalau Kurikulum 2013 yang namanya argumentasi ada di dalam eksposisi. Coba kalau orang yang belum baca, *nggak* puas, *nggak* mau menerima pengertian atau pemahaman seperti itu *nggak* akan bisa. Dijelaskan secara itu *nggak* akan bisa menerima, kecuali baca perubahan. Nah itu yang saya tegaskan, kecuali dia baca perubahan yang ada di buku diklat itu. Itu baru dia bisa berbicara. Itu pun saya juga baru sebatas yang saya baca. Secara khusus untuk Kurikulum 2013 gitu kan baru kemarin itu menyinggung, ketemu yang membuat, yang merancang, terus dari Jakarta itu Pak Maryanto sama Pak Fairul, termasuk yang nulis buku itu yang diinginkan seperti apa. Kalaupun ganti menteri belum tentu kok ganti kurikulum, karena ini saja tujuannya itu penyempurnaan atau melanjutkan Kurikulum 2006, bukan mengubah, melanjutkan itu yang sudah ada, lalu disempurnakan melalui Kurikulum ini, bunyinya kan begitu.

34. Kurikulum 2013 masih tetap KTSP?

Tidak KTSP, tetapi penyempurnaan dari KTSP. Kaya argumentasi itu dilayakkan untuk dimasukkan eksposisi itu kan sudah berbagai pertimbangan, itu kan pakai versi, pakai versinya si pembuat maunya demikian, gitu.

Sekolah : SMP N 8 Yogyakarta
 Teknik : Wawancara
 Informan : Guru Bahasa Indonesia
 Nama guru : G1
 Hari, Tanggal : Senin, 19 Mei 2014
 Tempat : Ruang guru
 Waktu : 08.00-09.30 WIB

35. Paragraf eksposisi terintegrasi dalam KD apa?

KD menulis dengan basis teks jadi di dalam 2013 ini kan ada pembelajaran yang pertama adalah berbasis saintifik terus berbasis teks. Nah berbasis teks itu teks kita ada lima. Pertama teks hasil laporan, teks eksposisi, teks deskripsi, kemudian teks eksplanasi, dan teks cerpen, teks cerita, itu termasuk cerita pendek, termasuk legenda, itu masuk di situ kan ada legenda, ada cerita rakyat. Mbak bisa membedakan antara cerita rakyat dan legenda. Kalau legenda itu memiliki bukti, misalnya bukti fisik Tangkuban Perahu, tapi ada yang itu juga masuk cerita rakyat ya masuk legenda, contohnya Malin Kundang. Itu menjadi cerita rakyat ya menjadi legenda karena memiliki batunya Malin Kundang itu. Terus batu menangis, itu juga dari Kalimantan, itu juga menjadi cerita rakyat Kalimantan, kan gitu. Jadi, kalau teks eksposisi itu ya berbasis teks. Jadi, pertama harus membangun konteks, makanya kita berdasarkan teks apa. Jadi guru bahasa Indonesia sekarang hebat Mbak. Bisa mengajar semua pelajaran IPA, IPS, biologi, matematika karena berbasis teks. Jadi mereka membawa teks apapun untuk berbasis ke teks itu kita bisa mengelompokkan ke strukturnya karena teks eksposisi ini kenapa bagus juga Mbak mengambil teks eksposisi/ karena teks eksposisi itu harus jelas. Nanti kalau ngajar ke anak itu harus ini guru yang sudah *ndanyang* itu juga banyak yang belum terima. Pertama adalah tesis. Tesis itu kan untuk mengakhiri tulisan orang S2 ya Mbak, ini kok ada tulisan tesis. Nah, tesis ini menggambarkan tentang pengertian atau definisi yang

secara umum, kan gitu. Itu masuk ke tesis. Nah misalnya itu dibuat tentang skripsi. Skripsi itu apa? Skripsi itu adalah bagian tahap tugas akhir ketika pembelajaran formal S1. Nah itu kan secara umum kemudian ini nanti dibahas di argumentasi. Nah kelompok argumentasi itu tadi di opini kita keluarkan. Setiap orang yang sekolah formal S1 pasti di dalam mengakhirinya adalah tuntutannya ada bukti menulis yaitu skripsi dan bla bla bla itu secara detail. Terus diterangkan lagi bahwa menulis itu tingkatan pembelajaran bahasa indonesia yang tersulit misalnya, dibandingkan tiga keterampilan yang lainnya yaitu membaca berbicara, dan menyimak, kan gitu. Nah itu dikata-katain semua kalau membaca itu ya begini kalau menyimak itu begini atau itu berbicara begini itu *diunek-unekne* kan. Itu di argumen, kemudian kalau yang penegasan ulang itu kan inti. Intinya simpulan itu kan ditarik dijadikan kelompok itu sehingga menjadi satu buah tulisan yang nanti dinamakan teks eksposisi. Kalau anak-anak membuat teks eksposisi itu tentu harus mengingat bahwa nanti ada tiga struktur. Kalau anak-anak saya bilangin kalau yang ini harus sama atau lebih banyak dari yang ini, tapi ini yang terbanyak kalau ini satu lembar, ya ini satu lembar dua jadi dia buat satu lembar gitu. Saya tanamkan gitu karena ini adalah bagian opini dia yang akan menjelaskan dari sini dari tesis tadi. Dari definisi yang sifatnya masih umum tapi kalau ke sininya itu harus dijelaskan secara detail orang sampai *mudeng* apa yang dibicarakan di sini. Oh jadi konsep orang tentang skripsi itu ternyata setiap orang S1 itu pasti harus membuat tulisan skripsi. Mapan di sini nanti dengan data-data fakta yang dia ungkapkan. Kalau di kurikulum 2006 bisa kita katakan “paragraf eksposisi” kalau di sini menjadi “teks” karena di kurikulum 2013 ini kan berbasis teks. Kebetulan yang Mbak ambil kan teks eksposisi. Kalau paragraf eksposisi di kurikulum 2006 itu kita masuk di dalam KD menulis ya. Tidak berdiri sendiri kalau di kurikulum 2013 itu kita berdiri sendiri. Jadi bedanya tegas garisnya.

36. Berapa alokasi waktu yang disediakan untuk pembelajaran paragraf eksposisi?

Menulis itu kan di dalam pembelajaran baik Kurikulum 2006 maupun 2013 tahapan akhir, tahapan yang paling sulit. Begitu pula kalau di menulis skripsi. Itu kan tahapannya akhir kan paling banyak waktunya. Belum kalau *hang* gitu ya. Jadi kalau waktu di Kurikulum 2006 tetap waktunya yang terbanyak dibandingkan di KD-KD yang lainnya. Misalnya dari membaca terus berbicara yang paling banyak adalah menulis karena pakai praktik dan pengamatan dan mungkin membaca. Pengamatannya itu tidak mengamati ini tapi pengamatan dari suatu bacaan dan mungkin nyari referensi supaya dia bisa nulis, gitu Mbak. Itu yang jelas. Saya tidak bisa menjelaskan kalau lihat datanya langsung itu tidak bisa mengalokasikan ini. Jelas dari keempat keterampilan itu paling banyak menulis.

37. Jika pada Kurikulum 2013 terdapat fungsi sosial, struktur, dan ciri kebahasaan teks, apakah di KTSP 2006 juga mengenal hal tersebut?

Kalau menulis, menulis paragraf eksposisi di kurikulum 2006 tidak mengenal strukturnya itu tapi struktur menulisnya itu. kalau eksposisi harus memiliki data fakta-fakta yang kamu kumpulkan menjadi data dan itu perolehan menjadi data itu menjadi bahan tulisan paragraf eksposisi tetapi dengan jelas kalau kurikulum 2013 mau *nggak* mau harus dikelompokkan. Jadi kayaknya malah lebih bagus gitu lho. Hanya konsep orang lama itu sudah mapan kalau argumentasi itu berdiri sendiri kalau sekarang argumentasi ada di dalam eksposisi. Nah tesis, ternyata tesis yang dimaksud S2 dengan teks ini kayaknya garisnya beda. Jadi kalau ini sifatnya adalah bagian dari pemberian ungkapan secara umum. Mungkin bentuk definisi, bentuk peryataan umum, baru kita serta dengan opini kita menjadilah argumentasi. Data tadi kita katakan kalau kita mungkin dewasa kita mengambil atau mengutip kata orang yang kita ikutkan di

argumentasi itu baiknya seperti itu. Maka saya katakan kalau bentuk ini bisa menjadi bentuk esai. Bedanya teks eksposisi sama esai itu nanti akan sedikit tipis. Jadi kalau lomba menjadi lomba esai itu yang dengan jelas kalau struktur itu seperti itu. kalau ciri kebahasaannya jelas sekali kalau yang namanya teks eksposisi itu pertama memiliki data yang dia dapat dari fakta itu tadi untuk dikatakan dijelaskan, tetapi kalau paragraf eksposisi itu kan berdasarkan dari yang pernah dia amati atau dia lewati lalu ikuti baru dia tulis itu baru menjadi paragraf eksposisi. Jadi beda to Mbak, beda banget. Sementara kalau teks eksposisi 2013 itu adalah kata-kata kita yang menurut kita tetapi kalau di paragraf eksposisi 2006 itu hanya berupa paparan-paparan untuk laporan yang pernah dia lalui atau alami.

38. Buku acuan apa yang digunakan dalam pembelajaran paragraf eksposisi?

Itu ada kriterianya, yang pertama kita harus menggunakan buku BSE elektronik. Nah itu yang pertama yang menjadikan buku paket paling belakang itu sendiri. Terus kedua bisa kita merujuk ke buku paket yang terkait dengan buku itu sebagai sumber pelengkap. Bisa dia membeli buku bisa dia cari di internet. Tetapi menggunakan internet baik di Kurikulum 2006 maupun 2013, tetapi Kurikulum 2013 lebih cenderung 80% kali ya. Kalau itu mungkin dulu tidak harus gitu ya, rujukan yang 2013 itu tidak harus tetapi untuk Kurikulum 2013 harus karena untuk pelengkap. Kalau hanya mengandalkan satu buku kita kekurangan jadi saya minta siswa itu tanya sama *google* jadi mereka jarang kesulitan. Tentu ketika kesulitan mari kita cari. Padahal menutupi gurunya yang *lalu* ataupun tidak bisa sama sekali. Begitu lihat kan begini-begini karena guru kan langsung tahu dan sudah mengalami. Hanya mungkin *klalen* dan kita berbicara harus ada dasar. Kita ngajari anak. Begitu teks eksposisi itu kita ajarkan ini harus ada opini jadi dia *ngomong* itu kadang ada dasarnya. Maka saya ajari bagaimana mengutip. Mengutip kata-kata orang. Menurut ini begini, ini juga dikatakan oleh siapa gitu. Jadi tulisanmu makin banyak, lebih lengkap. Orang itu mengatakan lebih akurat. Saya bilang begitu, tapi karena memang anak yang maaf baru belasan tahun jadi ya berpikirnya ya memang levelnya gitu. Bagusnya Kurikulum 2013 itu saya senangnya jadi anak itu dibuat mandiri. Pertama kalau belum bisa kita diajarkan untuk kelompok gitu terus setelah itu kita ajarkan mandiri untuk proses membuatnya. Lalu kita ajarkan *public speaking*-nya yaitu menyampaikan, mengkomunikasikan. Entah itu bisa disertai dengan dia memanfaatkan LCD berupa PPT maupun ada gambarnya, jadi itu bisa. Jadi nanti kalau kita bisa memainkan itu akan bagus anak-anak sekarang. Hanya pemerintah mesti memperhatikan bahwa guru itu sekarang katanya sertifikasi itu kayaknya tidak memberikan kenyamanan. Kalau saya katakan saya punya kesempatan untuk bicara akan katakan masuk ke dalam gaji. Hanya mungkin orang-orang tertentu “diseleksi” dengan benar ketika dia memang sudah mencukupi.

39. Adakah materi paragraf eksposisi pada buku ajar KTSP 2006?

Kalau untuk materi sendiri kalau untuk di BSE itu yang mengatakan berdiri sendiri tentang teks eksposisi tidak ada, tapi di sini ada bunyinya menulis laporan. Menulis laporan itu masuk ke dalam penulisan eksposisi tapi *nggak* ada berdiri sendiri bunyi eksposisi jadi langsung menulis laporan, wawancara, laporan setelah kunjungan itu ada, tetapi tidak ada bunyi berdiri sendiri paragraf eksposisi. Itu jawabannya itu ya. Itu yang paragraf eksposisi 2006 tidak berdiri sendiri tidak jelas tetapi ada yang bunyinya menulis laporan, baik laporan setelah kunjungan maupun laporan hasil wawancara. Jadi itu kan bentuk laporan, laporan itu masuk teks eksposisi itu dan tidak mengenal teks eksposisi berdiri sendiri ya.

40. Bagaimana rata-rata kemampuan siswa dalam memproduksi paragraf eksposisi?

Mereka banyak yang tidak mengenal bahwa tulisan itu adalah tulisan eksposisi tapi tulisan hasil laporan tetapi kita tetap mengenalkan bahwa ini masuk ke dalam tulisan eksposisi. Kan kita kenalkan bentuk tulisan baik itu narasi, kemudian deskripsi, eksposisi, persuasi itu kita ajarkan kepada mereka tapi EGP tentang itu karena tidak pernah dibicarakan. Kalau sekarang kan fokus karena berbasis teks. Lagi bahwa ini di dalam sebuah teks ini masuk ke dalam struktur apa. Kita *nggak* katakan eksposisi apa deskripsi atau eksplanasi tetapi kita langsung masuk penegasan ulang atau argumentasi atau tesis kan gitu. Jadi pilihannya seperti itu.

41. Apa saja kendala yang Ibu alami dalam proses pembelajaran paragraf eksposisi?

Sepanjang ini justru untuk penulisan eksposisi ketika kita bisa membuat apresiasi itu tidak ada kendala, tetapi walaupun begitu SMP 8 kan terkenal anak yang memang inputnya tinggi. Walaupun inputnya tinggi, ada lah satu dua anak yang dimasukkan KMS, tapi memang KMS yang lemah jadi memang lambat, gitu lho. Itu yang jadi kendalanya itu.

Sekolah	: SMP N 8 Yogyakarta
Teknik	: Wawancara
Informan	: Guru Bahasa Indonesia
Nama guru	: G1
Hari,Tanggal	: Senin, 12 Juni 2014
Waktu	: 08.30-09.00 WIB
Tempat	: Ruang guru

Hasil Wawancara

42. Bagaimana penyusunan perencanaan pembelajaran teks eksposisi? Adakah perbedaan dengan RPP KTSP 2006?

Tentu penyusunan RPP teks eksposisi dari Kurikulum 2006 sama 2013 beda banget. Kalau Kurikulum 2006 pembelajaran teks eksposisi itu adalah berdasarkan siswa yang mengalami peristiwa-peristiwa tertentu atau mereka sengaja untuk diterjunkan ke museum ataupun dari wisata itu untuk menulisnya menjadi teks atau bacaan eksposisi, tulisan eksposisi, karangan eksposisi, itu bisa jadi. Nah tuntutan itu tidak ada kriterianya. Kriterianya adalah pada ejaan. Di pokok yang disampaikan oleh mereka itu kan bentuknya tidak harus seperti yang Kurikulum 2013. Kalau kurikulum yang lama itu kan memang benar-benar diberi kebebasan penuh kepada guru atau penulis eksposisi, khusus pada menuliskan bentuk laporan, bentuk eksposisi. Bentuk laporan kunjungan ke museum itu sudah bentuk eksposisi gitu. Terlalu luas menurut saya, tetapi beda dengan Kurikulum 2013. Kalau Kurikulum 2013 itu harus dipayungi dengan tema, satu itu, terus harus berstruktur. Sementara eksposisi sekarang ini adalah banyak guru yang memang masih belum bisa menerima. Teks eksposisi sekarang itu harus berstruktur khususnya tiga struktur, yang pertama adalah tesis. Nah tesis itu adalah bagian yang harus diungkapkan, yang sifatnya umum, yang akan dijelaskan pada struktur kedua, yaitu argumentasi. Jadi di argumentasi itu menjelaskan apa-apa yang sudah tertulis di tesis yang sifatnya umum. Misalnya dia bercerita tentang bunga ya isinya segala macam

bunga diterangkan, kan misalnya gitu. Dari umum ke khusus gitu, sampai detail gitu ya. Jadi gimana kita mau menjelaskan di argumen itu sudah tergambar, tergambar di tesis gitu. Nah penegasan ulang itu gimana yang menurut kita penting untuk diulang dan yang kita inginkan orang lakukan itu ditulis di penegasan ulang. Jadi begitu praktis, sistematis, ketika kita melihat tulisannya “Oh ini tulisan eksposisi”. Namun demikian, banyak orang yang belum menerima lho. Guru ini banyak yang belum menerima. Lho argumen kok masuk di eksposisi, sementara dulu argumentasi itu berdiri sendiri gitu. Jadi sekarang sudah enak banget, oh ini tulisan eksposisi. Sementara kita benar-benar ya ketika kita menguasai enak, apalagi kita tahu esai ya. Kalau esai ya sudah jatuhnya *meh* sama tesis, cuma ini esai mana, esai mau masuk koran, atau ini tulisan esai ilmiah. Jadi itu sedikit berbeda pada bahasa yang digunakan. Kalau itu *nggak* sembarang, biasanya bahasa-bahasa formal, justru bahasa kata kajian yang dipakai di esai ilmiah, tapi kalau yang esai yang di ini bisa saja bahasa populer, atau lawannya kajian ya bahasa populer itu. Bahasa-bahasa yang banyak orang sudah kenal. Gitu bedanya.

43. Apakah ada kendala menyusun RPP dengan format baru?

Tentu setiap orang untuk memulai hal baru itu ada kesulitan. Pertama kesulitannya di setiap orang sampai tua, dari anak-anak ke orang tua itu adalah pada hal memulai hal baru melalui proses membaca. Nah proses membacanya itu yang memang kita itu rendah. Kemauan untuk proses membaca itu rendah, saya akui. Kan Mbak tahu sendiri *to*. Itu yang membuat kita sulit berubah karena kita tidak tahu dunia luar seperti sekarang ini. Jadi butuhlah peningkatan-peningkatan untuk memotivasi minat baca supaya ngerti dunia luar. Paling *nggak* itu.

44. Adakah sumber lain yang digunakan selain buku guru dan buku siswa dari pemerintah?

Tentu ada Mbak. Mbak perlu tahu juga di SMP 8 ngakses internet itu kan mudah. Saya menginginkan bahwa anak tidak sumbernya hanya buku yang dari pemerintah dan saya. Jadi saya memberikan kebebasan untuk mereka juga membaca. Pertama, buku yang saya rujuk itu ada di koperasi. Misalnya bentuk buku yang memang sudah diizinkan oleh pemerintah karena tahun ini buku belum siap di koperasi yang buku baru. Ya sudah karena tidak ada jadi mereka saya izinkan membuka internet. Jadi membuka internet itu yang bentuknya buku, kalau tidak yang bentuknya teks utuh. Jangan potongan-potongan sebab nanti kalau itu beda, mengertinya juga *nggak* seperti yang kita inginkan karena kita membaca utuh atau itu buku, buku itu beda dengan tulisan ya, kalau buku seperti *handbook* itu memang diakui. Makanya kalau orang mau nulis skripsi, tesis, itu kan harus *handbook* dan jurnal ditentukan. Nah kalau kita tulisan anak, kita ngajari dari bawah harus buku. Dilatih untuk menulis daftar pustaka. Ya *jelek-jelekan*. Kalau yang dari internet begini, “Kalau semua dari internet boleh Bu?” “Tidak boleh, harus ada bukunya. Minimal pertama buku siswa, kedua kalau bisa buku sumber lain yang kamu dapat entah itu berupa buku dari internet atau buku langsung”. Jadi tetap menggunakan buku sumber lain.

45. Apakah penjelasan materi pada buku ajar mudah dipahami?

Segi materi, karena materi sudah tidak diajarkan di Kurikulum 2013 tipenya guru itu adalah sebagai motivator, fasilitator ya Mbak. Nah sehingga buku itu kalau kita baca buku itu saja kita *nggak* akan mungkin bisa membuat anak itu mampu menulis. Jadi harus pakai sumber lain itu begitu. Kemudian kalau anak-anak itu tidak disuruh membaca ya tidak tahu, jelas-jelas tidak tahu. Mari dari pembelajaran itu kan satu RPP itu tidak lima dari mengamati kemudian mengidentifikasi sampai ke

mengkomunikasikan itu tidak harus satu pertemuan itu selesai. Bisa tiga, yang dua besok mengkomunikasikannya, mempresentasikannya itu besok bisa gitu, tetapi RPPnya satu dipakai beberapa pertemuan. Dua atau tiga pertemuan gitu.

46. Apakah Ibu memodifikasi materi ajar pada buku pemerintah?

Iya. Jadi karena materi tadi itu sulit atau hanya diselipkan, kalau memodifikasi itu iya. Misalnya tuntutannya, tagihannya anak secara kelompok maupun person bisa menulis eksposisi, tuntutan akhir itu. Jadi saya tidak tiba-tiba mengajarkan struktur. Langsung saya mengajak melihat sebuah gambar atau saya bentuk video, lalu saya suruh ceritakan ulang. Jadi saya hanya nyuruh nyeritakan ulang atau gambar menyebut-nyebutkan ulang lalu saya mau mengelompokkan. Setelah mengidentifikasi, saya mengelompokkan. Setelah saya kelompok-kelompokkan gitu saya beri nama. Ini lho yang namanya tesis, ini lho yang namanya argumentasi, ini lho yang namanya penegasan lang. Baru setelah mereka suruh proses itu yang kedua saya kasih contoh. Ini lho eksposisi, mana kamu kelompokkan coba. Klasifikasikan mana yang tesis, mana yang argumentasi, mana yang penegasan. Ketika bisa baru saya mulai ngacak, menayangkan eksposisi saja, ini disebut apa ya kira-kira dalam struktur itu? Terus ini apa, oh penegasan ulang, oh ini tesis, *diwolak-walik* dengan tulisan yang berbeda-beda sehingga kalau begitu strukturnya apa. Kalau menulis itu harus melalui apa? Struktur tiga ini. Sebelum menulis bagaimana? Membaca dan membaca. Akhirnya mereka menulis.

47. Apakah materi yang dimodifikasi disesuaikan dengan lingkungan siswa?

Iya mbak, jadi saya mulai nulis itu adalah dari konsep mereka yang sudah pernah dialami. Untuk mempermudah atau membantu mereka belum membaca pun bisa sedikit terbantu, sudah terbantu. Misalnya kalau kita lingkungan, kita bisa saja suruh mengamati terus ditulis. Setelah ditulis suruh mengelompokkan. Itu ada yang benar ada yang salah tentu ya. Nah seperti itu berangkat dari lingkungan di sekolah atau rumahnya masing-masing atau yang mereka ikuti. Kalau orang tuanya dokter sering ikut praktik, Bapaknya praktik gitu kan mereka cerita, boleh gitu.

48. Aspek apa saja yang dinilai pada pembelajaran eksposisi pada Kurikulum KTSP 2006?

Pertama kan ya, yang paling prinsip adalah ide yang disampaikan. Idenya itu apa, maunya apa, nulis apa *to* ini. Nah ejaan, terus susunan bahasa. Sampai hari ini guru pun masih hobi kalau nulis kalimat itu panjang-panjang Mbak. Kalau diikuti itu bisa pingsan gitu ya. Kan kita mengajak menulis yang efektif. Kalimatnya yang efisien, yang pendek tetapi memang masuk kepada ide yang akan disampaikan itu kan *nggak* gampang ya. Saya akui, kalau kita tiba-tiba diuji gitu, tema ini dan kita belum pernah membaca sulit, apalagi anak. Itu kalau yang 2006 ya. Ya termasuk tata bahasa, terus koherensi hubungan antara paragraf satu dengan paragraf yang lain. Kalau sekarang koherensinya kan antara tesis dan argumen itu berhubungan *nggak*, harusnya berhubungan. Begitu pula dari argumentasi ke penegasan ulang harus berhungan, kan itu tetap dinilai. Terus ejaan, tanda baca itu tetap kita tanamkan karena itu sepertinya walaupun ringan tetapi masih banyak anak itu menulis, misalnya antara imbuhan dengan kata depan itu terutama “di ke” itu sering salah, sehingga saya harus *mbalik nyelipkan, nerangkan* imbuhan. Imbuhan itu ada berapa jenis. Terus contohnya ini. Kata depan itu ini. Bedanya antara imbuhan dan kata depan, itu kita terangkan, terpaksa gitu. Ketika ini kita ambil sentral gitu, padahal *nggak* boleh kan nerangkan, tetapi karena ini mungkin kita terus ini kalau itu mestinya kalau saya selalu tawarkan ke anak. Ada yang tahu, nyeletuk..nyeletuk, nah itu kita kumpulkan. Lalu ketika mengusulkan mari saya kelompokkan secara rapi. Jadi

mari lihat sini. Oh tadi sudah disampaikan Isma. Saya sebut-sebut, oh pinter kamu, kan gitu. Jadi dari situlah sehingga anak-anak tertarik buat nulis.

49. Kalau tadi kan ada aspek ciri kebahasaannya, ejaannya, kemudian koherensinya, apakah aspek yang dinilai pada Kurikulum 2013 sama?

Tidak ada sih. Kalau berdiri sendiri di Kurikulum 2013 ngoreksi kok ejaannya kemudian idenya *nggak* ada. Cuma saya berpikir bahwa tulisan itu apa yang kamu sampaikan itu harus. Berarti kan *nggak* jauh beda yang di situ yang dinilai. Ide yang disampaikan itu apa *to*? Semua itu kan terkait sampai kapanpun namanya tanda baca, ejaan, tata bahasa itu harus kita perhitungkan. Nah di situ misalnya tata bahasa atau *grammar*-nya, kalau kalimatnya tadi gurunya saja panjang-panjang, muridnya kita desain dari awal kita sudah mengenal pola kalimat yang sudah matang. Jadi kalau membuat kalimat jangan berubah terlalu panjang lagi. “Siang-siang minum es dan enak sekali, ramai-ramai” segitu panjang kan *nggak* ada subjeknya. Makanya kan kita tetap ajari ketika mereka terbentur pada membuat kalimat panjangnya. Kita mengenalkan pola-pola kalimat dan jenis kalimat. Jenis kalimatnya kita sampaikan. Jadilah mereka ngerti “Ih kalimatmu panjang banget, *piye* ni kalau *nggak* bernapas pingsan”, nah gitu ya.

Kalau teks eksposisi itu jelas dua-duanya, secara lisan maupun tulisan. Jadi mereka diharapkan bisa menggali tadi, runut yang saya sampaikan di awal sampai dia bisa nyusun. Nanti juga bisa menyampaikan ide apa yang kamu tulis itu, dia ngerti. Apa *to* kamu mau membawa ke mana orang yang mendengarkan kamu itu mau dibawa ke mana, intinya di penegasan itu, gitu ya. Itu di Kurikulum 2013 itu lebih *cetho*. Tadi perbedaannya ya. Semua baik Kurikulum 2013 maupun 2006 dituntut secara lisan maupun tulisan itu yang benar. Di Kurikulum 2006 itu yang namanya tulisan eksposisi tidak berbentuk basis. Bukan untuk basis tetapi merupakan materi sehingga berbeda banget ketika dengan Kurikulum 2013 berbasis saintifik, berbasis teks. Jadi di situ malah justru sebagai dasar. Dasarnya nulis teks. Teks apa? Teks eksposisi, gitu lho Mbak. Jadi lebih jelas, lebih spesifik. Jadi anak itu mau apa terus nanti dia setelah belajar itu yang ditulis apa itu lebih spesifik.

50. Bagaimana pendapat Ibu mengenai perubahan kurikulum?

Namanya orang, di dalam hidup ke zona nyaman itu perlu diadakan sebuah perubahan, begitu juga kurikulum, jadi adanya kurikulum baru itu membuat orang lebih cerdas lagi. Membaca terus. Pendek kata saya sering katakan kepada anak-anak didik saya kalau orang tidak mau ada perubahan akan punah seperti dinosaurus. Itu telurnya saja diburu mau dibunuh, apalagi binatangnya. Sebab apa, kalau tumbuh besar satu itu kalau nyenggol bangunan-bangunan roboh, kata saya, apalagi banyak. Jadi dengan adanya kurikulum atau perubahan kurikulum itu *good* bagi saya. Harapannya perubahannya ada peningkatan bukan berubah tapi untuk menurun.

51. Apakah perubahan kurikulum juga berpengaruh terhadap kinerja Ibu?

Tentu lebih meningkat. Membacanya lebih *kenceng* itu pasti karena belum tahu *to*. Cari info untuk supaya menyampaikan seperti ini itu bukan dari buku itu. Materinya itu contohnya seperti di buku, tetapi teknik atau bagaimana menyampaikan supaya anak-anak bisa itu kita harus membaca. Jadi jelas menuntut kita untuk belajar kembali.

52. Apakah Ibu sudah pernah membandingkan evaluasi di Permendikbud 81A tahun 2013 dengan evaluasi dari buku guru?

Jadi kalau kita ngikuti ini, ini kan lengkap bagus. Kalau ngikuti ini itu guru *nggak* tidur. Jadi kita punya siasat ketika menilai sikap di dalam kita mengajarkan teks eksposisi tadi. Itu kita harus mencatat penilaian sikapnya. Penilaian sikapnya itu belum tampak, sudah tampak, itu di jujur. Nanti di sopan juga, di tanggung jawab juga seperti itu. Jadi ada lima, tiap-tiap itu ada lima sub. Kemudian itu harus kita tulis semua. Jadi Kurikulum 2013 itu cerdas banget, bisa menilai anak, bisa membuat anak itu *dong*, tanpa kita nerangkan lho. Tanpa kita nerangkan, kita menggiring ngasih contoh anak menemukan. Mengamati, menemukan, terus dia mencoba, terus dia mengkonfirmasikan, baru mengkomunikasikan itu kita yang nggiring. Jadi kalau kita memang *nggak* ada yang tahu berarti kita harus segera memberitahu supaya anak *dong*. Di situ saja sudah mumet, apalagi harus menilai satu per satu dengan jumlah 32-34 sekarang. Itu kan menilai. Itu *nggak* akan tidur. Jadi saya penilaianya sementara saya tidak bisa mengikuti *plek* ini jadi pakai kurve. Misalnya 30, 5 yang tinggi *tak* tulis presensinya *tak* buat bagus. Terus yang 5 itu *tak* buat yang paling rendah. Lainnya sedang normal, tetapi karena di SMP 8 itu inputnya bagus ketika kita menilai paling tiap kelas itu yang memang tidak tuntas banget itu paling 1 atau 2. Kadang kita tidak siap bisa 5, bisa lebih dari 5. Nah itu tergantung kesiapan kita.

CATATAN LAPANGAN (CL.02)
DI SMP N 5 YOGYAKARTA

Sekolah : SMP N 5 Yogyakarta
 Teknik : Wawancara
 Informan : Guru Bahasa Indonesia
 Nama : G2
 Hari, Tanggal : Jumat, 13 Juni 2014
 Jam : 08.00 s.d. 10.00 WIB
 Tempat : Ruang Guru

Hasil Wawancara

1. Apa yang Ibu ketahui tentang PISA? Mengapa PISA berpengaruh terhadap perubahan Kurikulum 2013?

Ini saya jawab dengan jujur ya Mbak pertanyaan yang memang saya kurang tahu. PISA untuk membaca secara langsung itu tidak, tetapi sebatas tahu kalau PISA itu merupakan studi internasional tentang literasi siswa. Literasi siswa kita itu memang rendah dan Kurikulum 2013 itu sendiri kan salah satu tujuannya memang untuk meningkatkan literasi siswa. Nah mungkin itu terpengaruh dari hasil PISA itu tadi.

2. Apakah Ibu sudah mengetahui soal literasi membaca dalam PISA?

Untuk soalnya sendiri saya juga belum pernah melihatnya secara langsung.

3. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai karakteristik soal PISA?

Sebenarnya untuk soal analisis dan soal yang mengharuskan siswa memberikan alasan kenapa mereka memilih jawaban itu, saya sudah menerapkannya di dalam pembelajaran. Memang tidak secara tertulis. Misalnya kemarin saat ulangan, saya mengadakan tes lisan. Anak-anak saya panggil satu per satu ke depan, kemudian saya tunjukkan sebuah teks. Saya tanya ini termasuk teks apa? Mereka yang belum maju sudah mempelajarinya terlebih dahulu. Mereka corat-coret di kertas. Saat maju mereka bisa menjawab dengan memberikan alasan. Ternyata siswa paham dan bisa menentukan yang ini bagian apa, yang ini bagian apa. Oh di bagian ini ada opini, tetapi di sini tidak ada tesis, berarti ini termasuk teks eksplanasi karena opini ini merupakan interpretasi dan di atas ada pemaparan fakta, kecuali jika di bawah ada opini tetapi di atas ada tesis, maka jelas itu adalah teks eksposisi. Anak sudah tahu dan bisa menjelaskan jawaban mereka. Dari situ saya tahu bahwa siswa memang sudah paham. Saya caranya seperti itu Mbak, tidak harus dengan cara tertulis, kemudian pilihan ganda. Itu tidak.

4. Apakah model soal PISA terlalu sulit untuk siswa?

Kalau sulit mungkin beda-beda ya Mbak kemampuannya. Kan kita mengajar anak dalam satu kelas itu heterogen. Jadi mudah atau tidaknya suatu soal untuk anak itu berbeda-beda tergantung kemampuannya. Bagi anak yang pintar, mungkin mudah untuk mereka, tetapi untuk anak yang kemampuannya sedikit rendah itu mereka sedikit kesulitan.

5. Apa yang Ibu ketahui tentang pendekatan saintifik?

Nah ini Mbak, untuk pendekatan saintifik pagi ini saya baru saja berdiskusi dengan Bu Tri, hanya saja kan beliau guru matematika, salah satu instruktur, tetapi tidak masalah

karena pendekatan saintifik itu kan digunakan dalam semua mata pelajaran, jadi kita tetap bisa *sharing*. Ini ada yang baru lagi Mbak tentang pendekatan saintifik. Untuk satu tahun kemarin, pendekatan saintifik itu pertama mengamati, kemudian baru menanya dan menalar, sedangkan sekarang ada wacana langkah pendekatan saintifik akan diganti lagi. Menalar menjadi langkah pertama. Ada dua konsep. Saya katakan kalau ini diupload secara masal, secara nasional, maka akan menimbulkan suatu kehebohan. Mengerikan kata saya. Ini salah satu kritik saya terhadap pemerintah. Kalau penyempurnaan itu tidak apa-apa, tetapi tidak diganti karena yang kemarin saja belum bisa diterapkan secara maksimal. Makanya kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan guru karena memang sosialisasi dari pemerintah itu kurang. Bagaimana bisa guru akan mengajar dengan baik kalau hanya satu kali diklat langsung mengajar? Dulu kita hanya punya waktu dua hari sebelum mengajar. Diklat hari Sabtu, kemudian Minggu, Seninnya kita harus mengajarkannya kepada siswa. Sebenarnya ya kita belum siap, masih belum begitu jelas. Kita guru-guru di sini berkumpul, berdiskusi, tetapi mau bagaimana lagi, mau tidak mau harus dilaksanakan. Jadi saat ditanya, “Bagaimana Bapak Ibu, siap mengajar dengan kurikulum baru?”, kita serempak menjawab “Siaaaaaaaaaaaaaap”, walaupun sebenarnya tidak begitu.

6. Apakah pendekatan saintifik cukup efektif untuk melatih kemampuan siswa dalam mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta?

Nah ini ya Mbak, ini kan taksonomi Bloom. Saya juga menggunakan taksonomi ini, tetapi justru di perubahan yang baru saja saya dapatkan itu, taksonomi Bloom tidak digunakan. 5M tetapi menalar berada di bagian pertama. Bagaimana mungkin anak bisa menalar kalau belum mengamati? Apa yang akan digunakan siswa untuk menalar? Tidak bisa, siswa datang ke sekolah itu beda-beda. Ada yang sudah diisi dan siap menerima pelajaran, tetapi ada yang dari rumah itu masih kosong, berharap dijejali oleh guru. Kalau ada itu pun hanya beberapa, hanya satu dua anak. Tidak semua seperti itu. Membiasakan siswa untuk membaca itu susah. Mereka baru akan membaca kalau diperintahkan. Sebenarnya mereka sudah harus mempelajarinya di rumah, tetapi mau bagaimana lagi kalau kenyataannya tidak seperti itu. Nah ini Mbak, orang tua juga kadang komplain, terus gurunya ngapain kalau siswa harus mencari apa-apa sendiri, melakukan semuanya sendiri? Padahal Kurikulum 2013 tidak membuat guru lebih santai, justru guru lebih sibuk karena harus mengerjakan segala sesuatunya sendiri. Apalagi penilaian, itu sangat rumit. Mbak boleh lihat nanti bagaimana penilaiannya. Mau tidak mau, dengan keadaan siswa datang ke sekolah dengan pikiran kosong, di awal pelajaran saya minta mereka untuk membaca dulu “Ayo Nak, baca halaman ini”. Padahal sebenarnya tidak boleh seperti itu, tapi mau bagaimana lagi, pada kenyataannya tidak sepenuhnya bisa seperti itu. Guru tetap harus meluruskan kalau anak salah. Jadi bagaimana anak bisa menalar kalau mereka saja belum mempunyai pengetahuan?

7. Apakah langkah-langkah pendekatan saintifik diaplikasikan secara prosedural?

Kita lupakan wacana perubahan tadi ya Mbak, kita bicara tentang pendekatan saintifik yang selama setahun ini saya terapkan. Iya, dilakukan secara prosedural. Dari mengamati sampai mengasosiasikan, tetapi memang saya tidak tahu apakah langkah-langkah yang saya lakukan sudah sempurna atau belum.

8. Bagaimana pendapat Ibu mengenai pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks pada Kurikulum 2013?

Bagus ya. Sebenarnya untuk teksnya ini mengikuti teks-teks yang dari Eropa, bukan dari Indonesia. Kalau yang di Indonesia menggunakan paham retorika. Dari zaman dulu selalu seperti itu, pendahuluan isi penutup, sedangkan teks yang dari Eropa, dari Australia begitu kaya struktur. Tiap teks mempunyai struktur sendiri. Itu bagus untuk siswa, nantinya jika mereka belajar di luar negeri kan tidak memalukan Indonesia. Misalnya mereka disuruh untuk membuat teks eksposisi, mereka tahu strukturnya, mereka bisa menyusunnya, tidak hanya pendahuluan isi penutup.

9. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis teks di kelas?

Implementasi pembelajaran berbasis teks di kelas cukup bagus. Kita mengajarkan siswa untuk menulis. Jadi ada hasil nyata dari pembelajaran berupa tulisan. Saya sendiri lebih suka memberikan contoh teks kepada siswa dari tulisan saya sendiri. Saya yakin siswa akan lebih termotivasi untuk menulis jika gurunya sendiri juga suka dan bisa menulis.

10. Apa saja teks yang diajarkan di kelas VII?

Bab 1 teks laporan hasil observasi, bab 2 itu teks tanggapan deskriptif, bab 3 dan 4 eksposisi, bab 5 eksplanasi, bab 6 cerpen, bab 7 merevisi dan merangkum, bab 8 mengubah teks.

11. Apa yang Ibu ketahui tentang teks eksposisi? Apa karakteristiknya?

Teks eksposisi itu berisi opini. Ada tiga struktur yang membangun teks eksposisi, tesis, argumentasi, penegasan ulang. Berbeda sekali dengan paradigma retorika. Sangat berbeda. Kalau retorika itu kan eksposisi hanya sebatas memaparkan, menjelaskan tentang sesuatu, kalau sekarang paradigmanya berubah. Inilah yang menyebabkan guru itu bingung karena dari zaman dulu kita menggunakan paham retorika. Berbeda konsepnya. Kalau eksposisi sekarang sudah mengarah ke opini. Ada argumentasinya dan bisa mempengaruhi pembaca. Padahal kalau paradigma retorika, karangan yang berisi pendapat itu argumentasi, karangan yang mempengaruhi pembaca itu persuasi. Beruntung saya mengajar di SMP 5, informasi akan hal-hal baru itu cepat didapat. Saya tidak tahu bagaimana guru-guru di sekolah lain yang belum mendapatkan diklat. Bayangkan saja berapa siswa yang akan kita sesatkan? Satu guru mengajar di satu kelas itu 30 orang lebih, di kali berapa kelas, berapa sekolah. Ibaratnya kita menyesatkan siswa berjamaah. Dosanya berantai sampai yang di atas juga ikut berdosa. Ya karena itu tadi, tidak adanya diklat materi sehingga masih banyak guru yang terpaku pada paradigma retorika. Makanya saya menyarankan untuk diadakan diklat materi. Untungnya Balai bahasa kota ini cepat tanggap, jadi langsung diadakan dengan pembicara Pak Fairul, salah satu penyusun buku. Ada 50 guru yang diundang. Itu hanya 50 guru lho, padahal guru bahasa Indonesia di Jogja saja ada berapa. Banyak.

12. Mengapa dalam buku siswa teks eksposisi disajikan dalam dua bab sedangkan teks lain hanya disajikan dalam satu bab?

Ini juga kemarin saya tanyakan pada Pak Fairul saat diklat di Balai Bahasa. Kenapa teks eksposisi disajikan dalam dua bab Pak? Kata beliau, karena teks eksposisi itu termasuk teks yang paling sulit. Sulit bagi siswa, bagi guru, bahkan penulisnya sendiri juga mengatakan kalau itu sulit.

13. Mengapa teks eksposisi dianggap sebagai teks yang paling sulit?

Memang banyak yang mengatakan teks eksposisi itu sulit. Tapi menurut saya, sebenarnya tidak sulit. Sulitnya itu karena adanya perbedaan paradigma antara eksposisi yang dulu dengan sekarang dan tidak adanya diklat materi. Hanya itu. Kalau kita sudah tahu seperti apa teks eksposisi yang sekarang sebenarnya lebih mudah.

14. Mengapa teks eksposisi penting diberikan?

Penting untuk bekal siswa belajar lebih lanjut di SMA. Saya mempunyai teman yang mengajar di SMA. Ketika beliau bertanya pada siswa tentang teks, mereka tidak tahu. Nah beliau kemudian bertanya, kenapa siswa tidak tahu, apakah di SMP tidak pernah diajarkan? Pilihan untuk mengajarkan atau tidak mengajarkan macam-macam teks tersebut kan tergantung pada gurunya. Jadi di kurikulum sebelumnya, tidak ada penyebutan secara langsung oh ini teks eksposisi, ini argumentasi. Tidak ada penyebutan secara langsung. Jadi materinya terpisah, misalnya membaca ekstensif, intensif, kemudian ada berita. Kalau saya sendiri selalu menjelaskan pada siswa bahwa ini lho nak, ini termasuk teks eksposisi. Misalnya kita membahas tentang berita, ini lho nak contoh karangan eksposisi berita, kemudian menulis petunjuk itu termasuk eksposisi proses. Itu kan termasuk eksposisi, tetapi tidak ada penjelasan secara langsung bahwa itu merupakan teks eksposisi. Jadi dengan mengajarkan teks-teks tersebut, kita sudah memberikan bekal pada siswa untuk belajar di jenjang berikutnya, baik pada SMA maupun di bangku kuliah. Jujur pada saat kuliah dulu, saya tidak mendapatkan materi tersebut.

15. Apakah Ibu mengetahui bahwa paragraf argumentasi pada KTSP 2006 merupakan bagian teks eksposisi pada Kurikulum 2013?

Iya, memang. Paragraf argumentasi itu masuk ke dalam eksposisi, tetapi kita tidak menjelaskannya kepada anak. Nanti mereka malah bingung. Ini masuk ke argumentasi atau eksposisi? Jadi sekarang gini saja, pokoknya kalau berisi opini itu sudah pasti eksposisi. Kalau berisi fakta-fakta itu masuk ke eksplanasi, walaupun di bagian interpretasi sebenarnya juga merupakan opini. Nah ini sedikit membingungkan. Di buku struktur eksplanasi itu pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Ini juga saya tanyakan pada Pak Fairul. Kata beliau interpretasi itu tidak selalu ada.

16. Bagaimana penyusunan perencanaan pembelajaran paragraf eksposisi?

Untuk penyusunan pembelajaran paragraf eksposisi, biasanya sebelum mengajar saya memang sudah menyiapkan RPP, apa saja dan bagaimana rencana pembelajaran besok. Kalau dulu ibaratnya kita sudah capek sehari kerja, malamnya tidak sempat membuat RPP, kita masih bisa secara spontan mengajarkan materi pada anak. Oh besok saya mau mengajarkan tentang ini saja, tetapi kalau sekarang tidak bisa. Kita harus benar-benar merencang akan seperti apa pembelajaran di kelas. Apa saja kegiatan yang harus dilakukan siswa. Bagaimana penilaianya. Itu sudah benar-benar harus disiapkan dari rumah, tidak bisa mendadak.

17. Berapa alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran paragraf eksposisi?

Untuk alokasi saya sedikit lupa ya Mbak, dulu saya mengajar kelas VIII yang sekarang sudah mau lulus, tapi memang membutuhkan waktu yang cukup lama.

18. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran paragraf eksposisi?

Tentunya saya menggunakan berbagai metode, seperti inkuiri, diskusi, tanya jawab. Dari diskusi kita bisa mengetahui pikiran beberapa kepala, menurut mereka seperti ini, pendapat ini seperti itu. Walaupun salah, saya biarkan saja. Biarlah mereka belajar menyampaikan pendapat. Setelah selesai baru saya luruskan. Jadi metode diskusi selalu saya gunakan. Sebenarnya hampir sama, tetapi di Kurikulum 2013 inkuirinya lebih banyak karena siswa dituntut untuk mandiri. Kemudian pendekatannya saya menggunakan *problem based learning, discovery based learning, project based learning*. Saya selalu mengajarkan anak dengan pembelajaran berbasis masalah, kemudian nanti ada praktiknya.

19. Apa saja materi yang diajarkan pada pembelajaran paragraf eksposisi?

Membaca intensif, berita, petunjuk. Tentunya kita tetap menjelaskan macam-macam karangan. Dulu itu kan ada argumentasi, eksposisi, persuasi, narasi, dan deskripsi. Ada lima.

20. Apakah laporan perjalanan atau laporan kunjungan termasuk ke dalam karangan eksposisi?

Laporan perjalanan atau laporan kunjungan itu mungkin bisa, kalau yang sekarang karena itu kan ada argumentasinya. Ada pendapat pribadi penulis, sedangkan dalam retorika itu eksposisi memaparkan, menjelaskan fakta-fakta. Maka dalam laporan perjalanan itu ada pendapat penulis, misalnya “perjalanan ini sangat menyenangkan”. Kita menceritakan bagaimana perasaan kita, itu kan sudah masuk ke pendapat. Itu sudah opini. Berarti kan dalam paradigma retorika itu termasuk karangan argumentasi. Inilah tumpang tindih di retorika itu seperti ini. Siswa menjadi bingung ini masuk ke eksposisi atau argumentasi. Jadi kalau untuk laporan perjalanan itu saya lebih ke argumentasi kalau pada kurikulum sebelumnya. Kalau mungkin untuk Kurikulum 2013 ya bisa masuk ke eksposisi.

21. Terintegrasi dalam KD apakah pembelajaran paragraf eksposisi?

Ya itu tadi, kalau tidak salah membaca ekstensif, intensif, berita. Kalau eksposisi sekarang kan KDnya berdiri sendiri.

22. Jika dalam Kurikulum 2013 dikenal adanya fungsi sosial, struktur teks, dan ciri kebahasaan, apakah pada KTSP 2006 juga mengenal hal tersebut?

Untuk struktur tidak, tetapi kalau ciri kebahasaan itu mungkin iya. Ciri kebahasaan itu kan ada kalimat opini ada kalimat fakta. Kalau eksposisi jelas karakteristiknya ada kalimat opini.

23. Buku apa yang digunakan dalam pembelajaran paragraf eksposisi?

Siswa itu kan dipinjami buku dari perpustakaan, kemudian ada buku lain dari penerbit seperti Yudhistira atau Erlangga.

24. Apa tugas yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran paragraf eksposisi?

Tugasnya ya jelas menulis.

25. Bagaimana rata-rata kemampuan siswa dalam pembelajaran paragraf eksposisi?

Kalau yang karangan eksposisi itu kan di kelas VIII, kalau sekarang di kelas VII, tetapi jujur kemampuannya itu lebih baik siswa kelas VII. Kemampuan memproduksi teksnya juga lebih baik.

26. Apa kendala yang dialami dalam pembelajaran paragraf eksposisi?

Kendalanya ya karena ada inkonsistensi, antara karangan yang satu dengan yang lain itu tumpang tindih.

27. Bagaimana penyusunan RPP teks eksposisi?

Ini kemarin saya sampai jam 2 malam membuat RPP, 30 halaman. Kebetulan saya beruntung menjadi guru sasaran, jadi saat diklat kemarin saya tayangkan di depan. Saya tanya pendapat Pak Fairul. Kata beliau sebenarnya idealnya seperti itu Bu, tetapi kalau ini benar-benar dilaksanakan, Ibu pasti tidak akan tidur. Pasti kemarin Ibu tidak tidur? Iya Pak, saya membuat ini sampai jam 2 malam. Makanya, sebenarnya idealnya seperti itu, tetapi alangkah baiknya kalau ini disederhanakan. Kan tidak mungkin ini selesai dalam satu pertemuan. Untuk menilai sikap misalnya, itu harus diturunkan ke dalam indikator-indikator. Misalnya sikap jujur, siswa mengerjakan tugasnya sendiri. Itu kita nilai pada saat pembelajaran berlangsung, tidak bisa ditunda sampai besok. Makanya kadang saya kesulitan ketika menilai. Misalnya saja pas bel bunyi ada dua anak yang belum saya nilai, saya tetap harus menilai pada saat itu juga. Tidak bisa saya lakukan pada pelajaran selanjutnya, itu tidak adil untuk anak.

28. Apa saja materi yang diajarkan dalam pembelajaran teks eksposisi?

Yang jelas struktur. Kemudian tata bahasa itu muncul, konjungsi, kalimat majemuk, kata ganti, tapi kan memang *nggak* diajarkan dengan cara ceramah seperti di kurikulum lama. Biarkan anak mengeksplorasi materi dengan cara mereka. Saya minta anak mencari jenis-jenis teks eksposisi dari internet. Ada yang menemukan jenis eksposisi proses, eksposisi berita, eksposisi definisi, analitis, hortatori sehingga apa yang mereka dapatkan itu masih bercampur dengan kurikulum lama. Saya biarkan saja. Baru setelah mereka mempresentasikan hasil temuannya, saya luruskan. Ini lho Nak, eksposisi yang sekarang itu jenisnya cuma analitis dan hortatori, yang lain itu jenis eksposisi di kurikulum sebelumnya.

29. Bagaimana cara Ibu menanamkan struktur berpikir kepada siswa sesuai dengan teks yang dipelajarinya?

Nah saya menanamkan struktur berpikir kepada siswa itu pada saat membangun konteks, ini kalau dulu namanya apersepsi. Jadi sebelum memulai pembelajaran, kita samakan dulu persepsi siswa. Hari ini kita akan membicarakan apa. Dari situlah kita akan menanamkan struktur berpikir kepada siswa.

30. Apa saja penugasan yang diberikan dalam pembelajaran teks eksposisi?

Penugasan yang diberikan biasanya ada praktik, lisan, kemudian tugas proyek. Ada tagihan kelompok dan mandiri. Saya tidak mau hanya ada tagihan kelompok karena kita tidak bisa mengukur kemampuan per individu jadi tagihan mandiri itu tetap perlu. Misalnya, siswa disuruh membuat sebuah teks. Itu harus dikerjakan di kelas, tidak boleh dibawa pulang karena bagi saya mengukur kemampuan sebenarnya siswa itu lebih penting daripada hasil yang bagus tapi bukan pekerjaan siswa sendiri. Bisa saja kan tugas

mereka bawa pulang, kemudian saat dikumpulkan hasilnya bagus, tetapi mereka mengambil dari internet, kan saya tidak hafal isi di dalam internet itu apa saja karena internet itu kan bebas, siapapun bisa mengupload, padahal belum tentu apa yang mereka upload itu benar, atau bisa juga yang mengerjakan kakaknya atau bapak ibunya. Jadi kalau saya, mending siswa mengerjakan di dalam kelas.

31. Adakah sumber lain yang digunakan selain buku siswa dan buku guru dari pemerintah?

Tentunya ada. Saya menggunakan buku dari penerbit lain walaupun kebanyakan materi masih menggunakan paradigma retorika. Tetapi tidak semua materi saya ambil, saya hanya mengambil contoh teks agar siswa tidak bosan dengan contoh teks yang itu-itu saja. Itu pun tidak saya ambil semuanya. Saya lebih suka membuat tulisan sendiri, kemudian saya tayangkan di depan kelas pakai LCD karena memang di SMP 5 setiap kelas itu kan sudah ada LCDnya. Misalnya seperti cerpen, ada beberapa contoh cerpen yang saya tulis sendiri. Bagi saya itu akan lebih memotivasi siswa untuk menulis karena gurunya juga menulis. Saya selalu mengajak siswa untuk menulis, ada beberapa karya yang nantinya saya masukkan ke dalam majalah. “Ayo Nak menulis, nanti kalau tulisan kamu dimuat lumayan dapat honor. Kalau diterbitkan itu bisa dapat 100 ribu, lumayan untuk uang saku.” Begitu.

32. Apakah penjelasan materi pada buku ajar cukup jelas dan mudah dipahami?

Untuk buku siswa, bahasanya itu terlalu tinggi. Susah dipahami, jadi siswa itu kadang bingung apa maksudnya. “Bu, ini maksudnya apa?” Jadi mau tidak mau kan kita menjelaskan, padahal sebenarnya tidak boleh. Bahasa dalam buku siswa ini terlalu akademis, seperti ditujukan untuk mahasiswa. Jadi kalau saya menyarankan kepada pemerintah, sebaiknya bahasanya dibuat lebih sederhana agar siswa tidak bingung. Gurunya saja bingung, apalagi siswanya? Untuk materi itu sangat terbatas. Memang guru harus mencari sendiri materi ajar yang akan digunakan, tetapi alangkah baiknya jika pemerintah juga melakukan sosialisasi tentang materi terlebih dahulu. Jadi diklat sudah bukan lagi tentang perubahan *mindset*, tentang bagaimana menyusun RPP. Bagi guru, mengubah *mindset* itu mudah selama memang mengarah ke arah yang lebih baik, tetapi penjelasan tentang materi juga penting. Jangan sampai kita menyesatkan siswa. Itu mengerikan. Kemarin saat diklat materi saya bertanya kepada Pak Fairul, kenapa materi sangat terbatas pada buku guru. Kata beliau, buku guru itu merupakan panduan untuk menggunakan buku siswa. Jadi langkah pembelajaran yang akan kita lakukan dalam buku siswa itu dipandu lewat buku guru.

33. Apakah Ibu melakukan modifikasi terhadap materi eksposisi dalam buku ajar?

Modifikasi iya. Misalnya untuk teks eksposisi, dalam membangun konteks itu saya tidak menggunakan pidato Bung Tomo. Menurut saya itu tidak relevan dengan tema yang akan dibahas. Jadi saya mencari materi yang lebih relevan dengan tema remaja dan pendidikan karakter. Kan menggunakan pendekatan tematik, jadi harus sesuai dengan tema. Jadi kemarin saya tampilkan sebuah video, kemudian saya tanya apa pendapat siswa mengenai hal tersebut sebagai remaja dan apa yang sebaiknya dilakukan. Setelah mereka menjawab, saya katakan kalian baru saja menyusun eksposisi lisan. Mereka kaget. Iya kah Bu?

34. Apakah materi dimodifikasi sesuai dengan keadaan lingkungan siswa?

Pasti. Misalnya kemarin, saya minta siswa untuk mengamati tiga tempat sampah yang ada di sekolah. Kemudian siswa berdiskusi, ada yang hanya sebatas menjelaskan

argumen tentang perlunya membuang sampah di tempatnya. Hanya satu dua kelompok yang mampu memikirkan bagaimana tindak lanjutnya. Sebagian masih beranggapan bahwa tugas siswa itu kan hanya membuang sampah dengan benar, mereka tidak berpikiran setelah sampah dipilah itu bagaimana. Bagi saya, untuk kelompok yang mampu memikirkan tindak lanjut bahkan membujuk pembaca, saya berikan nilai yang lebih tinggi.

35. Bagaimana rata-rata kemampuan siswa dalam memahami dan memproduksi teks eksposisi?

Kemampuan siswa itu baik. Seperti yang Mbak lihat hasil UKK kemarin, nilainya baik. Begitu juga dengan nilai ulangan harian, baik tulis maupun lisan.

36. Apa saja kendala yang dialami selama proses pembelajaran teks eksposisi?

Kendala sebelum diklat materi. Saya sempat satu bulan mengajar dengan pemahaman retorika. Setelah saya mendapatkan diklat, ternyata apa yang saya ajarkan salah. Maka saya berani meluruskan kepada siswa. Saya tidak malu mengakui bahwa saya salah. Kenapa harus malu? Toh dengan kita bersifat terbuka pada anak, mereka malah semakin menghargai kita. Kendalanya sebelum mengikuti diklat materi, sesudah diklat tidak ada.

37. Adakah kesulitan penyusunan RPP dengan format baru?

Penilaian sikap harus dijabarkan ke dalam indikator. Jadi kita harus selalu mengamati sikap siswa di kelas dan harus dinilai pada saat itu juga.

38. Adakah kendala dalam memahami perbedaan konsep eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013?

Kendala sebelum diklat materi, sesudah diklat tidak ada.

39. Aspek apa saja yang dinilai pada pembelajaran paragraf eksposisi?

Aspeknya itu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kalau yang KTSP itu kan ada 4 aspek, membaca, mendengarkan, menulis, berbicara. Sebenarnya yang sekarang juga tetap ada aspek itu.

40. Adakah program remedial dan pengayaan bagi siswa yang belum dapat memproduksi teks eksposisi dengan baik?

Ada. Contohnya ini Mbak, pada saat anak mengubah teks. Dari satu teks diubah menjadi jenis teks lain dengan isi yang sama. Kebanyakan anak masih banyak keliru di tata bahasa maupun ejaan. Pertama saya biarkan mereka mengoreksi ulang sendiri. Jadi mereka corat-coret sendiri teks yang mereka buat. Setelah itu, baru ditukar dengan kelompok lain. Kemudian setelah itu kan ada proses revisi. Teks yang sudah direvisi dikumpul, saya periksa, saya nilai. Hasilnya bagus-bagus seperti ini. Sayangnya ini hanya satu, yang lain sudah saya bagikan lagi ke anak. Nanti kelompok yang masih banyak kesalahan, saya minta revisi ulang.

41. Evaluasi apa saja yang dilakukan setelah proses pembelajaran?

Biasanya saya memberikan pertanyaan lisan di akhir pembelajaran, kemudian saya juga memberikan tugas rumah untuk siswa.

42. Adakah perbedaan yang cukup signifikan dalam proses belajar mengajar?

Jelas sangat berbeda ya.

43. Apakah perubahan kurikulum berpengaruh terhadap kinerja Ibu?

Jelas. Sekarang menjadi lebih sibuk. Ibaratnya dulu kalau belum siap mengajar, malamnya tidur besok pagi berpikir "Oh, hari ini saya akan mengajarkan ini saja". Sekarang tidak bisa seperti itu. Harus benar-benar direncanakan. Rencananya pun harus matang.

44. Bagaimana pendapat Ibu mengenai perubahan materi pelajaran eksposisi?

Lebih bagus. Karena segala sesuatu tidak bisa diajarkan secara parsial. Jika siswa belajar di luar negeri, tidak akan mempermalukan Indonesia karena mereka juga sudah belajar mengenai teks.

45. Menurut Ibu, lebih kompleks mana materi eksposisi pada KTSP 2006 atau Kurikulum 2013?

Saya tidak mengatakan kompleks ya, tetapi menurut saya lebih rumit eksposisi pada paradigma retorika. Kalau yang sekarang lebih jelas, lebih mudah.

46. Apakah Ibu sudah pernah membandingkan evaluasi dalam Permendikbud 81 A Tahun 2013 dan dalam buku guru?

Sudah.

47. Evaluasi mana yang Ibu gunakan sebagai acuan?

Saya menggunakan Permendikbud 81A Tahun 2013 karena memang lebih jelas, kalau yang di buku guru itu terlalu banyak. Guru tidak akan sempat melakukannya. Jadi setelah Permen turun, saya menggunakan Permen karena memang juga ada dasar hukumnya.

CATATAN LAPANGAN (CL.03)
DI SMP N 15 YOGYAKARTA

Sekolah : SMP N 15 Yogyakarta
 Teknik : Wawancara
 Informan : Guru Bahasa Indonesia
 Nama : G3
 Hari, Tanggal : Senin, 12 Mei 2014
 Jam : 09.30 s.d. 10.30 WIB
 Tempat : Ruang Guru

Hasil Wawancara

1. Apa yang menyebabkan siswa mendapatkan skor rendah dalam studi internasional PISA?

Mungkin penerimaan pelajarannya mungkin beda juga ya Mbak dari sana sama di sini mungkin beda. Terus dari siswanya sendiri mungkin latar belakang siswanya juga beda. Mungkin itu juga bisa. Terus bisa dari keluarga juga bisa. Kalau semua dites itu, itu kadang kan cuma pilihan Mbak, *nggak* semua.

2. Kenapa hanya mencapai level 3?

Iya bisa juga, salah satunya itu. Keduanya ya karena mungkin males juga kan siswa kita kadang *nggampangke*.

3. Apakah Ibu sudah pernah mengetahui soal literasi membaca PISA?

Yang dari PISA? Belum.

4. Pendapat ibu mengenai karakteristik soal PISA yang selama ini tidak sesuai dengan materi pembelajaran di Indonesia?

Ya itu kan mempengaruhi sama ini juga kan Mbak, sama hasil dari siswanya itu juga. Kalau dulu kan eksposisi kan *nggak* diiniin ya, *nggak* dijelasin ya cuma paragraf tok, eksposisi.. gitu tok, tapi kalau yang sekarang kan dijelasin, *misale* eksposisi itu yang paragraf pertama tentang apanya dulu. Misalnya, opininya dulu. Kedua argumentasinya gitu kan nanti... kan dijelasin kalau kurikulum sekarang Mbak, kalau dulu kan *nggak*. Itu kan pengaruh banget *to* sama hasilnya. Kalau dijelasin kan otomatis siwanya juga ngerti *to*, membuat eksposisi harus kaya gini yang awal yang kedua ini..ini.., gitu. Kalau dulu kan cuma eksposisi adalah...

5. Menurut Ibu soal PISA terlalu sulit untuk siswa?

Kalau yang harus dikasih penjelasan kaya gini ya. Ya ini yang menyebabkan skor siswanya jadi ini *to* jadi hasilnya... Mungkin salah satunya itu Mbak, jadi kalau biasanya kan cuma *misale* ini gagasan utamanya adalah... kaya gitu, yang di awal paragraf ada apa, misale kalimat utama, kalau yang sekarang kan dijelasin. Nah mungkin untuk menjelaskannya itu siswanya yang susah. Ini pada umumnya lho Mbak. Kalau yang siswa *sing pinter* mungkin ya bisa ya langsung menjelaskan kaya gini ini, tapi biasanya kalau pada umumnya siswa untuk menjelaskan... di awal paragraf karena bla bla bla itu kan susah, *opo maneh* di SMP 15 KMSnya banyak banget.

6. Apa yang Ibu ketahui tentang pendekatan saintifik?

Saintifik itu ya siswa itu menanyakan, kaya gitu, terus apa kaya mengamati, mencoba, merespon, mengkomunikasikan gitu.

7. Apakah pendekatan saintifik tersebut cukup efektif untuk melatih kemampuan siswa dalam mengamati, menanya, mencoba, sampai mengkomunikasikan?

Itu sebenarnya itu Mbak kalau kita penerapannya itu gampang ya kalau untuk siswa-siswa yang reguler. *Misale* kita ngasih, untuk bahasa Indonesia *misale* ngasih daun atau ngasih pohon gitu ya, atau *misale* apa gitu ya. Terus ini nanti diamati terus nanti ditanyain apa, terus nanti disuruh membuat teks argumentasi atau narasi gitu mereka sudah jalan. Kalau yang bisa langsung *nangkep*, *misale* yang itu, tapi kalau yang anak-anak sini kan disendiriin kan ada yang KMS itu *to* Mbak, nah itu agak susah juga si. Jadi kalau menurutku kalau yang kurikulum 2013 itu gampang, *kepenak banget le nerangke* itu kan gampang, tapi siswanya itu, kan yang kerja kan siswanya, kita cuma memotivasi saja si.

8. Apakah dilaksanakan secara prosedural?

Iya. Kalau saya iya kaya gitu. Tapi ya *nggak* langsung, satu harus kaya gini, itu ya *nggak* sih. *Misale* ini *yo* apa dulu yang mereka inginkan saja sesuka dia. Kan mereka yang melaksanakan kita memotivasi saja, misalnya kita ngasih suruh membuat karangan eksposisi teks eksposisi. Itu kan dia diberi suruh bawa benda apapun gitu, nanti kalau yang belum jelas tanya sama gurunya bisa. “Ini gimana Bu yang awalnya gimana, gitu. Harusnya kan mereka sendiri yang melaksanakan, yang *ngutek-ngutek* kan mereka sendiri gitu lho. Kita cuma kalau mereka belum jelas baru tanya, kalau *nggak* ya mereka sudah jalan sendiri.

9. Bagaimana pendapat Ibu mengenai pembelajaran berbasis teks di kelas?

Berbasis teks itu, menurutku si lebih mudah. Diterapkan juga lebih mudah sama siswanya itu. Cuma kalau kita membuat soal-soal atau apa itu kan harus kalau dulu kan apapun yang kita iniin *to*, soal dari apapun gitu. Kalau sekarang *misale* kita ambilkan dari temanya tentang apa gitu, baru kita ambilkan dari... Lebih mudah *penerapane* Mbak kalau dari teks, kan sesuai sama teksnya. Tapi kan kita jelasin dulu sama siswanya, memang susah si Mbak kalau misalnya langsung *diterapin* teks *nggak* dijelasin dulu. Misalnya teks eksposisi apa argumentasi kana ada strukturnya Mbak kalau sekarang. Kalau dulu kan eksposisi itu kaya gini *tok*, *nggak* dijelasin. Sekarang kan dijelasin dulu, jadi siswa yang mudah mencerna ya. Mudah dia untuk membuat teksnya yang kita inginkan. Misalnya teks eksposisi, itu yang awal harus kaya gini. Eksplanasi itu *misale* harus gini..

10. Implementasi pembelajaran di kelas seperti apa?

Kalau di kelas saya kadang kalau cerpen apa puisi itu saya lihatin itu video. Nanti dia mencari sendiri, *tak* suruh kaya meringkas itu lho nanti *tak* suruh maju. Kalau puisi nanti *tak* suruh bawa daun atau bawa apa. Terus kalau apa Mbak, ada *to* untuk PR itu misalnya observasi itu kan lebih mudah dia, *lihatin* apa, terus nanti dia membuat ini sendiri, jadi observasi lihat apanya dulu, baru dia membuat teks observasi.

11. Apakah mengharuskan tema tertentu?

*Nggak, bebas, terserah anaknya. Misalnya observasi ya *nggak* harus tentang apa, *nggak*. Terserah kamu yang gampang membuat teksnya itu. Ya kan menceritakan sendiri-sendiri nanti, gitu.*

12. Teks apa saja yang diajarkan di kelas VII?

Teksnya ada teks observasi, teks eksposisi, argumentasi. Yang pertama itu eksplanasi, kemudian ada observasi, ini yang semester satu dua sama cerpen. Observasi, deskripsi, eksposisi, ada eksplanasi, sama teks cerita pendek. Jadi materinya cuma kaya gini ini, tapi *dimasukin* ini juga kok, tata bahasanya ada. Tata bahasa ada kata ganti, ada kaya gitu itu lho. Tata bahasanya dimasukkan kalau yang sekarang, kalau dulu *nggak to* Mbak. Tata bahasa kalau zaman 98 dulu ada tata bahasa sendiri. Kalau sekarang, habis itu tata bahasa *nggak* diiniin. Kalau sekarang dimasukkan dalam teks itu. Konjungsi gitu kan tata bahasa to mbak. Ini eksplanasinya.

13. Apa yang Ibu ketahui tentang teks eksposisi?

Teks eksposisi itu ya menjelaskan, tapi kalau menjelaskan ya dari teksnya itu harus, kalau sekarang ya Mbak. Kalau dulu itu kan menjelaskan hanya apa gitu. Kalau sekarang dikasih strukturnya itu kalau membuat itu kaya di bagan-bagan. Yang pertama itu, ini dulu, opini dulu. Kedua terus argumentasinya, terus nanti yang ketiganya penegasan, kaya gitu sekarang kalau eksposisi.

14. Konsep eksposisi berbeda tidak dengan konsep KTSP 2006?

Sama. Sama aja sih. Cuma kalau sekarang biar mudah anaknya *to* dijelasin seperti itu. Ada strukturnya. Kalau definisinya sama. Deskripsi, narasi, eksposisi adalah.. ya kaya gitu itu, karangan yang menjelaskan, gitu. Di sini kan ada contohnya. Kalau dulu kan teks eksposisi hanya karangan yang menjelaskan, memaparkan. Kalau sekarang itu kan ada tesisnya yang pertama itu opini, opini itu pendapat orang, terus kalau yang argumentasi itu diiniin lagi.

15. Paragraf argumentasi masuk ke teks eksposisi?

Iya.

16. Mengapa teks eksposisi disajikan dalam dua bab?

Ini temanya saja Mbak. Temanya beda *to*. Ini tentang teknologi ini. Terus ini tentang pendidikan karakter. Sama kok. Tapi isinya saja yang berbeda, strukturnya sama. Ini mungkin untuk pendidikan karakter. Kalau yang ini kan *nggak*, ini yang umum mungkin. Untuk membuat teks yang eksposisi itu kan karena ada pendapat-pendapat, ada argumentasinya, yang menyebabkan bingung mungkin dari situ Mbak. Kalau observasi, deskripsi kan cuma menggambarkan, dia lihat gitu, tapi kalau untuk yang eksposisi itu kan *nggak* menjelaskan opini orang lain. Bedain opini sama fakta saja susah, masih susah apalagi kaya gitu. Mungkin salah satunya itu ya Mbak, karena susah *diterapin* sama siswanya terus di ini untuk dua bab ya, yang satu lebih banyak.

17. Mengapa teks eksposisi penting diberikan?

Penting ya untuk pengetahuan yang lebih untuk siswa. Biar siswa lebih tahu lagi.

18. Paragraf argumentasi masuk ke dalam teks eksposisi. Bagaimana cara mengajarkannya?

Langsung. Langsung *tak* jadiin satu. Nanti malah bingung Mbak kelas satu. Nanti malah *nggak* bisa ini, apa nanti malah dia bingung mencernanya, itu yang eksposisi apa argumentasi. Jadi langsung satu aja. *Nerangke* juga sederhana *banget*, *nggak* ini argumentasi yang gini ini, itu *nggak*, tapi yang sederhana *banget* biar siswa itu bisa langsung *nangkep* gitu.

19. Bagaimana penyusunan RPP pada KTSP 2006?

Eksposisi itu cerpen, jadi bukan teks gitu, tapi bentuknya kaya cerpen, kalau yang dulu-dulu eksposisi. Kalau teks itu kan sekarang disendiriin, teks itu gini gini. Beda kok. Kalau sekarang eksposisi RPPnya *dhewe*, disendiriin, kalau dulu *nggak*. Jadi dalam bacaan, paragraf itu lho. Jadi satu sama KD yang lain, kalau dulu lho Mbak yang KTSP. Kalau sekarang *dhewe-dhewe*. Observasi *dhewe*, deskripsi *dhewe*, nanti cerpen udah sendiri lagi. Eksposisi sudah sendiri lagi, jadi *saiki ki kandel kae RPPne* daripada yang kemarin.

20. Berapa alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran paragraf eksposisi pada KTSP 2006?

Dua apa ya? Dua kali pembelajaran, tapi kalau dulu kan 45 menit, kalau sekarang 40 menit. Lebih sedikit, tapi kalau teks eksposisi sini banyak malahan kalau *nggak* 4 ya 6. Kalau dulu kalau *nggak* 2 ya 3 gitu. Kalau dulu kan *nggak* disuruh *akeh banget* kaya gini. Hanya menyusun paragraf eksposisi gitu, itu berapa paragraf *nggak dicut-cut* kaya gini. Sekarang kan *dicut-cut* kaya gini. Dulu ini jadi satu file, *mbok* satu paragraf ada 3 kalimat atau 5 kalimat itu *wez* kaya gitu *to*. Kalau sekarang dibagi-bagi.

21. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran paragraf eksposisi pada KTSP 2006?

Yang KTSP itu *nek* saya *tak* beri contoh paragraf eksposisi itu. Terus nanti dia *tak* suruh membuat. Sudah jalan. Kalau sekarang dikasih contohnya, dijelasin, terus nanti ada misalnya saya bawa gambar apa gitu, dipotong gambar masalah apa-apa gitu, terus nanti dia *tak* suruh menjelaskan sendiri, tapi bentuknya ya gini gini. Kalau dulu *nggak* usah, *nggak* pakai gambar, langsung teks kaya gitu terus dia baca atau di buku kaya gini kan ada *to* Mbak. Buku paket kaya gini terus nanti dia membaca, “contoh seperti yang ada di buku”. Sekarang lebih ini lagi, pokoknya lebih luas lagi deh, lebih *angel* yang sekarang malah Mbak. Untuk pembelajaran sebenarnya enak lho gurunya mbak. Yang 2013 itu kurikulumnya enak banget. Kita cuma ngasih motivasi *tok*. Maksudnya *nggak nerangke* kaya dulu. *Nek* dulu kan kita *nerangke* ya Mbak. Misalnya mau ngasih eksposisi, kita *nerangke* “eksposisi adalah gini gini, ciri-cirinya kaya gini”. Kalau sekarang *nggak*. Jadi kalau itu cuma ngasih dia buku ini terus dia suruh baca. Terus strukturnya kita iniin sedikit saja nanti dia sudah jalan. Dalam proses dia membuat itu belum *dong* baru dia bertanya.

22. Apa saja materi yang diberikan dalam pembelajaran paragraf eksposisi KTSP 2006?

Ya semuanya *tak* kasihkan, dari definisi eksposisi adalah..bla bla bla. Nanti cara membuat eksposisi kaya gitu. *Nek* sekarang kan *nggak* Mbak. Jadi cuma eksposisi itu saya langsung. Eksposisi itu ada struktur eksposisi, ada ini, ini, sama ini. Ini isinya kaya gini, jadi tidak usah diartiin dari definisi eksposisi adalah.. ini adalah... caranya *nggak* usah. Kalau dulu lebih ke teori kalau sekarang lebih praktik ke siswa.

23. Terintegrasi dalam KD apakah paragraf eksposisi?

Kalau yang dulu itu paragraf eksposisi itu masuk ke bacaan apa ya, wacana. Kaya argumentasi itu malah *angel* lagi mbak.

24. Jika di Kurikulum 2013 dikenal adanya fungsi sosial, struktur, dan ciri kebahasaan, apakah pada KTSP juga mengenal hal tersebut?

Kalau dulu *nggak*. Tata bahasa sendiri kalau dulu, tapi kita menilai juga ada tata bahasanya juga, tapi kalau di sini kan misalnya ada teks nanti disuruh mencari konjungsi yang ada di dalam teks eksposisi, misalnya kaya gitu. Ada kata misalnya penghubung apa, terus disuruh nyebutin konjungsi yang ada apa. Kalau dulu kan *nggak* Mbak. Tata bahasanya kayaknya *nggak* pengaruh banget, tapi kalau menilai memang dari tulisan dari tanda baca apapun memang iya kalau yang dulu. Sekarang itu iya tapi kan ada lagi yang difokuskan tata bahasa disuruh mencari konjungsi yang ada dalam itu apa. Kata depannya ada berapa, kaya gitu. *Nek* dulu kan *mboten*, langsung. Jadi kalau di sini kan disuruh mencari konjungsinya apa, kalau yang dulu *nggak* cuma disuruh membuat paragraf, kalimat majemuk. Kan masuk ke dalam teks eksposisi ini Mbak kalimat majemuk. Dulu sendiri kalimat majemuk, kalimat tunggal itu sendiri. Sekarang bisa masuk dalam teks itu karena bisa dicari di situ. Kalau dulu bisa juga dicari dalam teks, tapi sendiri-sendiri. Maksudnya memang pendapat *to*, pendapat kita sendiri, dia membuat, tapi *nggak* dijelasin kaya ini difokuskan strukturnya seperti ini. Kalau membuatnya gampang sekarang, memang ini rumit ya Mbak. Paling rumit *dhewe* ini argumentasi eksposisi itu kan memang *angel* ya Mbak, tapi kalau pembelajarannya dari dulu sampai *saiki* lebih gampang sekarang karena sudah difokuskan. Ada strukturnya yang pertama itu nanti kamu tentang tesis. Tesis itu apa, tentang opininya gitu. Terus nanti kedua tentang argumennya, tiga tentang penegasan. Kalau dulu kan *nggak* kaya gitu. Maksudnya kamu membuat ini paragraf eksposisi, udah gitu.

25. Buku acuan apa yang Ibu gunakan dalam pembelajaran paragraf eksposisi?

Aku dulu itu kalau yang dari Erlangga, Yudhistira. *Nek* sekarang itu dari sana Mbak. Jadi beda *banget* Mbak, *nggak* dipakai buku yang dulu.

26. Apakah materi paragraf eksposisi ada di dalam buku paket?

Ada kok kayaknya. Ini dijelasin, ini ada. Ini yang sekarang lho, dijelasin banget. Ini dari Intan Pariwara. Kalau dulu buku paketnya.. wah *tak* bawa ke perpus *e* Mbak. Ada buku paket yang zaman dulu itu. Itu *pengertiane ora ono* Mbak. *Nggak* ada malahan. *Podo iki lho mbak, iki kan nggak* ada pengertiannya, cuma kita mencari sendiri. Semua materi-materinya *nggak eneng* Mbak. Aku punya buku dari SMP 6, fotokopi dari adikku *to* SMP 6, *tapi ilang e* Mbak. Jadi itu lengkap *banget* Mbak. Di buku ajar yang KTSP *nggak eneng*, maksudnya judul teks eksposisi gitu? Dulu *nggak* ada. *Nek* sekarang kan *eneng judule*. Sekarang kan ada judul kaya gitu *to*. Maksudnya teks eksposisi, teks deskripsi, teks laporan gitu. Jadi kalau dulu masuk ke dalam wacana. *Nggak* disendiri-sendiriin.

27. Penugasan apa yang diberikan pada siswa dalam pembelajaran paragraf eksposisi?

Membuat contoh. Langsung membuat paragraf. *Nek* sekarang kan dia membuat contoh, membuat paragraf, habis itu dia *tak* suruh mencari tiga struktur tadi lho, *tak* suruh sendiri-sendiriin.

28. Bagaimana rata-rata kemampuan siswa dalam memahami dan memproduksi paragraf eksposisi pada KTSP 2006?

Dia lebih susah juga si Mbak, tapi dia lebih mudah yang sekarang. Dia lebih mudah menangkapnya yang sekarang. Kalau dulu itu bingung, banyak yang salah. Malah dia kaya deskripsi Mbak, *nek* dulu itu kaya deskripsi itu. menggambarkan gini gini, gitu. *Nek* sekarang dia sudah fokus. Sudah tahu lah karena sudah dikasih strukturnya tadi itu jadi dia lebih jelas yang sekarang daripada yang dulu.

29. Kendala apa yang Ibu alami dalam pembelajaran paragraf eksposisi?

Ya menjelaskan sama siswanya itu. Mencari materi itu *nggak* begitu susah soalnya perpus kan ada banyak contoh-contoh.

30. Apakah Ibu mengambil materi dari sumber lain selain buku paket?

Kadang saya ambilkan dari internet sama contoh-contohnya itu. Contoh paragrafnya. Sekarang malah *golek dhewe* Mbak siswanya. Siswanya malah mencari sendiri. Disuruh mencari, misalnya eksposisi tentang apa gitu. Contoh di internet boleh, nanti *diprint* di sini, tapi dia membuat sendiri nanti. Cuma contohnya saja dari sana nanti dibaca di sini gitu *to*. Nanti terus kamu buat teks sendiri.

31. Bagaimana penyusunan RPP teks eksposisi pada Kurikulum 2013?

Yang sekarang disendiri-sendiriin Mbak. Ini KI 1 KI 2 karakter. Terus indikatornya sendiri.

32. Apakah Ibu mengalami kesulitan dalam menyusun RPP dengan format baru?

Iya, mengalami kesulitan *banget*. Memang ini yang Kurikulum 2013 ini susahnya di RPP. Kalau pembelajarannya lebih gampang karena kita cuma ngasih motivasi *tok*, ibaratnya gitu, tapi membuat RPPnya yang susah. Soalnya kalau dulu kan langsung, sekarang kan *dhewe-dhewe* Mbak. Misalnya mengamati sendiri, ini sendiri. Kalau dulu kan *nggak*, langsung. Misalnya guru membuka terus siswa berdoa. Kalau sekarang kan *nggak*, satu-satu. Kegiatan penutupnya biasa. Ini sampai kalau 3 pertemuan ya tiga ini Mbak. Kalau 2 pertemuan ya kegiatan pendahuluan apa, kegiatan inti mengamati, menanya. Jadi satu tema ini bisa beberapa pertemuan. Misalnya tiga pertemuan, satu pertemuan seegini, menanya sendiri *to*. Pertemuan kedua beda lagi, tapi ya menanya sendiri. *Nek* dulu kan *nggak*, satu tema langsung elaborasi ini.

33. Metode yang digunakan dalam pembelajaran teks eksposisi?

Metodene yo mung siji nek saiki, saintifik itu. Memang yang diterapkan itu Kurikulum 2013, saintifik itu. Kalau pendekatannya saintifik itu. Kalau metodenya ya macam-macam. Penugasan jelas ada, diskusi malah banyak, pemodelan contoh-contoh gitu.

Sekolah : SMP N 15 Yogyakarta
 Teknik : Wawancara
 Informan : Guru Bahasa Indonesia
 Nama guru : G3
 Hari, Tanggal : Sabtu, 28 Juni 2014
 Waktu : 08.25-09.00 WIB
 Tempat : Ruang guru

Hasil Wawancara

34. Bagaimana cara menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran teks eksposisi pada Kurikulum 2013?

Aku kalau yang itu kadang siswa itu *tak* kasih tugas di luar atau biasanya aku bawa barang. Misalnya daun terus dia aku suruh mengamati dulu itu apa, setelah itu dia tak suruh mendata, ada apa saja di situ. Ya sudah nanti setelah itu dia mengidentifikasi itunya apa saja kita kumpulin. Terus nanti *tak* suruh membuat *misale* observasi ya udah membuat observasi atau eksposisi ya sama saja.

35. Apa saja materi yang diajarkan dalam pembelajaran teks eksposisi?

Eksposisi itu aku ada teks, membuat teks eksposisi. Kalau eksposisi teks saja Mbak kayaknya. Kalau puisi *nggak* bisa, sastra *nggak* bisa. *Soale* strukturnya kan beda.

36. Bagaimana cara Ibu menanamkan struktur berpikir kepada siswa sesuai dengan teks yang dipelajarinya?

Kalau itu kan ada bukunya *to* Mbak, ada buku paketnya. Berarti kan yang awal kan dia sudah mempelajari teks observasi *to*, terutama strukturnya itu kan beda, misal observasi sama yang eksposisi. Dia dari situ dulu, terus dia baru bisa membedakan antara observasi sama yang eksposisi. Jadi melihat dari strukturnya, lebih gampang. *Le nerapke* sama siswanya lebih gampang. Oh observasi itu kayak gini strukturnya. Oh kalau eksposisi itu kayak gini, tapi sama sih cuma nanti yang intinya itu lho penegasannya itu yang nanti kan beda sama kesimpulannya beda.

37. Apa saja penugasan yang diberikan dalam pembelajaran teks eksposisi?

Penugasan ya membuat juga. Ada yang kelompok ada yang individu. Kalau melihat itu *misale* di luar. Kan di sini ada tanaman obat itu *to* Mbak, itu di sana kelompok, tapi kalau sendiri-sendiri biasanya membuat gambar saja itu bisa sendiri, tapi ada yang kelompok ada yang individu.

38. Apakah penjelasan materi pada buku ajar mudah dipahami?

Nggak.

39. Jika tidak, solusi apa yang Ibu lakukan?

Ya salah satunya dijelaskan lewat yang lain, kaya LKS bukan buku paket. Buku paket yang besok saja sudah beda kok Mbak. *Wes ganti nggak* dipakai lagi. Ada revisi lagi yang kemarin. Yang kemarin katanya sudah *nggak* dipakai lagi. Jadi *mbingungke*

kurikulum sekarang itu, besok sudah ganti lagi, katanya. Jadi kalau aku ada LKS si Mbak.

40. Apakah Ibu melakukan modifikasi pada materi ajar?

Iya, sama yang lain. Kalau itu *tok nggak* jalan. Soalnya di situ *nggak* ada pengertian *nggak* ada apa-apa, cuma bacaan-bacaan *tok*, terus perintah gitu.

41. Apakah materi dimodifikasi sesuai keadaan lingkungan siswa?

Ya kalau sini kan beda-beda Mbak, yang A-F itu yang istilahnya bisa diajak mikir. Kalau yang G, H, I, J itu kan KMS *to* Mbak, jadi beda lah daya pikirnya juga beda. Jadi *yo* kalau *misale* G, H, I, J itu harus dengan *diterangke*. Harusnya Kurikulum 2013 itu kan *nggak*. Ya tapi kalau yang A sampai F itu bisa. *Misale* saya kasih tahu, observasi atau eksposisi itu strukturnya seperti ini, isinya ini saja, itu dia sudah jalan. Terus dia nanti lihat teksnya atau lihat gambar, nanti kan di situ ada contohnya itu sudah *dong*, tapi kalau G, H, I, J harus *diterangke* satu-satu. *Misale* kalau pernyataan umum itu adalah gini gini gini. Contone ngene ki lho, kata *kuncine* pakai gini. Kalau *nggak*, *nggak mudeng*.

42. Apa saja kendala yang dialami selama pembelajaran teks eksposisi?

Banyak *banget* Mbak. Ya itu tadi siswanya juga Mbak, daya tanggapnya siswa itu kan beda-beda *banget*. Jadi kalau observasi kan gampang. *Misale* kita disuruh coba lihat sana. Observasi kan cuma *misale* ada PR di rumah saja bisa jalan, individu. Kamu tanya sama siapa yang punya ayam misalnya, kamu tanyain itu manfaatnya apa. Kamu tulis, kaya gitu gitu *to*. Kalau eksposisi *nggak*, kan harus dijelasin kesimpulannya apa, kaya gitu.

43. Adakah kesulitan penyusunan RPP dengan format baru?

Banyak *banget*. Pembelajarannya gampang. *Misale* A sampai F gitu ya yang reguler bukan KMS, *nek* Kurikulum 2013 gampang, *nerapke* gampang. Jadi kita *nggak* usah banyak ngomong langsung kita ngasih tahu langsung dia bisa jalan, tapi membuat itunya yang susah, membuat RPPnya itu yang susah sekali.

44. Bagaimana rata-rata kemampuan siswa dalam memahami dan memproduksi teks eksposisi?

Yang reguler saja ya. Yang reguler lebih gampang. *Maksute* dia memahaminya gampang, tapi lebih gampang memahami yang observasi daripada yang eksposisi. Yang reguler lho, kalau yang KMS *nggak* usah diiniin saja deh. Kalau yang KMS memang harus pelan-pelan dan harus dikasih contoh, ditunjukkin satu-satu. Kalau yang reguler ya bisa sih tapi ya memang beda dengan observasi. Nek observasi lihat, langsung dia tanya. Eksposisi bedanya mungkin kalau ada kesimpulan, penegasan ulang kaya gitu lho Mbak yang mungkin dia susah, tapi kalau observasi kan cuma pernyataan umum. Ini nanti adalah.. ada kata-kata adalah.. terus terakhir kan *manfaate*. Jadi bocah gampang, tapi kalau eksposisi kan ada pernyataan umum, *penjelase*, *kesimpulane*, penegasan ulang itu. dia bingung, penegasan ulang saja dia bingung.

45. Adakah kendala yang dialami dalam memahami perbedaan konsep eksposisi pada KTSP dan Kurikulum 2013?

Sebenarnya sama sih Mbak. Lebih mudah *saiki opo yo Mbak*, karena dikasih petunjuknya, strukturnya. Kalau KTSP kan *nggak*. Tergantung juga si Mbak. Kalau dulu

kan asal membuat saja, membuat paragraf gitu ya. *Misale* dikasih tahu, eksposisi itu karangan yang seperti ini, menjelaskan gitu, terus langsung kamu buat, gitu. Kalau sekarang *nek ngarani* lebih gampang mana ya, sekarang si kalau yang bisa mikir *nggak* asal gitu, karena sudah dijelasin. Yang pertama itu ini, yang kedua ini, yang ketiga itu ini, strukturnya sudah jelas. Kalau dulu kan *nggak* dikasih tahu. *Neng nek* zaman dulu, *nggak* tahu zaman sekarang ya gampang juga *wong* buat asal saja buat eksposisi, gitu *tok*. Eksposisi yang seperti apa kan *nggak* ngerti.

46. Bagaimana penilaian paragraf eksposisi pada KTSP 2006?

Kalau KTSP itu kan ejaan memang ya Mbak, tapi nek aku pribadi si mesti ejaan iya, kerapian iya, terus dulu kan *nggak* ada strukturnya kan Mbak, jadi aku juga asal saja. Eksposisi *sek* penting dia sudah menjelaskan sesuatu itu sudah *bener* gitu. *Nek* sekarang *nggak to* Mbak. *Nek* sekarang bedanya itu sekarang harus jelas dia menempatkan paragraf itu sesuai dengan struktunya. Misanya kesimpulan itu *bener* *nggak* di paragraf ini, penegasan yang argumentasi itu *bener* *nggak*, kan harus seperti itu. Ya gampang sekarang apa gampang dulu ya? Kalau dulu asal saja lihat dia menjelaskan sesuatu sudah kalau sekarang per itu kan udah ada, lebih gampang.

47. Aspek yang dinilai dalam pembelajaran paragraf eksposisi?

Aspeknya hampir sama. *Nek* sekarang itu ternyata, kemarin aku diklat *to* Mbak, tata bahasa itu *nggak* sendiri. Membuat RPPnya mungkin sendiri ya, tapi ternyata tata bahasa itu bergabung dengan teks, tidak terlepas dari teks. Jadi misalnya kita membuat teks ya di situ harus kita nyari tata bahasanya harus ada. *Misale* konjungsinya atau kata baku. Nah ternyata kaya gitu kemarin aku pelatihan. Dulu kan aku bilangnya sendiri-sendiri gitu *to*, ternyata itu jadi satu dengan *nggak* terlepas dari teks.

48. Kalau sekarang ada penilaian sikap, dulu juga Bu?

Nggak, tapi mungkin semua mesti kalau guru mesti lihat juga *to* Mbak. *Nek* raport kan *nggak* mesti cuma dari tiap pengetahuan *tok*. Dulu pun juga ada sikap tapi *nggak* disendiriin. Kalau sekarang kan disendiriin. Penilaian sikap itu ada dari temannya sendiri, dirinya sendiri. Sekarang itu ada jujur, tanggung jawab, *dadi akeh banget*, buat rapportnya itu banyak sekali. Setiap pembelajaran, semua mata pelajaran harus ada sikapnya itu. Tanggung jawab, jujur, pokoknya semua perilaku yang positif itu harus ada. Salah satunya, *nggak* harus semuanya *nggak* harus si. *Misale* dia jujur, *misale* dia membuat teksnya itu jujur, dirinya sendiri. Terus *misale* kalau yang kelompok itu kerja sama. Tergantung *tugase mbarang*, penugasan itu. Kalau individu berarti harus jujur, kreatif atau apa.

49. Adakah program remedial dan pengayaan bagi siswa yang belum dapat memproduksi paragraf eksposisi dengan baik?

Ada si Mbak, harian. Kalau yang untuk UTS, *misale* MID itu kan *nggak* ada. Remidi itu yang harian itu. Jadi harian itu memang harus bagus untuk mendapat raport ini. Jadi bukan dari ujian akhir itu *nggak*. Jadi memang ada dari ulangan harian. Kalau nilai KKM sekarang kan nilainya beda Mbak, bukan angka *to* Mbak. Jadi 2 koma berapa gitu, tapi nek kita kan *nggak* tahu, masih susah. Jadi kita terapkan sama siswa itu nilai KKMnya 75, tapi 75nya itu 2,6 atau berapa aku sendiri juga *nggak* ngerti Mbak. Ada rentangnya juga, tapi yang B+ *misale*. B+ itu 75 sampai 83. *Lha njenengan entok B+, aku entok B+, B+ itu berapa kan* *nggak* tahu. Jadi kadang orang tua juga nanya, *wangi* *aku* *mbagi* *raport*

juga “Bu lha ini anak saya B+nya berapa?” Aduh saya juga *nggak* tahu. *Pokoke* sekitar ini sampai ini, saya bilangnya begitu. Kalau ngasih tahu per Anya *nggak* bisa.

50. Bagaimana pendapat Ibu mengenai perubahan Kurikulum?

Kalau pertama kali tu, *nggak* cuma saya sendiri, semuanya itu bikin pusing. Yang kemarin itu sudah dari KBM itu, terus KTSP, terus kurikulum yang sebelum KTSP. Terus KTSP itu aja baru berapa tahun berjalan, berubah lagi dan berubahnya itu mendadak. Terus langsung diterapkan ke siswa itu lho Mbak. Jadi kita belum persiapan apa-apa langsung *diterapke nang siswa*, gitu. Yang diklat saja masih bingung, *opo maneh* yang *nggak* diklat sama sekali. Aku baru *dong* juga karena kemarin ikut diklat di SMP 9. Pertama kali aku juga *nggak dong*. Aku itu *nggak* buat RPP lho Mbak. Ini yang buat itu Bu Ulfi karena Bu Ulfi itu yang dulu diklat Kurikulum 2013. Saya *nggak* ngerti sama sekali. Berubah seperti apa itu juga *nggak* tahu isinya apa juga aku *nggak* tahu. Jadi saya cuma dibuatkan. Nah kemarin diklat itu, baru *mudeng*. Sedikit-sedikit baru *ngerti* Kurikulum 2013. *Mbok* yang lain juga sama saja, bingung, *nggak* ngerti. Penilaianya juga sama saja, juga bingung. Kan harus setiap waktu lihat *bocah* Mbak, dari pengetahuan, keterampilan, sama sikap. Jadi raportnya ada tiga. Ada tiga aspek yang dinilai. Itu deskripsi semua, bukan angka kaya dulu.

51. Adakah perbedaan yang signifikan dalam proses pembelajaran?

Nggak sih, sama aja. Cuma sekarang siswa lebih mandiri lagi. Dulu KTSP juga *to*, kita *nggak* boleh banyak cerita. Sekarang lebih siswa yang mandiri. Maksudnya apa ya Mbak, kita cuma.. enak *banget* si pembelajarannya. Pembelajarannya lho, enak sekali. Misalnya kita bawa HP, terus nanti kita *nggak* usah nerangin apa, dia sudah baca *to*. Sekarang kita belajar tentang teks eksposisi. *Tujuane* kita bisa menyusun teks eksposisi, gitu *to*. Ya sudah kita *misale* bawa HP, sekarang kamu lihat ini, kamu amati apa yang ada dalam HP. Setelah itu kamu tanyain, yang *nggak* jelas yang mana. Setelah kamu tanya, *nek wes mudeng yo* *nggak* usah tanya, kamu kumpulin informasi apa yang kamu temukan di situ. Kalau sudah terus kamu membuat, menyusun teks dari apa yang kamu temuin itu. *Nek* sudah baru kamu udah disusun teksnya, kamu bacain di depan kalau *nggak* ya kamu tulis lagi di ini. Komunikasikan sama temennya, kaya gitu. *Yo penak si saiki Mbak*, susahnya itu bikin RPP. *Le gawe* administrasinya itu lho Mbak *akeh banget*. Dulu aku kan *nggak* tahu Mbak, *tak kirain* jadi satu gitu lho. *Misale* kegiatan inti gitu Mbak, kan ada pembukanya apa bla bla bla. Kegiatan inti ya sudah satu *misale* berdoa, dua apa. Sekarang *nggak*, mengamati itu apa, bertanya itu *ngapain bocah*, terus ketiga itu ngumpulin informasi itu *bocah ngapain*, satu apa. Terus habis itu *to* baru mengasosiasikan itu apa, terus mengkomunikasikan apa.

52. Apakah perubahan kurikulum berpengaruh terhadap kinerja Ibu?

Nggak juga si, sama saja si Mbak.

53. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai perubahan pembelajaran berbasis paragraf menjadi berbasis teks?

Lebih mudah yang berbasis teks, lebih jelas.

54. Menurut Ibu, lebih kompleks mana materi eksposisi pada KTSP 2006 atau pada Kurikulum 2013?

Itu lebih kompleks sekarang. *Nek* menurutku lho Mbak. Soalnya mungkin *nek* dulu dikembangkan juga mungkin ya luas juga ya Mbak. Tapi dulu KTSP, eksposisi itu

karangan yang seperti ini *tok* gitu. Kalau sekarang kan tahu, lebih *ngerti* to kalau eksposisi itu karangan yang menjelaskan, strukturnya seperti ini, terus isi teksnya itu ya ternyata berkaitan dengan tata bahasa. Kalau dulu kan *nggak*, tahunya buat paragraf ya buat paragraf. Tata bahasanya kan *nggak* diperhatikan sama sekali Mbak kalau dulu. Paling ejaan, kalau ejaan memang paragraf kan ada ejaannya juga, tapi kalau sekarang kan kamu buat teks eksposisi, kalau udah kamu cari konjungsi yang ada di situ, langsung kan bisa. Kalau dulu kan *nggak*, *nggak* sampai kepikiran sampai segitu, gitu lho. Membuat paragraf ya sudah membuat paragraf *tok*. Nanti aku nilainya ya membuat paragraf itu, tapi kalau sekarang kan lebih luas lagi. Misalnya membuat teks itu, nanti *tak* suruh nyari kata bakunya, atau kata-kata asing yang dia temukan di situ. Lebih luas sekarang.

55. Apakah Ibu sudah pernah membandingkan evaluasi dalam Permendikbud 81A Tahun 2013 dan dalam buku guru? Evaluasi mana yang digunakan sebagai acuan?

Aku yang sekarang. Yang dulu kan kita *nggak* bisa ngembangin nilai, kalau sekarang kan bisa ngembangin nilai. *Dadi akeh banget* Mbak kalau yang sekarang itu. *Misale* kalau membuat teks itu kan bisa membuat pertanyaan dari teks itu, bisa kita nilai. Strukturnya itu sesuai atau *nggak* bisa kita nilai. *Misale* disuruh coba cari tata bahasa dari teks yang kamu buat itu, bisa kita nilai. Jadi lebih luas sekarang, aku nilainya ya satu itu. *Nggak* cuma satu *tok*, membuat paragraf-paragraf *tok*. Kalau sekarang apa saja bisa dinilai, kalau membuat teks eksposisi itu. *Nggak* cuma teks eksposisi, teks observasi juga bisa, cerpen juga bisa.

CATATAN LAPANGAN (CL.04)
DI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA

Situs : SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta
 Teknik : Wawancara
 Informan : Guru Bahasa Indonesia
 Nama : G4
 Hari, Tanggal : Rabu, 2 Juli 2014
 Tempat : Depan Ruang Guru
 Jam : 08.30 s.d. 10.00 WIB

Hasil Wawancara

1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai literasi membaca siswa Indonesia yang hanya mencapai level 3?

Karena anak-anak itu tidak terbiasa ada wajib membaca. Misalnya Amerika itu kan anak kelas sekian harus selesai membaca sekian buku, tetapi kalau di Indonesia kan tidak ada peraturan seperti itu. Memang harusnya dengan membaca itu kan anak ilmunya semakin terbuka sebetulnya, walaupun bisa diawali dengan membaca yang dia senangi, entah novel atau apa. Cuma kalau di ini memang kemampuan membaca siswa itu sendiri diakui memang masih rendah.

2. Menurut Ibu, apa yang menyebabkan literasi membaca kita rendah?

Bisa jadi dari awalnya memang berbeda antara yang di luar negeri dengan kita. Saya rasa kalau di luar negeri kaya anak aktif ikut kegiatan kelas. Misalnya dia anak bahasa ngikut di kelas bahasa, di mana fasilitas di situ sudah lengkap, mendukung pembelajaran berbahasa. Kalau di kita kan kelasnya tetap di situ saja walaupun sekali-kali mereka harus di lab, tapi kan tidak seintensif ketika situasi mendukung. Jadi kalau dari segi saya menyalahkan sistem *nggak* Mbak, *wong* pakar sudah memikirkan itu jauh-jauh, bahkan sudah beberapa kali penyesuaian kurikulum. Cuma pembiasaan kita terutama membaca itu saja. Terus dari segi siswa juga dididik dari kurikulum yang sudah ada yang seperti itu. Lama-lama ketika dapat yang baru ya penyesuaian-penesuaian lagi. Ya saya tidak menyalahkan sistem *wong* kurikulum itu sudah dibahas sedemikian. Cuma kan mungkin kalau kita dibandingkan negara maju pendidikannya masih berbeda. Jadi kalau segi membaca saja, kemampuan kita setelah berbicara saja sulit sekali untuk diterapkan. Bawa kalau kita tanya di SMP saja 10 buku yang sudah dibaca. Misalnya di luar buku pelajaran, mungkin hanya beberapa anak yang sudah membaca dan bahkan lebih. Saya rasa budayanya kok, bukan kurikulumnya yang sama. Minat bacanya memang masih rendah.

3. Apakah model soal PISA terlalu sulit untuk siswa?

Ya karena itu mungkin dari dulu sudah dapat jawaban yang pasti itu kan jawab itu sudah mikir disuruh memberi alasan mengapa mikir itu. Saya rasa dia tidak bisa mengembangkan kalimatnya. Susahnya di situ. Dia sudah mencari jawaban betul ketika mungkin dia hanya menjawab ya karena jawaban betulnya ada di situ. Jadi kalimatnya belum bisa mengembangkan secara lebih jauh. Misalnya ditayangkan empat sehat lima sempurna misalnya apa saja, dia milihnya A, ada nasi sayur lauk buah susu. Kenapa milih itu? Misalnya diuraikan lebih jauh, karena pada uraiannya yang A kalimatnya

disampaikan secara lengkap ini ini kan *nggak* bisa. Mungkin hanya ya mungkin jawaban betulnya ada di situ. Mungkin seperti itu saja, tidak bisa mengembangkan kalimat secara lebih luas lagi.

4. Apa yang Ibu ketahui tentang pendekatan saintifik?

Pendekatan saintifik itu kan meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan atau mencipta, bisa juga dikatakan mengasosiasi, itu juga ada. Dalam pendekatan saintifik itu dalam pembelajaran misalnya seperti ini, ketika kita mau menganalisis tentang dongeng misalnya, kita bisa menayangkan video cerita. Nah kita tidak mengomentari itu tapi nanti diharapkan anak yang mengomentari. Bagaimana cerita itu, terus siapa tokoh-tokohnya, bagaimana wataknya. Itu memang kalau di Kurikulum 2013 itu memang tidak diterangkan secara spesifik unsur intrinsik cerita. Hanya dangkal siapa tokohnya, tempatnya di mana. Hanya seperti itu saja tidak secara spesifik. Jadi hanya mendasar sekali. Jadi unsur instrinsik itu tidak menyebut tema, alur, tokoh, amanat itu tidak dibahas secara lebih mendalam seperti di Kurikulum KTSP, cuma langsung muncul, misalnya ada bacaan langsung muncul siapa tokohnya, kejadiannya di mana, seperti itu saja. Hanya bersifat dangkal saja.

5. Apa saja langkah yang dilakukan dalam pembelajaran saintifik?

Ya pertama seperti itu, bisa dengan kita menanyangkan gambar. Nanti anak diminta untuk mengomentari gambar. Artinya di situ sudah ada menanya. Setelah menanya nanti anak *mengcrooscheck* jawaban itu nanti dikomentari guru seperti apa. Terus bisa juga dengan ketika kita di luar ruangan. Ketika observasi kita bisa mengajak anak-anak mengamati lingkungan, apa yang ingin diamati. Nanti dari kegiatan mengamati apa hasil yang didapat. Misalnya lapangan olahraga, dapat kata-kata kunci. Dari kata kunci itu nanti dirangkaikan menjadi sebuah kalimat. Setelah mendapatkan kalimat nanti misalnya menulis teks observasi dibagi menjadi tiga bagian, nanti mana bagian pertama kedua ketiga gitu.

6. Apakah pendekatan saintifik cukup efektif untuk melatih kemampuan siswa dalam mengamati, menanya, mencoba, mengolah, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan?

Kalau pendekatan saintifik saya kira memang efektif untuk kegiatan pembelajaran. Dengan catatan kalau siswanya bisa aktif, tetapi ketika siswanya tidak aktif dan gurunya tidak aktif itu tidak akan tercapai, tetapi kalau memang siswanya aktif, saya rasa ini pendekatannya efektif.

7. Apakah langkah-langkah pendekatan saintifik diaplikasikan secara prosedural?

Langkah-langkah pendekatan saintifik itu ya seperti itu tadi. Dengan anak mengamati, nanti menanya, terus dicoba, nanti terus didiskusikan sama teman-temannya, terus setelah hasil diskusi nanti dipresentasikan hasilnya seperti apa, terus nanti dikomentari. Saya rasa memang harus urut karena tidak bisa nanti kita menyimpulkan dulu baru mengolah. Memang harus runtut dari yang pertama sampai yang terakhir untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

8. Bagaimana pendapat Ibu mengenai pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks pada Kurikulum 2013?

Kalau pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks pada Kurikulum 2013 itu kesulitannya di sini. Dalam setiap materi entah itu eksposisi, observasi, dan segala macamnya itu dibagi menjadi tiga bagian. Tiga struktur itu semuanya dibagi seperti itu,

sedangkan yang selama ini anak tahu itu tidak seperti itu. Jadi memang harus memahamkan anak dulu bahwa setiap teks itu dibagi menjadi tiga struktur. Di mana struktur teks itu berbeda-beda antara jenis teks yang satu dengan teks yang lainnya.

9. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis teks di kelas?

Berarti kalau implementasinya ya karena di Kurikulum 2013 ini ada teks observasi, eksposisi, eksplanasi ya mau tidak mau tetap itu harus disampaikan tetapi dengan terlebih dahulu disampaikan misalnya struktur teks observasi itu bagiannya apa saja, eksplanasi bagiannya apa saja, eksposisi bagiannya apa saja itu tetap disampaikan di kelas dan dipahamkan dulu anak-anak biar mereka tahu. Andaikata mau menulis itu apa langkah-langkah yang harus dilaksanakan seperti apa.

10. Apa saja teks yang diajarkan di kelas VII?

Teks yang diajarkan di kelas VII itu ada observasi, deskripsi, observasi, eksplanasi, sama cerpen.

11. Apa yang Ibu ketahui tentang teks eksposisi?

Nah ini kalau yang di Kurikulum 2013 itu eksposisi kan strukturnya ada 3, tesis, argumentasi, penegasan. Jadi tesis itu bagian pengantaranya, argumentasi itu bagian alasannya, terus penegasan itu kayak kesimpulan. Kalau yang dulu eksposisi itu kan pemaparan *to*, yang kita tahu hanya seperti itu, tapi kalau sekarang lebih dispesifkan menjadi tiga bagian struktur.

12. Mengapa dalam buku siswa teks eksposisi disajikan dalam dua bab sedangkan teks lain hanya disajikan dalam satu bab?

Mungkin dalam buku siswa disajikan dua bab mungkin untuk lebih memahami teks eksposisi ini. Kalau yang lain hanya satu, di sini alasannya mengapa mungkin agar anak lebih memahami tentang teks eksposisi.

13. Mengapa teks eksposisi dianggap sebagai teks yang paling sulit?

Paling sulitnya ini, di dalam ini kan ada argumentasi jadi anak mencari pengantaranya. Terkadang pengantaranya itu antara pengertian dalam segi.. misalnya peta berdasarkan kamus atau apa sama pemahaman siswa itu mungkin yang masih sulit di anak. Terus yang argumentasi itu alasan-alasannya, seperti itu. Penegasan ulang itu nanti ditegaskan kembali berupa kesimpulan atau apa informasi yang didapat di situ.

14. Mengapa teks eksposisi penting diberikan?

Penting diberikan ya karena agar anak lebih memahami misalnya tentang kejadian, sesuatu itu terjadi, mengapa itu bisa terjadi. Terus misalnya disimpulkan bisa jadi seperti itu.

15. Apakah Ibu mengetahui bahwa paragraf argumentasi pada KTSP 2006 merupakan bagian teks eksposisi pada Kurikulum 2013?

Pada paragraf argumentasi di KTSP itu kan karangan yang berupa alasan ya, sedangkan kalau di Kurikulum 2013 itu teks eksposisi bagian kedua argumentasi itu. Jadi masuk *include* ke dalam teks eksposisi, tapi saya rasa perbedaannya kalau di KTSP itu misalnya ada satu masalah, mengapa masalah itu bisa terjadi dilihat dari beberapa pendapat,

sedangkan kalau di eksposisi itu hanya menyoroti satu tema tertentu atau satu masalah tertentu saja. Itu argumentasi bedanya itu. Menurut saya seperti itu.

16. Bagaimana penyusunan perencanaan pembelajaran paragraf eksposisi?

Kalau KTSP itu secara spesifik itu paragraf eksposisi itu tidak diajarkan. Jadi secara spesifik tidak diajarkan. Jadi untuk perencanaan pembelajaran itu seingat saya tidak ada. Hanya jenis-jenis karangan saja tapi tidak spesifik disampaikan. Tidak ada. Jadi yang alokasi waktu, metode, materi itu *nggak* ada ya.

17. Pembelajaran karangan eksposisi itu sendiri terintegrasi ke dalam pembelajaran apa?

Ini yang kita bicara di kelas VII ya. Eksposisi kelas VII itu seingat saya ada biografi, terus menulis surat pribadi, buku harian, dongeng, memo, pengumuman, teks perangkat upacara. Kalau eksposisi masuknya di mana ya, karena beda dengan SD. Kalau SD kan menulis karangan, kalau SMP itu *nggak* ada. Sama sekali tidak ada. KTSP itu seingat saya justru tidak disampaikan, kecuali kalau nanti anak tanya “Bu kalau karangan eksposisi itu apa?” Nah baru disampaikan. Misalkan argumentasi itu seperti apa itu baru disampaikan, tetapi secara langsung disampaikan teks eksposisi itu pengertiannya ini, terus jenisnya ini itu *nggak* ada. Kalau yang di KTSP lho.

18. Jika dalam Kurikulum 2013 dikenal adanya fungsi sosial, struktur teks, dan ciri kebahasaan teks, apakah pada KTSP juga mengenal hal tersebut?

Kalau di Kurikulum 2013 itu struktur teks kaya subjek predikat itu diajarkan kembali. Mau *nggak* anak harus paham itu. Terus ciri kebahasaan meliputi konjungsi, kata acuan, substitusi itu diajarkan lagi. Padahal di KTSP itu *nggak* ada. Jadi seakan-akan kita mulai mengajarkan bahasa Indonesia di kelas VII itu baru. Ada materi baru yang disampaikan. Padahal dulu kalau di KTSP kan secara langsung sudah *include* pada materi. Misalnya nanti kita ketemu konjungsi, kata acuan itu kita tidak menspesifikasi materi itu, tapi kalau di Kurikulum 2013 itu lebih dispesifikasi.

19. Buku apa yang digunakan dalam pembelajaran paragraf eksposisi?

Nggak ada ya, *nggak* disampaikan ini.

20. Adakah materi paragraf eksposisi dalam buku ajar?

Nggak ada, eksposisi memaparkan. Kayaknya memang *nggak* ada.

21. Apa kendala yang dialami dalam pembelajaran paragraf eksposisi?

Kendalanya karena *nggak* disampaikan ya mungkin anak menjadi tidak tahu.

22. Bagaimana penyusunan perencanaan pembelajaran teks eksposisi?

Yang pasti nanti kita mengajarkan ada RPPnya. Nanti kalau kegiatan di kelas ya disampaikan anak yang pertama untuk membaca teks eksposisinya. Di awal itu ada pidato Bung Karno kemarin saya sampaikan. Saya *download*kan ini. Terus anak-anak saya minta mendengarkan itu terus nanti dikomentari seperti apa. Terus di sini nanti kita kenalkan ada paragraf eksposisi. Nanti terus dikenalkan struktur teks eksposisi, terus melengkapi. Intinya sesuai apa yang ada di buku itu disampaikan. Langkah-langkahnya sudah disampaikan di dalam buku.

23. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran teks eksposisi?

Metode yang digunakan ya saintifik itu *to Mbak*. Menggunakan metode itu.

24. Bagaimana cara menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran teks eksposisi?

Ya tadi, yang pertama saya putarkan video Bung Karno berarti kan mengamati. Terus anak-anak menanya isi pidatonya itu. Itu yang pertama. Terus nanti dengan membaca teks itu kan anak-anak diminta untuk mengamati teks kan bisa. Terus di situ ada menjawab pertanyaan kan berarti untuk mengolah. Terus yang terakhir itu kan disampaikan untuk menulis, melengkapi juga. Terus nanti anak presentasi di depan.

25. Apa saja materi yang diajarkan dalam pembelajaran teks eksposisi?

Materi itu kalau tidak salah yang angklung itu kalau *nggak* salah. Ciri kebahasaan disampaikan. Subjek predikat ketemu lagi. Ada kalimat majemuk ciri kebahasaannya. Ini dijelaskan secara spesifik. Kalau di KTSP *nggak* dijelaskan seperti ini. Jadi kalau KTSP itu langsung materi. Misalnya menulis surat pribadi, strukturnya apa, bahasanya seperti apa, conohnya bagaimana, anak menulis. Kalau pantun, pantun itu ciri-cirinya seperti apa. Hanya seperti itu saja. Jadi tidak spesifik, ciri kebahasaannya tidak disampaikan seperti ini.

26. Bagaimana cara Ibu menanamkan struktur berpikir kepada siswa sesuai dengan teks yang dipelajarinya?

Kalau anak-anak *sing tak wulang* kayaknya harus disebutkan dulu baru dia mencari tahu ini bagian mana. Tapi kalau tiba-tiba dia oh ini teks eksposisi teks observasi hanya beberapa anak saja yang ngerti.

27. Apa saja penugasan yang diberikan dalam pembelajaran teks eksposisi?

Penugasannya yang pasti sesuai dengan buku Mbak. Kalau nanti sesuai kebahasaan ya kebahasaan yang dibahas. Kalau nanti membahas yang struktur teks ya melengkapi struktur teks. Kalau saya tugasnya tidak lepas dari apa yang ada di buku. Ada kelompok ada individu. Kadang kelompok maksimal 4 anak begitu.

28. Buku apa yang digunakan dalam pembelajaran teks eksposisi?

Kalau buku yang digunakan ya buku siswa, yang dari pemerintah.

29. Adakah sumber lain yang digunakan selain buku siswa dan buku gru?

Kalau sumber belajar kadang saya ngambil dari internet. Misalnya walaupun di sini ada contoh pidato Bung Tomo, tapi kalau anak membaca dan mendengarkan langsung itu beda. Jadi iu saya ngambil dari internet. Terus ada beberapa mungkin kayak Tari Saman kalau anak lihat gambar saja itu kurang maksimal. Jadi saya *download*kan yang utuh. Contohnya seperti itu.

30. Apakah penjelasan matteri pada buku ajar cukup jelas dan mudah dipahami?

Cukup mudah dipahami karena di situ kan ada langkah-langkahnya. Terus misalnya dari segi kebahasaannya apa, kalimat majemuk sudah jelas langkah-langkahnya seperti apa.

31. Apakah Ibu melakukan modifikasi terhadap materi eksposisi dalam buku ajar?

Karena ini baru pertama ya Mbak dan baru pertama dilaksanakan, saya belum melakukan modifikasi. Jadi karena saya juga masih meraba-raba materinya. Jadi ya masih sesuai

dengan yang itu saja. Saya belum berani ngambil yang lain karena ini baru kemarin *to*, baru uji coba *to*.

32. Apakah materi dimodifikasi sesuai dengan keadaan lingkungan siswa?

Kalau dimodifikasi sesuai dengan lingkungan siswa itu kemarin saya hanya mengambil untuk teks observasinya.

33. Bagaimana rata-rata kemampuan siswa dalam memahami dan memproduksi teks eksposisi?

Kalau rata-rata ya yang pasti siswa tahu bagaimana teks eksposisi. Kalau sampai menulis produk sesuai apa yang kita inginkan kalau dalam kisaran persen ya paling 25% Mbak karena saya rasa ini hal yang baru bagi siswa seperti yang saya sampaikan di awal. Jadi terbiasa KTSP ke Kurikulum 2013 itu. Jadi kalau sampai seperti apa yang kita harapkan saya *nggak* berani narget. Jadi sekitar 25-30%, yang lainnya itu anak mengerti.

34. Apa saja kendala yang dialami selama proses pembelajaran teks eksposisi?

Seperti yang sering saya sampaikan di awal tadi, dari KTSP dan sekarang anak dipaksa untuk 2013 di mana setiap teks itu punya struktur masing-masing dan anak harus memahami itu. Ya kendalanya di situ. Lebih-lebih ketika anak disuruh nulis, itu amat sulit.

35. Adakah kesulitan penyusunan RPP dengan format baru?

Kami itu MGMP jadi untuk penyusunan perangkat pembelajaran itu biasanya kami kerjakan bersama. Jadi kalau untuk penyusunan RPP bisa dikatakan masing-masing guru bahasa RPPnya sama karena kita kerja tim. Formatnya berbeda, jelas, karena ada KI itu jelas masuk. Terus ada pendekatannya saintifik itu masuk, terus nanti metodenya itu juga beda. Yang pasti beda.

36. Kendala yang dialami dalam memahami perbedaan konsep eksposisi pada KTSP dan Kurikulum 2013?

Ya itu Mbak, harus menghafalkan struktur kalau saya kendalanya. Kalau dulu teks eksposisi kan hanya ngarang saja berapa paragraf. Kalau sekarang kan harus menentukan mana strukturnya, mana yang masuk bagian pendahuluan, mana argumentasi, mana penegasan ulang. Harus mikir seperti itu. Jadi mau nulis juga harus mikir. Itu kendalanya.

37. Aspek apa saja yang dinilai dalam pembelajaran teks eksposisi?

Kalau dinilai dari pembelajaran teks eksposisi saya rasa yang pertama strukturnya. Struktur teks eksposisi, umpamanya ketika anak nulis teks sudah sesuai belum strukturnya. Terus dari penggunaan kebahasaan karena di situ ada kebahasaan, ada kalimat majemuk, ada konjungsi, dan segala macamnya itu. Penerapan konjungsi, kebahasaan. Terkadang saya harus ngajari anak nulis kalimat majemuk dulu itu saya nilai. Terus nanti melengkapi teks eksposisi saya nilai. Sekecil apapun kegiatan siswa saya hargai karena anak mengerjakan itu kan. Saya jarang ulangan jadi apa yang dikerjakan siswa itu saya nilai. Kalau KTSP ejaan yang sering keluar itu banyak tanda baca dan huruf kapital. Kalau untuk kalimat majemuk seperti dirinci subjek, predikat, terus konjungsi itu tidak seperti itu. Itu diajarkan di SD, tapi untuk yang lebih jelas ciri kebahasaan itu *nggak* ada.

38. Teknik dan isntrumen apa yang digunakan dalam penilaian teks eksposisi?

Kalau penilaiannya ada 3 *to*, ada sikap, ada keterampilan, ada pengetahuan. Kalau sikap ya nanti dinilai selama kegiatan KBM bisa. Kalau keterampilan nanti ketika dia menulis bisa. Kalau keterampilan dalam penulisan, kalau pengetahuan nanti dalam penerapannya. Misalnya penerapan struktur-strukturnya, ciri kebahasaannya gitu.

39. Adakah program remedial dan pengayaan bagi siswa yang belum dapat memproduksi paragraf eksposisi dengan baik?

Kalau program remedialnya karena semua pemahamannya bisa dikatakan sama ya remedialnya bisa jadi digunakan satu kelas ya sama. Jadi kalau pengayaannya belum karena pemahamannya itu. Kan kalau pengayaan sudah banyak yang paham hanya beberapa, kalau ini bisa jadi semuanya ikut ke remedial. Kalau kelas yang lain saya tidak tahu, kalau kelas yang saya ampu seperti itu.

40. Evaluasi apa yang dilakukan setelah proses pembelajaran?

Kalau evaluasinya saya rasa ya menulis itu nanti dinilai saya rasa sudah masuk evaluasi.

41. Bagaimana pendapat Ibu mengenai perubahan kurikulum?

Kalau pendapat saya mengenai perubahan kurikulum ya pasti gurunya harus belajar lagi karena yang ada di Kurikulum 2013 itu jelas berbeda. Istilahnya benar-benar diganti. Misalnya kalau melengkapi kan hanya dilengkapi saja. Kalau di KTSP kan kita pasti mengajari ini ini gitu, produknya jelas. Oh anak bisa nulis pantun, oh anak bisa nulis pengumuman, bisa nulis surat. Itu jelas, tapi kalau di Kuriulum 2013 itu produknya ya pasti anak bisa menulis, entah teks eksposisi, eksplanasi, observasi. Cuma kesulitannya guru harus belajar dulu. Kalau dulu kan sudah hafal karena sudah bertahun-tahun. Kalau yang di Kurikulum 2013 kan guru minimal harus membaca dulu, tahu dulu seperti apa karena strukturnya masing-masing itu juga beda-beda dan semuanya ada tiga termasuk cerita juga ada tiga.

42. Adakah perbedaan yang cukup signifikan dalam proses belajar mengajar?

Kalau perbedaan sinifikan jelas karena pada Kurikulum 2013 itu menuntut siswa yang lebih aktif di dalam kelas, sedangkan kalau KTSP gurunya aktif juga, tapi saya rasa kalau ini dulu pernah digunakan pada CBSA. Signifikan berbeda jelas, tetapi walaupun pada kenyataannya yang saya ampu di kelas anak-anak belum seaktif yang diharapkan karena memang masih baru. Segala sesuatu yang baru kan memang harus pelan-pelan.

43. Apakah perubahan kurikulum berpengaruh terhadap kinerja Ibu?

Jelas itu berubah kinerjanya. Saya rasa ya berbeda. Kalau dulu lebih karena sudah menguasai materi jadi kalau ngajar itu ya santai. Kalau sekarang lebih sibuk, dalam artian kita lebih sering untuk konsultasi dengan teman sesama MGMP di sekolah terkait dengan materi apa yang diajarkan. Misalnya kesulitan apa mengajarkan ini, nanti habis ini produknya mau jadi seperti apa. Itu jelas berbedanya di situ.

44. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai perubahan pembelajaran berbasis paragraf menjadi berbasis teks?

Kalau dulu anak itu sudah disodori bacaan, kalau sekarang dari bacaan itu anak diharapkan untuk bisa membuat sendiri. Jadi tidak hanya sekedar membaca tapi sekarang anak itu dituntut agar anak-anak juga bisa menulis seperti apa yang ada dicontoh dan

semuanya bisa ditulis sebenarnya. Apa yang ada di lingkungan sekitar, kejadian alam yang terjadi, entah kecelakaan entah apa semua dapat menjadi tulisan. Nah itu yang diharapkan anak itu seperti itu yang sekarang.

45. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai perubahan materi pelajaran eksposisi?

Saya menyikapi perubahan materi yang dulu, ya saya juga baru. Setahu saya eksposisi dulu itu kan hanya jenis karangan saja. Nah sekarang saya harus lebih memahami bahwa teks eksposisi yang sekarang ini ada strukturnya, terus ada kebahasaan yang harus lebih diperhatikan dalam menulis itu. Jadi tidak hanya sekedar menulis saja.

46. Menurut Ibu, lebih kompleks mana materi pada KTSP atau materi eksposisi pada Kurikulum 2013?

Kalau lebih kompleks ya kompleks yang Kurikulum 2013 karena jelas Kurikulum 2013 butuh pemahaman yang lebih materinya.

47. Apakah Ibu sudah pernah membandingkan evaluasi dalam Permendikbud 81A Tahun 2013 dan dalam buku guru? Evaluasi yang mana yang digunakan sebagai acuan?

Nah ini Permendikbudnya aku belum baca. Untuk penilaian pakai buku ini, buku guru. Cuma kan untuk penilaian diri sendiri dan penilaian antarteman itu instrumennya bikin sendiri. Sikapnya saya bikin sendiri untuk penilaian sikap. Kalau misalnya berani dan segala macamnya saya bisa nilai sendiri tetapi untuk penilaian diri sendiri dan penilaian antarteman itu penilaiannya bikin sendiri.

LAMPIRAN 5

REKAP HASIL WAWANCARA SISWA KELAS VII SMP DI
KOTA YOGYAKARTA

REKAP WAWANCARA SISWA

Tanggal wawancara	:	Sabtu, 24 Mei 2014
Waktu wawancara	:	09.15-09.35 WIB
Lokasi wawancara	:	SMPN 8 Yogyakarta
Identitas responden	:	
1. Nama	:	Salsabilla Amiyard Siwi
2. Alamat	:	Kauman GM 1/172, Yogyakarta
3. Umur	:	13 tahun
4. Pekerjaan	:	Pelajar

Hasil Wawancara

1. Tahu nggak tentang pembelajaran saintifik?

Nggak. Apa itu Mbak?

2. Jadi pembelajaran saintifik itu pebelajaran yang melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan. Tahu nggak?

Oh, pembelajaran saintifik itu, jadi pembelajaran yang mengamati. Jadi kita tu melakukan proses pengamatan atau pengambilan data yang dilakukan untuk pembelajaran. Kalau bahasa Indonesia SMP 8 ini pernah mengamati Sendratari Ramayana di Prambanan yang di panggung terbuka.

3. Guru sudah pernah menjelaskannya di kelas?

Sudah.

4. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran?

Pertamanya itu jadi langkah-langkahnya mengamati dulu, terus mengumpulkan data, mengolah data. Jadi pertama sendiri tadi mengamati, terus mengumpulkan data, mengolah data, dan kemudian menyajikan data dalam bentuk tulisan kalau untuk bahasa Indonesia. Jadi ada presentasi, pertama dibuat *microsoft word*, lalu PPT atau *power point* lalu satu lagi video.

5. Apa yang kamu ketahui tentang teks eksposisi?

Teks eksposisi itu adalah teks yang menjelaskan tentang pendapat atau argumen yang dikemukakan di dalam argumentasi yaitu pada bagian kedua karena pertama ada tesis, argumentasi, dan yang ketiga penegasan ulang.

6. Bagaimana cara membedakan teks eksposisi dengan teks lainnya?

Kalau teks eksposisi itu lebih ke pendapat-pendapat yang disampaikan oleh penulis dan juga merangkum pendapat-pendapat yang disampaikan oleh orang-orang lain. Jadi harus menguasai, mencari-cari data tentang apa yang kita kemukakan dalam teks eksposisi tersebut, tapi kalau teks lain misalkan cerpen itu teks cerpen itu tentang kaya cerita-ceritanya gitu, jadi mudah dipahami, mudah dibedakan gitu.

7. Apa yang kamu ketahui tentang tujuan teks eksposisi?

Kalau eksposisi itu bertujuan untuk menjelaskan tentang suatu hal yang berisi tentang argumen atau pendapat seseorang agar bisa diceritakan kepada orang yang

mendengarkannya. Argumentasinya itu jadi kalau misalkan kita membahas cuma dalam lingkup satu hal saja jadi itu ada satu sisi, tapi misalkan kita menulis nggak cuma dalam satu hal, jadi kita tu bisa membahas beberapa sisi gitu.

8. Apa saja struktur dan ciri kebahasaan teks eksposisi?

Strukturnya yang pertama tesis atau pernyataan pendapat, yang kedua argumentasi yang berisi tentang pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh penulis dan pendapat yang mendukung, kemudian yang ketiga adalah penegasan ulang berisi tentang.. itu menegaskan yang telah dijelaskan pada bagian tesis dan argumentasi. Ciri kebahasannya ya ada di buku, misalkan kaya di penegasan ulang tu biasanya adanya ‘*oleh karena itu*’ itu berarti ciri kebahasaan untuk menyambung gitu lho, sambungan atau transisi, kata penghubung gitu. ‘*Selain itu*’ juga bisa, ‘*oleh karena itu*’, ‘*selain itu*’, ‘*ada*’, ‘*atau*’, ‘*dengan demikian*’ juga ada, penambahan itu ‘*dan*’, lalu ada juga pilihan, itu tu ‘*atau*’.

9. Apakah kamu bisa menerapkan fungsi sosial atau tujuan teks eksposisi dalam kehidupan sehari-hari?

Bisa. Contohnya jadi kalau misalkan kita sudah mempunyai pendapat maka akan melatih kita untuk bisa berbicara atau pandai berbicara dan aktif agar kita bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh orang lain.

10. Apakah langkah-langkah pendekatan saintifik itu dilakukan secara urut dalam pembelajaran?

Ya, jadi kalau misalkan anak SMP biasanya lebih ikut kepada peraturan yang telah diberikan. Misalkan pertama sendiri mengamati, maka anak-anak SMP ini akan mengikuti. Jadi pertama mengamati, terus mereka mengumpulkan data, terus diolah, kemudian disajikan, diberikan kepada guru hasilnya kaya gimana gitu.

11. Bisa diceritakan contoh kegiatan pembelajarannya?

Yang di pantai Kukup saja ya Mbak. Itu kan pertama sendiri kita berangkat dari sekolah, terus kita mengamati di Museum Karst dan pantai Kukup. Misalkan kita mengambil.. terus kita kan mengumpulkan data mulai dari dibangun museum karst itu kapan, terus isinya apa saja, koleksi hewan, koleksi foto-fotonya itu apa saja. Terus banyak juga misalkan kita tu mengumpulkan data karst itu terbentuknya dari apa, terus kenapa jadi museum karst itu kayak gimana, itu kan berarti kita sudah termasuk mengumpulkan data. Kemudian setelah data-data itu sudah terkumpul kita mengolah data, jadi biasanya kita tu membagi-bagi tugas. Misalnya ada yang membuat tentang bab 1, bab 2, bab 3, bab 4 dan bab 5, jadi nanti tu mengolah data dari awal bab 1 tentang latar belakang masalah. Latar belakang tu kayak gimana, terus rumusan masalah, tujuan masalah, itu udah mengolah data. Kemudian menyajikan data itu kan karena disuruh membuat makalah jadinya setelah udah dikumpulin data-datanya dari temen-temen, terus dibuat makalah jadinya disajikan dalam bentuk makalah gitu. Kalau yang bahasa Indonesia nggak, soalnya ini buat IPA sama IPS. Kan bahasa Indonesia sebenarnya juga disuruh, juga presentasi, tapi ternyata menurut guru yang lain memberatkan jadinya cuma disuruh yang IPA sama IPS, tapi tetap dipresentasikan.

12. Bagaimana pembelajaran teks eksposisi? Apakah mengamati secara langsung juga?

Kalau yang teks eksposisi itu nggak, itu yang Sendratari Ramayana itu observasi. Kalau teks eksposisi tu pembelajarannya.. jadi kita tu disuruh mencari-cari di internet. Jadi ya termasuk mengamati juga kan mengamatinya lewat internet, nggak langsung mengamati

gitu. Jadinya mencari di internet, nanti diterangkan jadinya kita paham, sama mengamati dari buku, terus kita ambil kesimpulan-kesimpulannya gitu.

13. Apakah kamu cukup aktif dalam pembelajaran teks eksposisi?

Iya, kan soalnya setiap kali ada pembelajaran umpama observasi, teks eksposisi juga, jadi nanti setiap anak pasti akan dinilai dan kalau nggak maju maka nilainya itu akan berkurang. Padahal kalau SMP 8 ini KKMnya itu 8, jadi kalau misalkan nilainya tidak mencapai 8 sampai 3 kali bisa tidak naik kelas. Jadinya semuanya dituntut harus maju meskipun mereka majunya mau bagian akhir, tapi *alhamdulillahnya* kalau saya majunya pasti di awal jadi tidak terlalu dibebani.

14. Apa peran kamu dalam kegiatan kelompok teks eksposisi?

Teks eksposisi ini belum pernah dibuat kelompok. Ya jadi yang pernah dibuat kelompok itu cuma di bagian cerita pendek, jadi selain cerita pendek semuanya itu individu, jadinya kita bekerja sendiri kalau Bahasa Indonesia.

15. Sumber belajar apa yang digunakan?

Sumber belajar yang digunakan lebih banyak mengambil referensi dari buku pendidikan Kurikulum 2013 ini di bahasa Indonesia sama mencari di internet. Soalnya kita juga harus banyak-banyak sumber referensi jadinya bisa mencari di koran atau majalah lain gitu.

16. Ada sumber lain selain buku siswa?

Yang buku siswa kalau untuk bahasa Indonesia nggak ada sumber lain.

17. Apakah materi teks eksposisi dalam buku siswa mudah dipahami?

Itu mudah dipahami soalnya.. jadi tu langsung mengarahkan sudah tahu kalau eksposisi itu berisi pendapat, jadinya kita bisa langsung membuat oh ini pendapat kita gimana. Jadi lebih gampang membuatnya soalnya tu dari diri kita sendiri, jadinya apa yang ada dalam diri kita itu dituliskan dalam tulisan tersebut gitu.

18. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam mempelajari teks eksposisi?

Alhamdulillahnya si nggak.

19. Menurut kamu bagaimana pembelajaran teks eksposisi di kelas?

Pembelajaran teks eksposisi di kelas ini kan sudah semester 1, nah itu tu pembelajarannya enak. Pertama sendiri kita disuruh membuat, harus membuat tulisan atau menulis, jadi nanti kalau tulisannya sudah selesai itu dikumpulkan dalam bentuk buku. Jadi satu anak sudah mempunyai satu buku, itu untuk semester 1. Nah kemudian kalau kita sudah membuat tulisan itu, kemudian dipresentasikan, tapi kalau bisa. Itu tu dikasihin, diberikan videonya juga, tapi kalau teks eksposisi itu nggak banyak yang ngasih videonya.

20. Apakah cara penyampaian materi dan media yang digunakan guru membuat kamu lebih mudah memahami materi pelajaran?

Iya lebih mudah.

21. Media apa yang biasa digunakan guru?

Itu medianya pakai LCD, jadi kan kita mengamatinya dari LCD jadi semuanya bisa kelihatan, meskipun sebenarnya kalau untuk menerangkan itu nggak harus pakai LCD tapi bisa mengamati langsung. Tapi untuk teks eksposisi ini kan itu di bagian semester 1 dan merupakan teks terakhir dalam semester 1, jadinya karena waktunya agak mendesak jadi cuma ditayangkan dalam bentuk LCD. Ada yang *word*, ada yang *powerpoint*, gambar.

22. Apakah teks eksposisi termasuk teks yang sulit untuk dipelajari?

Sebenarnya nggak sulit, hanya saja lebih banyak yang menyukai teks-teks lain dibandingkan teks eksposisi. Umpamanya saja teks observasi, kan kita bisa melihat videonya juga. Teks cerpen atau cerita rakyat, legenda itu kan kita juga bisa mengamatinya dari kayak *powerpoint* atau video, tapi kalau misalkan teks eksposisi ini karena pendapat dari diri sendiri jadi nggak bisa ditayangkan videonya gitu. Meskipun ditayangkan videonya paling cuma pendapat dari Ir. Soekarno yang zaman dulu kayak gimana pidatonya gitu. Ada yang lebih sulit dibandingkan teks eksposisi juga ada yang lebih mudah. Kalau yang lebih mudah tu observasi, cerpen juga lebih mudah. Yang lebih sulit itu kaya deskriptif itu lebih sulit.

23. Menurut kamu apa manfaat mempelajari teks eksposisi?

Manfaatnya mempelajari teks eksposisi itu jadi kita tu bisa memberikan pendapat, jadi bisa melatih kita agar kita tu bisa berpendapat. Jadi tu diri kita nggak cuma mengikuti pendapat-pendapat orang lain tapi kita juga dapat berpendapat sendiri, jadinya kita tu bisa lebih aktif dalam pembelajaran teks eksposisi ini.

24. Setelah mempelajari teks eksposisi, apakah kamu menjadi lebih terampil dalam menyampaikan argumen?

Iya pastinya lebih terampil, soalnya di teks eksposisi ini diajarkan tentang cara menyampaikan pendapat yang benar gitu. Jadi pertama diawali dengan tesis, argumentasi, sama penegasan ulang.

25. Setelah mempelajari teks eksposisi, apakah kamu menjadi lebih kritis dalam menyampaikan pendapat terhadap suatu permasalahan di lingkungan sosial?

Iya, jadi lebih terbantu meskipun awalnya sudah dibantu dengan teks-teks yang lain. Jadi Kurikulum 2013 ini dituntut agar siswanya aktif, tetapi dengan dibantu teks eksposisi ini maka saya pun juga menambah keaktifan saya dalam berbicara maupun dalam menulis.

26. Misalnya terjadi suatu permasalahan di lingkungan sekitar kamu, apakah kamu termotivasi untuk memberikan pendapat?

Iya, misalkan ada teman yang pakai narkoba mestinya kan kita nggak mau. Itu kan juga termasuk mencemarkan nama baik sekolah gitu ya. Jadinya pastinya saya tu ingin memberikan argumen saya, menasihati teman gitu. Jadinya kita tu bisa belajar untuk menasihati teman atau memberikan pendapat kepada teman dari teks eksposisi ini.

27. Apakah pembelajaran saintifik membuat kamu lebih terampil dalam mengamati, mencoba, sampai mengkomunikasikan?

Iya lebih terampil karena dengan mengamati kita pasti lebih memahami. Nah jadinya kalau kita lebih memahami dalam mengumpulkan data dan mengolah data itu lebih

mudah dibandingkan dengan kita hanya mencari video di internet. Kita melihat di video, beda dengan kita langsung mengamati gitu, tapi kalau video, kita cuma mengamati dari video, jadi kita kaya tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya gitu.

28. Bosan nggak dengan pembelajaran yang setiap kali dituntut untuk membuat sebuah teks?

Sebenarnya nggak bosen soalnya bisa melatih keterampilan kita atau kreativitas kita dalam membuat karya sehingga kan orang tua pasti lebih bangga jika anaknya tu bisa terampil atau kreatif dalam membuat suatu karya.

29. Bagaimana pendapat kamu terhadap buku siswa?

Sebaiknya buku siswanya tidak hanya.. itu kan cuma sedikit sekali pembelajarannya dan banyak-banyaknya tu kita suruh mencari sendiri gitu. Ya memang Kurikulum 2013 ini siswanya dituntut aktif tapi tidak mungkin bisa kalau misalkan siswa tu.. apalagi untuk matematika. Matematika kan banyak rumusnya, jadi susah kalau misalkan murid sendiri yang harus memahami dengan sendirinya tanpa diajarkan oleh guru karena udah kebiasaan dari SD pasti gurunya dulu yang menjelaskan baru muridnya nanti menjawab terus presentasi, tapi kalau SMP ini kebanyakan malah muridnya dulu yang mencari informasi baru kita presentasi dan dijelaskan gitu. Terus kan di bagian terakhir ada.. bukunya tu tidak mendidik, kata-katanya tu kasar. Itu kayak yang di bagian “Gerhana” karya Muhammad Ali itu. Di halaman terakhir sendiri itu ada kata-kata yang saru, yang itu lho yang di lagunya Wali itu lho Mbak, yang dibelakangnya ‘n’. Jadinya banyak yang “wah saru gitu”. Kan ya nggak mendidik juga kalau misalkan baca teks itu terus itu kan jadi kayak kelihatannya bukunya tu nggak mendidik murid gitu. Iya pendidikan karakter, padahal kalau pendidikan karakter itu kan dibutuhkan, kita tu bisa menjadi remaja tu yang berkarakter dan kita tu bisa mengikuti dalam hal-hal positif jangan hal-hal negatif, tetapi malah.. Jadi tu bukunya agak aneh, yang pertama mengajarkan kita agar kita tu mempunyai perilaku positif tapi di bagian terakhir itu ada bagian yang menjelaskan tentang kaya kata-kata saru gitu. Kan nggak baik juga kalau misalkan yang mencontoh anak yang usil terus dalam kehidupan sehari-harinya dia berbicara gitu kan nggak baik juga.

Tanggal wawancara	:	Sabtu, 24 Mei 2014
Waktu wawancara	:	12.30-12.45 WIB
Lokasi wawancara	:	SMPN 8 Yogyakarta
Identitas responden	:	
1. Nama	:	Muhammad Hafidh F. A.
2. Alamat	:	Jl. Kaliurang km. 14,5, Yogyakarta
3. Umur	:	13 tahun
4. Pekerjaan	:	Pelajar

Hasil Wawancara

1. Tahu nggak tentang pembelajaran saintifik?

Nggak.

2. Yang biasa kamu lakukan waktu pelajaran? Kegiatan mengamati, menanya, dan lainnya?

Pembelajaran saintifik itu adalah observasi, pengamatan, dan lain-lain.

3. Apakah guru sudah pernah menjelaskannya di kelas?

Sudah. Guru bahasa Indonesia, guru IPA, dan IPS.

4. Observasi dalam bentuk apa?

Dalam bentuk teks. Ada yang mengamati secara langsung, ada yang mengamati dalam bentuk video. Ada video tentang tsunami, kalau yang mengamati secara langsung itu di sekitar rumah, di Candi Borobudur itu mengamati tari-tarian.

5. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran?

Langkah-langkahnya itu pertama mengamati, kedua sehabis mengamati kita menulis, setelah menulis itu kita revisi tulisan itu, dan setelah direvisi sudah jadi dan dipresentasikan.

6. Apa yang kamu ketahui tentang teks eksposisi?

Teks eksposisi itu adalah salah satu jenis teks yang penulisannya itu menjelaskan atau memberikan pengertian dengan gaya penulisan yang singkat, akurat, dan padat.

7. Bagaimana cara membedakan teks eksposisi dengan teks lainnya?

Kalau teks eksposisi itu tentang tanggapan-tanggapan kita terhadap suatu permasalahan yang ada. Ciri khasnya itu ada tesis, argumentasi, dan penegasan ulang.

8. Apakah sudah menguasai fungsi sosial/tujuan, struktur, dan ciri kebahasaan dan mampu menggunakannya dalam memproduksi teks eksposisi?

Alhamdulillah saya sudah cukup mampu menggunakan ciri kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari. Unsur kebahasaan itu kan contohnya ‘*dan*’ kan Mbak, ‘*dan, tetapi, atau, sehingga*’.

9. Apa saja struktur teks eksposisi?

Struktur teks eksposisi itu terdiri dari tesis atau pembukaan, argumentasi atau isi, dan penegasan ulang atau penutup.

10. Bisa menjelaskan satu-satu?

Bisa. Tesis itu adalah pernyataan atau teori yang didukung oleh argumen yang dikemukakan dalam karangan, kalau argumentasi itu pemberian alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, dan yang terakhir itu penegasan ulang atau penutup itu adalah bagian akhir dari teks eksposisi yang berupa penguatan kembali atas pendapat yang telah ditunjukkan di argumentasi.

11. Apa fungsi sosial atau tujuan teks eksposisi?

Fungsi sosialnya itu kita jadi bisa menolak dan memberikan suatu pendapat terhadap suatu permasalahan.

12. Apa fungsi teks eksposisi dapat kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?

Dapat. Tentunya itu kan pada saat bermusyawarah kita dapat memberi pendapat pada suatu permasalahan yang dimusyawarahkan itu.

13. Bagaimana langkah-langkah dalam pembelajaran teks eksposisi?

Pertama itu mengobservasi, mengobservasi atau pengamatan itu dilakukan dengan cara melihat video atau turun di lapangan secara langsung. Sehabis itu kita dengarkan videonya itu, dengarkan dan lihat, nah itu yang penting-penting dicatat dan yang dapat kita lihat itu dicatat. Setelah itu setelah semua data terkumpul data itu kita gunakan untuk membuat teks eksposisi. Setelah selesai teks eksposisi itu jika kita sepertinya belum sempurna teks eksposisi itu kita revisi. Nah setelah revisi jika sudah dianggap lebih baik dari sebelumnya itu baru kita presentasikan.

14. Apakah langkah-langkah tersebut diaplikasikan secara prosedural atau urut dalam pembelajaran?

Iya urut lah. Ya memang harus begitu. Itu sudah prosedur.

15. Apakah kamu cukup aktif dalam pembelajaran teks eksposisi?

Ya itu cukup aktif, tapi ya soalnya di pelajaran Bahasa Indonesia ini cuma ada satu bab yang membahas teks eksposisi jadinya saya juga cuma pernah membuat teks eksposisi itu pada saat bab itu diberikan dari guru Bahasa Indonesia.

16. Apakah pernah membuat teks eksposisi secara kelompok?

Belum. Individu.

17. Sumber belajar apa yang digunakan?

Sumbernya itu ada buku paket bahasa Indonesia, internet, wikipedia, sama dari presentasi gurunya.

18. Selain buku siswa, adakah sumber lain yang digunakan?

Nggak ada Mbak. Buku siswa saja kalau saya.

19. Apakah materi teks eksposisi dalam buku siswa dapat dipahami dengan mudah?

Mudah. Sangat mudah. Soalnya hanya ada satu teks eksposisi itu sama unsur kebahasaan dan lain-lainnya.

20. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam mempelajari teks eksposisi?

Tidak mengalami kesulitan.

21. Bagaimana pembelajaran teks eksposisi di kelas?

Ya cukup bagus karena guru menjelaskannya juga sudah rinci lewat presentasi yang diberikan oleh guru,. Penjelasannya sangat rinci sekali.

22. Apakah materi dan media yang diberikan membuat kamu lebih mudah untuk memahami pelajaran?

Ya, mudah. Contohnya itu dengan presentasi menggunakan proyektor dan laptop sendiri.

23. Media yang biasa digunakan guru?

Medianya ya proyektor itu Mbak, LCD. Dalam *powerpoint*, video, *slideshow*, foto-foto, dan *microsoft word*.

24. Dibandingkan dengan teks lain, apakah teks eksposisi termasuk teks yang sulit untuk dipelajari?

Tidak sulit.

25. Apakah manfaat mempelajari teks eksposisi?

Ya manfaatnya kita dapat berpendapat tentang permasalahan yang ada Mbak.

26. Setelah mempelajari teks eksposisi, apakah kamu lebih terampil dalam menyampaikan argumen?

Ya saya lebih terampil menyampaikan argumen karena di argumentasi itu terdapat tanggapan-tanggapan tentang permasalahan yang disebutkan itu sehingga saya dapat memberikan tanggapan-tanggapan atau pendapat-pendapat tentang permasalahan yang ada di masyarakat.

27. Setelah mempelajari teks eksposisi, apakah kamu menjadi lebih kritis dalam menyampaikan pendapat terhadap suatu permasalahan di lingkungan sekitar?

Sangat. Itu sangat kritis. Saya setiap hari kalau ada permasalahan pasti saya tanggapi.

28. Apakah pembelajaran saintifik membuat kamu lebih terampil dalam mengamati, mencoba, sampai mengkomunikasikan?

Ya karena itu memang sebuah teks eksposisi atau laporan atau apa saja itu menggunakan seperti itu, seperti mengamati, menanya, membuat cipta itu sangat diperlukan untuk membuat teks eksposisi dan lain-lain.

29. Bagaimana pendapat kamu mengenai buku siswa?

Buku siswa itu sangat membantu. Selain gratis, buku siswa itu isinya juga sangat ringkas dan mudah untuk dipahami sehingga saat ulangan itu mudah untuk dihafal. Materinya juga cukup lengkap, tapi kebanyakan gambar Mbak.

Tanggal wawancara : Jumat, 13 Juni 2014

Waktu wawancara : 10.15 s.d. 10.30 WIB

Lokasi wawancara : SMPN 5 Yogyakarta

Identitas responden :

1. Nama : Ando
2. Umur : 12 tahun
3. Pekerjaan : Pelajar

Hasil Wawancara

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran teks eksposisi?

Observasi benda yang dilihat, menulis hasil observasinya, membuat data, lalu mengubahnya menjadi teks. Satu teks, satu paragraf.

2. Apa yang kamu ketahui tentang teks eksposisi?

Teks eksposisi teks yang berupa opini untuk mengajak pembaca.

3. Strukturnya apa saja?

Struktur teks eksposisi, aduh lupa.

4. Tesis?

Oh ya tesis, yang deskripsi bagian itu bukan?

5. Bukan. Setelah tesis apa? Ada tiga strukturnya.

Tesis, argumentasi sama yang terakhir.. oh ya penegasan ulang, bukan interpretasi. Lupa. Kebalik-kebalik biasanya.

6. Kebalik-kebalik? Kenapa?

Iya. Kan hampir sama.

7. Bagaimana cara kamu menentukan suatu teks ke dalam teks eksposisi?

Melihat strukturnya dan gaya bahasanya, mengajak pembaca.

8. Mengajak pembaca apa?

Untuk mengikuti.

9. Kegiatan apa saja yang kamu lakukan saat pelajaran teks eksposisi?

Teks eksposisi kegiatannya seperti membuat teks, mempelajari struktur-strukturnya, dan membuatnya menjadi paragraf.

10. Kemudian mengkomunikasikan nggak? Mempresentasikan nggak?

Iya, mempresentasikannya di depan kelas.

11. Apakah kamu cukup aktif dalam pembelajaran teks eksposisi?

Tidak terlalu.

12. Kenapa?

Lebih ada yang teksnya lebih gampang.

13. Apa?

Teks cerpen, teks narasi, itu gampang ada yang lebih gampang.

14. Dalam kegiatan kelompok, apa peran kamu?

Peran maksudnya apa?

15. Peran dalam kegiatan kelompok, maksudnya kamu berkontribusi apa?

Oh biasanya membuat teks, membuat kata-katanya. Nanti temen ada yang nulis, gitu. Membuat idenya.

16. Sumber belajar yang digunakan?

Buku dan internet.

17. Mengambil dari internet juga?

Iya, lebih banyak di internet biasanya. Di buku kurang penjelasannya.

18. Apakah materi teks eksposisi pada buku siswa mudah dipahami?

Lumayan mudah dipahami karena ada struktur-struktur dan cara mengenalinya.

19. Apakah kamu merasa kesulitan dalam mempelajari teks eksposisi?

Sedikit kesulitan.

20. Apa kesulitannya?

Teksnya gaya bahasanya untuk menentukan itu agak sulit.

21. Menurut kamu, bagaimana pembelajaran teks eksposisi di kelas?

Menyenangkan karena gurunya juga menyenangkan.

22. Dibandingkan teks lain yang sudah kamu pelajari, teks eksposisi ini termasuk teks yang sulit atau mudah?

Antaranya.

23. Antaranya? Tengah-tengah?

Iya tengah-tengah, sedang.

24. Apa manfaat mempelajari teks eksposisi menurut kamu?

Manfaatnya jadi lebih tahu tentang teks eksposisi dan cara membuatnya. Jadi nanti misalnya buat skripsi kan sudah bisa dari SMP udah dipelajari.

25. Setelah mempelajari teks eksposisi apakah kamu menjadi lebih terampil dalam menyampaikan argumen?

Lumayan karena dari argumen bisa ditulis di paragraf.

26. Setelah mempelajari teks eksposisi apakah kamu lebih kritis dalam menyikapi suatu permasalahan di sekitar kamu?

Nggak terlalu karena malas untuk membuatnya. Paling cuma bicarain sama temen kala ada masalah tentang apa. Misalnya tentang argumen tentang presiden tentang gitu gitu aja. Cuma bicarain nggak sampai buat teks.

27. Tapi lebih kritis untuk berpendapat?

Iya.

28. Bagaimana menurut kamu tentang buku siswa yang dipelajari.

Bukunya? Kadang-kadang ada yang nggak nyambung sama teksnya itu. Ada yang salah, misalnya teks eksposisi harusnya ini dia malah apa, gitu. Kadang, dan penjelasannya kurang jelas. Kdang tapi.

29. Kadang? Tapi secara umum?

Lumayan sih, lumayan membantu.

LAMPIRAN 6

DOKUMEN PRODUK SISWA

PUPPY LOVE

Alfira Sita Maharsi (VII-7/4)

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*) sampai sekarang masih banyak dikutip orang. Pada masa-masa ini, remaja sering kali lebih terbuka terhadap teman-temannya dibandingkan orang tuanya. Remaja juga sudah mulai mempunyai keinginan untuk lebih mengenal lawan jenis. Terutama yang mereka sukai. Hal ini biasa disebut cinta monyet.

Di dalam kehidupan remaja (terutama smp dan sma), hubungan dengan lawan jenis masuk ke dalam unsur pergaulan. Banyak juga yang tidak takut untuk menyatakan perasaannya kepada orang yang disukainya. Untuk remaja, mengalami hal seperti ini adalah hal yang wajar. Tapi dalam berhubungan dengan lawan jenis kita juga harus berhati-hati atau bias berakibat fatal. Tiap orang berhak untuk tidak dimanfaatkan atau dianiaya baik secara fisik, emosional, maupun seksual. Begitu remaja mulai pacaran, kemungkinan pada satu titik ia akan jatuh cinta atau setidaknya ia pikir begitu. Hal ini terjadi begitu saja. Ia mengembangkan ketertarikan dengan seseorang yang bahkan mungkin saja tidak dikenalnya, seseorang yang baru saja dikenal. Seseorang yang tadinya tidak pernah kelihatan menarik tiba-tiba membuat jantung berdebar-debar. Namun remaja akan menemui beberapa proses dalam menyukai seseorang.

1. *Crush*, ditandai oleh adanya saling membenci antara laki-laki dan perempuan. Penyaluran cinta pada saat ini adalah memuja orang yang lebih tua dan sejenis, misalnya memuja pahlawan dalam cerita film.
2. *Hero worshiping*, mempunyai persamaan dengan crush, yaitu pemujaan terhadap orang yang lebih tua tetapi yang berlawanan. Kadang yang dikagumi tidak juga dikenal.
3. *Boy crazy and Girl crazy*, pada masa ini kasih sayang remaja ditunjukkan kepada teman sebaya, kadang saling perhatian antara anak laki-laki dan perempuan.
4. *Puppy love* (Cinta monyet), cinta remaja sudah mulai tertuju pada satu orang, tetapi sifatnya belum stabil sehingga kadang masih ganti-ganti pasangan.
5. *Romantic love*, cinta remaja menemukan sasarnya dan percintaannya sudah stabil dan tidak jarang berakhir perkawinan.

Jika remaja sudah mulai bosan dengan hubungan mereka, mereka akan memutuskan untuk mengahiri hubungan mereka atau yang biasa disebut “putus”. Bagi pihak yang memutus pasti tidak merasa keberatan. Namun, bagi pihak yang diputus, bias saja mengalami gejala depresi. Karena sifatnya yang masih labil, gejala depresi ini bias menjadi sangat berbahaya. Untuk remaja yang masih menjaga kedekatannya dengan orangtuanya, pasti menjadi lebih mudah untuk mengatasinya. Tetapi untuk remaja yang tidak terlalu dekat dengan orangtuanya, bias saja memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena telah diputus. Berikut adalah gejala-gejala depresi.

- perubahan pola makan (terlalu banyak atau terlalu sedikit)
- perubahan pola tidur (terlalu banyak atau terlalu sedikit)
- kehilangan tenaga atau rasa lelah terus menerus
- menarik diri dari kontak sosial

- berkurangnya perhatian akan kebersihan badan
- kekesalan yang berkepanjangan
- perasaan kehilangan harapan
- kehilangan konsentrasi
- nilai-nilai sekolah merosot
- pikiran atau gejala ingin bunuh diri

Hal-hal diatas dapat dicegah dengan sikap orangtua. Orangtua dapat membantu dengan :

1. Orang tua harus membantu remaja menemukan jati diri
2. Pendampingan dari pihak keluarga terhadap kegiatan media sosial
3. Memberikan pengarahan kepada anak untuk tidak asal berteman dengan orang yang tidak dikenal/diketahuinya
4. Membantu anak untuk meminimalkan adanya informasi pribadi (alamat, nomor telepon, email) untuk menjaga privasi dan melindungi anak
5. Membuat anak merasa nyaman di lingkungan keluarganya

Oleh karena itu, kita harus menerapkan pendidikan karakter sejak dini. Sebagai remaja kita juga harus berhati-hati dalam menjalani hubungan dengan lawan jenis. Kita harus mengetahui batasan-batasannya juga supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Kita juga harus lebih terbuka terhadap orangtua dan orang-orang di sekitar kita. Jangan takut untuk mengungkapkan perasaan terhadap orang lain, karena dengan memendamnya hal juga tidak akan menjadi lebih baik. Karena, kurang terbuka juga bisa menyebabkan depresi karena tidak ada tempat untuk mencerahkan isi hati kita. Tapi yang terpenting adalah mendekatkan diri kepada Tuhan YME, dengan cara meningkatkan ibadah, keimanan, dan ketaqwaan.

Pribadi Unggul dibalik Pendidikan Karakter

Oleh : Salsabilla Amiyard Siwi

Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia remaja pada kisaran usia 10 sampai dengan 21 tahun. Pada masa ini seorang remaja memerlukan begitu banyak pendampingan dari orang tua karena pada masa ini emosi seorang remaja berubah-ubah atau yang biasa dikatakan labil karena ia sedang mencari identitas dirinya, jika hal ini tidak mendapatkan pendampingan maka remaja dapat melakukan hal-hal yang negatif. Agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif seperti tawuran bagi pelajar yang sering terjadi akhir-akhir ini, seorang remaja membutuhkan pendidikan karakter yang meliputi perilaku jujur, kreatif, dan mandiri, sehingga remaja dapat tumbuh menjadi remaja yang berkarakter sehingga ia dapat sukses dikemudian hari. Banyak yang mengatakan “Memangnya pendidikan karakter penting?” seolah-olah ia tidak memerlukan pendidikan karakter. Padahal sebenarnya pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter seorang remaja yang berebeda dengan karakter remaja yang lain.



Tawuran yang merupakan kegiatan negatif dalam diri remaja

Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui bermacam-macam hal, tetapi agar seorang anak senang untuk belajar pendidikan karakter maka perlulah dibuat pembelajaran pendidikan karakter yang menyenangkan, seperti dalam kegiatan kepanduan atau kegiatan kemah yang tidak hanya mengajarkan untuk mencintai tanah air, tetapi seorang remaja pun juga dapat membentuk karakternya melalui kegiatan tersebut. Dalam kegiatan kemah, remaja tidak hanya diajarkan untuk mandiri, tetapi ia juga harus aktif, kreatif, bekerja keras dan bertanggung jawab dalam segala hal, sehingga sifat-sifat positif pun banyak termuat dalam

diri seorang remaja berpendidikan karakter. Kegiatan yang juga dapat membentuk pendidikan karakter pada remaja adalah PMR atau Palang Merah Remaja yang mengajarkan seorang remaja untuk suka menolong orang yang sedang sakit atau tertimpa musibah. Pendidikan karakter itu dapat mengajarkan seorang remaja untuk mengendalikan emosinya, karena pada masa ini gejolak remaja sangat tinggi sehingga ia akan sulit dalam mengendalikan diri dengan kuat baik ketika di lingkungan sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat. Dalam keadaan seperti ini remaja membutuhkan orang dewasa untuk mengarahkannya agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif sehingga pendidikan karakter sangat dibutuhkan. Remaja yang mendapatkan pendidikan karakter akan tumbuh menjadi remaja yang berprestasi baik akademik maupun non-akademik, hal itu juga memerlukan peran orangtua dalam membentuk karakter seorang anak. Orangtua harus dapat mengarahkan minat dan bakat anak kedalam hal-hal yang positif, sehingga orangtua harus selalu mengawasinya dengan baik. Contohnya seorang remaja yang berbakat dan berminat dalam hal kesenian maka orangtua pun harus mendampinginya dalam kegiatan tersebut. Seorang anak tidak dapat dipaksakan untuk aktif dalam suatu hal, karena dapat menyebabkan psikologisnya terganggu sehingga ia mudah strees, biarlah remaja sendiri yang menentukan minat dan bakatnya. Jika orangtua dapat mengarahkan minat dan bakat seorang remaja kedalam hal-hal yang positif maka seorang anak akan menghasilkan sebuah karya atau kejuaraan yang dapat membanggakan pihak-pihak yang mendukung anak, tidak hanya orangtua saja yang bangga, tetapi guru, sekolah, teman, dan keluarga pun ikut bangga. Ada pepatah yang mengatakan “Buah apel jatuh tak jauh dari pohonnya” atau pepatah yang mengatakan “Air mengalir jatuhnya ke pelimbahan juga” yang dimaksudkan atau diartikan bahwa seorang anak atau remaja sifatnya tidak berbeda jauh dengan orangtuanya. Jika orangtua menyukai kesenian maka kemungkinan besar anaknya pun menyukai kesenian. Tetapi bagaimana dengan seorang anak yang orangtuanya memiliki sifat tidak baik? Apakah ia juga memiliki sifat tidak baik dan sifat itu tidak dapat dirubah? Pastinya sifat tersebut bisa dirubah dan harus dirubah dengan pendidikan karakter yang dapat mengarahkan anak ke dalam hal-hal yang positif, asalkan seorang anak memiliki niat dan berusaha sungguh-sungguh untuk mendalami pendidikan karakter yang dapat remaja menjadi seorang remaja yang berprestasi. Di dalam pendidikan karakter seorang remaja diajari nilai religius yang menguraikan kebaikan agar remaja tumbuh sebagai manusia yang peka pada lingkungan sosial. Selain itu, mereka juga belajar tentang nilai toleransi dan nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk remaja mempunyai sifat pengasih, berbudi pekerti luhur, dan cinta damai. Dalam pendidikan

karakter remaja diajari juga nilai suka bekerja keras, kreatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi atau aktif sehingga menjadikan remaja sebagai orang yang berprestasi.



Kegiatan kemah yang membentuk karakter remaja

Oleh karena itu, dengan nilai-nilai positif dalam pendidikan karakter di Indonesia maka Indonesia dapat mencetak generasi-generasi penerus bangsa atau remaja-remaja Indonesia yang berprestasi unggul. Remaja-remaja ini dapat berprestasi dan bersaing dengan remaja lainnya, tidak hanya di tingkat kota, provinsi, maupun nasional, tetapi ia juga dapat bersaing hingga ke tingkat internasional sehingga ia dapat membanggakan keluarga, masyarakat, dan negara. Dengan mendapatkan pendidikan karakter tersebut remaja dapat tumbuh menjadi remaja yang memiliki karakter kuat, yang dapat tumbuh sebagai remaja yang dapat dibanggakan baik akademik maupun non-akademik, fisiknya pun sehat, kecerdasan emosionalnya pun stabil bahkan intelektualnya pun dapat berkembang dengan baik.

Karakter Pemimpin Bangsa

By/ Kelas: Muhammad Hafidh Fadhlurrahman Azmi/ 7-9

Masa remaja masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentan usia sekitar 10 sampai dengan 21 tahun untuk wanita dan 12-25 untuk laki laki, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan, baik itu pematangan fisik, maupun psikologis. Secara fisik tubuh remaja mengalami pertumbuhan. Pada masa remaja, remaja sedang mencari identitas dirinya. Untuk mengatasi hal itu, pendidikan karakter berperan penting dalam pengendalian diri remaja agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif. Pendidikan karakter yang dapat diberikan pada remaja, antara lain adalah, jujur, kreatif, bertanggung jawab, percaya diri, santun, toleransi, dan peduli.



Saat kita kecil pun kita harus diberi pendidikan karakter agar dapat mengetahui atau membedakan antara hal yang baik dan buruk. Jika saat kecil sudah diberi pendidikan karakter maka kita tidak akan terjerumus kepada hal yang negatif seperti: Pencurian, perampokan, pembunuhan, korupsi, pergaulan bebas, perzinahan, corat coret tembok. Untuk itu, agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif tersebut, remaja harus mempunyai pendidikan karakter. Pemberian pendidikan karakter itu contohnya adalah: Sifat kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin, tolong menolong, ikhlas. Maksud dari kreatif adalah kemampuan untuk mencipta atau proses timbulnya ide baru, remaja yang bertanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak di sengaja. Selain kreatif kita juga harus inovatif, yaitu remaja yang dapat membuat hal hal yang baru dan menarik masyarakat sehingga kehidupan masyarakat semakin berkembang. Kalau Disiplin berarti remaja yang patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Sifat tolong menolong harus dikembangkan karena kita tidak dapat hidup secara individu karena kita makluk sosial. Ikhlas adalah Sifat yang sangat dibutuhkan untuk

kemajuan pendidikan karakter Indonesia. Ikhlas berarti kita harus menerima dan memberi sesuatu dengan lapang dada. Remaja biasanya memiliki emosi yang lebih besar daripada saat menjadi anak-anak. Saat menjadi remaja mengalami pertumbuhan dan juga perkembangan. Pertumbuhan bersifat kuantitatif dan dapat diukur dan tidak dapat kembali menjadi seperti semula. Sementara perkembangan bersifat kualitatif yang tidak dapat diukur.

Jadi, pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh remaja agar dapat membentuk remaja dengan kualitas yang unggul. Mereka akan bisa bersaing baik di tingkat nasional maupun tingkat internasional. Remaja yang memiliki karakter kuat akan tumbuh sebagai remaja yang unggul dan dibanggakan karena sehat secara fisik, stabil dalam emosi, dan intelektualnya berkembang baik. Jika remaja sudah diberi pendidikan karakter sejak kecil, saat sudah tua mereka dapat memberikan ilmu tentang karakter kepada para anak-anaknya dan cucu cucunya. Sekarang ini Indonesia sangat sangat membutuhkan remaja yang memiliki pendidikan karakter, agar Indonesia semakin maju, berkembang dan bisa mensejajarkan dengan Negara lain.



KARAKTER

TUGAS BAHASA INDONESIA MENGUBAH TEKS



1. Rima KusumaDewi (24)
2. ShofieNurulAzmi (25)
3. Vivaldi Melodia K. (30)
4. YunitaPangaribuan (31)

Teks Hasil Observasi

Daur Ulang Sampah

Sampah adalah barang bekas yang sudah tidak terpakai dan sudah dibuang. Sampah sendiri dapat dibagi menjadi dua yaitu, sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik sendiri adalah sampah yang dapat diuraikan oleh organisme. Sedangkan sampahan organik adalah sampah yang tidak dapat diuraikan oleh organisme yang termasuk dalam sistem kehidupan. Contoh dari sampah itu sendiri adalah seperti sampah organik itu seperti dedaunan, kertas dan masih banyak lagi sampah yang dapat didaur ulang. Sedangkan sampah anorganik contohnya adalah plastik, logam, kaca dan lain-lain.

Keragaman jenis sampah-sampah tadi tampaknya oleh masyarakat awam terlihat amat sangat tidak berguna dan tidak ada manfaat yang dihasilkan dari sampah-sampah rumah tangga maupun limbah pabrik yang bisa mencemari lingkungan itu. Namun tanpa kita sadari, sebenarnya sampah-sampah yang kita anggap tidak ada manfaatnya itu jika diolah oleh tangan-tangan kreatif dan benar dapat menjadi sebuah barang yang bernilai jual tinggi serta ramah lingkungan. Dari kegiatan ini pun kita dapat menjadi orang-orang kreatif serta dapat sekaligus menjaga lingkungan disekitar kita.

Pengolahan Sampah yang ekonomis dan ramah lingkungan tadi ternyata telah terlaksana dikalangan siswa SMPN 5 Yogyakarta. Tepatnya saat dilaksanakan nya Kemah Akbar Galang Pramuka SMPN 5 Yogyakarta, 11 Mei 2014 lalu. Siswa dan siswi SMPN 5 Yogyakarta ini, melalui tangan-tangan terampil mereka mampu membuat barang ekonomis yang berharga jual tinggi namun ramah lingkungan yang sangat bermanfaat. Beberapa contohnya yang dapat kita ambil dari sekian banyak hasil-hasil terampil tangan-tangan anak SMPN 5 YK ialah, galon yang semula hanya sebuah tabung yang tak berguna lagi disulap menjadi tempat sampah yang bermanfaat. Botol cairan isotonik yang diubah menjadi wadah lilin yang sangat cantik. Kardus bekas mie Instan yang dapat menjadi gantungan kunci yang cantik namun lucu. Sampah-sampah yang tak berguna yang ada disekitar kita tadi ternyata dapat menjadi barang yang bermanfaat namun berharga jual tinggi.

Teks Eksposisi :

Daur Ulang Sampah

Sampah adalah seonggok barang-barang bekas dan biasanya bau yang terdiri dari dedaunan, kertas, logam dan masih banyak lagi jenis-jenis sampah lain yang sudah terbuang dan diabaikan oleh masyarakat dengan begitu saja. Sampah pun terbagi menjadi dua yaitu, sampah yang dapat didaur ulang atau dapat diuraikan yang biasanya kita sebut dengan istilah sampah organik. Serta adapun sampah yang tidak bisa didaur ulang atau tidak bisa diuraikan yang mungkin masyarakat menyebutnya dengan sampah anorganik. Berbagai cara telah dilakukan beberapa masyarakat sekitar yang peduli dengan lingkungan hidup

bagaimana cara memanfaatkan sampah-sampah rumah tangga maupun industri tadi menjadi sebuah barang yang berguna.

Masyarakat peduli lingkungan kini sudah semakin kreatif dengan teknologi modern yang sudah ada mereka mengolah limbah dan sampah yang tidak terpakai tadi menjadi sebuah barang berharga jual tinggi. Bahkan dibeberapa desa yang membangun konteks lingkungan hidup, mereka telah memberikan inovasi-inovasi yang terbaru untuk membuat satu wadah pengolahan sampah. Salah satu nya terdapat didusun Salakan yang mengolah sampah rumah tangga dan mengirim nya ke Bank Sampah setiap satu atau dua minggu sekali. Nah, warga yang menyerahkan sampah nya ke Bank Sampah mendapatkan keuntungan sejumlah uang setiap satu kilogram sampah yang disetorkan. Sampah yang tadi disetorkan dibuat menjadi barang-barang berharga yang ekonomis dan juga dapat menguntungkan warga sekitar situ. Bahkan ada beberapa siswa SMPN 5 Yogyakarta yang dapat menghasilkan sejumlah ~~assessoris~~ dan gantungan kunci yang mereka buat dari sisa kain perca bahan yang mereka kumpulkan dari beberapa penjahit.

Mulai saat ini kita harus mulai berubah menjadi orang-orang yang kreatif memanfaatkan apa yang ada disekitar kita. Dan kita juga harus memanfaatkan ilmu yang kita punya untuk membuat pengolahan limbah maupun menjadikan barang-barang bekas menjadi barang-barang berharga yang dapat menghasilkan penghasilan yang lumayan. Jadi selain kita dapat menjaga lingkungan dan merawat lingkungan kita juga bisa mendapatkan keuntungan untuk sendiri dan orang lain.

Teks ~~eksplorasi~~:

Daur Ulang Sampah

Dengan teknik pendauran ulang sampah yang tepat, dapat mengubah barang tak berguna menjadi bermanfaat dan mempunyai nilai jual tersendiri. Sedangkan arti dari sampah sendiri adalah barang bekas yang sudah tak terpakai dan sudah dibuang. Sampah terdiri dari dua macam, yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik adalah sampah yang dapat terurai oleh organisme. Contoh sampah organik adalah dedaunan, kertas, dan lain-lain. Sampah anorganik adalah sampah yang tidak dapat terurai oleh organisme. Contohnya adalah plastik, logam, kaca, dan lain-lain. Beberapa jenis sampah tadi diantaranya dapat didaur ulang.

Untuk mempermudah pendauran ulang sampah, sampah perlu dipisahkan terlebih dahulu. Contohnya adalah dengan membuat tiga macam tempat sampah, yaitu tempat sampah berwarna hijau, kuning, dan merah. Hijau mempunyai arti sampah organik atau jika membuang sampah organik di tempat sampah berwarna hijau. Kuning mempunyai arti sampah anorganik atau jika membuang sampah anorganik di tempat sampah berwarna kuning. Merah mempunyai arti barang pecah belah atau jika membuang sampah pecah belah (anorganik) di tempat sampah berwarna merah.

Sampah organik yang ditampung di tempat sampah berwarna hijau tadi berisi dedaunan yang dapat ditimbun untuk dijadikan pupuk kompos. Pupuk kompos tadi dimampu menyuburkan tanah sehingga dapat mempercepat pertumbuhan tanaman. Sedangkan sampah anorganik seperti botol dan kemasan makanan juga dapat dimanfaatkan. Botol bekas dapat dimanfaatkan menjadi tempat pensil, pot bunga, hiasan, dan lain-lain. Kemasan makanan juga dapat dimanfaatkan menjadi tas dan dompet. Semua barang tadi dapat diolah menjadi barang yang berguna jika diolah dengan benar.

Ada akibat jika sampah tidak banyak yang didaur ulang. Akibatnya adalah sampah akan banyak menumpuk di bumi ini. Jika tidak didaur ulang atau diproses, maka akan memakan banyak tempat untuk menyimpan sampah tersebut. Tak hanya memakan tempat, bahkan dapat mengganggu kelangsungan hidup. Contohnya, bau yang menyengat, lingkungan yang kumuh, dan lain sebagainya. Sedangkan pabrik-pabrik terus saja memproduksi bahan-bahan yang berpotensi menghasilkan sampah.

Oleh karena itu, kewajiban menjaga kebersihan dan membuang sampah ditempatnya perlu dipertegas. Agar kelangsungan hidup masyarakat tak lagi terganggu dan juga dapat menciptakan lingkungan yang asri nan indah

MERINGKAS DAN MEREVISI TEKS

♣ Teks Hasil Observasi

Sampah adalah barang bekas yang sudah tak terpakai dan sudah dibuang. Sampah dibagi menjadi dua yaitu sampah organik dan anorganik.

Sampah-sampah tersebut sering dianggap masyarakat tidak berguna. Namun sebenarnya tanpa kita sadari sampah-sampah tersebut dapat menjadi barang yang bernilai jual tinggi serta ramah lingkungan di tangan-tangan kreatif.

Pengolahan sampah yang ekonomis dan ramah lingkungan ternyata telah terlaksana di SMP 5. Tepatnya pada saat kemah penggalang siswa-siswi SMP 5 Yogyakarta mampu memanfaatkan sampah atau barang bekas menjadi barang yang memiliki nilai jual tinggi serta ramah lingkungan.

♣ Teks Eksposisi

Sampah adalah barang-barang bekas yang biasanya mempunyai bau yang tidak enak dan diabaikan oleh masyarakat dengan begitu saja. Sampah dibagi menjadi dua organik atau yang dapat terurai dan anorganik yang tidak dapat terurai oleh mikroorganisme. Berbagai cara telah dilakukan masyarakat yang peduli lingkungan bagaimana cara memanfaatkan sampah rumah tangga maupun industri menjadi barang yang berguna.

Masyarakat peduli lingkungan sudah semakin kreatif dengan teknologi modern yang sudah ada. Mereka mengolah limbah dan sampah yang tidak terpakai menjadi barang yang bernilai jual tinggi. Bahkan dibeberapa desa sudah dilakukan inovasi-inovasi terbaru untuk mengolah sampah.

Contohnya Dusun Kalasan telah mengolah sampah rumah tangga dan menyetorkannya ke bank sampah tiap 1 atau 2 minggu sekali. Keuntungan bagi warga yang menyetorkan sampah mendapat sejumlah uang setiap 1 kilonya. Sampah yang telah terkumpul di bank sampah dibuat menjadi barang berharga yang ekonomis dan bermanfaat. Bahkan ada beberapa siswa SMP 5 yang memanfaatkan sampah menjadi aksesoris dan gantungan kunci.

Mulai saat ini kita harus bisa memanfaatkan sampah atau apa yang ada di sekitar kita menjadi barang yang berguna. Jadi, selain dapat menjaga dan merawat lingkungan kita juga bisa mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri dan orang lain.

♣ Teks Eksplanasi

Dengan teknik pendauran sampah yang tepat, sampah dapat diubah dari barang yang tak berguna menjadi bermanfaat dan memiliki nilai jual tersendiri. Sampah dibagi menjadi dua, yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah yang dapat didaur ulang antara lain plastik, logam kaca, dan lain-lain.

Untuk mempermudah pendauran ulang sampah, sampah perlu dipisahkan terlebih dahulu. Salah satu caranya adalah membuat tiga macam bak sampah, yaitu tempat sampah berwarna hijau yang artinya sampah organik, kuning yaitu sampah anorganik, dan merah yaitu sampah pecah belah (anorganik).

Sampah organik yang ditampung di tempat sampah berwarna hijau tadi berisi dedaunan dapat diolah menjadi pupuk kompos. Botol bekas dapat dimanfaatkan menjadi tempat pensil, pot bunga, hiasan, dan lain-lain. Kemasan makanan juga dapat dimanfaatkan menjadi tas dan dompet.

Jika sampah tidak banyak didaur ulang, maka akan memakan banyak tempat untuk menyimpannya dan dapat mengganggu kelangsungan hidup.

Oleh karena itu, kewajiban kita menjaga kebersihan dan membuang sampah di tempatnya perlu dipertegas, supaya kelangsungan hidup tak lagi terganggu dan menciptakan lingkungan yang asri dan indah.

Nama Anggota :

- Azzahra Mutiara G (09)
- Fadhil Rasendriya P (12)
- Haura Maulidianawati (13)
- Muhammad Rauf (17)

Rgp

LAMPIRAN 7

SURAT PENELITIAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
[http://www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 557g/UN.34.12/DT/IV/2014
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

29 April 2014

Kepada Yth.
Ketua Majelis Dikdasmen PDM Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**STUDI KOMPARASI MATERI PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI PADA KTSP 2006 DAN
KURIKULUM 2013 BAHASA INDONESIA JENJANG SMP DI KOTA YOGYAKARTA**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama	: ISMATUN
NIM	: 10201241011
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan	: Mei – Juli 2014
Lokasi Penelitian	: SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

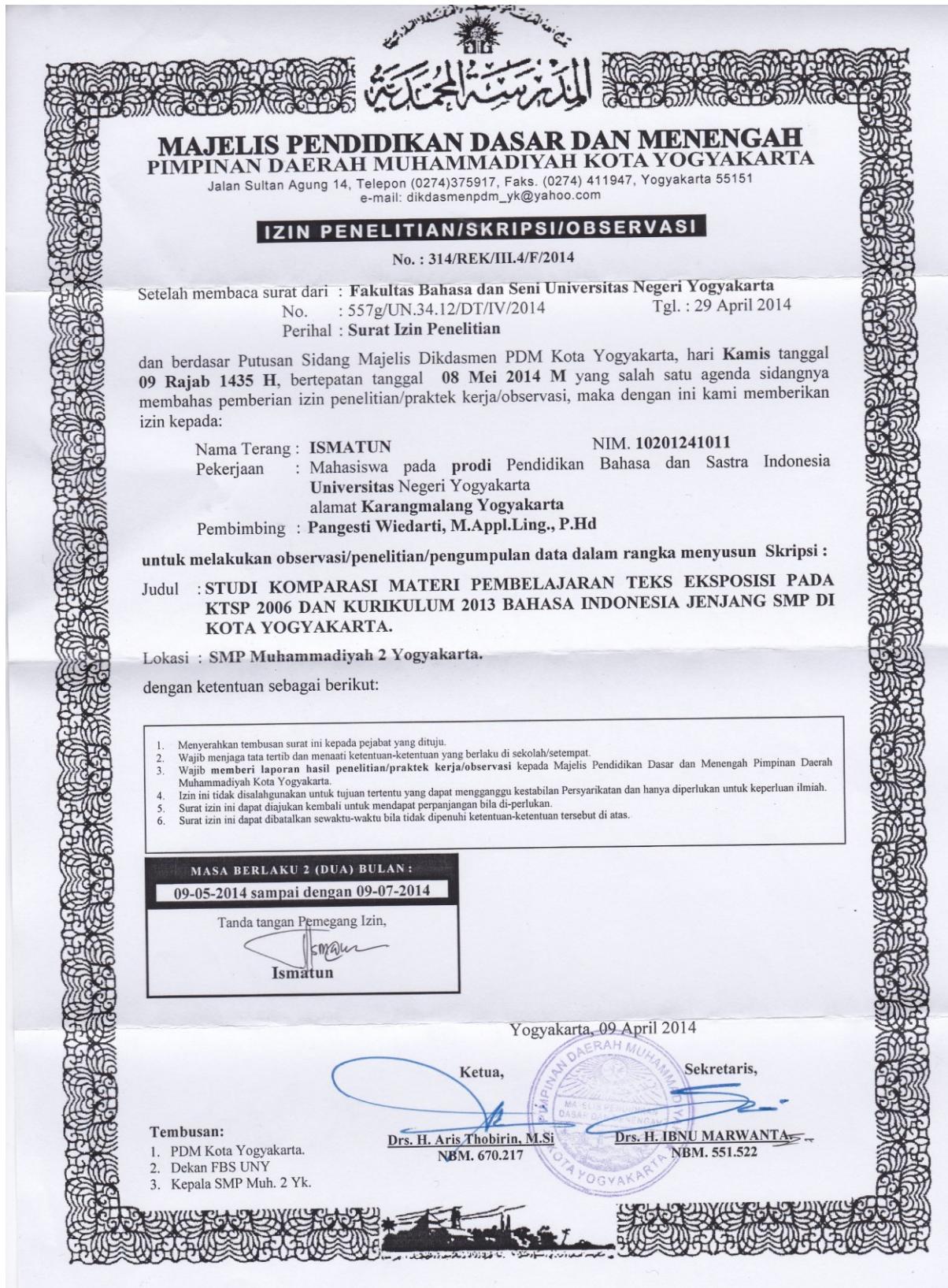
Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Kasubbag Pendidikan FBS,

 Indun Probo Utami, S.E.
 NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 8



Jalan Prof. Dr. Kahar Muzakir No. 2 Telepon 516013, 541483 Fax (0274) 516013
 Htt://www.smpn8jogja.sch.id; Email:humas.smpn8jogja@gmail.com
 YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN
 NO : 070/296

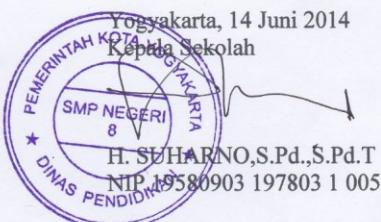
Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 8 Yogyakarta menerangkanbahwa:

Nama : ISMATUN
 Nim : 10201241011
 Prodi : PBSI
 Fakultas : FBS
 Perguruan Tinggi : UNY

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 8 Yogyakarta
 Dengan Judul : Studi Komparasi Materi dan Pembelajaran Teks Eksposisi pada KTSP 2006 dan
 Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia.Jenjang SMP di kota Yogyakarta.

Pada Tanggal : 12 Mei 2014 s/d 12 Juni 2014

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakansebagaimana mestinya.





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 5 YOGYAKARTA
TERAKREDITASI A; SERTIFIKAT ISO 9001:2008
 Jl. Wardani No 1 Yogyakarta 55224, Telp. (0274) 512169, Fax. (0274)551869
 email : smpn5jogja@yahoo.com web : www.smpn5jogja.org

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/287

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	:	Drs. SUGIHARJO. M Pd
NIP	:	19650703 199802 1 002
Pangkat/Gol. Ruang	:	Pembina Tk I/ IVb
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Unit Kerja	:	SMP Negeri 5 Yogyakarta

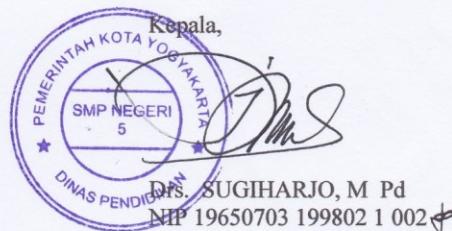
Menerangkan bahwa :

Nama	:	ISMATUN
NIM	:	10201241011
Program Studi	:	PBSI

Telah melakukan penelitian di SMP Negeri 5 Yogyakarta tanggal 12 Mei 2014 s.d 12 Juni 2014 dengan judul Studi Komparasi Materi dan Pembelajaran Teks Eksposisi pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia jenjang SMP di Kota Yogyakarta.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Juni 2014





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA
 Jalan Tegal Lempuyangan Nomor 61 Telepon 512912 Yogyakarta
 Website : <http://www.smpn15yogyakarta.com>
 Email : smpn15_yk@yahoo.co.id
 Fax : (0274) 544903

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070 /329/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 15 Yogyakarta :

Nama : Subandiyo, S.Pd.
 NIP : 19590723 198103 1 010
 Pangkat / Golongan : Pembina / IV/a

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ismatun
 NIM : 10201241011
 Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Penelitian : Studi Komparasi Materi dan Pembelajaran Teks Eksposisi pada KTSP 2006
 dan Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia Jenjang SMP di Kota Yogyakarta

Telah melakukan penelitian pada tanggal, 12 Mei 2014 – 28 Juni 2014 berdasarkan surat Izin dari
 Dinas Perizinan No : 070/1583 dan 2932 / 34 tanggal 6 Mei 2014

Demikian Surat Keterangan penelitian ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

